



**PEMBINAAN BAHASA INDONESIA/MELAYU
DALAM DUNIA PENDIDIKAN**

06

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



PEMBINAAN BAHASA INDONESIA/MELAYU DALAM DUNIA PENDIDIKAN

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000**

Penanggung Jawab
Hasan Alwi
Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Penyunting
Dendy Sugono
Sutiman
Fairul Zabadi
Dedi Puryadi
Sutejo

Sekretariat Panitia Kerja Sama Kebahasaan
Hasjmi Dini
Djamari
Warno
Sukadi

ISBN 979-685-058-3

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.210-6 PEM 0	No. Induk : 0225 Tgl. : 30-3-2000 Ttd. : _____

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karya tulis.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Isi buku ini secara keseluruhan merupakan risalah (*proceedings*) Seminar ke-7 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim) yang diselenggarakan selama dua hari (8—9 Maret 1999) di Kampus IKIP Malang dan Hotel Purnama, Batu, Malang. Seminar yang diadakan sehubungan dengan Sidang ke-38 Mabbim itu bertema "Pembinaan Bahasa Indonesia/Melayu dalam Dunia Pendidikan". Pembukaan seminar tersebut diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diwakili oleh Direktur Jenderal Kebudayaan di Kampus IKIP Malang.

Topik yang dibahas dalam seminar tersebut, melalui penyajian sebelas buah makalah, boleh dikatakan cukup beragam, tetapi masih tetap dalam konteks tema Seminar: dua makalah tentang pemasyarakatan istilah hasil Mabbim; tujuh makalah berkenaan dengan pengembangan bahasa Melayu di ketiga negara anggota; dan dua makalah mengenai peranan sastra dalam dunia pendidikan. Selain itu, pada buku ini juga disajikan risalah diskusi panel yang topiknya juga erat berkaitan dengan tema Seminar. Pada diskusi itu ditampilkan tiga orang panelis, yaitu tiga orang pakar bahasa yang masing-masing mewakili negara anggota Mabbim (Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia).

Apa yang tersurat dan tersirat dalam buku ini perlu ditindaklanjuti secara bersungguh-sungguh agar bahasa kebangsaan di negara masing-masing benar-benar berperan dalam upaya pengembangan bidang pendidikan. Bagaimanapun harus tetap disadari dan bahkan diyakini bahwa pada satu sisi pendidikan merupakan sarana pertama dan utama dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan pada sisi yang lain pendidikan akan terselenggara secara baik kalau bahasa pengantarnya mantap. Memantapkan bahasa kebangsaan di setiap negara anggota harus tetap menjadi matlamat utama dari setiap kegiatan Mabbim.

Akhirnya, saya ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah berupaya mulai dari penataan dan penyusunan bahan/naskah sampai pada penerbitannya: kepada Dr. Dendy Sugono, S.Pd. yang telah melakukan

penyuntingan akhir sampai diperoleh naskah siap cetak; kepada Drs. Dedi Puryadi, Drs. Sutiman, M.Hum., Drs. Fairul Zabadi, serta Drs. Sutejo yang telah menghimpun seluruh bahan untuk disunting dan melakukan penyuntingan tahap awal, dan Drs. Hasjmi Dini sebagai koordinator pengolahan bahan, dan Drs. Djamari, Warno, dan Sukadi yang melakukan pengetikan naskah hingga siap cetak.

Jakarta, Februari 2000

Hasan Alwi

**UCAPAN SELAMAT DATANG
GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR**

IMAM UTOMO

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Yth. Ibu Direktur Jenderal Kebudayaan (Prof. Dr. Edi Sedyawati)

Sdr. para pemakalah, baik dari Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia maupun dari Singapura

Sdr. para peserta seminar serta hadirin undangan yang berbahagia

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada kita semua sehingga kita dapat menghadiri acara seminar kebahasaan dan kesastraan Majelis Bahasa Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia (Mabbim) dalam keadaan sehat.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Kami menyampaikan selamat datang di Jawa Timur kepada seluruh peserta seminar khususnya peserta dari negara sahabat, selain dapat mengikuti seminar dengan tenang, semoga dapat menikmati apa yang telah diagendakan di luar acara pokok, baik yang berupa makanan maupun tempat-tempat wisata di Jawa Timur khususnya di Malang.

Sebagaimana kita ketahui, pada era globalisasi saat ini arus informasi berjalan demikian cepat dan canggih. Perkembangan ini mendorong bangsa-bangsa di dunia berlomba agar dapat mengakses sebanyak mungkin informasi itu untuk selanjutnya diolah sehingga menghasilkan sesuatu yang positif. Media penting yang digunakan untuk memproses informasi menjadi sesuatu yang bernilai adalah bahasa. Bahasa, sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi kepada masyarakat, mempunyai peranan yang vital dan menentukan keberhasilan dalam upaya

pencapaian nilai tambah bagi masyarakat.

Berkaitan dengan acara seminar kebahasaan dan kesastraan ini, saya berharap kepada para peserta agar dapat merumuskan suatu metode pengajaran bahasa Indonesia/Melayu yang mudah dipahami oleh masyarakat. Di samping itu, juga menyempurnakan kurikulum, mengadakan penelitian, mencari alternatif baru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia/Melayu, baik untuk kepentingan dunia pendidikan, khususnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan, maupun untuk masyarakat pemakai bahasa umumnya.

Bahasa Indonesia/Melayu sebagai salah satu lambang identitas nasional harus selalu kita jaga dan kembangkan sesuai dengan perkembangan dan tantangan baru yang muncul agar kita tidak kehilangan identitas nasional ketika harus berintegrasi dalam pergaulan dunia. Dalam konteks globalisasi harus dapat dirumuskan suatu pemikiran agar masyarakat pemakai bahasa Indonesia/Melayu tidak kehilangan harkat dan martabatnya di tengah pergaulan masyarakat dunia. Untuk itulah saya berharap Mabbim dapat memantapkan perannya dalam membina dan mengembangkan bahasa kebangsaan/resmi negara anggota sehingga menjadi bahasa yang setaraf dengan bahasa modern yang lain. Dengan kata lain, aktualisasi diri sebagai bangsa yang tetap mengedepankan identitas nasionalnya tetap terjaga di tengah pemakai bahasa modern yang lain.

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan kepada para peserta seminar agar dapat memanfaatkan forum ini sebaik-baiknya untuk saling mencari masukan tentang berbagai permasalahan pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia/Melayu serta mendiskusikan alternatif pemecahannya. Selain itu, saya berharap agar acara ini semakin mempererat rasa persaudaraan antarnegara anggota sehingga terjalin hubungan yang harmonis yang memudahkan kerja sama untuk pengembangan bahasa dan sastra Indonesia/Melayu, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Untuk itu, hasil seminar ini hendaknya dapat disosialisasikan dan dimanfaatkan untuk kepentingan dunia pendidikan di negara masing-masing.

Demikian beberapa hal yang dapat saya sampaikan. Saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada para pemakalah yang telah menyumbangkan pemikirannya kepada para peserta dan juga kepada panitia hingga terselenggaranya acara ini. Semoga hal ini semua mendapat rida dari Tuhan Yang Maha Esa. Amien. Sekian, terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatub.

SAMBUTAN REKTOR IKIP MALANG

Prof. Dr. H. Nuril Huda

- Yth. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diwakili oleh Direktur Jenderal Kebudayaan
- Yth. Gubernur KDH Tk. I Propinsi Jawa Timur yang diwakili oleh Pembantu Gubernur Wilayah Kerja IV di Malang
- Yth. Para Perutusan dari Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura
- Yth. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Yth. Walikota Madya Malang
- Yth. Bupati Malang
- Yth. Para pejabat sipil ataupun militer lainnya
- Yth. Para pemakalah
- Yth. Para undangan, peserta seminar, dan segenap hadirin yang berbahagia

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Dengan iringan doa kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa berkenan melimpahkan anugerah-Nya berupa kehidupan, kesejahteraan, kesehatan, serta iman dan ilmu. Semoga dengan itu semua kita mampu berbuat kebajikan serta menunaikan tugas dan kewajiban kita masing-masing dengan baik.

Pada hari yang berbahagia ini, selaku tuan rumah perkenankanlah kami menyampaikan ucapan selamat datang kepada segenap hadirin di kampus IKIP Malang, khususnya Ibu Direktur Jenderal Kebudayaan, Bapak Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, dan para perutusan dari Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Semoga hadirin Bapak-Ibu sekalian memberikan kontribusi yang positif bagi penyelenggaraan seminar ini.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana perekat untuk memperkukuh kohesi nasional dan sarana

pembinaan kehidupan budaya bangsa. Kita patut bersyukur bahwa kita telah memiliki bahasa nasional sejak berdirinya republik ini. Hal ini benar-benar terasa amat penting sekarang ini di mana terdapat kecenderungan disintegrasi bangsa. Selain itu, bahasa Indonesia yang berbasis bahasa Melayu juga berfungsi sebagai perekat persahabatan antarbangsa rumpun Melayu. Oleh karena itu, sudah sepatutnyalah kita berusaha meningkatkan penguasaan bahasa Indonesia bagi generasi muda melalui upaya-upaya yang sistematis dan pragmatis di sekolah.

Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai sarana pengembang sumber daya manusia serta sarana pemanfaatan dan pengembangan iptek. Agar dapat melaksanakan fungsi ini secara maksimal, bahasa Indonesia perlu kita mekarkan dan kita kembangkan seiring dengan perkembangan iptek. Terutama perlu kita kembangkan kosakata bahasa Indonesia agar dapat dipakai untuk merekam dan mengungkapkan iptek dalam berbagai segi kehidupan. Tatabahasa bahasa Indonesia juga perlu senantiasa kita kembangkan agar dapat dipakai untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kita secara efisien sehingga pada akhirnya bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu bahasa untuk komunikasi secara luas pada era globalisasi sekarang ini.

Kita berharap dalam seminar ini muncul pemikiran-pemikiran baru dalam rangka peningkatan penyelenggaraan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, terutama dalam situasi yang serba sulit sekarang ini. Kita juga berharap melalui seminar ini kita membuat kemajuan yang berarti dalam kerangka pemekaran bahasa Indonesia untuk komunikasi iptek.

Hadirin yang kami hormati,

Seminar ini terselenggara berkat kerja sama antara IKIP Malang dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk itu, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kami berharap jalinan kerja sama ini dapat lebih ditingkatkan pada masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah pula memberi bantuan dalam penyelenggaraan seminar ini, kami juga menyampaikan ucapan terima kasih.

Kepada para tamu dan undangan dari luar kota dan manca-

negara, kami berharap kehadiran Bapak dan Ibu di Malang yang sejuk ini dapat pula berfungsi sebagai selingan untuk menghilangkan kejenuhan terhadap tugas-tugas rutin sehari-hari serta menyegarkan kembali semangat kerja kita masing-masing.

Pada kesempatan ini pula, perkenankan kami memohon maaf kepada Bapak dan Ibu sekalian atas segala kekurangan yang mungkin dijumpai dalam penyelenggaraan seminar ini. Akhirnya, kami ucapkan *Selamat Berseminar*. Sekian terima kasih.

Wabillahir taufiq wal hidayah

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarokaatuh.

SAMBUTAN
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

DR. HASAN ALWI

Yth. Prof. Dr. Edi Sedyawati yang dalam hal ini mewakili Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur yang pada kesempatan ini diwakili oleh Pembantu Gubernur Wilayah IV Malang, Drs. Arifuddin Rektor IKIP Malang, Prof. Dr. H. Nuril Huda Ketua Perutusan Malaysia, Tuan Haji Aziz Deraman dan anggota perutusan Ketua Perutusan Brunei Darussalam, Dato Paduka Haji Alidin bin Haji Othman dan anggota perutusan. Teman-teman dari Singapura sebagai pemerhati yang dipimpin oleh Prof. Madya Kamsiah Abdullah Para undangan, hadirin sekalian

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rektor IKIP Malang tadi, pada pagi hari ini kita bersama-sama menghadiri peresmian tiga kegiatan. Pertama adalah Seminar Mabbim yang diadakan pada hari ini dan besok. Kedua adalah Sidang ke-38 Mabbim yang diadakan pada tanggal 10-12 Maret. Ketiga adalah Sidang ke-5 Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera).

Perlu kami sampaikan bahwa pada paruh hari pertama sampai siang adalah kegiatan seminar yang diadakan di aula IKIP Malang. Selepas makan siang sampai dengan penutupan pada hari Jumat, 12 Maret 1999, kegiatan selanjutnya diadakan di Hotel Purnama, Batu. Seminar kali ini mengambil tema "Pembinaan Bahasa Indonesia/Melayu dalam Dunia Pendidikan".

Kegiatan Mabbim ini telah menghasilkan istilah-istilah dalam berbagai bidang ilmu yang sampai sekarang ini sudah terkumpul ± 200.000 istilah. Dalam konteks Mabbim, pembinaan bahasa Indonesia perlu diagendakan sebagai pemasyara-

katan istilah-istilah hasil Mabbim. Istilah hasil Mabbim itu di Indonesia dapat disebarluaskan melalui pendidikan. Oleh karena itu, pada seminar yang berlangsung dua hari ini dilibatkan sekurang-kurangnya lima direktorat dan sejumlah pusat di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Lembaga itu merupakan lembaga pengembang kebijakan untuk masalah pengajaran yang menyangkut bagaimana hasil-hasil Mabbim yang berupa istilah ini dapat dimasyarakatkan.

Pada kesempatan ini juga akan dibicarakan Sidang ke-38 Mabbim yang sejak tahun 1972 sudah dijalin. Pada waktu itu yang menjadi anggota MBIM adalah dua negara, yaitu Malaysia dan Indonesia. Kemudian, pada tahun 1985 ditambah Brunei Darussalam sehingga menjadi Mabbim. Pada tahun 1995 berdiri pula satu wadah kerja sama baru, yaitu wadah kerja sama dalam bidang kesusastraan. Masalah sastra dalam Mabbim sampai tahun 1985 itu hanya disinggung masalah peristilahannya, sedangkan kegiatan sastra itu sendiri jauh lebih luas dari soal istilah. Oleh karena itu, dibentuk suatu wadah baru yang bernama Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) yang pada saat ini melakukakan sidangnya yang kelima.

Kita harapkan, Sidang Mastera, Sidang Mabbim, dan Seminar Kebahasaan ini dapat saling menunjang yang bermuara pada satu tujuan untuk lebih memantapkan bahasa kebangsaan di negara masing-masing sehingga dapat dijadikan alat komunikasi yang mantap di dalam berbagai bidang keperluan. Sementara itu, Mastera bertujuan agar karya sastra Asia Tenggara dapat diangkat dan diperkenalkan ke dunia internasional.

Pada bagian akhir ini, saya akan memperkenalkan anggota perutusan Indonesia.

Anggota perutusan untuk Sidang Mabbim, yaitu:

1. Dr. Dendy Sugono, S.Pd.
2. Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil.
3. Drs. Hasjmi Dini

Anggota perutusan untuk Sidang Mastera, yaitu:

1. drh. Taufiq Ismail
2. Ikranagara
3. Prof. Dr. Budi Darma
4. Dr. Edwar Djamaris

5. Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A.

Tidak lengkap kalau tidak menyampaikan pemakalah dan panelis dari Indonesia.

Pemakalah dan panelis dari Indonesia, yaitu:

1. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah yang makalahnya akan disampaikan oleh Drs. Ahmad D.S., Direktur Pendidikan Dasar,
2. Prof. Dr. Nuril Huda
3. drh. Taufiq Ismail
4. Dra. Meity Taqdir Qodratillah

Panelis dari Indonesia adalah Dr. Fuad Abdul Hamied.

Itulah hal-hal yang dapat kami sampaikan pada kesempatan ini dan tidak lupa bersama-sama dengan Rektor IKIP Malang selaku penyelenggara kegiatan ini, kami menyampaikan terima kasih atas kesediaan Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu menghadiri acara ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

SAMBUTAN KETUA PERUTUSAN MALAYSIA

Tuan Haji A. Aziz Deraman
Pengerusi Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang terhormat Ibu Prof. Dr. Edi Sedyawati, Direktur Jenderal Kebudayaan, yang mewakili Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Yang terhormat Bapak Drs. Arifuddin Sahabu, Pembantu Gubernur Wilayah IV Malang, yang mewakili Gubernur Tingkat I Jawa Timur

Yang terhormat Bapak Prof. Dr. Nuril Huda, Rektor IKIP Malang

Yang terhormat Bapak Dr. Hasan Alwi, Ketua Perwakilan Indonesia dan anggota perwakilan

Yang mulia Dato Paduka Haji Alidin Haji Othman, Ketua Perwakilan Brunei Darussalam dan anggota perwakilan

Yang terhormat Prof. Madya Kamsiah Abdullah, Ketua Pemerhati dari Singapura

Yang terhormat para peserta seminar kebahasaan

Tuan-tuan dan puan-puan yang dihormati sekalian

Syukur alhamdulillah diucapkan ke hadrat Allah subhanahu wa taala kerana dengan izin-Nya kita dapat berkumpul di IKIP Malang Jawa Timur ini untuk mengikuti acara perasmian Sidang ke-38 Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim). Semoga majlis yang berlangsung dalam suasana meriah, akrab, dan mesra ini diberkati Allah subhanahu wa taala. Bagi Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu (JKTBM) Malaysia, saya mengucapkan berbilang-bilang terima kasih kepada Panitia Kerja Sama Kebahasaan Indonesia (Pakersa), selaku tuan rumah sidang kali ini atas sambutan dan layanan yang sungguh baik dan penuh mesra yang diberikan sebaik kami menginjak-

kan khaki di bumi Malang ini.

Hadirin yang dimuliakan,

Sidang ke-38 Mabbim ini diadakan sebagai lanjutan daripada sidang sebelumnya yang telah diadakan pada 2-6 Mac 1998 di Kuala Trengganu, Trengganu, Malaysia. Sidang yang lalu telah berlangsung dalam suasana sambutan 25 tahun Mabbim. Pelbagai acara telah diatur untuk memperingati detik bersejarah penubatan Majelis Bahasa ini dan untuk menyingkap kejayaannya dalam konteks pembinaan dan pengembangan bahasa serantau. Hari ini kita juga akan menyaksikan acara pembukaan sidang ke-5 Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara) serantau sebagai usaha kita bersama untuk meningkatkan martabat sastra nasional dan serantau melalui berbagai ragam dan aktiviti.

Hadirin yang dihormati,

Mabbim, sejak ditubuhkan pada 29 Disember 1972, telah berjaya memperlihatkan banyak hasil kebahasaan yang semakin mantap dimasyarakatkan di ketiga-tiga negara anggota. Pedoman, daftar, glosari, dan kamus istilah merupakan sebahagian hasil Mabbim yang telah diterbitkan dalam usaha menjadikan bahasa Melayu/Indonesia bahasa ilmu dan bahasa moden yang dapat berjalan beremba atau berempak dengan bahasa-bahasa moden yang lain. Mabbim, menerusi kegiatan yang terancang, dapat berbangga dengan hasil kerjanya yang sekali gus menandai perkembangan bahasa Melayu/Indonesia di ketiga-tiga negara anggota.

Hadirin yang dimuliakan,

Kegiatan dan pencapaian Mabbim senantiasa diikuti oleh banyak pihak. Di samping menghargai peranan yang telah dimainkan dalam hal-hal kebahasaan, Mabbim, yang kegiatannya dilihat tertumpu pada penggubalan istilah semata-mata, disaran agar menganjalkan paradigmanya supaya turut memberikan perhatian kepada hal-hal kebahasaan yang lain, seperti kajian dialek, tatabahasa, penyelidikan, penerbitan, dan penterjemahan. Banyak pihak berpandangan bahawa Mabbim seharusnya menjadi penyelaras kepada kegiatan kebahasaan, kesusasteraan, pe-

nyelidikan, dan penerbitan serantau. Mabbim dan Mastera ialah forum yang sangat baik bagi kita menggerakkan mufakat dan rencana kerja ke arah merealisasikan hasrat tersebut.

Hadirin yang dihormati,

Berdasarkan latar belakang penubuhan dan pencapaiannya, serta piagam yang menyatakan peluasan tujuan dan fungsinya, Mabbim sebenarnya bergerak di landasan yang selari dengan kehendak badan atau pertubuhan bahasa dan sastera serantau. Piagam yang menjadi dasar kerja Mabbim telah menetapkan bahawa salah satu fungsi badan bersama ini adalah untuk mengusahakan kegiatan kebahasaan melalui perekrayaan bahasa, penulisan ilmiah dan kreatif, serta penerbitan. Di samping itu, beberapa keputusan yang diambil dalam sidang-sidangnya turut memperlihatkan keinginan Mabbim untuk tidak bergerak di batas peristilahan semata-mata. Misalnya, Mabbim, dalam sidangannya yang kedua puluh lima, telah bersetuju supaya masing-masing negara memberikan perhatian lanjut kepada hal-hal kebahasaan lainnya, seperti kajian dialek, tatabahasa, penyelidikan, penerbitan, dan penterjemahan, serta mencadangkan rancangan/konsepnya kepada Mabbim untuk tidakan lanjut. Namun, keperluan peristilahan bahasa Melayu dalam pelbagai bidang ilmu yang begitu mendesak telah mengikat kegiatan Mabbim pada hal-hal yang berkaitan dengan ejaan dan istilah. Walaupun demikian, dalam sidang kali ini, Mabbim mungkin dapat memikirkan bidang kegiatannya pada masa-masa yang akan datang agar merangkumi hal-hal yang berkaitan dengan pengisian pustaka ilmu melalui penyelidikan, penulisan, penerbitan bersama, dan mewujudkan pangkalan data bahasa Melayu/Indonesia.

Hadirin yang dimuliakan,

Kita kini berada di gerbang alaf baru. Dalam era maklumat dan globalisasi ini, dunia dilihat semakin kecil dan dekat. Perkembangan teknologi internet yang tidak terpeda derasnya telah mewujudkan sistem komunikasi global yang tidak memiliki batas ruang dan waktu. Maklumat dapat dihantar dan dicapai dalam masa yang begitu singkat. Sejauh ini, bahasa Inggeris telah diterima meluas sebagai bahasa perantaraan dalam penye-

baran maklumat melalui internet ke seluruh pelosok dunia. Keadaan ini tidak harus menjadikan usaha kita semakin mengecil, sebaliknya dijadikan pendorong dan cabaran untuk mempersiapkan bahasa Melayu/Indonesia agar tidak hanyut begitu sahaja dalam arus kemajuan ini. Sebagai salah satu usaha untuk mengimbangi perkembangan bahasa Inggeris dalam internet ini, Mabbim, setelah menanggapi resolusi seminar kebahasaan yang diadakan sempena sidang Mabbim yang lalu, telah bersetuju agar Laman Mabbim diwujudkan segera. Laman ini diharapkan dapat membuka ruang kepada pengguna internet untuk mengenali Mabbim dan seterusnya memasarkan bahasa Melayu ke peringkat antarabangsa. Alhamdulillah, berkat kesungguhan dan kerja keras kelompok kesetiausahaan ketiga-tiga negara, dalam waktu terdekat ini, Laman Mabbim akan dapat dicapai melalui internet. Saya mengambil kesempatan di sini untuk mengucapkan tahniah dan syabas kepada kelompok kesetiausahaan atas kesungguhan dan ketekunan mereka dalam usaha mewujudkan Laman dan seterusnya Tapak Web Mabbim. Untuk tujuan yang sama, dalam merangka kegiatannya pada masa hadapan, Mabbim mungkin dapat memikirkan penerbitan bersama jurnal elektronik dalam bidang linguistik atau bidang-bidang lain yang turut dapat dicapai melalui internet.

Hadirin yang dihormati,

Seperti sidang-sidang sebelumnya, Sidang Ke-38 Mabbim yang berlangsung di Malang, Jawa Timur ini akan turut diisi dengan acara seminar kebahasaan. Selama dua hari ini, kepada kita akan disajikan dengan makalah yang menyentuh pelbagai aspek pembinaan bahasa Indonesia/bahasa Melayu dalam dunia pendidikan. Sajian pengalaman dan pandangan daripada ketiga-tiga negara anggota ini diharapkan dapat merangsang perbincangan lanjut yang melibatkan para peserta seminar.

Hadirin yang dimuliakan,

Kebimbangan banyak pihak tentang kedudukan bahasa Melayu yang semakin tergeser daripada dunia ini turut menjadi kekhawatiran Mabbim. Pertumbuhan pesat institusi pengajian tinggi swasta yang berpengantar bahasa Inggeris kian mencabar

martabat dan kedudukan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan/bahasa rasmi negara anggota. Dalam masa yang sama, kita masih terus dihadapkan dengan masalah mutu penggunaan bahasa Melayu dalam buku teks, bahan pengajaran, dan bahan bacaan lain yang semakin berkurangan, dan juga masalah tahap penguasaan bahasa Melayu di kalangan pelajar dan tenaga pengajar yang kian menurun.

Hadirin yang dihormati,

Banyak usaha telah dan dilakukan untuk merambakkan pengguna dan penggunaan bahasa Melayu, baik dalam bidang pendidikan mahupun bidang yang lain. Tidak sedikit upaya harus terus dijalankan untuk meningkatkan penggunaan dan penguasaan bahasa Melayu dalam bidang pendidikan ini, dan sebagai salah satu usaha untuk memupuk keterampilan berbahasa Melayu di kalangan pelajar, terutama dalam mengungkapkan idea melalui penulisan, kita mungkin dapat memikirkan suatu bentuk kerjasama serantau dalam bidang penerbitan karya ilmiah populer yang bertujuan menampung hasil pemerhatian pelajar terhadap pelbagai aspek kebahasaan. Hal ini dirasakan wajar kerana keterampilan berbahasa Melayu melalui penulisan ini perlu dipupuk dan dikembangkan sejak dari bangku sekolah lagi, dan pelajar, yang merupakan kelompok penentu mutu penggunaan bahasa Melayu pada masa hadapan perlu diberikan kesempatan yang lebih luas untuk menampilkan kemampuan mereka menggunakan bahasa Melayu dengan cekap dan berkesan.

Hadirin yang dimuliakan,

Sebelum mengakhiri ucapan ini, izinkanlah saya memperkenalkan anggota perwakilan Malaysia ke Sidang Mabbim kali ini. Mereka terdiri daripada:

1. Dato' Haji Hassan Ahmad
2. Prof. Dato' Dr. Hajah Asmah Haji Omar
3. Dato' Dr. Abdul Shukor Abdullah
4. Prof. Dato' Dr. Isahak Haron
5. Prof. Dr. Haji Farid M. Onn
6. Puan Hajah Noresah Baharom

7. Puan Rohani Zainal Abidin
8. Puan Atiah Haji Mohd. Salleh
9. Encik Sulaiman Kaiat
10. Encik Zubaidi Abas

Akhir kata, bagi pihak anggota perwakilan dan peserta seminar dari Malaysia, saya sekali lagi menyampaikan ucapan terima kasih kepada tuan rumah atas layanan yang sungguh baik dan penuh mesra yang diberikan kepada kami.

Sekian. *Wabillabitaufik wal hidayah.*

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

SAMBUTAN
KETUA PERUTUSAN BRUNEI DARUSSALAM

Dato' Paduka Haji Alidin Haji Othman
Pengerusi
Jawatankuasa Tetap Bahasa Melayu Brunei Darussalam

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Bismillah Hir Rahmanir Rahim. Alhamdulillah Rabbil Aalami,
Wassalatu Wassalamu Ala Asyrafil Mursalin, Sayyidina Muham-
maddin, Waalaa Aalibi Wasabbihie Ajmain.*

Yang terhormat

Yang Mulia
Prof. Dr. Edi Sedyawati
Direktur Jenderal Kebudayaan

Yang terhormat
Drs. Arifuddin Sahabu
Pembantu Gubernur Wilayah IV Malang, yang mewakili
Gubernur Tingkat I Jawa Timur

Yang Mulia
Dr. Hasan Alwi
Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
selaku Ketua Perutusan Indonesia.

Yang Mulia
Tuan Haji A. Aziz Deraman
Ketua Pengarah Dewa Bahasa dan Pustaka Malaysia
selaku Ketua Perwakilan Malaysia

Yang Mulia
Prof. Madya Kamsiah Abdullah
Ketua Perwakilan Singapura
dan para hadirin yang saya hormati.

Saya dan anggota-anggota lain perwakilan negara Brunei Darussalam merasa bersyukur kerana sekali lagi dapat berada di Indonesia bagi sidang Mabbim dan Mastera. Tiga tahun yang lalu kita berada di Padang dan kemudiannya di Bukittinggi dan kali ini kita berada pula di Malang. Tujuan kita sama, untuk sama-sama memikirkan dan berusaha mengatur langkah-langkah untuk memartabatkan bahasa Melayu/Indonesia. Kita juga bersyukur kerana di sebalik kegawatan ekonomi yang melanda rantau ini, kita masih dapat mengadakan sidang ini. Yang penting perjuangannya mendaulatkan bahasa kita perlu diteruskan supaya bahasa juga tidak mengalami kegawatan, sebaliknya pertemuan seperti ini akan dapat mengukuhkan lagi kesepakatan dan kerjasama kita bagi memperjuangkan bahasa kita.

Pada tahun ini, sudah 38 kali sidang Mabbim diadakan dan pada tahun 1997, Mabbim mencapai usia 25 tahun. Dalam tempoh yang agak lama itu, Mabbim telah banyak mencapai kejayaan. Walaupun pemimpin-pemimpin Mabbim silih berganti, namun, Mabbim dari setahun ke setahun bertambah mantap dan kukuh. Mudah-mudahan sidang kali ini akan membawa kejayaan yang lebih bermakna dan meneguhkan lagi kesepakatan kita. Sidang ke-38 ini diselajarkan dengan seminar kebahasaan yang membawa tema *Penguasaan dan Penggunaan Bahasa Melayu dalam Bidang Pendidikan atau Pembinaan Bahasa Indonesia dalam Dunia Pendidikan*. Negara Brunei Darussalam akan membentangkan 3 buah kertas kerja. Kita berharap seminar kebahasaan dapat menghasilkan keputusan yang dapat mengukuhkan lagi usaha kita memaju dan mengangkat taraf bahasa Melayu ke tahap yang sewajarnya.

Sehubungan itu, jika Mabbim dapat menilai kembali usaha-usaha yang telah dijalankan sejak ditubuhkan lebih 26 tahun yang lalu dan merancang langkah-langkah atau strategi untuk masa hadapan ketika kita akan memasuki alaf baru dan abad ke-21. Dengan cara ini akan membolehkan Mabbim meningkatkan usaha menghadapi cabaran yang mungkin timbul di alaf baru dan abad ke-21.

Seperti lazimnya saya ingin memperkenalkan perwakilan negara Brunei Darussalam bagi sidang Mabbim dan Mastera.

1. Dato Paduka Haji Ahmad bin Kadi
2. Awang Haji Abdul Hakim bin Haji Mohd Yassin
3. Dr. Awang Haji Hashim bin Haji Abdul Hamid
4. Awang Hanafiah bin Haji Awang Zaini
5. Awang Haji Jalil bin Haji Mail
6. Dayang Aminah binti Haji Momin dan saya sendiri selaku Ketua Perwakilan.

Mengucapkan terima kasih di atas sambutan dan layanan yang diberikan kepada kami. Moga-moga keakraban dan kesepakan kita melaksanakan wadah bahasa dan sastra ini akan bertambah erat dan kukuh, Insya Allah.

Sekian. *Wabillahi Taufik Walhidayah. Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

PROF. DR. EDI SEDYAWATI

Saudara Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur atau
yang mewakilinya

Saudara Rektor IKIP Malang

Ketua dan anggota perutusan Malaysia

Ketua dan anggota perutusan Brunei Darussaman

Ketua dan anggota perutusan peninjau Singapura

Ketua dan anggota perutusan Indonesia, yang saya hormati,
serta

Para undangan dan peserta Seminar dan Sidang yang berbahagia

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pada pagi ini kita bersyukur kepada Allah swt. karena kita dapat berkumpul di Kampus IKIP Malang untuk menghadiri Pembukaan Seminar Kebahasaan yang diadakan dalam rangka Sidang ke-38 Mabbim dan Sidang ke-5 Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera).

Sebagaimana kita ketahui, Majelis Bahasa Brunei Darussalam Indonesia-Malaysia (Mabbim) merupakan wadah kerja sama kebahasaan bagi tiga negara anggota yang dimulai sejak 1972, yakni Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia. Ketiga negara anggota ditambah Singapura sebagai negara peninjau atau pemerhati telah duduk bersama merencanakan dan melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa kebangsaan atau bahasa resmi negara anggota Mabbim agar bahasa itu mampu dan dapat berdiri sama tinggi dengan bahasa-bahasa modern yang lain: penyelarasan ejaan.

Pembinaan dan pengembangan bahasa kebangsaan itu dilakukan dalam bentuk, antara lain, penyusunan pedoman pembentukan istilah bidang ilmu. Pengembangan istilah dalam rangka meningkatkan mutu daya ungkap bahasa kebangsaan tidak dapat ditunda-tunda mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sebagai bagian dari kebudayaan. Untuk itu, upaya Mabbim perlu terus ditingkatkan

demi kemajuan bahasa kebangsaan masing-masing, yakni bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

Hadirin yang saya muliakan,

Perkembangan kebudayaan iptek pada khususnya, yang merupakan bagian dari kemajuan peradaban bangsa yang terjadi dalam masyarakat negara-negara serumpun perlu diikuti dengan cermat oleh Mabbim. Untuk itu, seminar yang diadakan setiap tahun oleh negara anggota secara bergilir sejak 1993 itu merupakan forum yang amat tepat untuk memperoleh masukan dari masyarakat pemakai bahasa yang sebenarnya. Maka, tema "Pembinaan Bahasa Indonesia/Melayu dalam Dunia Pendidikan" dalam seminar ini sangat relevan dengan misi yang diemban oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk memasyarakatkan hasil Mabbim melalui dunia pendidikan. Kita menyadari bahwa misi kita adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam proses pencerdasan itu, bahasa memegang peranan penting untuk terus meningkatkan mutu sumber daya manusia yang andal. Tanpa penguasaan bahasa secara baik, yang pada hakikatnya merupakan cermin penguasaan daya nalar, kualitas atau mutu sumber daya manusia yang andal mustahil dapat diwujudkan.

Dalam memasuki era globalisasi sekarang ini, mutu daya ungkap bahasa kebangsaan kita perlu ditingkatkan agar setara dengan bahasa-bahasa modern lainnya. Konsep-konsep yang muncul di dalam berbagai bidang ilmu harus dapat ditampung ke dalam peristilahan bahasa kebangsaan kita. Untuk itu, kekayaan istilah berbagai bidang ilmu itu harus seiring dengan perkembangan arus informasi yang sarat dengan muatan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jika kita melihat hasil-hasil istilah yang dicapai oleh Mabbim, hal itu cukup menggembirakan karena Mabbim sudah berhasil menciptakan lebih 200.000 istilah. Namun, hal itu tidak akan berarti jika kekayaan itu tidak disebarluaskan kepada dan dimanfaatkan oleh masyarakat pemakai. Oleh karena itu, pemasyarakatan istilah itu merupakan kewajiban kita bersama. Dalam pemasyarakatan hasil-hasil Mabbim itu, saya melihat

bahwa peranan guru, dosen, wartawan, penulis, dan para pengambil kebijakan akan sangat menentukan keberhasilan pengembangan bahasa kebangsaan kita. Melalui jalur sekolah dan perguruan tinggi, buku ajar, dan media massa, upaya kita dalam memasyarakatkan istilah itu, khususnya, dan bahasa kebangsaan kita, umumnya, akan dapat menyejajarkan bahasa kebangsaan kita dengan bahasa modern lain.

Saudara-Saudara yang terhormat,

Selain Sidang Mabbim yang akan berlangsung pada tanggal 10–12 Maret 1999, akan dilaksanakan pula Sidang Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera). Sebagai wadah yang khusus menangani masalah kesastraan, Mastera perlu memusatkan perhatian, antara lain, pada masalah peningkatan mutu karya sastra, peningkatan keluasan apresiasi sastra, penyelarasan kegiatan penelitian sastra, perluasan kesempatan penciptaan sastra, dan keikutsertaan dalam penyebaran penggunaan bahasa Indonesia/Melayu sebagai sarana komunikasi di kawasan Asia Tenggara. Saya mengharapkan agar kinerja Mastera dapat ditingkatkan agar karya sastra dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia tidak saja dikenal di kawasan Asia Tenggara, tetapi juga semakin diperhitungkan sebagai bagian dari sastra dunia.

Akhirnya, sambil menyampaikan ucapan selamat berseminar dan bersidang, dan dengan mengucapkan "Bismillahirrahmanirrahim", saya nyatakan Seminar Kebahasaan, Sidang ke-38 Mabbim, dan Sidang ke-5 Mastera dibuka secara resmi.

Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Ucapan Selamat Datang Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur	v
Sambutan Rektor IKIP Malang	viii
Sambutan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	xi
Sambutan Ketua Perutusan Malaysia	xiv
Sambutan Ketua Perutusan Brunei Darussalam	xx
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	xxiii
I Pembinaan Bahasa Indonesia dalam Pendidikan di Lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan Kaitannya dengan Mabbim	1
Indra Djati Sidi/Ahmad D.S. (Indonesia)	
II Strategi Pemantapan Pengajaran Bahasa Indonesia dan Pengajaran Bahasa Asing (Inggris) dalam Menghadapi Globalisasi	14
Nuril Huda (Indonesia)	
III Bahasa Melayu: Cabaran dan Wawasan dalam Sistem Pendidikan di Malaysia	39
Dato Abdul Shukor Abdullah (Malaysia)	
IV Penguasaan dan Penggunaan Bahasa Melayu: Peranan Pendidikan Sastra di Negara Brunei Darussalam	55
Haji Hashim bin Haji Abd. Hamid (Brunei Darussalam)	

V	Bahasa Melayu dalam Bidang Pendidikan di Negara Brunei Darussalam: Merujuk kepada Pencapaian Penuntut-Penuntut dalam Peperiksaan Penilaian Menengah Bawah, Satu Perbandingan	70
	Haji Jalil Haji Mail (Brunei Darussalam)	
VI	Tentang Cerita Anak-Anak dan Karya Sastra Sebagai Bahan Ajar di Sekolah (SD-SLTP-SLA) Sebuah Pembicaraan Pendahuluan	85
	Taufiq Ismail (Indonesia)	
VII	Penggunaan dan Penguasaan Bahasa Melayu dalam Pendidikan Tinggi Malaysia: Cabaran dalam Alaf Baru	93
	Isahak Haron (Malaysia)	
VIII	Peristilahan Bahasa Melayu: Satu Kajian Sikap	111
	Halimah Hj. Ahmad (Malaysia)	
IX	Mata Pelajaran Bahasa Melayu: Kesalahan Tatabahasa dan Tanda Bacaan Penuntut di Peringkat Sekolah Menengah Bawah	133
	Haji Abdul Hakim bin Haji Muhammad Yassin (Brunei Darussalam)	
X	Ketersebaran Istilah Hasil Mabbim dalam Buku Ajar	150
	Meity Taqdir Qodratillah (Indonesia)	
XI	Penguasaan dan Penggunaan Bahasa Melayu dalam Bidang Pendidikan di Singapura	169
	Kamsiah Abdullah (Singapura)	
	Diskusi Panel	191
	1. Fuad Abdul Hamid (Indonesia)	
	2. Haji Farid M. Onn (Malaysia)	
	3. Haji Ahmad bin Kadi (Brunei Darussalam)	

Lampiran 1	Jadwal Seminar	216
Lampiran 2	Pemakalah	221
Lampiran 3	Peserta	222
Lampiran 4	Panitia Penyelenggara	237

I

PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DALAM PENDIDIKAN DI LINGKUNGAN DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DAN KAITANNYA DENGAN MABBIM

Indra Djati Sidi/Ahmad D.S.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

1. Pendahuluan

Dalam sejarah Indonesia kita telah mengetahui bahwa salah satu usaha untuk mengukuhkan persatuan bangsa ialah dengan pemanfaatan penggunaan bahasa. Kita telah sering mengupayakan ini dengan sungguh-sungguh. Di antara upaya-upaya pemerintah itu misalnya penyempurnaan sistem ejaan, yang sampai saat ini dikenal Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Di samping itu, pemerintah telah mengimbau bahkan di lingkungan pendidikan, khususnya di Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, telah dikeluarkan Surat Edaran Dirjen Dikdasmen dengan nomor 4610/C/I/1995 tanggal 26 Juli 1995 tentang "**Gerakan berbahasa Indonesia secara baik dan benar**". Edaran ini dikhususkan pada kalangan siswa, guru-guru SD, SLTP, dan SLTA, pegawai di lingkungan Dikbud, dan tidak ketinggalan orang tua murid/BP3.

Ruang lingkup gerakan meliputi segenap upaya dan kegiatan untuk mewujudkan "**Gerakan berbahasa Indonesia secara baik dan benar**" yang pada tahap awal dititikberatkan pada peningkatan budaya kepedulian menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar menuju terwujudnya kadar kecintaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa utama.

Gerakan berbahasa Indonesia secara baik dan benar menggunakan pendekatan interdisipliner dengan titik berat pada aspek psikologis, sosiologis, dan manajemen. Dalam penerapannya digunakan metode edukatif persuasif, dan praktis pragmatis.

Adapun aplikasi gerakan ini di sekolah adalah memadukan

kegiatan intrakurikuler dengan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler sudah jelas terjadwal dalam alokasi waktu yang konkret walaupun ada keterbatasan, yaitu kurang lebih 6–8 jam tiap minggu, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk perlombaan karang-mengarang, karya tulis, penelitian sederhana, berpidato, dan lain-lainnya.

Mempelajari bahasa tidak lepas dari kajian budaya dan teknologi, maka sudah selayaknya kita perlu mempelajari bahasa-bahasa asing terutama yang memberikan kontribusi pada pembangunan bangsa dalam perubahan zaman menuju globalisasi. Lebih-lebih dalam berinteraksi dengan negara-negara tetangga yang penduduknya menggunakan bahasa yang serumpun.

Terbentuknya Mabbim sangat tepat sebab majelis ini merupakan wadah dan organisasi yang menggarap hal-hal yang ada kaitannya dengan bahasa, budaya, dan akhirnya pada peningkatan IPTEK serta kualitas SDM dalam menciptakan suasana atau ipoleksosbudhankam dalam era globalisasi ini.

Bahasa Indonesia yang bersumber dari bahasa Melayu yang sama dengan bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat di negara Malaysia, Brunei Darussalam, dan bahkan sebagian masyarakat Singapura, serta mempunyai akar budaya dan etnis yang hampir sama, sudah selayaknya membentuk kebersamaan dalam segi budaya dan bahasa dalam mengantisipasi dan meraih kemajuan demi kepentingan bersama, khususnya di Asia Tenggara, sangat penting.

2. Pengertian

a. *Pembinaan bahasa Indonesia dalam penerapan pendidikan*

Pembinaan bahasa Indonesia dalam pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar (PBM) bahasa, adalah urutan pengambilan keputusan yang saling terkait yang seyogianya dipersiapkan secara rasional bukan emosional. Kajian yang bertumpu pada penelitian kelas, akan lebih bermakna akademis daripada sekadar rekaman pengalaman perorangan. Sejumlah tujuan instruksional dan keputusan instruksional yang dibuat guru dalam kelas haruslah disandarkan pada tujuan pengajaran bahasa itu sendiri. Tujuan inilah

yang memberi arahan ke mana perahu PBM itu akan didayung.

Tujuan pengajaran bahasa harus senantiasa dikaji ulang untuk melihat relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional, agar jelas dan terjamin kontribusinya bagi pengembangan sumber daya manusia. Penitikberatan pemerolehan keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak haruslah dipikirkan kontribusinya bagi pembangunan literasi bangsa Indonesia yang masih rendah dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini, termasuk di negara tetangga dekat (anggota MABBIM).

Dalam konteks perubahan zaman yang sedang dialami bangsa ini, pendidikan bahasa pun seyogianya lincah, cepat tanggap dalam mengantisipasi segala perubahan. Gejala-gejala sosial dalam keseharian misalnya kebebasan berekspresi, berpikir, dan berserikat dapat juga dan harus diantisipasi oleh para guru bahasa. Bayangan dampak kebijakan pasar bebas pun mestinya tidak luput dari perhatian para pendidik bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

b. Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim)

Setelah EYD diresmikan Presiden pada tahun 1972, sistem ejaan bahasa Indonesia tidak lagi dipermasalahan oleh sebagian masyarakat dan media massa. Panitia EYD yang belum dibubarkan dan masih dalam masa tugas mengadakan kontak dengan Malaysia, yang menghasilkan sebuah kesepakatan yang disebut "Komunike Bersama" yang berisi tentang perlunya kerja sama bahasa dan pendidikan antara Indonesia dan Malaysia. Salah satu kegiatan yang ditetapkan ialah membentuk "Panitia Tetap Bersama" tentang pengembangan bahasa nasional masing-masing.

Komunike bersama atau badan kerja sama itu disebut Majelis Bahasa Indonesia Malaysia (MBIM). Mabbim ini kemudian berkembang menjadi Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) yang merupakan kelanjutan MBIM dengan penyempurnaan sistem kerja agar diperoleh hasil yang lebih meningkat dan diresmikan

tanggal 4 November 1985.

Hasil kerja Mabbim yang menyangkut peristilahan dan kamus istilah ilmu-ilmu dasar disebarluaskan di lingkungan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan arahan kurikulum dan kebutuhan masyarakat. Istilah-istilah yang telah disepakati oleh Mabbim dalam bahasa, sains, teknologi, biologi, kimia, geografi, kesehatan, fisika, dan sebagainya digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan tingkat pendidikan yang membutuhkan.

Dengan telah disepakatinya peristilahan oleh semua anggota Mabbim, dan disusunnya kamus istilah ilmu-ilmu dasar, akan memudahkan pengembangan ilmu dan akan melahirkan peristilahan yang kuat, khususnya di ASEAN. Dengan disepakatinya peristilahan dan disusunnya kamus ilmu-ilmu dasar itu, mudah-mudahan hasil kerja Mabbim akan menambah kuat rasa persatuan dan mempermudah komunikasi budaya di antara anggota Mabbim dalam era pasar bebas.

Untuk menyegarkan kembali ingatan kita dalam acuan untuk melangkah dalam kebersamaan anggota Mabbim, saya ingin mengingatkan kembali tujuan dan fungsi Mabbim sebagai berikut.

1) Tujuan

- (1) Meningkatkan semangat kebersamaan dan persaudaraan antara negara anggota.
- (2) Mengadakan kerja sama kebahasaan, dalam membina dan mengembangkan bahasa kebangsaan/resmi negara anggota supaya menjadi bahasa yang setaraf dengan bahasa modern yang lain.
- (3) Meningkatkan peranan bahasa kebangsaan/resmi negara anggota sebagai alat perhubungan yang lebih luas.

2) Fungsi

- (1) Mengadakan kegiatan kebahasaan melalui perencanaan bahasa, penulisan ilmiah dan kreatif, serta penerbitan.

- (2) Mengadakan pertemuan kebahasaan yang mendukung usaha pemodernan/kemajuan bahasa kebangsaan/resmi.
- (3) Menganjurkan kegiatan yang dapat meningkatkan kelancaran komunikasi masyarakat antarnegara anggota.
- (4) Menghasilkan pedoman dan panduan untuk pembinaan dan pengembangan bahasa kebangsaan/resmi negara anggota.

Berdasarkan butir-butir di atas marilah kita lebih meningkatkan kerja sama dalam tukar-menukar pelajar/pemuda dalam kegiatan lomba ilmiah (matematika, fisika, biologi, bahasa, dan lain-lain), dalam rangka lebih mempererat persaudaraan dan komunikasi dengan bahasa kebangsaan/resmi masing-masing.

3. Kondisi Berbahasa Indonesia

a. *Kondisi saat ini*

- 1) Hal ini dapat dilihat melalui kondisi masyarakat pada umumnya dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Dari aspek psikologis dapat dilihat bahwa di kalangan masyarakat terdapat kecenderungan menggunakan istilah asing secara berlebihan. Hal itu terjadi karena mereka menganggap bahwa mereka berada dalam kelompok yang biasa-biasa saja jika tidak menyelingi atau menyiapkan kata-kata asing dalam suatu pembicaraan, kecuali dalam forum atau diskusi ilmiah, sehingga penggunaan bahasa asing bukan lagi merupakan sarana ilmiah, melainkan sudah cenderung pada komunikasi sosiologis yang merujuk pada harga diri.

- 2) Berbahasa atau belajar bahasa Indonesia di dalamnya sudah mencakup membaca, menulis, bertutur/berbicara, dan menyimak. Seiring dengan hal itu, seseorang yang sudah terampil berbahasa sebenarnya sudah sewajarnya mampu menulis, membaca, terampil berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta mampu menyusun laporan berdasarkan hasil menyimak/mendengar. Namun, kenyataannya di kalangan

pendidikan menengah, seperti guru SD, SLTP, dan SMU masih banyak yang belum mampu membaca. Bukti dari kejadian ini banyak guru yang ingin naik pangkat dari golongan IV/a (Guru Pembina) ke IV/b dan seterusnya gagal karena tidak mampu mengumpulkan angka kredit dari unsur pengembangan profesi, dalam satu periode kenaikan pangkat reguler, setiap 4 tahun hanya diwajibkan mengumpulkan 12.

b. Kondisi yang Diinginkan

Setiap pengguna bahasa Indonesia atau masyarakat pemakai bahasa Indonesia termasuk siswa, guru, dan aparat pemerintah diharapkan dapat

- 1) menciptakan suatu kondisi (terutama siswa dan guru) yang dapat memahami dan melaksanakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam maupun di luar sekolah;
- 2) mewujudkan kepatuhan siswa, guru-guru, dan pegawai di lingkungan Dikdasmen, khususnya, patuh terhadap kaidah-kaidah bahasa Indonesia;
- 3) menciptakan dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa utama;
- 4) mewujudkan masyarakat, siswa, dan guru yang memiliki budaya membaca dan budaya menulis.

Hal tersebut di atas dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan dan pendidikan, serta lomba. Bagi siswa ditempuh dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Saat ini untuk memotivasi dan meningkatkan keterampilan menulis dan menghargai hasil siswa (apresiasi sastra) sedang digiatkan pelatihan bagi guru-guru bahasa SMU oleh para praktisi/sastrawan seperti Taufiq Ismail, Putu Widjaya, Motinggo Busye, Hamid Djabbar, Ismail Marahimin, dan Rendra. Diharapkan guru-guru SMU khususnya dan guru-guru SD dan SLTP akan memiliki budaya baca (hasil sastra), gemar, serta mampu menulis ilmiah, novel, cerpen atau puisi.

c. ***Peluang atau Konstitusi Pendukung***

Terdapat beberapa perangkat hukum yang mendukung pembinaan bahasa Indonesia di lingkungan Dikdasmen, yaitu sebagai berikut.

- 1) Hasil Kongres Pemuda 1928, salah satu di antaranya menjunjung bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.
- 2) GBHN 1998 huruf F, butir 12 d, yang antara lain berbunyi: "*Pembinaan bahasa Indonesia terus ditingkatkan untuk mempertinggi mutu pemakaiannya serta sikap positif terhadap bahasa Indonesia,, memantapkan jati diri dan kepribadian bangsa, serta mempertinggi kebanggaan nasional.*"
- 3) Kurikulum 1994 SD, SLTP, dan SLTA yang memuat mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di setiap kelas.
- 4) Beberapa Keputusan Menteri dan Edaran Dirjen Dikdasmen, yang intinya pengaturan dan program pelatihan/penataran bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, memotivasi gemar membaca dan menulis, karya tulis ilmiah di kalangan siswa serta kegiatan lain yang ada kaitannya dengan pembinaan bahasa Indonesia yang memberikan kontribusi dalam menjunjung bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.

4. Bahan Renungan

a. ***Jumlah Buku yang Wajib Tamat Dibaca Siswa SMU***

Berdasarkan hasil temuan Taufiq Ismail (sastrawan) selama kunjungan perbandingannya pada 13 negara dalam pengajaran sastra dan mengarang, khususnya dalam jumlah buku yang wajib dibaca tamat dan dibahas siswa, adalah sebagai berikut.

- 1) SMU Singapura : 6 judul
- 2) SMU Malaysia : 6 judul
- 3) SMU Thailand Selatan : 5 judul
- 4) SMU Brunei Darussalam : 7 judul
- 5) SMU Jepang : 15 judul
- 6) SMU Kanada : 13 judul

- 7) SMU Amerika Serikat : 32 judul
- 8) SMU Jerman : 22 judul
- 9) SMU Internasional, Swiss : 15 judul
- 10) SMU Rusia : 12 judul
- 11) SMU Perancis : 20-30 judul
- 12) SMU Belanda : 30 judul
- 13) AMS Hindia Belanda : 25 judul
- 14) SMU Indonesia : 0 judul

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa di SMU kita (Indonesia) belum ada tindakan wajib membaca buku satu judul pun. Kita harus cepat mengambil dan menentukan langkah berkaitan dengan hal tersebut agar penanaman budaya sedini mungkin bisa kita pacu. Masalah seperti ini harus cepat diatasi, janganlah kita terlena dengan hanya beralasan bahwa bangsa kita masih rendah ekonominya (miskin) sehingga mengakibatkan pula miskin ilmu.

Jika dilihat hasil formal pendidikan di sekolah dengan menggunakan alat ukur NEM, memang bahasa Indonesia termasuk cukup baik. Namun, jika dilihat dari hakikat kemampuan kebahasaan siswa, kita masih jauh ketinggalan.

b. Kuantitas dan Kualitas Pendidikan Kita Masih Di Bawah Standar

A. Chaedar Alwasilah, M.A., Ph.D., dosen IKIP Bandung pada seminar nasional bahasa Jepang di Hotel Grand Lembang, Jawa Barat, tanggal 23 dan 24 Februari 1999 mengatakan sebagai berikut.

1) Perbukuan

Dibandingkan dengan Malaysia yang penduduknya sekitar sepersepuluh penduduk Indonesia, kita hanya menerbitkan 3.000 judul buku, sedangkan Malaysia 8.000 judul pertahun. Apalagi dibandingkan dengan negara maju seperti Amerika Serikat, 100.000 judul; Inggris, 61.000 judul; Jepang 44.000 judul (diambil dari Kompas).

2) Pers

Salah satu indikator kemajuan suatu bangsa adalah besarnya tiras koran di negara itu. Dilaporkan bahwa pada tahun 1997 tercatat ada 289 penerbitan pers dan pada 2 Februari 1999 tercatat 651 penerbitan pers (*The Jakarta Pos*, 7 Februari 1999).

Itu semua masih di bawah standar Unesco yang menggariskan bahwa sepersepuluh populasi seyogianya berlangganan koran untuk dibaca. Artinya, bila penduduk Indonesia 200 juta, idealnya tiras koran Indonesia adalah 20 juta eksemplar. Gambaran ini menunjukkan bahwa minat baca masyarakat kita masih rendah, yang memang ada keterkaitannya dengan kemiskinan dan keterbelakangan pendidikan.

3) Keterampilan Menulis

Kompas tanggal 17 Desember 1997 memberitakan bahwa pada kurun 1980–1985 sekitar 50% dari dosen-dosen tidak pernah menulis buku atau artikel dalam bahasa Indonesia, apalagi dalam bahasa asing (Inggris). Hal ini menunjukkan bahwa sistem Perguruan Tinggi di Indonesia tidak atau kurang membekali lulusannya kemampuan untuk menulis, dan juga suasana Perguruan Tinggi kita tidak/kurang kondusif bagi para dosen untuk menulis.

Apa yang dipaparkan di atas adalah sisi suram literasi bangsa Indonesia yang sebenarnya merupakan tanggung jawab kita bersama. Marilah kita berupaya seoptimal mungkin agar bangsa kita segera terbebaskan dari krisis keterbelakangan yang berkepanjangan.

Kita renungkan sejenak dan terima kasih.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Pleno : I
2. Hari, Tanggal : Senin, 8 Maret 1999
3. Pukul : 10.30-11.25
4. Penyaji Makalah : Dr. Ir. Indra Djati Sidi/Drs. Ahmad D.S.
5. Judul Makalah : "Pembinaan Bahasa Indonesia dalam Pendidikan di Lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan Kaitannya dengan Mabbim"
6. Pemandu : Prof. Dr. Amran Halim
7. Pencatat : 1) Dr. Abdul Syukur Ibrahim
2) Drs. Suyono, M.Pd.

TANYA JAWAB

1. **Penanya:** Furaida, IKIP Malang

a. **Pertanyaan**

- 1) Pemerintah telah banyak melakukan kegiatan untuk meningkatkan minat baca, seperti pelatihan dan lomba-lomba lainnya. Namun demikian, kegiatan itu bersifat insidental dan tidak dirancang sistematis.
- 2) Buku paket terbitan pemerintah yang seharusnya dibagikan secara cuma-cuma, tetapi di pasaran banyak buku paket yang dijual di kaki lima dengan harga yang sangat murah. Mengapa hal ini bisa terjadi?
- 3) Belum ada program konsisten oleh pemerintah bahwa membaca enak dan perlu (tidak membebani guru dan siswa).
- 4) Untuk meningkatkan minat baca, di Amerika Serikat disediakan waktu untuk membaca, khususnya guru dan siswa di SD sampai SMU dan ini tidak membebani guru dan murid. Bagaimana dengan di Indonesia?

b. Jawaban

- 1) Sebenarnya pemerintah selalu mendorong dan memberi fasilitas untuk meningkatkan minat baca dan untuk itu seharusnya guru bisa memberikan alternatif-alternatif untuk meningkatkan minat baca tersebut.
- 2) Pemerintah sudah mengupayakan buku bacaan supaya jangan sampai dijual di pasaran. Kalau sampai ada buku paket yang di jual di pasaran, itu merupakan kebocoran.
- 3) Perpustakaan sekolah mendorong membaca dan menulis.
- 4) Beberapa sekolah telah mencoba memberikan waktu sepuluh menit untuk membaca sebelum pelajaran dimulai.

2. Penanya: Drs. Sunarno, MGMP Jakarta

a. Pertanyaan

- 1) Lemahnya membaca dan menulis terkait dengan apa yang dinyatakan dalam rapor dan ijazah. Penilaian bahasa Indonesia hanya didasarkan pada nilai yang diperoleh siswa.
- 2) Survei Taufiq Ismail dilontarkan setahun yang lalu, tetapi belum direalisasikan sampai saat ini.
- 3) Beberapa sekolah mewajibkan membaca buku. Bagaimana kalau hal itu dapat dijadikan kebijakan nasional.

b. Jawaban

- 1) Pelatihan guru-guru SMU terkait dengan temuan Taufiq Ismail. Hal itu telah dilakukan dalam empat angkatan. Hal ini diarahkan untuk senang membaca dan menulis.
- 2) Setiap tahun diadakan berbagai lomba untuk mendorong membaca dan menulis.
- 3) Depdikbud pernah bekerja sama dengan TPI untuk mengadakan lomba menulis untuk guru-guru.

3. **Penanya:** Drs. Yadi Rochyadi, M.Sc., Kanwil Depdikbud Jawa Barat

a. **Pertanyaan**

Golongan guru III/d dan IV/a menggelembung, tetapi kurang mampu menulis. Guru dari IKIP/LPTK tidak diwajibkan menulis skripsi. Bisakah hal itu diwajibkan? Jangan ada ketentuan bahwa lulusan IKIP tanpa skripsi.

b. **Jawaban**

Sudah banyak inisiatif di lapangan terutama keikutsertaan organisasi profesi seperti PGRI dan LPTK agar mengadakan pelatihan menulis karya ilmiah yang baik. Pertanyaan ini sebenarnya lebih tepat diarahkan kepada IKIP atau LPTK. Bapak bisa menanyakan ke IKIP atau LPTK.

Jawaban: Prof. Dr. Nuril Huda, IKIP Malang

Di IKIP ada program untuk pelatihan menulis. Meskipun mahasiswa IKIP tidak diwajibkan menulis skripsi, pelatihan menulis sudah diberikan.

4. **Penanya:** Dr. Asim Gunarwan, Universitas Indonesia

a. **Pertanyaan**

Usaha-usaha baru terfokus pada siswa. Bagaimana dengan guru? Semua guru nonbahasa Indonesia apa perlu digerakkan. Adakah gerakan ini? Bagaimana caranya?

b. **Jawaban**

Berbagai pelatihan guru telah dilakukan (instruktur, guru inti) pada pusat-pusat pengembangan. Penataran guru bahasa dan nonbahasa pun juga memperhatikan pembinaan integratif.

5. **Penanya:** Drs. Faizul Achmad, SMU 34 Jakarta

a. **Pertanyaan**

1. Langkah-langkah apa yang dilakukan Dikdasmen di dalam memasyarakatkan hasil Mabbim. Saran saya Dikdasmen bisa memasyarakatkan hasil Mabbim

melalui penulis buku supaya dalam ebtanas istilah itu bisa dimasyarakatkan.

2. Rendahnya minat menulis karena kita mengukur kualitas siswa dari NEM. Dengan demikian, siswa itu hanya berpikir bagaimana mendapatkan NEM yang baik.

b. Jawaban

1. Depdikbud sekarang membentuk tim untuk menyempurnakan kurikulum. Hal itu dilakukan untuk menjawab tuntutan masyarakat. Hasil Mabbim akan disarankan kepada tim penggarap kurikulum lalu disosialisasikan kepada guru, pengawas, dan lain-lain. Saya dukung saran Bapak.
 2. Kita memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada guru untuk berkreasi. Dalam pengelolaan belajar mengajar, petunjuk sebenarnya ada. Permasalahannya adalah guru kita belum bisa menangkap esensinya. Dikaitkan dengan kualitas siswa yang diukur dengan NEM, hal itu bisa salah bisa tidak. Kita sebenarnya punya program *record* 'mencatat' dan *report* 'melaporkan'.
6. **Saran:** Drs. Andi Mappi Sammeng, Ketua Umum HPBI Pusat
Beri kesempatan pada Brunei Darussalam, Malaysia, dan Singapura untuk menceritakan pengalamannya dalam meningkatkan minat baca.

II

STRATEGI PEMANTAPAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DAN PENGAJARAN BAHASA ASING (INGGRIS) DALAM MENGHADAPI GLOBALISASI

Nuril Huda
IKIP Malang

1. Pendahuluan

Era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan bidang komunikasi, teknologi informasi, dan transportasi telah melahirkan paradigma baru di bidang ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia. Pola produksi, distribusi, dan pemasaran barang telah bersifat regional dan internasional. Demikian pula, pasar tenaga kerja pun telah bersifat global. Hal ini telah meningkatkan interaksi antarbangsa, dan pada gilirannya mempengaruhi peta peran dan fungsi bahasa untuk komunikasi secara luas. Bahasa asing, terutama bahasa Inggris, telah memperoleh peran baru. Di Indonesia hal ini mau tidak mau akan mempengaruhi peran dan fungsi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan redefinisi peran dan fungsi bahasa Indonesia dan upaya pemantapannya untuk menempati peran dan fungsi tersebut. Demikian pula, perlu dilakukan pemantapan penguasaan bahasa Inggris sesuai dengan peran baru yang didudukinya.

Dalam makalah ini akan dibahas peran dan fungsi bahasa Inggris dalam era globalisasi serta implikasinya terhadap peran dan fungsi bahasa Indonesia, strategi pemantapan pengajaran bahasa Indonesia untuk menempati peran tersebut, dan strategi peningkatan penguasaan bahasa Inggris.

2. Globalisasi

Pesatnya kemajuan di bidang teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi meningkatkan secara tajam mobilisasi informasi baik melalui media elektronika maupun secara fisik ditransportasikan ke tempat lain. Begitu mudah perpindahan informasi ter-

sebut sehingga fungsi batas-batas fisik antarnegara tidak lagi efektif. Dunia telah berubah menjadi perkampungan besar tanpa batas (*borderless world*). Interaksi yang makin tinggi antarbangsa, pada gilirannya mengakibatkan perubahan sosial dan budaya secara cepat. Masyarakat negara-negara (atau bangsa-bangsa) semakin banyak berhubungan dalam urusan ekonomi, budaya, dan politik. Masyarakat dunia yang dulu terpisah-pisah, sekarang menjadi satu masyarakat besar (Waters, 1995).

Kemudahan hubungan antaranggota masyarakat global tersebut secara hukum difasilitasi oleh pemberlakuan perjanjian internasional dalam perdagangan bebas, yaitu AFTA untuk kawasan ASEAN pada tahun 2003 dan APEC untuk kawasan Asia-Pasifik pada tahun 2020. Kedua perjanjian tersebut mengatur pembebasan tarif dan pembatasan-pembatasan untuk masuknya barang dan jasa ke negara anggota. Globalisasi ini memberikan implikasi yang penting dalam berbagai hal.

- 1) Akan terjadi persaingan yang lebih seru dalam masyarakat global, baik secara kelompok maupun secara individual. Kelompok yang memiliki keunggulan kompetitif akan menjadi anggota yang dominan, dan kelompok yang tidak memiliki keunggulan tersebut akan berada di pinggir (*marginal*).
- 2) Hubungan antarkelompok dalam masyarakat global memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi secara luas (*language for wider communication*).
- 3) Kelompok yang dominan karena memiliki keunggulan kompetitif mempunyai dua ciri pokok:
 - a. profesionalisme yang tinggi baik material maupun formal, dan
 - b. penguasaan yang baik terhadap bahasa yang terpilih menjadi alat komunikasi secara luas.
- 4) Akan terjadi perubahan terhadap peran dan fungsi sejumlah bahasa. Sejumlah bahasa akan memiliki peran dan fungsi baru; dan demikian pula akan terjadi perubahan pandangan dan sikap terhadap peran dan fungsi sejumlah bahasa.

3. Perubahan Peran Bahasa Inggris

Interaksi yang semakin tinggi frekuensinya antaranggota masyarakat global, yang memiliki bahasa yang berbeda-beda, memerlukan

kan bahasa yang dapat dipakai secara luas. Beberapa bahasa dapat menduduki fungsi tersebut; tetapi amat mungkin ada satu bahasa yang akan menonjol menjadi bahasa bersama (*common language*) masyarakat global.

Dari beberapa bahasa yang sekarang telah menduduki bahasa resmi internasional di PBB (yaitu bahasa Inggris, Prancis, Rusia, dan Cina), tampaknya bahasa Inggrislah yang sedang berkembang menjadi bahasa bersama tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mendukung bahasa Inggris menempati peran baru tersebut, antara lain bobot internal, jumlah pemakai, sebaran geografis, pemakaian dalam iptek, dan dominasi sosial-politik (cf. Dardjowidjojo, 1998).

- a. Bahasa Inggris memiliki bobot internal yang kuat. Jumlah kasokata yang dimiliki mungkin terbesar di antara bahasa-bahasa di dunia. Data pada tahun 1983 menunjukkan bahwa bahasa Inggris memiliki kurang-lebih 450.000 kata, bahasa Prancis 150.000 kata, bahasa Rusia 130.000 kata, dan bahasa Indonesia 72.000 kata (Dardjowidjojo, 1998). Dari sudut tata bahasa, bahasa Inggris memungkinkan terbentuknya frasa dan kalimat yang dapat mengungkapkan pikiran secara efisien dan memiliki keakuratan yang tinggi, dengan adanya konstruksi modifikasi frasa dan konstruksi kalimat rekursif (cf. Gunarwan, 1998).
- b. Jumlah pemakai bahasa Inggris, baik sebagai bahasa pertama, bahasa kedua, maupun bahasa asing, besar sekali, kurang-lebih dua miliar orang, atau seperempat dari jumlah penduduk dunia. Sebagai bahasa pertama bahasa Inggris memiliki penutur antara 320–372 juta orang, dan sebagai bahasa kedua sebanyak 235–370 juta orang (British Council, 1998).
- c. Secara geografis, Bahasa Inggris tersebar secara luas. Bahasa Inggris dipakai sebagai bahasa resmi atau dengan peran khusus di 75 negara. Bahasa Inggris dipakai sebagai bahasa ibu di lima negara, yaitu Amerika, Inggris, Kanada, Australia, dan Selandia Baru. Beberapa negara menggunakan bahasa Inggris sebagai setengah bahasa ibu (Dardjowidjojo, 1998; British Council, 1998).
- d. Bahasa Inggris dipakai secara luas dalam berbagai bidang. Bahasa Inggris adalah bahasa utama untuk buku, koran,

kontrol lalu-lintas udara di bandara, perdagangan, seminar ilmiah, komunikasi ilmu, teknologi, diplomasi, olahraga, musik pop, advertensi, komputer, dan internet. Lebih dari 2/3 ilmuwan dunia dapat membaca bahasa Inggris, 75% surat-surat di dunia ditulis dalam bahasa Inggris, dan 80% informasi yang tersimpan secara elektronik ditulis dalam bahasa Inggris, 80% dari 40 juta pemakai internet menggunakan bahasa Inggris (British Council, 1998).

- e. Negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris baik sebagai bahasa pertama maupun sebagai bahasa kedua secara *de facto* telah mendominasi ekonomi, politik, dan budaya. Dari tujuh anggota kelompok G-7 (Amerika Serikat, Inggris, Kanada, Italia, Jepang, Jerman, Kanada, dan Prancis), misalnya, tiga negara anggota berbahasa Inggris. Amerika Serikat boleh dikatakan telah mendominasi percaturan politik dunia.

Dengan demikian bahasa Inggris telah mengalami perubahan besar dalam peran dan fungsinya. Bermula sebagai bahasa nasional, menjadi bahasa kolonial, berubah menjadi bahasa resmi internasional, dan sekarang bergerak menjadi *lingua franca* dunia.

4. Implikasi

Perubahan peran bahasa Inggris tersebut membawa implikasi yang amat signifikan secara internal ataupun eksternal. Secara *internal* bagi negara-negara yang berbahasa ibu bahasa Inggris, bahasa Inggris menduduki peran baru sebagai komoditas untuk meningkatkan pendapatan nasional mereka. Menurut catatan, 120.000 orang pada tahun 1998 belajar bahasa Inggris di British Council (belum termasuk lembaga lain yang didirikan oleh Amerika, Australia, dan Selandia Baru). Diperkirakan jumlah tersebut akan meningkat menjadi satu juta orang pada tahun 2000. Setiap tahun lebih dari 750.000 orang datang ke Inggris untuk belajar bahasa Inggris dengan biaya sebesar 800 juta pound. Produk yang berkaitan dengan bahasa Inggris di negara itu saja ditaksir menghasilkan uang 500 juta poundsterling. Bahasa Inggris masih mendatangkan keuntungan ekonomis lainnya: bahasa Inggris merupakan komoditas utama untuk pemulihan kegiatan ekspor negeri Inggris, antara lain melalui penjualan pe-

rangkat keras, perangkat lunak, dan jasa yang berkaitan dengan kegiatan pengajaran bahasa Inggris (British Council, 1998). Oleh karena itu, jelas rasionalnya mengapa negara-negara yang berbahasa ibu bahasa Inggris dengan amat gigih melakukan upaya mempromosikan pengajaran bahasa Inggris di negara-negara lain.

Secara eksternal bagi negara-negara lain, perubahan peran bahasa Inggris tersebut tidak dapat dihindari mempengaruhi peran bahasa-bahasa lainnya dalam masyarakat global. Di Indonesia, bahasa Belanda sejak tahun 1950-an telah digeser oleh bahasa Inggris. Sekarang ini dengan amat berat bahasa Prancis ingin bertahan sebagai bahasa asing utama di negara-negara bekas jajahan Prancis di Asia Tenggara, antara lain Vietnam dan Laos. Di kedua negara ini, pemerintah Prancis tidak segan-segan memberi *iming-iming* uang (bukan beasiswa) bagi anak sekolah yang mau belajar bahasa Prancis. Banyak di antara mereka justru banyak yang belajar bahasa Inggris walaupun tidak diberi uang. Di sisi lain, sejumlah negara dan bangsa terpaksa mengembangkan sikap dan kebijakan yang lebih pragmatis terhadap pemilihan bahasa untuk komunikasi sehari-hari (baik formal maupun informal). Di Malaysia, misalnya, sejak tahu 1956 bahasa Malaysia ditetapkan sebagai bahasa nasional yang dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah dan perguruan tinggi. Pada tahun 1993 Perdana Menteri Mahathir Mohamad menginstruksikan agar bahasa Inggris dipakai lagi sebagai bahasa pengantar di perguruan tinggi. Di Singapura, bahasa Melayu adalah salah satu dari tiga bahasa resmi negara dan bahasa nasional; tetapi dalam percakapan sehari-hari kebanyakan orang Singapura menggunakan bahasa Inggris. Brunei Darussalam, tampaknya, kebijakannya tidak jauh berbeda dengan Malaysia. Di sana bahasa Inggris diajarkan mulai di sekolah dasar (dengan mendatangkan antara lain guru-guru penutur asli). Di Saudi Arabia, semua petunjuk dan nama jalan ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris (termasuk di kota Mekkah yang dikhususkan hanya untuk Muslim). Di Bangkok, walaupun semua nama jalan ditulis dengan huruf Thai, orang asing tidak mengalami kesulitan hanya dengan bekal bahasa Inggris. Salah satu bangsa Eropa yang paling gigih mempertahankan eksistensi bahasanya adalah bangsa Prancis. Namun, dalam praktik banyak orang Prancis dapat

berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris.

5. Kaitan Perkembangan Bahasa Inggris dengan Peran Bahasa Indonesia

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa perkembangan bahasa Inggris menjadi *lingua franca* dunia tampaknya tidak dapat dihindari. Sedikit banyak bahasa Inggris akan menggeser sebagian peran bahasa-bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia. Proses ini tampaknya mirip proses perkembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional. Bermula dari bahasa Melayu lokal yang berkembang menjadi *lingua franca*, dan sekarang bahasa Indonesia telah diangkat menjadi bahasa nasional. Bahasa Indonesia sekarang telah mengambil alih sebagian peran bahasa daerah.

Bagaimana pengaruhnya terhadap peran dan fungsi bahasa Indonesia? Sejauh ini, bahasa Indonesia memiliki tiga fungsi pokok, yaitu sebagai (1) bahasa nasional dan bahasa negara, (2) sarana peningkatan sumber daya manusia, dan (3) alat pemanfaatan dan pengembangan iptek (Alwi, 1993; Moeliono, 1998; dan Suparno, 1998). Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana perekat serta memperkuat kohesi nasional dan sarana pembinaan kehidupan budaya bangsa. Sebagai sarana peningkatan sumber daya manusia, bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana bernalar, tempat berpijak memperoleh pekerjaan, peningkatan produksi, dan keikutsertaan dalam masyarakat madani. Sebagai sarana pengembang dan pemanfaatan iptek, bahasa Indonesia dipakai dalam komunikasi ilmiah dan untuk mengomunikasikan iptek terapan.

Peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara tidak perlu diragukan lagi. Bahasa Indonesia memang benar-benar diperlukan sebagai alat perekat nasional di bumi Indonesia yang bineka ini. Namun, fungsinya sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia dan pemanfaatan serta pengembang iptek oleh sebagian warga masyarakat Indonesia dipandang belum memadai. Oleh karena itu, kelompok ini memerlukan bantuan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Kebutuhan terhadap kemampuan berbahasa Inggris di Indonesia semakin meningkat.

Semakin banyaknya lembaga kursus bahasa Inggris dan jumlah pesertanya merupakan indikator hal ini. Sejumlah prog-

ram studi di beberapa perguruan tinggi mulai menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris (misalnya, program MM di UGM) dan sejumlah sekolah swasta juga mulai menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris dalam sejumlah mata pelajaran. Terbitnya Peraturan Pemerintah No. 55, 56, dan 57, yang mengubah beberapa pasal dari Peraturan Pemerintah No. 28, 29, dan 30 Tahun 1990, memfasilitasi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah dan perguruan tinggi.

Persaingan antarbangsa yang diakibatkan oleh globalisasi semakin hari dirasakan semakin dahsyat sehingga tanpa penguasaan bahasa asing, pengembangan sumber daya manusia, secara makro nasional, tidak optimum. Banyak kalangan yang amat khawatir bahwa bangsa Indonesia akan kalah bersaing dan dapat berakibat pada penjajahan terhadap bangsa Indonesia dalam bentuk baru.

Dari segi lain, tampaknya sekarang berkembang pandangan bahwa fungsi bahasa Inggris sebagai bahasa budaya memiliki dimensi lain. Sejumlah negara, seperti Singapura, India, Pakistan, dan Malaysia tidak lagi mengaitkan penguasaan bahasa Inggris dengan adopsi budaya Inggris. Banyak orang non-Inggris yang dapat berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris tanpa pengetahuan tentang karya Shakespeare atau Hemingway. Penggunaan bahasa Inggris lebih ditekankan pada alasan-alasan pragmatis, terutama fungsi instrumentalnya sebagai jendela dunia. Dengan bahasa Inggris mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan dunia luar dan dapat berperan lebih besar dalam masyarakat global. Oleh karena itu, di negara-negara ini bahasa Inggris didudukkan, yang dalam beberapa segi, sejajar dengan bahasa nasional mereka. Atas dasar itu, telah berkembang pemikiran untuk memberikan tambahan peran bahasa Inggris di Indonesia, misalnya sebagai bahasa sekunder (Gunarwan, 1998).

Dapatkah bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi luas? Hal ini bukan tidak mustahil, tetapi masih memerlukan perjalanan yang panjang untuk menuju ke sana. Kajian dari segi bobot internal kebahasaan, sebaran geografis, kekuatan ekonomi, politik, dan budaya, tampaknya sekarang ini bahasa Indonesia masih jauh dari sasaran idealisme itu. Namun, ini tidak berarti bahwa kita harus menyerah. Bahasa Indonesia memiliki modal

dan peluang untuk menjadi bahasa komunikasi secara luas dalam lingkup terbatas. Bahasa-bahasa yang berbasis bahasa Melayu dipakai secara resmi sebagai bahasa negara dan bahasa nasional di empat negara (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura). Bahasa-bahasa ini juga banyak diajarkan di negara-negara lain sebagai bahasa asing (lihat Alwi, 1996). Oleh karena itu, bahasa-bahasa ini, termasuk bahasa Indonesia, dapat dipakai untuk komunikasi eksternal dengan bangsa lain dalam konteks tertentu. Antara lain, orang asing yang punya kepentingan dengan negara-negara tersebut dan tinggal di negara-negara tersebut seyogianya menggunakan bahasa berbasis bahasa Melayu dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat, dan bukan sebaliknya masyarakat setempat menggunakan bahasa asing. Untuk mengembangkan bahasa-bahasa ini agar dapat menduduki peran tersebut, perlu kerja sama antarkeempat negara tersebut dalam bidang pengajaran bahasa-bahasa berbasis bahasa Melayu untuk penutur asing.

Dari paparan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut.

- a. Berkaitan dengan kebutuhan pemakaian bahasa, di Indonesia terdapat dua kelompok masyarakat. Pertama, kelompok masyarakat yang cukup menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemanfaatan serta pengembangan iptek. Kelompok kedua selain menggunakan bahasa Indonesia untuk keperluan tersebut juga memerlukan penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Kelompok ini banyak berkomunikasi secara eksternal dan akan bertanding dalam arena internasional.
- b. Untuk memenangkan persaingan dalam masyarakat global, kebutuhan penguasaan bahasa asing (Inggris) tak terelakkan dan karena alasan-alasan pragmatis peningkatan penguasaan bahasa Inggris terpaksa harus dilakukan. Oleh karena itu, peningkatan penguasaan bahasa asing (Inggris) tidak lagi harus dikaitkan dengan adopsi budaya Inggris. Untuk itu, bahasa Inggris perlu dipertimbangkan untuk diberi peran baru, yaitu sebagai *bahasa sekunder* di Indonesia.
- c. Bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi eksternal dengan orang-orang yang tidak berbahasa ibu ba-

hasa Indonesia dalam konteks tertentu. Pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing dilakukan tidak hanya sebagai sarana memperkenalkan budaya Indonesia di dunia luar, tetapi hendaknya juga dipandang sebagai komoditas untuk memperkuat ekonomi nasional.

- d. Penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional untuk menopang eksistensi jati diri bangsa serta memperkukuh kohesi nasional perlu dimantapkan untuk menangkal dampak negatif yang ditimbulkan oleh pengajaran bahasa asing (Inggris).
- e. Strategi pengajaran bahasa Inggris perlu ditata kembali terutama untuk memberikan tekanan pada manfaat pragmatis serta fungsi instrumentalnya.

6. Strategi Pemantapan Peran Bahasa Indonesia

Seperti telah dikemukakan bahasa Indonesia memiliki dua peran utama, yaitu sebagai sarana komunikasi internal (dalam masyarakat sendiri) dan sebagai sarana komunikasi eksternal pada lingkup terbatas dalam masyarakat global. Sebagai sarana komunikasi internal, bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai alat perekat bangsa. Pemantapan penguasaan bahasa Indonesia untuk komunikasi internal perlu dilakukan secara sistemik dan programatis melalui pemantapan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Berikut ini akan dipaparkan kondisi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, kemudian disampaikan strategi pemantapannya.

a. Kondisi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Terdapat empat variabel yang dapat dijadikan acuan pengkajian kondisi pengajaran bahasa Indonesia, yaitu variabel *presage* (guru), variabel konteks (siswa dan kondisi sekolah serta kelas, termasuk jumlah siswa dan kondisi sarana dan prasarana), variabel proses, dan variabel produk (cf. Dunkin dan Biddle, 1975).

Dari segi kualifikasi (persyaratan ijazah), guru bahasa Indonesia di SD, SLTP, dan SMU tampaknya sudah bagus. Di SMU bahkan boleh dikatakan hampir semuanya sudah berpendidikan sarjana (S1). Terdapat sejumlah guru bidang lain yang terpaksa ditugasi mengajarkan bahasa Indonesia. Kasus semacam ini tam-

paknya terjadi pada semua mata pelajaran karena sistem kepegawaian yang sentralistis. Namun, dari segi kemampuan masih banyak hal yang perlu ditingkatkan. Kelemahan kemampuan tersebut berasal dari dua sumber, yaitu dari guru sendiri dan kedua karena kondisi lingkungan sekolah yang kurang menunjang (Suparno, 1998). Terdapat kesenjangan antara guru BI pada umumnya dengan mereka yang bertugas di daerah pinggiran. Pada daerah pinggiran guru BI cenderung kemampuannya lebih rendah daripada daerah lain karena guru yang berkualitas cenderung enggan bertugas di daerah pinggiran (Tarno, 1988).

Walaupun mata pelajaran bahasa Indonesia dianggap penting, seperti terlihat dari alokasi jam pelajaran di sekolah, sikap siswa (dan guru mata pelajaran lain) kurang positif. Hal ini mungkin karena persepsi yang kurang tepat. Pada umumnya mereka memandang kemampuan berbahasa Indonesia mereka telah memenuhi kebutuhan berkomunikasi sehari-hari walaupun kenyataannya kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia adalah minimal. Hanya siswa yang memiliki motivasi tinggi yang memberikan perhatian yang memadai terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa Indonesia siswa di daerah pinggiran tampaknya masih banyak diinterferensi oleh bahasa ibunya.

Kondisi sekolah, terutama jumlah siswa dalam kelas dan keterbatasan sarana belajar, telah menjadi kendala besar keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Jumlah buku paket ataupun buku pelengkap kebanyakan tidak cukup untuk semua siswa di dalam kelas (Suparno, 1998). Jika buku pelajaran saja tidak cukup, dapat diduga tidak jauh berbeda keadaan perpustakaan untuk dibaca di luar jam pelajaran, seperti novel dan cerpen yang tersedia di perpustakaan sekolah. Pemerintah mempunyai program penyediaan buku satu siswa, satu buku. Program yang dimulai dua tahun yang lalu tampaknya belum merata. Di samping itu, sejumlah buku paket mutunya masih perlu disempurnakan, antara lain, buku-buku tersebut tidak akrab dengan kondisi lingkungannya sehingga isi buku tersebut kurang terkait dengan budaya dan alam setempat (Suparno, 1998).

Kondisi kelas dan sarana yang kurang bagus telah mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar di dalam kelas. Karena

kelas besar, guru mengalami kesulitan dalam pengajaran keterampilan produktif (berbicara dan mengarang). Tidak cukup waktu untuk memberi giliran kepada semua siswa di dalam kelas. Guru tidak memiliki cukup waktu untuk memantau kemajuan belajar seluruh siswa dan tidak dapat mengoreksi seluruh pekerjaan siswa. Akibatnya, evaluasi tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan petunjuk. Di samping itu, sejumlah guru dilaporkan juga salah persepsi tentang beberapa konsep dan prinsip metode pengajaran bahasa. Antara lain kurang menekankan latihan berbahasa yang baik, tetapi cenderung memberikan informasi dan pengetahuan tentang aturan dan penggunaan bahasa. Tuntutan kurikulum menyebabkan guru cenderung mengajar demi target dan sepenuhnya mengikuti buku paket sehingga kurang ada kreativitas dalam kegiatan belajar-mengajar (Suparno, 1998; Samsuri, 1988). Masih masalah proses, ditetapkannya mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu kriteria kenaikan kelas dan kelulusan telah menjadi bumerang terhadap mutu nyata hasil pembelajaran. Para guru atau mungkin kebijakan sekolah cenderung memberi nilai lulus, tetapi nilai tersebut tidak mencerminkan kemampuan yang sebenarnya (Tarno, 1988).

Masalah lain yang amat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah lingkungan kebahasaan. Ada dua jenis lingkungan kebahasaan, yaitu lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Guru mata pelajaran lain kurang memperhatikan kualitas bahasa Indonesia mereka. Demikian pula, kualitas bahasa Indonesia yang dipakai pada buku-buku pelajaran di sekolah masih banyak yang tidak baku (Samsuri, 1988; Tarno, 1988). Selain itu, terdapat kesenjangan antara bahasa Indonesia yang dipakai di masyarakat (termasuk oleh sejumlah pejabat yang menjadi anutan siswa) dan tuntutan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Siswa tidak memiliki model yang baik untuk dicontoh dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dari paparan di atas dapat ditarik dua kesimpulan pokok sebagai berikut.

1. Terdapat masalah yang menjadi kendala pengajaran bahasa Indonesia. Masalah itu ada yang dapat diatasi oleh guru dan ada pula yang di luar kemampuan guru. Masalah yang dapat diatasi sendiri adalah kekeliruan persepsi dan pemahaman

tentang metode mengajar yang baik.

2. Masalah yang tidak dapat diatasi oleh guru tersebut ada dua macam, yaitu masalah yang ditimbulkan oleh masalah logistik dan teknis, dan masalah lingkungan bahasa di luar sekolah. Masalah logistik dan teknis adalah besarnya jumlah siswa dalam kelas, kualitas dan kuantitas sarana yang tidak mencukupi (terutama buku pelajaran), beban mengajar guru, dan gaji guru yang rendah yang memaksa mereka mencari tambahan di luar jam kerja.

b. Strategi Pemantapan Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Strategi pemantapan pengajaran bahasa Indonesia seyogianya disesuaikan dengan sumber dan sifat masalah-masalah tersebut. Tidak semua masalah dapat diatasi oleh guru ataupun sekolah. Sejauh ini kajian tentang kelemahan-kelemahan pengajaran bahasa pada umumnya, termasuk bahasa Indonesia, lebih difokuskan pada masalah kurikulum dan masalah PBM yang terkait dengan konsep dan prinsip-prinsip yang dianut dalam penyusunan kurikulum itu. Padahal, kurikulum (dan GBPP) apa pun (termasuk yang ideal) tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kurikulum itu karena kendala-kendala yang berada di luar kemampuan guru dan sekolah. Kritikan yang ditujukan pada kualitas lulusan LPTK juga kurang mengena sebab sumber masalah utama bukan pada guru, tetapi pada kondisi sekolah dan sistem seleksi dan penempatan guru di sekolah.

Yang menjadi masalah pokok pengajaran bahasa Indonesia adalah masalah logistik dan teknis administratif. Kendala utama adalah jumlah siswa yang besar dalam tiap kelas, jumlah jam mengajar yang banyak serta kaitannya dengan kondisi kesejahteraan guru. Sebagai gambaran, seorang guru mengajar pada kelas dengan jumlah siswa 45 anak, beban mengajar 24 jam seminggu (atau rata-rata empat jam sehari), dan mengajar di empat kelas. Berarti dia harus membina 220 siswa seminggu. Dengan jumlah siswa 45 anak tiap kelas, giliran latihan tidak dapat diberikan secara merata kepada anak. Dengan jumlah 220 siswa, guru tidak dapat menyelesaikan koreksi pekerjaan siswa dengan tuntas untuk tugas-tugas yang bersifat esai. Di luar itu, guru masih ha-

rus mengerjakan tugas lain baik dari sekolah maupun untuk kepentingan keluarganya (termasuk mencari tambahan nafkah).

Masalah besarnya kelas, beban mengajar, dan kekurangan sarana pada waktu ini sulit diatasi pemerintah. Perhatian pemerintah sekarang lebih banyak ditujukan kepada keberhasilan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Alokasi anggaran banyak dicurahkan pada program ini. Untuk mengatasi hal ini perlu dicari upaya strategis. Berikut ini beberapa alternatif langkah yang dapat diambil.

Pertama, pemberdayaan siswa agar lebih mandiri dan belajar mengurangi ketergantungan kepada guru. Pemberdayaan dilakukan dengan menumbuhkan minat dan motivasi internal untuk belajar atas kemauan dan kesadaran sendiri. Pemberdayaan itu juga dimaksudkan untuk mengembangkan otonomi pembelajaran pada diri siswa (Holec, 1979). Pemberdayaan siswa dapat dilakukan dengan menanamkan dan mengembangkan kegemaran membaca dan membekali siswa dengan strategi belajar mandiri. Pemberdayaan pembelajar dan penanaman keterampilan belajar telah menjadi isu hangat dalam bidang pengajaran bahasa beberapa tahun terakhir (misalnya, Nunan, 1988).

Penanaman kegemaran membaca perlu dimulai sejak dini pada kelas awal SD, antara lain kegiatan mendengarkan cerita, jam khusus bagi siswa untuk membaca di perpustakaan, pemberian nilai dan penghargaan kepada anak yang banyak membaca, dan lomba membaca. Upaya penanaman kegemaran membaca perlu dirancang lebih sistematis dan programatis.

Penanaman strategi belajar bahasa dapat diberikan secara integratif dan secara terpisah dari mata pelajaran. Penanaman secara terpisah dimaksudkan untuk memberikan pengenalan dan kesadaran (*awareness*) terhadap peranan strategi belajar. Adapun, penanaman melalui mata pelajaran secara integratif dimaksudkan untuk menumbuhkan keterampilan belajar secara kontekstual (Cohen dan Weaver, 1997).

Kedua, penciptaan lingkungan bahasa yang kondusif di sekolah. Suatu gerakan pengajaran bahasa yang sukses diterapkan di Amerika Serikat dan akan menjadi kecenderungan pengajaran bahasa untuk tahun 2000 adalah gerakan pengajaran bahasa lintas kurikulum (*language across the curriculum*). Gerakan ini bermula

dari gerakan pelajaran mengarang lintas kurikulum (*writing across the curriculum*) (Straight, 1998; Sensenbaugh, 1993; dan Sorenson, 1991). Pada dasarnya kemampuan mengarang ditanamkan melalui semua mata pelajaran di sekolah. Pelajaran lain seperti matematika, IPA, dan IPS. Implementasi gerakan pengajaran bahasa lintas kurikulum bervariasi. Ada yang menekankan pengajaran menulis (seperti asal lahirnya gerakan ini) ada yang menekankan pada membaca, dan ada yang menekankan pada keterampilan berbahasa lisan. Secara umum gerakan ini mengandung ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Setiap mata pelajaran dirancang untuk tujuan ganda, yaitu untuk meningkatkan penguasaan materi mata pelajaran itu dan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan materi tersebut dalam bahasa yang baik dan benar secara lisan.
- b. Guru mata pelajaran selain mengajarkan materi mata pelajaran juga menyajikan ungkapan tentang bidang tersebut dan memberikan latihan kepada siswa untuk mengungkapkan materi tersebut secara lisan dan tertulis dalam bahasa yang baik dan benar.
- c. Buku teks buku pelajaran tersebut harus ditulis dalam bahasa yang baik dan benar.

Untuk melaksanakan program ini semua guru terlibat dan perlu mendapat pelatihan khusus secara bertahap. Oleh karena itu, diperlukan kajian dan persiapan yang matang terutama oleh pihak birokrasi.

c. Profil Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asli Bahasa Indonesia untuk orang asing (BIPA) walaupun sudah lama diajarkan di luar negeri di dalam negeri merupakan bidang yang relatif baru (Alwi, 1996). Bidang itu belum mapan dan masih banyak memerlukan pengembangan. Masalah pengajaran BIPA secara garis besar sebagai berikut (Husen dkk., 1996).

- a. BIPA di Indonesia belum merupakan bidang yang dilandasi ilmu yang mapan. Bidang ini belum diajarkan oleh tenaga profesional yang memiliki latar belakang pendidikan dalam BIPA.
- b. BIPA belum merupakan ilmu atau cabang ilmu yang mapan

dari bidang pengajaran bahasa Indonesia. Bidang ini belum memiliki metodologi yang dikembangkan atas dasar kajian dan penelitian di lapangan. Penelitian dalam bidang ini pun di Indonesia belum banyak. Sudah ada sejumlah seminar dan pertemuan ilmiah tentang BIPA diselenggarakan di Indonesia, tetapi pembahasan makalahnya sebatas kajian teoretis atau pengalaman yang bersifat anekdotal. Kajian yang didasarkan pada penelitian di lapangan dengan menggunakan metodologi penelitian yang relevan masih sedikit.

- c. Di Indonesia belum ada jurusan yang membuka program studi khusus dengan spesialisasi BIPA.
- d. Belum ada organisasi profesi yang membina program BIPA di Indonesia.
- e. Kalangan yang berkepentingan dengan BIPA masih memandang BIPA sebatas dalam kerangka kerja sama budaya atau mengenalkan budaya kepada bangsa lain. Wawasan pragmatis tentang nilai BIPA sebagai komoditi untuk meningkatkan ekonomi sebagai kepentingan bersama belum berkembang.
- f. Layanan administrasi, terutama keimigrasian, belum mendukung penyelenggaraan BIPA (Alwasilah, 1998).

d. Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asli Bahasa Indonesia dapat difungsikan untuk penangkal membanjirnya tenaga asing di Indonesia sebagai konsekuensi kesepakatan internasional tentang perdagangan bebas (AFTA, APEC, dll.). Oleh karena itu, kita perlu benar-benar memikirkan hal ini, terutama dalam kaitannya dengan pengajaran BIPA. Upaya-upaya yang dapat dilakukan sebagai berikut (cf. British Council, 1998; dan lihat Alwasilah, 1998; dan Hoed, 1996).

- (a) Mengenaikan ketentuan bagi warga negara asing yang bekerja dan belajar di Indonesia (pada jenjang tertentu) harus telah memiliki penguasaan bahasa Indonesia yang baik.
- (b) Mendirikan lembaga yang menyelenggarakan tes kemampuan bahasa asing bagi tenaga kerja dan mahasiswa asing (seperti TOEFL di Amerika dan IELTS di Inggris).
- (c) Menyikapi program BIPA sebagai kepentingan bersama yang memiliki nilai komoditas untuk meningkatkan pendapatan

nasional.

- (d) Mendirikan lembaga khusus yang mengoordinasi promosi BIPA di dalam dan luar negeri (seperti British Council di Inggris dan USIS di Amerika Serikat).
- (e) Mengembangkan BIPA sebagai bidang studi khusus di perguruan tinggi.
- (f) Mendorong dan menyediakan dana untuk penelitian dan pengembangan BIPA.
- (g) Mendirikan pusat informasi dan penelitian tentang BIPA dan memberikan penyuluhan program BIPA di luar negeri melalui kedutaan besar RI di luar negeri.
- (h) Mendidik tenaga ahli dalam BIPA serta menyelenggarakan pertukaran pengajar BIPA dengan lembaga-lembaga di luar negeri.

7. Strategi Peningkatan Penguasaan Bahasa Inggris

a. Kondisi Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia

Secara umum masalah pokok yang dihadapi dalam penyelenggaraan pengajaran bahasa Inggris tidak jauh berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia.

Kemampuan berbahasa Inggris guru-guru bahasa Inggris secara umum rendah dan banyak di antara mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris (Huda, 1990 dan Direktorat Dikmenum, 1990). Jumlah siswa besar (antara 36–50 orang tiap kelas). Jam pelajaran rata-rata empat jam seminggu, dan di luar kelas para siswa hampir sama sekali tidak menerima pajaran bahasa Inggris.

Keadaan sarana secara umum juga belum mendukung. Belum semua siswa memiliki buku pelajaran. Program satu buku satu anak yang dicanangkan oleh Ditjen Dikdasmen sejak dua tahun lalu, belum menjangkau semua provinsi. Kualitas buku-buku bahasa Inggris pun juga masih belum baik.

Faktor lain yang amat penting yang kurang diperhitungkan oleh pengambil kebijakan tentang pengajaran bahasa Inggris adalah lingkungan linguistik. Secara teoretis, lingkungan linguistik sangat menentukan tingkat penguasaan berbahasa (bahasa apa pun). Lingkungan linguistik adalah lingkungan yang berada di dalam kelas dan lebih-lebih lagi di luar kelas yang mendukung

proses pemerolehan bahasa (Krashen, 1981). Justru, faktor inilah yang menjadi kendala utama keberhasilan pengajaran bahasa asing, termasuk bahasa Inggris. Kekurangan dalam lingkungan linguistik seharusnya dapat dikompensasi dengan pengajaran yang intensif dalam kelas kecil dan sarana yang memadai. Namun, dalam kondisi keuangan negara sekarang ini, hal ini sulit diwujudkan.

Masalah lain adalah tidak adanya pengelolaan yang terpadu secara nasional dalam penyelenggaraan pengajaran bahasa Inggris. Pengajaran di setiap jenjang pendidikan secara umum berjalan sendiri-sendiri, kecuali di SLTP dan SM.

b. Strategi Pemantapan Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia

Penguasaan bahasa Inggris menduduki peran yang amat penting dalam memenangkan persaingan global sebagai wahana komunikasi secara luas. Namun, karena kendala logistik dan teknis (yaitu kondisi guru, kelas besar, dan sarana yang kurang memadai) serta kondisi lingkungan linguistik yang tidak mendukung, ditambah lagi dengan kemampuan anggaran yang rendah (terutama sebagai dampak krisis moneter), perlu diambil langkah-langkah strategis.

Tidak semua orang Indonesia akan bertanding dalam arena global. Seperti dikemukakan di muka, ada sebagian orang yang cukup menggunakan bahasa untuk komunikasi internal dan ada yang memerlukannya untuk komunikasi eksternal. Kelompok kedua ini relatif kecil jumlahnya dan tentulah orang-orang yang memiliki pendidikan profesional, pada umumnya mereka yang telah mendapat pendidikan tinggi. Dalam keadaan dana terbatas, sasaran peningkatan kemampuan berbahasa Inggris seyogianya dibatasi pada kelompok yang potensial, yaitu lulusan perguruan tinggi. Searah dengan hal itu, kebijakan yang perlu diambil sebagai berikut (Huda, 1999).

- a. Mempersyaratkan lulusan perguruan tinggi dapat berbahasa Inggris dengan baik dan benar yang dibuktikan dengan hasil tes formal bahasa Inggris (misalnya, sejenis TOEFL). Untuk memenuhi persyaratan itu, perguruan tinggi menyediakan kursus atau kuliah bahasa Inggris yang bersifat intensif dan

"immersion" dengan dukungan sarana yang memadai (lab bahasa dan buku-buku). Kursus dapat diberikan setelah mahasiswa akan memasuki program pendidikan atau setelah menyelesaikan program pendidikannya. Dengan pendanaan yang memadai dapat dipekerjakan sejumlah *native speaker*.

- b. Mendorong kebijakan untuk menyelenggarakan kerja sama dengan perguruan tinggi asing yang membuka program dengan bahasa pengantar bahasa Inggris (*twinning* atau *transfer of credits*). Dorongan itu berupa kemudahan, bantuan administrasi, dan biaya untuk memproses kerja sama tersebut.
- c. Meneruskan kebijakan pengajaran bahasa Inggris di SD, SLTP, dan SM seperti sekarang ini tanpa harus menaikkan alokasi anggaran yang signifikan.
- d. Mendorong dan memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk menyelenggarakan kursus bahasa Inggris baik untuk umum dan lebih-lebih lagi untuk siswa sekolah. Fakta menunjukkan bahwa siswa SM yang berbahasa Inggris dengan baik di luar jam pelajaran mengikuti kursus di luar.

8. Penutup

Dari paparan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan umum sebagai berikut. Pertama, pemantapan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional perlu ditingkatkan melalui pemantapan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Kedua, siswa sekolah diberdayakan untuk meningkatkan kemandirian belajar dan mengurangi ketergantungan kepada guru. Ketiga, pengajaran BIPA perlu ditingkatkan agar dapat menjadi sarana komunikasi luas dalam lingkup terbatas, dan sekaligus merupakan wahana penyaringan tenaga kerja asing yang masuk ke Indonesia. Pemantapan pengajaran bahasa Inggris lebih difokuskan kepada kelompok masyarakat yang potensial bersaing dalam masyarakat global. Kelompok ini ialah lulusan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. 1998. "Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Pembelajar Asing". Makalah disajikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta, 26—30 Oktober 1998.
- Alwi, H. 1993. "Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000". Makalah disajikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia VI*. Jakarta, 28 Oktober s.d. 2 November 1993.
- . 1996. "BIPA Hari Ini dan Esok". Dalam *Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Fakultas Sastra, UI, Juli 1996.
- British Council. 1998. *English Language Teaching: Frequently Asked Questions*. <http://www.britcoun.org/english/eng-faqs.htm>.
- Cohen, A.D. dan Weaver, S.J. 1997. "Strategies-Based Instructions for Second Language Learners". Dalam Renandya, W.A. dan Jacobs, G.M. (Eds.), *Learners and Language Learning*. Anthology Series 39. Singapura: SEAMEO RELC.
- Dardjowidjojo, S. 1998. "Bahasa Asing sebagai Bahasa Pengantar dalam Sistem Pendidikan". Makalah disajikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia VII* di Jakarta, tgl. 26—30 Oktober 1998.
- Depdikbud. 1997. "Laporan Hasil Evaluasi Pelaksanaan Program Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 1996/1997", disampaikan dalam *Rakernas Depdikbud*, di Jakarta, tgl. 3—7 April 1997.
- . 1998. "Laporan Hasil Evaluasi Pelaksanaan Program Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 1994/1995 s.d. 1997/1998", disampaikan dalam *Rakernas Depdikbud*, di Jakarta, tgl. 2—4 Mei 1998.
- Direktorat Dikmenum. 1990. *Laporan Akhir Survei Pengajaran Bahasa Inggris di SMP dan SMA Seluruh Indonesia (Lanjutan)*. Jakarta: Depdikbud.
- Dunkin, M.J. dan Biddle, B.J. 1975. *The Study of Teaching*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Gunarwan, A. 1998. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing di Indonesia di dalam Era Global". Makalah disajikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia VII* di Jakarta, tgl. 26—30 Oktober 1998.

- Hoed, B. 1996. "Kerja Sama Antarlembaga dan Antarpemerintah sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pengajaran BIPA". Dalam *Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Fakultas Sastra, UI, Juli 1996.
- Holec, H. 1979. *Autonomy and Foreign Language Learning*. London: Council of Europe.
- Huda, N. 1990. "A Survey of the Teaching of English in Secondary Schools in Eight Provinces". *TEFLIN Journal* 3, 1, 1990.
- . 1999. "Penguasaan Bahasa Asing untuk Menghadapi Globalisasi Abad Ke-21". Makalah disampaikan dalam Diskusi Panel diselenggarakan oleh Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional di Jakarta pada tanggal 5 Januari 1999.
- Husen, I.S., Hidayat, R.S., Kridalaksana, H. dan Suhardi. 1996. *Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Fakultas Sastra, UI.
- Krashen, S. D. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Oxford University Press.
- Moeliono, A.M. 1998. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi". Makalah disajikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta, 26—30 Oktober 1998.
- Nunan, D. 1988. *The Learner Centered Curriculum*. Cambridge: Cambridge University Press.
- "Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar". Dokumen diambil dari situs internet Ditjen Dikti, Depdikbud: <http://www.dikti.org/pp55.html>.
- "Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah." Dokumen diambil dari situs internet Ditjen Dikti, Depdikbud: <http://www.dikti.org/pp56.html>.
- "Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi". Dokumen diambil dari situs internet Ditjen Dikti, Depdikbud: <http://www.dikti.org/pp57.html>.

- Samsuri. 1988. Berbagai Masalah Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Kita. Makalah disajikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia V*. Jakarta, 28 Oktober—2 November 1988.
- Sensenbaugh, R.1993. *Writing Across the Curriculum: Towards the Year 2000*. ERIC Digest. http://www.ed.hov/database/ERIC_Digests/ed354549.html.
- Sorenson, S. 1991. *Encouraging Writing Achievement: Writing Across the Curriculum*. ERIC Digest. http://www.indiana.edu/~eric_rec/ieo/digestts/d62.html
- Straight, H.S. 1998. *Languages Across the Curriculum*. ERIC Digest. <http://ww.cal.org/ericcll/digest/lacdigest.html>
- Suparno. 1998. "Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah". Makalah disajikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta, 26—30 Oktober 1998.
- Tarno. 1988. "Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Daerah-daerah Pinggiran". Makalah disajikan dalam *Kongres Bahasa Indonesia V*. Jakarta, 28 Oktober—2 November 1988.
- Waters, M. 1995. *Globalization*. London: Routledge.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Pleno : II
2. Hari, Tanggal : Senin, 8 Maret 1999
3. Pukul : 11.25–12.20
4. Penyaji Makalah : Prof. Dr. Nuril Huda
5. Judul Makalah : "Strategi Pemantapan Pengajaran Bahasa Indonesia dan Pengajaran Bahasa Asing (Inggris) dalam Menghadapi Globalisasi"
6. Pemandu : Prof. Dato' Dr. Isahak Haron
7. Pencatat : 1) Dr. Abdul Syukur Ibrahim
2) Drs. Suyono, M.Pd.

TANYA JAWAB

1. **Penanya:** Subki bin Haji Sidek, Singapura

- a. **Pertanyaan:**

Pernahkah diadakan tinjauan sikap penutur bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris dan bahasa Indonesia itu sendiri.

- b. **Jawaban**

Di Singapura ada upaya penguasaan USSA: guru dan siswa membaca di kelas selama 10–30 menit dalam dua bahasa (Melayu dan Inggris). Di sana ada kecenderungan siswa suka membaca *reader-friendly* (misalnya koran, ringkasan). Penggunaan bahasa dalam teks (bahan pelajaran) di SD sampai perguruan tinggi sangat baik, proyek-proyek sekolah ditingkatkan dan pengurangan bebas kurikulum. Tinjauan sikap pernah dilakukan, misalnya, oleh Asim Gunarwan yang dilakukan terhadap penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia di Palangkaraya, Jakarta, dan Bandung. Informasi dari narasumber (Asim Gunarwan) menyimpulkan (a) sikap penutur bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris ternyata positif yakni rata-rata memperoleh nilai 4 dari skala 1–5; (b) sikap penutur bahasa Indonesia terhadap bahasa Indonesia justru kurang dari 3 (skala 1–5).

2. **Penanya:** Drs. Yadi Rochyadi, M.Sc., Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat

a. **Pertanyaan**

Keharusan orang asing menguasai bahasa Indonesia justru bertentangan dengan globalisasi. Apakah ada cara lain bagi orang asing yang belajar bahasa Indonesia harus mampu berbahasa Indonesia lebih dahulu?

b. **Jawaban**

Tes BIPA bagi orang asing hanya diberlakukan bagi orang asing yang akan bekerja di Indonesia dan mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia. Bagi orang asing yang bekerja di Indonesia, penguasaan bahasa Indonesia hukumnya wajib. Jika tidak, bahasa Indonesia akan punah, habis.

3. **Penanya:** Dr. Akbar Sutawidjaya, IKIP Malang

a. **Pendapat dan Pertanyaan**

Menurut saya, belajar bahasa asing justru lebih baik dilakukan pada usia anak-anak sebab sangat sulit bagi orang dewasa/orang tua untuk belajar menguasai bahasa asing. Mengapa belajar bahasa asing ditekankan pada tingkat PT?

b. **Jawaban**

Bahasa Inggris tetap diajarkan sebagaimana yang ada di SLTP dan SLTA, hanya di PT harus mendapat perhatian yang lebih besar, bahkan dengan pengucuran dana yang lebih besar. Untuk itu, di PT hukumnya wajib untuk menguasai bahasa Inggris.

4. **Penanya:** Prof. Dr. Amir A. Siregar, S.K.M., Fakultas Kedokteran Hewan IPB

a. **Usulan dan Pendapat**

Saat ini yang perlu dilakukan adalah membuat evaluasi produk-produk dan nilai guru SD-SLTP tentang bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bagaimana performansi mereka? Kenyataannya guru SD dan SLTP sangat rawan

dalam penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

b. **Jawaban**

Bagi LPTK faktor utamanya adalah masukan (*input*) calon guru yang boleh dikatakan berasal dari *second rate* (bukan *unggulan* bibit unggul). Oleh sebab itu, apa pun yang dilakukan melalui peningkatan PBM hasilnya tetap rendah. Apalagi para guru di lapangan mempunyai beban mengajar yang berat (rata-rata 24 jam/minggu). Oleh karena itu, satu-satunya upaya yang bisa dilakukan adalah *empowering* (pemberdayaan) terhadap siswa agar bisa belajar mandiri.

5. **Penanya:** Prof. Drs. Samsul Kislam, IKIP Malang

a. **Pendapat**

Menurut saya masalah yang mendasar adalah bagaimana menulis ilmiah. Membaca ilmiah dapat diajarkan secara benar di sekolah, kenyataannya sangat tidak baik. Misalnya, evaluasi terhadap karangan hanya dilihat secara sepiantas lalu tidak diperiksa dengan baik sehingga guru tidak bisa memberikan umpan balik yang signifikan kepada siswanya. Saya tidak setuju bahasa Inggris hanya diajarkan di perguruan tinggi. Menurut saya, pengajaran bahasa Inggris dapat dilakukan dengan baik jika mereka telah terbiasa menulis karya ilmiah dan membaca buku-buku ilmiah dalam bahasa Indonesia sejak SMA.

b. **Tanggapan**

Saya setuju dengan pengajaran lintas kurikulum, yakni pengajaran bahasa Indonesia tidak hanya melalui pelajaran bahasa Indonesia melainkan melalui pelajaran-pelajaran lain, misalnya IPS. Hal ini mengingat bahwa beban mengajar guru bahasa Indonesia yang rata-rata 2–4 jam/minggu tidak cukup bagi guru untuk memberikan balikan yang baik. Saya tetap menekankan dua bahasa: bahasa Indonesia dan bahasa Inggris diajarkan di perguruan tinggi.

6. **Penanya:** Dr. Asim Gunarwan, Universitas Indonesia

a. **Pendapat**

Saya berpendapat bahwa pengajaran bahasa Inggris yang minus budaya tidak sepenuhnya bisa dilakukan sebab kita harus tahu bagaimana orang Inggris harus berkata dengan terus terang (*direct speech*), secara langsung, sedangkan orang Jawa, misalnya, lebih suka mengatakan sesuatu dengan berputar-putar dan itu dianggap lebih baik. Untuk komunikasi antarbudaya, kita perlu menggunakan pemahaman budaya.

b. **Tanggapan**

Bahasa memang merupakan bagian dari budaya. Hanya di sini budaya tidak ditekankan, dalam arti pemindahan budaya Inggris ke budaya Indonesia (misalnya di Pakistan dan Arab hanya digunakan untuk berkomunikasi untuk mencari makan dan bukan berbudaya Inggris). Di sisi lain, orang takut/benci bahasa Inggris, misalnya di Perancis.

III

BAHASA MELAYU: CABARAN DAN WAWASAN DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI MALAYSIA

Dato' Dr. Abdul Shukor Abdullah
Ketua Pengarah Pendidikan Malaysia

Bahasa Melayu digunakan dan difahami di kalangan lebih daripada 300 juta umat manusia di dunia ini. Dari sehari ke sehari peningkatan penggunaannya di kalangan masyarakat dunia Melayu dan di luar dunia Melayu semakin ketara. Sejarah telah membuktikan bahasa Melayu telah melalui detik zaman kegemilangannya pada zaman Kerajaan Melayu Melaka. Ketika itu peranan bahasa Melayu sebagai bahasa perhubungan para pedagang dan sebagai wahana budaya serantau untuk mengungkapkan pelbagai bidang ilmu pengetahuan. Sesungguhnya bahasa Melayu merupakan *lingua franca* bagi jutaan umat di Nusantara dan mereka yang datang dari luar dunia Melayu. Sepatah kata Francois Valentijn yang menyatakan:

"Sungguh luas tersebar nya bahasa Melayu itu sehingga kalau kita memahaminya tidaklah mungkin kita kehilangan jejak, kerana bahasa itu bukan sahaja dimengerti di Parsi, bahkan lebih jauh daripada negeri itu, dan di sebelah timurnya sehingga Kepulauan Filipina."

(Sumber: Francois Valentijn dipetik daripada Ismail Hussein, 1966)

Kedaulatan bahasa Melayu ternobat awal-awal lagi kerana "termaktub dalam Perlembagaan negara Malaysia, Indonesia, Singapura dan Brunei Darussalam sebagai bahasa kebangsaan." (Sumber Nik Safiah Karim, 1995).

Sememangnya Malaysia merupakan sebuah negara bertuah yang menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi dan bahasa kebangsaannya. Perkara ini termaktub dalam Perlembagaan Persekutuan Perkara 152 iaitu:

"Bahasa kebangsaan ialah bahasa Melayu dan hendaklah ditulis dalam apa-apa tulisan sebagaimana yang diperuntukan(diperuntukkan) dengan undang-undang oleh Parlimen:

Dengan syarat bahawa

- (a) tiada sesiapa pun boleh dilarang atau ditahan daripada menggunakan (bagi apa-apa maksud, lain daripada maksud rasmi), atau daripada mengajar atau belajar apa-apa bahasa lain;

Sumber: Perlembagaan Persekutuan [Edisi 1983]

Dalam perkara ini maksud 'rasmi' "ertinya apa-apa jua maksud Kerajaan, sama ada Kerajaan Persekutuan atau Kerajaan Negeri, dan termasuklah apa-apa maksud sesuatu pihak berkuasa awam." Jelaslah kepada kita bahawa bahasa Melayu berada pada satu martabat yang boleh dibanggakan oleh seluruh warga negara Malaysia.

Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar utama dalam sistem pendidikan negara Malaysia dapat dipertahankan dan diperkembang berdasarkan pelbagai akta dan laporan bermula daripada Penyata Razak (1956), Laporan Rahman Talib (1960), Akta Pelajaran (1961), Akta Bahasa Kebangsaan (1963 serta pindaan 1967 dan 1990), Laporan Jawatankuasa Kabinet Mengkaji Dasar Pelajaran (1979), dan Akta Pendidikan (1966).

Oleh itu, jelaslah kepada kita bahawa selepas Malaysia mencapai kemerdekaan pada 31 Ogos 1957, bahasa Melayu telah tumbuh dan berkembang pesat seiring dengan kepesatan pembangunan negara khususnya dalam bidang pendidikan. Walau bagaimanapun cabaran dan halangan yang merentangi bahasa Melayu daripada terus berkembang perlu ditangani dengan bijaksana. Cabaran yang mendatang khususnya dalam sistem pendidikan wajar diatasi dengan seluruh kudrat yang dianugerahi Allah. Kita perlu yakin dengan apa yang dikatakan oleh seorang

ahli sosiolinguistik dari Universiti Adelaide, Australia iaitu Profesor Muhlhausler bahawa bahasa Melayu merupakan antara enam bahasa di dunia yang mampu bertahan dalam tempoh 100 tahun lagi. Bahasa Melayu bukan sahaja hanya mampu bertahan selama 100 tahun malah bahasa Melayu mampu hidup untuk selama-lamanya.

Melalui bidang pendidikan, bahasa Melayu mampu merentangi segala cabaran untuk dinobatkan sebagai bahasa yang dapat diterima dan diguna pakai di peringkat dunia. Perkara ini bukan mustahil kerana bahasa Melayu pernah bergema dalam upacara Tan Sri Razali Ismail, Wakil Tetap Malaysia di Pertubuhan Bangsa-bangsa Bersatu (PBB), selaku Presiden Perhimpunan Agung Bangsa-bangsa Bersatu, yang menyampaikan ucapan sulungnya pada tahun 1997. Ucapan beliau telah mendapat tepukan yang gemuruh daripada perwakilan badan sedunia ini. Bukankah peristiwa ini merupakan catatan sejarah? Peristiwa ini tidak mungkin dilupakan, malah akan dijadikan detik kebangkitan bahasa Melayu di persada dunia. Peristiwa ini memberi makna yang besar kepada kita kerana bahasa Melayu memang berupaya bersaing di aras tinggi dan mampu digunakan dalam perjuangan sedunia.

Walaupun bagaimanapun, sebelum bahasa Melayu mampu dinobatkan sebagai bahasa yang dapat diterima dan diguna pakai di seluruh dunia, bahasa Melayu perlu dibuktikan agar dapat diterima dan diguna pakai di peringkat ASEAN terlebih dahulu. Tidak keterlaluan dikatakan yang bahasa Melayu perlu menjadi bahasa rasmi di peringkat ASEAN secepat mungkin. Usaha-usaha perlu dipergiat untuk mencapai hasrat ini, dan ketika inilah waktu yang paling tepat iaitu ketika seluruh dunia sedang berada pada ambang abad ke-21. Semoga alaf baru ini merupakan detik mula kebangkitan bahasa Melayu dalam melayani era globalisasi.

Dalam konteks sistem pendidikan di Malaysia, secara langsung pelbagai dasar diwujudkan seperti yang terdapat dalam laporan dan akta yang telah disebutkan dalam peringkat awal perbincangan ini. Pelaksanaan bahasa Melayu dalam sistem pendidikan di Malaysia dapat dilihat secara mudah apabila kita melihat hierarki berikut.

- 1957 - Bahasa Melayu sebagai mata pelajaran wajib sekolah rendah dan menengah
- 1957 - Bahasa Melayu sebagai mata pelajaran wajib di semua maktab perguruan
- 1970 - Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar mulai Darjah 1
- 1973 - Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar tunggal di semua maktab perguruan
- 1975 - Semua Sekolah Rendah Inggeris selesai ditukar menjadi Sekolah Rendah Kebangsaan, dan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar
- 1976 - Bahasa Melayu sebagai Bahasa pengantar mulai Tingkatan 1
- 1979 - Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di Tingkatan VI aliran sastera
- 1980 - Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar jurusan sastera Tahun 1 di universiti
- 1981 - Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar Tingkatan VI aliran sains
- 1982 - Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar pada semua peringkat persekolahan rendah dan menengah
- 1983 - Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam semua kursus di universiti

Oleh itu, pada tahun 1983 bermulanya pelaksanaan penuh dasar bahasa Melayu pada semua peringkat persekolahan di Malaysia. Dasar bahasa Melayu melalui sistem pendidikan tercerna jelas dalam dasar bahasa di sekolah, maktab dan universiti.

Cabaran besar bahasa Melayu ialah untuk maksud perpaduan kaum. Penyata Razak (1956) menyatakan hasrat untuk:

"... menyatukan budak-budak daripada semua bangsa di dalam negeri ini dengan memakai satu peraturan pelajaran yang meliputi semua bangsa dengan menggunakan Bahasa Kebangsaan sebagai bahasa pengantar yang besar (utama), walaupun perkara ini tiada dapat dilaksanakan dengan serta-merta melainkan dengan beransur."

(Sumber: Penyata Razak 1956: Perenggan 2)

Untuk mencapai matlamat di atas, Penyata tersebut telah mengesyorkan perkara-perkara yang berikut.

- (i) "... bahasa Melayu mestilah dipelajarkan di dalam semua sekolah" dan "... dijadikan satu syarat pertolongan yang diberi oleh Kerajaan di dalam semua sekolah."
- (ii) "... dijadikan satu pelajaran yang mustahak untuk mendapat Sijil Rendah (Lower Certificate) dan Sijil Pelajaran Kebangsaan (National Certificate of Education)"
- (iii) "Dalam Sekolah-Sekolah Menengah Jenis Kebangsaan itu dicadangkan supaya bahasa Melayu dan Inggeris diwajibkan."

(Sumber: Penyata Razak 1956)

Selepas itu, Laporan Rahman Talib (1960) menegaskan semula syor untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum di semua peringkat persekolahan. Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di sekolah telah dimulakan perancangannya sejak sebelum merdeka lagi dan seterusnya diperkukuh pelaksanaannya melalui Laporan Jawatankuasa Mengkaji Dasar Pelajaran Kebangsaan (1979) dan Akta Pendidikan (1996).

Dalam Akta Pendidikan 1996, Perkara 17 menyatakan:

- "(1) Bahasa kebangsaan hendaklah menjadi bahasa pengantar utama di semua institusi pendidikan dalam Sistem Pendidikan Kebangsaan kecuali sekolah jenis kebangsaan yang ditubuhkan di bawah seksyen 28 atau mana-mana institusi pendidikan lain yang dikecualikan oleh Menteri daripada subseksyen ini.
- (2) Jika bahasa pengantar utama di sesuatu institusi pendidikan adalah selain daripada bahasa kebangsaan, maka bahasa kebangsaan hendaklah diajarkan sebagai mata pelajaran wajib di institusi pendidikan itu."

(Sumber: Akta Pendidikan 1996)

Usaha arah perpaduan kaum sentiasa ditegaskan malah Y.A.B. Perdana Menteri Malaysia telah menggariskannya sebagai satu daripada agenda utama pengisian wawasan negara. Pemangkin penyatupaduan kaum akan lebih berkesan, jelas, terarah, dan terancang melalui wahana bahasa. Sehubungan dengan ini, dalam konteks negara Malaysia, bahasa Melayu amat tepat memikul tanggung jawab ini. Penerimaan pelaksanaan hasrat negara mudah diterima oleh seluruh anggota masyarakat melalui sistem pendidikan. Memang tepat ungkapan Falsafah Pendidikan Kebangsaan yang hasratnya ingin melahirkan insan kamil melalui sistem pendidikan negara Malaysia.

Persoalan bahasa Melayu pada ambang abad ke-21 merupakan persoalan besar yang mengajak seluruh rakyat prihatin dengan senario ini, Profesor Ismail Hussein membawa kita kepada idea pertukaran budaya iaitu budaya Melayu menjadi budaya serantau pada abad ke-21. Sehubungan dengan itu, Rustam A. Sani melihat transformasi budaya dan masyarakat yang lebih luas. Beliau bukan sekadar melihat dari sudut mentransformasi bahasa sahaja, tetapi beliau melihat penjana bahasa (*language engineering*) sebagai satu subproses daripada proses intelektual yang merupakan sebahagian daripada penjana sosial (*social engineering*). Peranan bahasa Melayu sebagai pembina intelek masyarakat kian tercabar dan dicabar.

Sudah sampai waktunya sistem pendidikan di Malaysia melahirkan warga Malaysia yang dapat menguasai bahasa Melayu dengan cekap, fasih dan gramatis, tidak sekadar dalam pertuturan malah mampu mengungkapkan idea bernas dan bahasa ilmu tinggi melalui penulisan. Kita mengharapkan akan lahir para cendekiawan, ilmu dan pemikir Melayu yang berjiwa besar melalui sistem pendidikan negara.

Datuk Hassan Ahmad menggunakan istilah "dunia berbahasa Melayu", tidak "Bahasa Melayu" dengan alasan alam bahasa Melayu meliputi sejarahnya, budaya atau tamadun bangsa yang menggunakan bahasa itu, serta kesedaran budaya bahasa yang terdapat di kalangan pengguna bahasa itu. Alasan tersebut munasabah kerana kita sedang menghadapi era globalisasi dengan menggunakan bahasa sendiri sebagai pemangkin kejayaan bangsa.

Bahasa Melayu meniti cabaran yang getir untuk mencapai

hasrat dan wawasan negara dalam usaha meletakkan Malaysia setanding dengan bahasa-bahasa lain di dunia ini. Kita mampu bersaing dalam dunia global dalam era multimedia sekiranya kita yakin untuk mengecapi kejayaan. Bahasa Melayu akan diberi keutamaan dalam penyediaan perisian maklumat Koridor Raya Multimedia (MSC), begitulah janji Menteri Pendidikan Malaysia. Perkara ini bukan sesuatu yang mustahil untuk dilaksanakan kerana pelaksanaan percubaan sekolah bestari yang bermula pada tahun ini membuktikan bahawa bahasa Melayu mampu bersaing dengan bahasa-bahasa lain. Kini kita menemui banyak laman web yang keseluruhannya tertulis dalam bahasa Melayu. Semoga kehadiran laman web berbahasa Melayu akan menarik minat masyarakat dunia mempelajari bahasa Melayu.

Kita seharusnya melangkah abad ke-21 dengan pemikiran terkehadapan. Tidak ada ruginya sekiranya kita mengambil contoh negara Jepun yang bangkit daripada tewas dalam peperangan dunia kedua, dalam tempoh waktu yang sedemikian singkat muncul sebagai gergasi ekonomi dunia. Tradisi pemikiran orang Jepun diubah sedemikian pantas melalui sistem pendidikan. Kebangkitan teknologi mereka yang begitu pesat dijana melalui bahasa Jepun dalam semua bidang.

Dalam konteks Malaysia, persaingan dengan bahasa Inggeris seharusnya menjadi asas yang kukuh untuk meningkatkan penggunaan dan pelaksanaan bahasa Melayu dalam seluruh sistem pendidikan negara. Kita tidak seharusnya 'bermusuh' dengan bahasa Inggeris. Biarkan bahasa Inggeris dengan fungsinya mengumpul sebagai banyak khazanah ilmu yang boleh dimanfaatkan untuk kepentingan negara seluruhnya. Sehubungan dengan itu, Institut Terjemahan Negara Malaysia (ITNM) memainkan peranan dalam usaha menterjemah bahan ilmu ke dalam bahasa Melayu daripada bahasa asing seperti bahasa Inggeris, German, Perancis dan Jepun. Penterjemahan ini perlu dilakukan dengan terancang, kemas, tersusun dan cepat, sepantas terbitnya sesebuah buku asal dalam pasaran terbuka. Kita mahu melihat buku-buku yang baru diterbitkan dalam pasaran dunia diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu sepantas kilat. Sehubungan dengan ini, Dewan Bahasa dan Pustaka berperanan membantu penyelidikan linguistik berkomputer bagi pembinaan

sistem terjemahan automatik (penterjemahan berkomputer) bagi membantu program penerbitan buku terjemahan ilmu oleh pihak lain seperti pihak ITNM, dan menerbitkan buku terjemahan ilmu karya agung dan karya klasik.

Dewan Bahasa dan Pustaka memikul peranan dan tanggung jawab yang penting selaras dengan matlamatnya ditumbuhkan untuk memartabatkan dan menobatkan keagungan bahasa Melayu. Matlamat ini jelas seperti yang termaktub dalam Akta DBP 1959 (semakan tahun 1978, pindaan dan perluasan 1995) seperti yang berikut:

- a. membina dan memperkaya bahasa kebangsaan dalam semua bidang termasuk sains dan teknologi;
- b. memperkembangkan bakat sastera, khususnya dalam bahasa kebangsaan;
- c. mencetak atau menerbitkan atau membantu dalam percetakan atau penerbitan buku, majalah, risalah, dan lain-lain bentuk kesusasteraan dalam bahasa kebangsaan dan bahasa-bahasa lain;
- d. membakukan ejaan dan sebutan dan membentuk istilah yang sesuai dalam bahasa kebangsaan;
- e. menggalakkan penggunaan bahasa kebangsaan yang betul, dan;
- f. menggalakkan penggunaan bahasa kebangsaan supaya ia digunakan secara meluas bagi segala maksud mengikut undang-undang yang sedang berkuatkuasa.

(Sumber: Laman web DBP)

Pembinaan negara bangsa di Malaysia melalui bahasa Melayu seperti yang tersurat dan tersirat dalam falsafah DBP seharusnya dilaksanakan secara terancang dan jelas melalui sistem pendidikan negara Malaysia. Usaha membina dan mengembangkan bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu, wahana budaya tinggi, bahasa perhubungan moden, dan peningkatan penguasaan di kalangan seluruh warganegara Malaysia sehingga dapat diterima dan diguna pakai secara meluas di peringkat antarabangsa hendaklah diteruskan. DBP telah merangka strategi dalaman dan luaran meliputi strategi berikut.

- a. Pengembangan bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi supaya digunakan dalam semua jenis urusan rasmi, nama jabatan, jawatan, dan ciptaan semua dokumen rasmi dan undang-undang komunikasi lisan dan tulisan serta komunikasi jabatan kerajaan dengan pihak swasta dan sebaliknya.
- b. Pengembangan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan supaya digunakan dalam semua urusan perniagaan, nama syarikat, nama pertubuhan, nama produk, nama perkhidmatan dan semua nama bandar, nama jalan, nama taman perumahan, dan sebagainya.

Dalam konteks luaran yang bermaksud luar negara DBP merangka jalinan strategik dengan lain-lain Kementerian, jabatan, badan kerajaan dan pihak swasta untuk menubuhkan pusat pembelajaran bahasa Melayu di luar negara bertujuan menyebarluaskan dan mengembangkan bahasa Melayu di pentas antarabangsa. Perkara ini terbukti dengan usaha penubuhan Jabatan Bahasa Melayu di Tokyo University of Foreign Studies di Jepun, di Hankuk University di Korea Selatan, di Scholl of Oriental and African Studies, London, di University of Moscow dan di beberapa buah pusat pengajian tinggi di luar negara seperti di Australia dan lain-lain negara. Begitu juga usaha mengadakan Kursus Bahasa Melayu yang dianjurkan oleh Persatuan Jepun-Malaysia (JMA) perlu dicontohi oleh persatuan-persatuan lain.

Hala tuju dan matlamat bahasa Melayu ini jelas dalam perancangan yang berikut:

- a. bahasa Melayu menjadi satu daripada bahasa komunikasi rasmi antara negara-negara ASEAN;
- b. bahasa Melayu menjadi satu daripada bahasa perdagangan antara negara-negara ASEAN sebelum tahun 2005;
- c. bahasa Melayu menjadi satu daripada bahasa perdagangan antara negara-negara Asia Timur sebelum 2010; dan
- d. bahasa Melayu menjadi satu daripada bahasa rasmi dalam persidangan Bangsa-bangsa Bersatu sebelum tahun 2015.

Usaha-usaha ini memang sudah sewajarnya dan kena pada tempatnya diletakkan dalam pengawasan dan pemantauan Bahagian Pengembangan dan Penyelidikan Bahasa di DBP.

Selain usaha-usaha di atas, hasrat memartabatkan bahasa Melayu melalui kaedah dan teknik pengajaran bahasa Melayu

terkini di semua peringkat persekolahan dilihat sebagai saluran terpenting. Pelbagai teknik telah digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Melayu. Antaranya teknik Mengalami-Menghayati dalam pengajaran bahasa Melayu di kalangan pelajar pelbagai etnik yang dilaksanakan pada tahun 1994 wajar diketengahkan untuk kepentingan pelajar seluruh negara. Hasil daripada dapatan menunjukkan pendekatan ini dapat meningkatkan pencapaian kefahaman pelajar daripada pelbagai golongan pelajar. Terdapat peningkatan positif yang direkodkan dan menunjukkan bahawa tidak terdapat perbezaan yang signifikan antara pelajar lelaki dengan perempuan dalam pembelajaran dan pemahaman bahasa Melayu. Sesungguhnya peranan dan bimbingan guru amat penting dalam mendorong penguasaan bahasa pelajar. Pembelajaran bahasa yang menyeronokkan akan mendorong pelajar lebih berminat belajar dan mengamalkan bahasa Melayu.

Ketika ini penggunaan bahasa Melayu bertambah meluas dan sesuai dengan statusnya sebagai bahasa merentas kurikulum seperti yang dihasratkan dalam Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) dan Kurikulum Bersepadu Sekolah Rendah (KBSR), penekanan sewajarnya diberikan kepada penggunaan bahasa Melayu yang lebih bermutu. Pengajarannya tidak terhad kepada mata pelajaran Bahasa Melayu semata-mata malah bahasa Melayu yang berperanan sebagai bahasa pengantar yang juga berfungsi sebagai bahasa merentas kurikulum (semua mata pelajaran) sama ada pada peringkat rendah atau menengah.

Sehubungan dengan itu, kemahiran berfikir di kalangan pelajar diberi penekanan yang seimbang dalam proses pengajaran dan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Melayu dan mata pelajaran lain seperti Sains, Matematik, Sejarah, Geografi, dan Kemahiran Hidup. Antara jenis kemahiran berfikir dalam bahasa Melayu yang diberi penekanan ialah:

- a. membuat kaitan dan perhubungan,
- b. membanding dan membeza,
- c. mengelas, mengumpul, mengkategorikan,
- d. menilai,
- e. menyusun atur,
- f. mengenal pasti kenyataan benar atau palsu,

- g. mengenal pasti fakta dan pendapat,
- h. mengenal pasti kenyataan berat sebelah,
- i. mengenal pasti sebab dan akibat,
- j. memberi sebab-sebab untuk sesuatu tindakan/akibat,
- k. meramal akibat,
- l. membuat inferens, kesimpulan,
- m. menginterpretasi, mentafsir,
- n. mengenal pasti idea utama, idea sokongan, detail,
- o. merumua, meringkas,
- p. membuat keputusan, dan
- q. menyelesaikan masalah.

Oleh itu, kemahiran berfikir hendaklah digabungkan secara terancang dan bersepadu dengan kemahiran mendengar, bertutur, membaca dan menulis dalam pengajaran guru di bilik darjah supaya pembelajaran bahasa Melayu pelajar lebih menyeronokkan dan berkesan. Begitu juga pelaksanaan kemahiran berfikir dalam mata-mata pelajaran lain.

Pelajar juga perlu digalakkan meneroka dunia pembelajarannya secara berdikari melalui kaedah sendiri dan terarah sendiri. Perkara inilah yang akan menjelmakan kebestarian dan keanjalan dalam proses pembelajaran tanpa melupakan peranan guru sebagai fasilitator di bilik darjah.

Kementerian Pendidikan Malaysia memberi perhatian serius terhadap usaha-usaha penyelidikan dalam pendidikan bahasa Melayu di semua peringkat pendidikan. Kementerian Pendidikan sentiasa menunggu tampilnya pakar penyelidik untuk melakukan lebih banyak penyelidikan terhadap pencapaian pelajar meliputi pelbagai golongan. Sesungguhnya dapatan penyelidikan itu kelak akan membuktikan bahasa Melayu mampu mengharungi cabaran dan wawasan. Usaha membangunkan bangsa Malaysia pada masa hadapan akan tercapai melalui dua landasan iaitu bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan dan bahasa Melayu dalam sistem pendidikan kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Hassan, 1987, *Isu-isu Perancangan bahasa: Pengintelektualan Bahasa Malaysia*, DBP, Kuala Lumpur.
- Ismail Hussein, 1966, *Sejarah Pertubuhan dalam Kebangsaan Kata*, DBP, Kuala Lumpur.
- Jurnal Dewan Bahasa dan Pustaka*, Oktober 1996, DBP, Kuala Lumpur.
- Kertas Dasar Kongres Bahasa Melayu Sedunia 21-25 Ogos 1995, *Kajian Bahasa Melayu dalam Usaha Mempertingkatkan Bahasa Melayu* oleh Hasji Omar.
- Kertas Dasar Kongres Bahasa Melayu Sedunia 21-25 Ogos 1995, *Pengajian Tinggi dan Pengantarbangsaan Bahasa Melayu* oleh Nik Safiah Karim.
- Kertas Dasar Kongres Bahasa Melayu Sedunia 21-25 Ogos 1995, *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Melayu: Wawasan dan Keyakinan* oleh A. Aziz Deraman.
- Kumpulan Kertas Kerja Jilid I Kongres Bahasa Melayu Sedunia 21-25 Ogos 1995*, Kuala Lumpur.
- Kumpulan Kertas Kerja Jilid II Kongres Bahasa Melayu Sedunia 21-25 Ogos 1995*, Kuala Lumpur.
- Laman Web DBP.*
- Laman Web Khazanah Maya.*
- Laman Web Persatuan Jepun Malaysia - Kursus Melayu.*
- Nik Safiah Karim et al. 1996, *Tatabahasa Dewan Edisi Ketiga*, DBP, Kuala Lumpur.
- Pelembagaan Persekutuan (Mengandungi semua pindaan hingga 10 Oktober 1993)*, 1983, International Law Book Service, Kuala Lumpur.
- Rustam A. Sani, 1993, *Politik dan Polemik Bahasa Melayu*, Utusan Publication & Distribution Sdn. Bhd. Kuala Lumpur.
- Syarahana Pendeta Za'ba Sempena Kongres Bahasa Melayu Sedunia 21-25 Ogos 1995, *Cabaran Dunia Berbahasa Melayu: Menangani Masalah Budaya dalam Dunia Globalisasi* oleh Datuk Hassan Agmad.
- 1996, *Undang-undang Malaysia Akta 550, Akta pendidikan 1996*, Percetakan Negara Malaysia, Kuala Lumpur.
- 1998, *Huraian Sukatan Pelajaran Bahasa Melayu KBSM Edisi*

- Sekolah Bestari*, Pusat Perkembangan Kurikulum, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur.
- 1998, *Huraian Sukatan Pelajaran Bahasa Melayu KBSR Edisi Sekolah Bestari*, Pusat Perkembangan Kurikulum, Kementerian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur.
- *Kamus Dewan Edisi Ketiga*, 1997, DBP, Kuala Lumpur. Bahasa Melayu/sahar/270199.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Pleno : III
2. Hari, Tanggal : Senin, 8 Maret 1999
3. Pukul : 15.00–15.55
4. Penyaji Makalah : Dato' Dr. Abdul Shukor Abdullah
5. Judul Makalah : "Bahasa Melayu: Cabaran dan Wawasan dalam Sistem Pendidikan di Malaysia"
6. Pemandu : Drs. Andi Mappi Sammeng
7. Pencatat : 1) Dr. Dawud
2) Drs. Roekhan, M.Pd.

TANYA JAWAB

1. **Penanya:** Dr. Abdul Wahab, IKIP Malang
 - a. **Pertanyaan**
 1. Apakah pemakaian bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi di Malaysia itu merupakan suatu keuntungan ataukah kerugian bagi atmosfir akademik?
 2. Apakah penggunaan bahasa etnis tertentu pada sekolah swasta itu dapat menjadi perekat atau menjadi pertentangan bagi kesatuan kebangsaan di Malaysia?
 - b. **Jawaban**
 1. Bahasa Melayu berfungsi sebagai alat (1) mengukuhkan persamaan dan pendemokrasian Malaysia, dan (2) memperluaskan peluang pendidikan bagi anggota masyarakat.
 2. Di sekolah swasta, bahasa Melayu merupakan mata pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh para siswa, sedangkan bahasa etnis sebagai bahasa pengantar di sekolah tersebut.

2. **Penanya:** Dra. Dameria Nainggolan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

a. **Pertanyaan**

Di Malaysia, bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Se jauh manakah penguasaan bahasa Inggris lulusan SMA dan perguruan tinggi dewasa ini dibandingkan dengan generasi sebelumnya?

b. **Jawaban**

Generasi yang berumur 40 tahun ke atas, saat bersekolah, menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, sedangkan generasi sekarang menggunakan bahasa Melayu. Akibatnya, penguasaan bahasa Inggris generasi sebelumnya lebih baik daripada generasi sekarang, sedangkan penguasaan bahasa Melayu generasi sekarang lebih baik daripada generasi sebelumnya.

3. **Penanya:** Dr. Imam Syafi'e, IKIP Malang

a. **Pertanyaan**

1. Di Malaysia bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan. Apakah semua buku ajar di sekolah ditulis dalam bahasa Melayu? Di samping itu, apakah bahasa etnis/daerah digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas awal sekolah dasar?
2. Menurut saya, sudah waktunya bahasa Indonesia-Melayu digunakan sebagai bahasa teknologi, misalnya, sebagai bahasa yang digunakan dalam perangkat lunak teknologi komputer.

b. **Jawaban**

1. Pada sekolah kebangsaan, dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, buku teks ditulis dalam bahasa Melayu, sedangkan bahasa sekolah swasta menggunakan bahasa sesuai dengan etnis pendirinya, misalnya, sekolah swasta etnis Cina menggunakan bahasa Mandarin. Pada sekolah swasta tersebut, bahasa Melayu sebagai mata pelajaran yang harus di tempuh oleh para siswa. Bahasa-bahasa lain, misalnya

bahasa Arab dan bahasa Jepang, diperkenalkan pada sekolah kebangsaan.

2. Usul itu perlu ditindaklanjuti.

4. **Penanya:** Dato' Hassan Ahmad, Malaysia

a. **Pertanyaan**

Apakah perbezaan fungsi/peranan bahasa pertama, yaitu bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan/bahasa rasmi Melayu dengan fungsi bahasa kedua, yaitu bahasa Inggris di dalam negara Malaysia.

b. **Jawaban**

Bahasa Inggeris sebagai bahasa kedua diajarkan untuk keperluan berkomunikasi dan membantu pelajar mampu membaca teks dalam bahasa Inggeris.

5. **Penanya:** Drs. Muhammad Arifin Ali, M.Hum., SMU Negeri 17 Ujung Pandang, MGMP Bahasa Indonesia

a. **Pertanyaan**

1. Bagaimana proses belajar mengajar bahasa Melayu di Malaysia?

2. Apakah ada wadah bagi para guru untuk merencanakan pembelajaran bahasa Melayu sebagaimana yang terdapat di Indonesia, misalnya PKG dan MGMP? Jika ada wadah itu, menurut saya, perlu dijalin kerja sama antara Malaysia dan Indonesia.

b. **Jawaban**

Guru bahasa Melayu dipersiapkan melalui pendidikan khusus di perguruan tinggi.

IV

PENGUASAAN DAN PENGGUNAAN BAHASA MELAYU: PERANAN PENDIDIKAN SASTRA DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM

Dr. Haji Hashim Bin Haji Abd. Hamid
Brunei Darussalam

Kelegitimasian bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi di negara ini sudah menjangkau 40 tabun, iaitu apabila negara ini mempunyai perlembagaannya bertulis pada 29 Sept, 1959. Dalam perlembagaan tersebut telah memaktubkan bahawa bahasa Melayu dimartabatkan sebagai bahasa rasmi. Jauh sebelum tarikh itu memang negara ini telah pun menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sosiobudaya tunggal di negara ini iaitu selari dengan kewujudan negara ini sebagai sebuah negara Kesultanan Melayu Islam kira-kira lebih 400 tahun yang lalu.

Sebelum pendidikan Barat diterapkan, sistem pendidikan agama yang menggunakan bahasa Melayu di negara ini telah mengakar, pendidikan agama ini dikendalikan oleh Pehin-Pehin Manteri Ugama, iaitu melalui institusi 'balai' yang dibina dekat kediaman mereka di Kampong Ayer. Pendidikan Barat mula diwujudkan pada akhir tahun 1920-an yang kurikulumnya menggariskan'.

"Kurikulum yang diadakan di sekolah-sekolah ini berdasarkan 'Venacular Sekolah-sekolah di Malaya' dan semua pengajaran menggunakan bahasa Melayu. Kanak-kanak berkenaan diajar tidak lain hanyalah untuk membolehkan mereka mewarisi kepentingan pekerjaan orang Melayu sama ada sebagai nelayan dan petani".¹

¹ Sila lihat. *Report on the State of Brunei for the Year 1928*, Singapore: Pejabat Percetakan Kerajaan, hlm. 22.

Senario di atas menunjukkan bahawa kedudukan dan kepentingan bahasa Melayu dalam pendidikan memang tidak dapat dinafikan iaitu sesuai dengan kewujudan dan keberadaan negara ini sebagai sebuah negara Melayu. Sejak sistem pendidikan moden mula dikenalkan di negara ini, mata pelajaran Bahasa Melayu telah dijadikan sebagai mata pelajaran wajib sehingga peringkat 'O level', malah mata pelajaran tersebut wajib lulus dalam peringkat tersebut dengan kelulusan yang memuaskan jika seseorang penuntut berkenaan hendak mendapatkan skim dermasiswa kerajaan bagi melanjutkan pelajaran keluar negeri. Dan demikian juga untuk memasuki tingkatan enam atau prauniversiti

Apa yang lebih signifikan ialah apabila negara ini mewajibkan kelulusan bahasa Melayu bagi mana-mana orang yang berhajat atau memohon untuk menjadi rakyat Brunei. Hal tersebut telah dimaktubkan dalam Undang-Undang Taraf Kebangsaan 1961². Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahawa kefasihan berbahasa Melayu adalah salah satu syarat yang wajib dipenuhi oleh pemohon yang berkenaan. Sebahagian syarat-syarat yang dikehendaki dalam undang-undang tersebut adalah

- (i) mempunyai darjah pengetahuan bahasa Melayu yang dianggap baik mengikut seperti yang ditentukan dan
- (ii) boleh bertutur bahasa Melayu dengan fasih...

Dalam era globalisasi persaingan antara bahasa Melayu dengan bahasa ilmu lain terutama bahasa Inggeris kian mencabar, kadang-kadang persaingan ini seolah-olah satu pertandingan lumba bagi merangkul juara. Bidang pendidikan dan teknologi maklumat merupakan dua bidang yang hampir dikuasai oleh bahasa Inggeris. Dan secara umum kedudukan bahasa Melayu seolah-olah menjadi terpinggir dan tidak mampu berada di hadapan dalam kedua-dua bidang tersebut. Hal ini merupakan cabaran utama dalam usaha kita untuk benar-benar merealisasikan bahasa Melayu berperanan aktif dalam era globalisasi. Memang diakui penyebaran dan penguasaan bahasa Melayu di Alam Melayu adalah mengakar, hal ini adalah berkat usaha dan kesedaran negara leluhur bahasa tersebut. Namun, percaturan dunia sekarang dan

² Lihat: Undang-Undang Taraf Kebangsaan Brunei 1961 dalam *Surat-Surat Perlembagaan Negeri Brunei 1959*, hlm. 122.

apatah lagi ke alaf baru kedudukan bahasa Melayu yang meng-akar dan memuncak itu tidak dapat lari dari cabaran dan hambatan yang amat deras. Untuk itu, persiapan dan mekanisme serta kesedaran bestari daripada kita adalah perlu dan amat wajar kita bekerja bahu-membahu terutama dalam bidang pendidikan.

Langkah-langkah yang amat positif perlu diwujudkan bagi meninggikan taraf penguasaan dan penggunaan bahasa Melayu di kalangan warga Melayu serantau. Dan salah satu langkah itu ialah memanfaatkan sastera sebagai alat atau sarana pendidikan bagi mengangkat martabat bahasa Melayu di era globalisasi. Sastera dalam konteks ini dapat ditakrifkan dalam tiga tahap pengertian. Pertama, sastera yang berbentuk kreatif seperti puisi, cerpen, novel, dan seumpamanya. Kedua tulisan sastera ilmiah yang meliputi tulisan-tulisan tentang sastera, sosiobudaya, agama, dan lain-lain. Tulisan sastera jenis ini lazimnya dijadikan rujukan dan kajian atau telaahan di peringkat pengajian tinggi. Ketiga sastera yang berbentuk umum yang kebanyakannya memerihalkan sesuatu, tulisan sastera seperti ini lebih merupakan informasi-informasi tentang manusia atau tokoh, tempat, kejadian-kejadian, dan seumpamanya.

Sastera kreatif yang terangkat dalam konteks ini ialah sastera yang mengandungi atau mempunyai pokok persoalan dan tema yang besar atau universal. Dari tema yang sedemikian ia akan melahirkan apresiasi dan kritikan sastera yang ditulis atau dilakukan oleh para sarjana sastera dan pengkritik sastera yang lain. Karya sastera kreatif dan sastera ilmiah yang sering menerima kritikan, apresiasi dan menjadi bahan pembelajaran (sekalipun menjadi polemik sastera) merupakan aset dan gelanggang untuk menyerlahkan penggunaan dan penguasaan bahasa Melayu dalam era ledakan maklumat dan globalisasi. Kerana tanpa bahasa yang mantap, baik data karya sastera kreatif, sastera ilmiah dan kritikan sastera agenda perbincangan atau perbahasan sastera akan menjadi hambar, dan ia akan menjejaskan pengangkatan bahasa Melayu itu sendiri. Memang diakui bahawa karya sastera kreatif yang mengandungi pokok persoalan dari tema yang besar dan universal akan dapat merangsang dan melahirkan satu penelitian dan tulisan atau kajian yang berbentuk ilmiah. Jika hal ini wujud maka ia akan memberi kesan yang tinggi bagi penguasaan

dan penggunaan bahasa Melayu.

Kesempurnaan manusia pada umumnya diukur dan diimbangi dari penyatuan unsur material dan spiritual. Dalam hubungan ini ilmu sastera mempunyai saham yang cukup tinggi dalam memperkayakan manusia dengan unsur-unsur spiritual itu. Kerana secara umum karya sastera sekurang-kurangnya berperanan sebagai berikut.

1. Melahirkan ulil-albab, iaitu melalui penyuburan intelektual dan cara berfikir. Dalam masa yang sama karya sastera akan memberi kesedaran kepada pembaca tentang kebenaran hidup. Pembaca akan memperoleh ilmu pengetahuan dan pengertian yang mendalam tentang manusia, dunia dan gerak kehidupan.
2. Karya sastera itu abadi kerana ia menyajikan kebenaran hakiki kemanusiaan. Karya sastera yang besar berhasil memuatkan kebenaran-kebenaran hakiki kerana ia tidak mengenal batas bangsa dan sistem politik.
3. Karya sastera yang besar adalah karya seni yang indah yang dapat mengungkapkan naluri keindahan manusia. Di samping itu, dengan gaya keindahan yang tersendiri tetapi bertenaga ia dapat menyatakan pendapat atau kritikan tentang masyarakat.
4. Bahasa yang digunakan dalam karya sastera dan tulisan sastera ilmiah merupakan bahasa yang tinggi dan bertenaga. Dan natijahnya ia akan mempertajam daya fikir dan hujah.
5. Oleh sebab bahasa dalam karya sastera itu bersifat ilmiah, betul dan tepat maka ia akan membuahkan hujah yang tepat.
6. Sastera adalah perakam sosiobudaya. Rakaman tersebut diterjemahkan melalui bahasa yang sempurna.
7. Pembaca dan pengguna karya sastera dan tulisan sastera ilmiah akan bersifat peka tentang apa yang berlaku dalam lingkungan dan alam yang lebih luas. Dalam masa yang sama karya sastera besar itu akan merangsang pembaca menjadi manusia berbudaya (*cultured man*). Manusia berbudaya adalah manusia yang responsif terhadap apa-apa yang luhur dalam hidup ini. Justeru ia mencari nilai-nilai kebenaran, keindahan dan kebaikan untuk semua.

Dalam sistem peperiksaan peringkat 'O' level mata pelajaran

Kesusasteraan Melayu bukanlah mata pelajaran wajib. Ia hanya akan diambil oleh calon yang beraliran sastera. Walau bagaimanapun mata pelajaran Bahasa Melayu adalah mata pelajaran wajib di semua aliran (aliran sains dan sastera). Dalam peringkat 'A' level mata pelajaran Kesusasteraan Melayu hanya akan diambil atau dipelajari oleh penuntut atau calon dalam aliran sastera, tetapi ia disatukan dengan mata pelajaran Bahasa Melayu bagi memperoleh pangkat 'A' level (Bahasa Melayu dikenali sebagai Kertas Bahasa Melayu 1 dan Kesusasteraan Melayu sebagai Kertas Bahasa Melayu II). Nisbah calon atau penuntut yang mengambil mata pelajaran Kesusasteraan Melayu di peringkat 'O' level adalah hampir seimbang dengan mata pelajaran lain, tetapi di peringkat 'A' level jumlah calon yang mengikutinya adalah terlalu kecil (dari kira-kira 400 calon yang menduduki peperiksaan peringkat tersebut hanya kira 10-15 peratus sahaja yang mengambil mata pelajaran Kesusasteraan Melayu).

Sejak akhir tahun 1960-an mata pelajaran Kesusasteraan Melayu di peringkat level telah memperuntukkan beberapa buah buku (antologi puisi, sastera lama dan cereka yakni antologi cerpen dan novel) sebagai teks sastera dan bahan kajian dalam pembelajaran. Oleh sebab pada peringkat awal sistem peperiksaan kita di bawah kelolaan Malaysia (SPM dan STP), dan kelolaan Universiti Cambridge ('O' level dan 'A' level), maka semua buku yang dipilih adalah berdasarkan kehendak badan pengelola peperiksaan tersebut. Tetapi sejak 10 tahun yang lalu kita telah berjaya mengelolakan peperiksaan sendiri dengan kerja sama Universiti Cambridge, dan semenjak itu kita telah menyediakan buku teks sastera Brunei untuk dijadikan bahan kajian atau pembelajaran.

Novel tempatan pertama yang dipilih untuk teks sastera di peringkat 'O' level ialah novel *Lari Bersama Musim* karya Muslim Burmat. Novel ini dianggap sebagai sebuah novel yang setaraf dengan novel dari Malaysia *Ranjau Sepanjang Jalan* karya Shahnon Ahmad. Tema novel ini ialah memperlihatkan perjuangan, kegigihan dan kasih sayang sebuah keluarga di Kampung Ayer yang berpindah ke darat Pengarang novel ini seolah-olah mengatakan bahawa teori hijrah untuk kehidupan lebih baik itu tidak selalu betul, jika penghijrahan itu tidak berbekal

ilmu dan kepintaran mengubah corak kehidupan.

Beberapa buah buku dan artikel telah diterbitkan untuk memberi penilaian dan kritikan terhadap novel *Lari Bersama Musim* ini. Tulisan, ulasan, dan kritikan itu bukan sahaja untuk kepentingan calon yang akan menduduki peperiksaan, malah untuk para pengkaji sastera peringkat pengajian tinggi dan sarjana dalam dan luar negeri. Jauh sebelum novel tersebut dijadikan teks sastera, ia telah pun diperkatakan oleh para sarjana tempatan dan luar negeri terutama Malaysia. Hal ini menunjukkan bahawa kehadiran novel tersebut adalah sebagai pemangkin untuk kajian lanjut atau tulisan ilmiah dibuat, dan selari dengan itu ia akan mengangkat pengucapan atau bahasa yang digunakan dalam novel tersebut demikian juga tentang kajian yang dibuat berhubung dengan novel berkenaan. Mesej novel tersebut dan juga kajian novel itu tidak akan dapat diketengahkan sebagai karya sastera yang bertemakan universal tanpa kehadiran pengkritik, pengkaji atau penilai. Ketajaman daya fikir pengkaji dan pengkritik serta penggunaan dan penguasaan bahasa Melayu yang mereka paparkan itu dapat menjadi ukuran tentang kemampuan bahasa Melayu dalam persaingan era globalisasi.

Keserlahan novel tersebut dalam dunia sastera di peringkat kebangsaan dan serantau dan dunia pendidikan khasnya dibuktikan dengan lahirnya beberapa kajian ilmiah yang ditulis oleh beberapa orang sarjana luar dan dalam negeri termasuk beberapa kajian lanjut oleh calon sarjana muda dan sarjana (lihat: Lampiran I).

Penelaahan dan kajian karya sastera tidak hanya terbatas kepada novel tersebut, karya-karya lain juga mengambil tempat yang hampir sama, misalnya kajian terhadap novel *Gegaran Semusim*, *Pengabdian*, *Terbenamnya Matahari* dan lain-lain. Dalam bahagian antologi puisi pula kajian juga telah dibuat selari dengan karya sastera yang lain, misalnya kajian semua antologi puisi karya Yahya M.S., *Syair Rakis*, *Puisi Hidayat II* dan *Empat Pesanan*.

Di Universiti Brunei Darussalam sejak penubuhannya telah menawarkan kursus ijazah Sarjana Muda (B. A, Sastera, Major dalam Kesusasteraan Melayu). Dalam kursus berkenaan sastera Melayu Brunei diberi perhatian khusus dalam tabun III dan IV

pengajian. Antara kursus yang ditawarkan ialah kajian sastera kreatif (puisi, cerpen, dan novel) yang terpilih dan dapat mewakili sastera Brunei serta mempunyai pokok persoalan dan tema sejagat. Antara teks sastera yang terpilih ialah sebagai berikut.

Antologi Puisi

1. *Syair Rakis* karya AI-Marhum Pengiran Shahbandar Md. Salleh Bin Pengiran Sharmayuda
2. *Perjalanan Malam Kalimantan Menuju Siang* karya Yahya M.S.
3. *Jalan Perak Sekolah Melayu Ke Masjidil Haram Al-Mukaramah* karya Yahya M.S.
4. *Empat Pesanan* karya A.S. Isma
5. *Di Balik Mega* karya Adi Kelana
6. *Lagu Hari Depan* (antologi bersama beberapa orang penulis Brunei)
7. *Hasrat Merdeka* (antologi bersama tiga orang penulis Brunei)
8. *Puisi Hidayat* (antologi bersama penulis-penulis lepasan agama Islam)
9. *Puisi Hidayat II* (antologi bersama antara penulis agama dan penulis lain)

Antologi Cerpen

1. *Bumi Warisan* (antologi bersama)
2. *Bahana Rasa* (antologi bersama)
3. *Dari Sini Kita Bermula* (karya Muslim Burmat)
4. *Pohon-pohon Terbuang* (karya Muslim Burmat)
5. *Kecob* (karya Mussidi)
6. *Meniti Waktu* (antologi bersama)
7. *Tali Kikek Tali Teraju* (antologi bersama)

Novel

1. *Mahkota Berdarah* karya Yura Halim
2. *Lari Bersama Musim* karya Muslim Burmat
3. *Terbenamnya Matahari* karya Muslim Burmat
4. *Puncak Pertama* karya Muslim Burmat
5. *Hadiah Sebuah Impian* karya Muslim Burmat
6. *Sebuah Pantai Di Negeri Asing* karya Muslim Burmat

7. *Pengabdian* karya Norsiah Ghafar
8. *Gegaran Semusim* karya Mohd. Salleh Abd. Latif
9. *Pahlawan Sakam* karya Mohd. Salleh Abd. Latiff
10. *A4* karya Mussidi Marsal
11. dan beberapa buah novel lain terbitan DBP, Brunei Darussalam.

Di samping karya sastera di atas, terdapat juga beberapa karya atau tulisan sastera ilmiah yang menjadi teks bacaan lanjutan dan rujukan. Antaranya:

1. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Brunei* tulisan Muhammad Abd. Latif
2. *Bunga Rampai Sastera Melayu Brunei* (dikelolakan oleh Abdullah Hussain dan Muslim Burmat)
3. *Sekitar Sastera Melayui Brunei* kumpulan artikel dan kertas kerja oleh sarjana luar dan tempatan)
4. *Riak Sastera Darussalam* tulisan Dr. Haji Hashim Bin Haji Abd. Hamid
5. *Tarsilah Brunei* P.O.K. Amar Diraja Dato Seri Utama Dr. Haji Awg. Mohd. Jamil Al-Sufri
6. *Sumbangsih* tulisan Shukri Zain
7. *Menghayati Sastera Islam Abad ke-21* tulisan Yahya M.S.

Dilihat dari senarai teks sastera dan tulisan sastera ilmiah di atas yang menjadi bahan rujukan dan pembelajaran di peringkat universiti, maka sudah jelas bahawa sumbangan dan input ilmu, pengalaman, tanggapan, apresiasi, dan imaginasi para penulis dan penelaah sastera cukup memberangsangkan terhadap kemajuan dan perkembangan sastera, dan yang penting ia dapat mengangakat penguasaan dan penggunaan bahasa Melayu di peringkat universiti. Dalam proses pembelajaran atau pendidikan prauniversiti dan universiti sesendiri Bahasa Melayu dan Kesusasteraan Melayu adalah kembar siam. Kedua-dua subjek ini berjalan sejajar atau satu komponen yang sudah difahami secara baik oleh ahli bahasa dan sarjana sastera. Justeru mata pelajaran Bahasa Melayu dan Kesusasteraan Melayu adalah dua mata pelajaran yang bersatu bukan disatukan.

Dalam konteks negara ini karya sastera terpilih selain mempunyai pokok persoalan dan tema yang besar atau sejagat ia juga mempunyai kekuatan bahasa atau pengucapan yang baik. Di

samping itu, dengan adanya kajian lanjut tentang karya sastra tersebut, maka akan merangsang penggunaan teks sastra sebagai bahan pengajaran bukan sahaja oleh ahli bahasa malah juga ahli sosiobudaya yang lain. Dari segi bahasa pula, selain kekuatan dan keindahan bahasa yang digunakan oleh penulis berkenaan, ia mungkin juga menggunakan bahasa tempatan atau warna tempatan bagi merealisasikan penceritaannya. Dalam hubungan ini tentu sekali beberapa perkataan atau kalimat tempatan digunakan baik dalam dialog mahupun dalam ungkapan-ungkapan bersahaja. Hal ini akan memperkayakan bahasa Melayu dan jika perkataan itu sesuatu yang mempunyai makna yang jitu ia akan dijadikan istilah bukan sahaja dalam bidang sastra atau kemanusiaan malah juga dalam bidang sains (dari pengalaman kita menyeragamkan istilah hal ini adalah sesuatu yang kerap terjadi dan diterima sepenuhnya). Dalam hubungan ini, karya sastra berperanan sebagai perakam istilah.

Sejauh ini, Universiti Brunei Darussalam dapat melahirkan tidak kurang 50 orang lepasan Sarjana Muda yang secara murni mengambil Kesusasteraan Melayu dan tidak kurang dari 120 yang mendapat Sarjana Muda (B. A. Pendidikan major dalam Kesusasteraan Melayu). Jumlah tersebut tidak termasuk guru pelatih yang lulus dari pendidikan perguruan yang mempunyai ikhtisas mengajar Kesusasteraan Melayu peringkat menengah (Tingkatan IV dan V) dan menengah atas (prauniversiti). Walaupun jumlah di atas begitu kecil, tetapi jika dinisbahkan dengan keramaian penuntut menengah yang mengambil mata pelajaran berkenaan ia adalah satu keadaan yang cukup baik. Apa yang penting dalam langkah awal ini ialah memberikan satu rangsangan kepada lepasan-lepasan sastra Melayu dari Universiti Brunei Darussalam itu untuk terus menjadi primadona, terutama dalam menyumbangkan tulisan sastra ilmiah dan karya sastra kreatifannya. Melalui sumbangan tulisan sastra ilmiah dan seterusnya tersebar di peringkat ilmuan maka dengan sendirinya mereka dapat memberi satu keyakinan kepada generasi baru bahawa bahasa Melayu adalah bahasa yang cukup bertenaga dan boleh bersaing dengan subur dalam era globalisasi.

Sumbangan pendidikan sastra kepada penggunaan dan penguasaan bahasa Melayu adalah satu hakikat yang tidak boleh di-

sangkal. Justeru langkah-langkah perlu dibuat bagi memapankan sastera Melayu dan menarik perhatian warga Melayu dan bukan Melayu untuk meminati sastera. Antara yang dianjurkan:

1. Mata pelajaran Bahasa Melayu dan Kesusasteraan Melayu haruslah dijadikan mata pelajaran wajib di peringkat 'O' level.
2. Mata pelajaran Kesusasteraan Melayu (Kertas Bahasa Melayu II) di peringkat 'A' level hendaklah dinilai dan diasingkan menjadi satu mata pelajaran bersendirian peringkat 'A' level yakni tanpa disatukan dengan mata pelajaran Bahasa Melayu Kertas 1.
3. Pihak yang berwajib, sama ada bahagian pendidikan dan Dewan Bahasa dan Pustaka hendaklah menerbitkan sebanyak mungkin karya sastera kreatif yang bermutu sama ada yang ditulis oleh penulis tamu atau melalui peraduan.
4. Pihak berwajib harus mengadakan satu bentuk hadiah atau anugerah kepada penulis buku dan kajian sastera ilmiah, sama ada dalam jangka masa satu tahun, tiga tahun dan seumpamanya.
5. Anugerah juga perlu diberikan kepada guru-guru dan tokoh-tokoh bahasa dan sastera secara yang lebih mampan.
6. Semua penuntut aliran sains diberi pilihan untuk mengambil sastera (kerana terdapat penuntut aliran sains yang mempunyai minat kepada sastera). Justeru minat mereka ini perlu diberi ruang dan galakan,
7. Oleh sebab bidang bahasa dan sastera merupakan inti dari pengucapan sosiobudaya, maka keutamaan peruntukan atau peruntukan khas harus diberikan bagi kerja-kerja pembinaan dan perkembangan, penyelidikan, penerbitan, pertemuan-pertemuan bahasa dan sastera peringkat kebangsaan, serantau dan antarabangsa.
8. Pelajaran Kesusasteraan Melayu harus dimulakan dari peringkat menengah bawah (Tingkatan I, II dan III). Dalam peringkat ini mata pelajaran tersebut hendaklah dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang dinilai dalam peperiksaan.

Kesimpulan

Penguasaan dan penggunaan bahasa Melayu tidak akan dapat dicapai dengan baik tanpa ada komitmen yang bermula dari pe-

ringkat bawah persekolahan. Justeru, kanak-kanak dari awal lagi perlu terdedah dengan pembelajaran Bahasa Melayu. Dengan kata-kata lain, sekolah harus dapat menterjemahkan kehidupan sosiobudaya kanak-kanak melalui bahasa ibunda (bahasa Melayu). Kerana pendidikan sosiobudaya akan melahirkan generasi berbudaya (*cultured man*), jika kanak-kanak itu gagal menjadi generasi berbudaya maka mereka tidak mungkin mencintai dan memartabatkan bahasa Melayu ketika mereka menjadi golongan atau pemutus dasar negara.

Salah satu langkah yang cukup positif untuk merangsang generasi kita bagi menguasai dan menggunakan bahasa Melayu dengan tepat dan bertenaga ialah melalui pendidikan sastera. Kerana sastera Melayu terlalu rapat hubungannya dengan bahasa Melayu, sastera Melayu menjadi sarana tertua bagi pembentukan generasi berbudaya. Ketidakhadiran sastera tidak mungkin realiti hidup manusia dapat dizarahi dan dijelajahi dengan cara penciptaan semula melalui keindahan pengolahan dan bahasa yang berkomunikasi, segar, dan hidup. Dengan kata-kata lain, sastera adalah media pengucapan dan komunikasi indah antara individu, masyarakat, dan kosmosnya.

Lampiran

Senarai Kajian Novel *Lari Bersama Musim*

Peringkat Kajian	Institusi	Pengkaji
Latihan Ilmiah Sarjana Muda	Universiti Malaya	Haji Abd. Hakim Haji Md. Yassin
Latihan Ilmiah Sarjana Muda	Universiti Malaya	Haji Ahmad Bin Kadi
Latihan Ilmiah Sarjana Muda	Universiti Malaya	Haji Morsidi Bin Mohammad
Tesis Sarjana	UKM, Malaysia	Haji Morsidi Bin Mohammad
Kertas Kerja	Universiti Malaya	Prof. Dr. A. Wahab Ali
Kertas Kerja	Universiti Malaya	Prof. Datuk Dr. Haji Hashim Awang
Kertas Kerja	UKM, Malaysia	Prof. Madya Dr. Sahlan Saman
Kertas Kerja	UKM, Malaysia	Dr. Othman Putih
Kertas Kerja dan Artikel	USM, Malaysia	Dr. Mohd. Yusof Hassan
Kertas Kerja	DBP, Malaysia	Hamzah Hamdani
Kertas Kerja dan Artikel	UBD, Brunei	Nurazmi Kuntum
Kertas Kerja dan Artikel	UBD, Brunei	Dr. Hj. Hashim Bin Hj. Abd. Hamid
Kertas Kerja dan Artikel	UBD, Brunei	Prof. Madya Lufti Abas

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Hassan, 1987, *Isu-Isu Perancangan Bahasa: Pengintelektualan Bahasa Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdul Rahman Napiah dan Ajiid Che Kob, 1995, *Sastera Dan Bahasa*, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Ainon Abu Bakar, 1992, *Telaah, Sastera Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asraf (peny.), 1996. *Manifesto Budaya: Pupus Bahasa Pupuslah Bangsa*, Kuala Lumpur, Persatuan Linguistik Malaysia.
- Azman Wan Chik, 1984, *Prinsip-Prinsip dan Kaedah Mengajar Kesusasteraan Melayu*, Kuala Lumpur: Utusan Publication.
- Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994, *Tinggal Landas Ke Abad 21*, Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam.
- Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998. *Melayu Brunei Abad Ke-21*, Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam.
- Mohd. Taib Osman. 1977, *Pengajaran Bahasa dan Kesusasteraan Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mudji Sutrisno, SJ., 1995, *Filsafat Sastra dan Budaya*, Jakarta: Obor.
- Kamaruddin Haji Hussin, 1988, *Kaedah Pengajaran Kesusasteraan*, Petaling Jaya: Fajar Bakti.
- Nurazmi Kuntum, 1997, *Kaedah Mengajar Sastera*, Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sanat Md. Nasir dan Rogayah A. Razak, (ed.), 1998, *Pengajian Bahasa Melayu Memasuki Alaf Baru*, Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Pleno : IV
2. Hari, Tanggal : Senin, 8 Maret 1999
3. Pukul : 15.55–16.50
4. Penyaji Makalah : Dr. Awang Haji Hashim bin Haji Abdul Hamid
5. Judul Makalah : "Penguasaan dan Penggunaan Bahasa Melayu: Peranan Pendidikan Sastra di Negara Brunei Darussalam"
6. Pemandu : Prof. Dr. Budi Darma
7. Pencatat : 1) Dr. Abdul Syukur Ghazali
2) Drs. Bustanul Arifin, S.H., M.Hum.

TANYA JAWAB

1. **Penanya:** Dr. Abdul Wahab, M.A., IKIP Malang
 - a. **Pertanyaan**
 1. Kehidupan sastra tidak bisa dilepaskan dari kegemaran membaca. Seberapa tinggi minat baca pada generasi muda di Brunei Darussalam? Terus terang, minat baca generasi muda di Indonesia sangat rendah, sebab pengaruh VCD, dan lain-lain.
 2. Brunei telah membuka *work wide web* (W.W.W.). Mengapa tidak menggunakan bahasa Melayu, tetapi bahasa Inggris?
 - b. **Jawaban**
 1. Di Brunei minat baca anak muda juga tidak bagus. Buku dibaca sewaktu hendak mengikuti ujian. Tetapi, minat baca perlu ditingkatkan. Inilah yang menjadi pemikiran kita bersama.
 2. Bahasa Melayu di Brunei Darussalam hanya dipakai oleh empat kementerian.
 - a. Kementerian Pendidikan dan Olahraga

- b. Jawatan Agama
- c. Kementerian Pertanian
- d. Kementerian Keuangan

2. **Penanya:** Drs. Wahyudi Siswanto, M.Pd., FPBS IKIP Malang

a. **Pertanyaan**

Di Brunei Darussalam ada syarat lulus untuk bahasa dan sastra dengan nilai 9. Apakah ini tidak membohongi diri? Di Indonesia, syarat anak naik kelas atau lulus ujian untuk bidang studi bahasa Indonesia minimal 6. Ini sering menimbulkan masalah. Siswa yang nilai bidang studi non-bahasa Indonesia baik, bisa tidak lulus jika nilai bahasa Indonesianya kurang dari 6.

b. **Jawaban**

Penilaian kuantitatif (misalnya, nilai 5, 6, 7) hanyalah subjektif. Tujuan kita adalah memenangkan bahasa dan sastra Melayu. Dan yang terpenting siswa aktif dan menyenangi sastra.

3. **Penanya:** Dr. Akbar Sutawijaya, IKIP Malang

a. **Pertanyaan**

Bahasa Indonesia yang berdasarkan bahasa Melayu telah cukup kaya dipakai untuk mengkaji ilmu dan teknologi. Kadang-kadang kita mengambil dari kata-kata asing (Inggris, Belanda, dst.) dan bahasa tempatan (lokal). Bagaimana di Brunei Darussalam?

b. **Jawaban**

Sama dengan bahasa Indonesia. Di Brunei Darussalam istilah-istilah juga diambil dari bahasa lokal. Kalau tidak ada, diambil dari bahasa Inggris. Bahasa Inggris dan bahasa Arab menjadi rujukan utama.

**BAHASA MELAYU DALAM BIDANG PENDIDIKAN
DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM:
MERUJUK KEPADA PENCAPAIAN
PENUNTUT-PENUNTUT DALAM PEPERIKSAAN
PENILAIAN MENENGAH BAWAH,
SATU PERBANDINGAN**

Haji Jalil bin Haji Mail
Negara Brunei Darussalam

1. Pendahuluan

Bahasa Melayu (BM) telah didaulatkan sebagai bahasa rasmi Negara Brunei Darussalam sejak pemasyhuran Perlembagaan Negeri Brunei pada 29 September 1959 seperti yang terkandung dalam Perkara 82(1) yang menyatakan:

Bahasa rasmi negeri ialah Bahasa Melayu dan hendaklah ditulis dengan huruf yang ditentukan oleh undang-undang bertulis.

(Perlembagaan Negeri Brunei, hlm. 122)

Sesuai dengan peranannya sebagai bahasa rasmi negara, BM telah diangkat tarafnya menjadi bahasa yang penting dalam sistem pendidikan di Negara Brunei Darussalam. Kementerian Pendidikan sebagai sebuah kementerian kerajaan yang bertanggung jawab merancang dan menjalankan dasar dan sistem pendidikan di Negara Brunei Darussalam telah memainkan peranan yang aktif dalam meningkatkan taraf penggunaan BM di semua peringkat. Kementerian Pendidikan melalui sistem pendidikan negara ini telah mewajibkan semua murid dan pelajar dari peringkat prasekolah hinggalah ke peringkat menengah atas mempelajari mata pelajaran BM.

Selain mata pelajaran wajib dipelajari dalam kurikulum sekolah rendah dan menengah, kelulusan dalam mata pelajaran BM

adalah menjadi syarat utama bagi mendapatkan sijil bagi peperiksaan awam seperti Sijil Pelajaran Sekolah Rendah (*Primary Certificate of Education*) dan Sijil Rendah Pelajaran Brunei (*Brunei Junior Certificate of Education*) yang sekarang dikenali sebagai Penilaian Menengah Bawah (PMB) sejak 1997. Untuk melanjutkan pelajaran di peringkat yang lebih tinggi, sama ada di dalam atau di luar negeri, kepujian (*credit*) dalam mata pelajaran BM adalah menjadi salah satu syarat bagi penganugerahan dermasiswa.

Dari sini jelas bahawa mata pelajaran BM mempunyai kedudukan yang istimewa dalam sistem persekolahan kerana ia merupakan mata pelajaran yang wajib diambil dan wajib lulus dalam peperiksaan bagi kenaikan darjah dan tingkatan serta bagi mendapatkan sijil persekolahan. Walau bagaimanapun dalam beberapa kesadaan tidak dapat dinafikan bahawa kedudukan mata pelajaran BM dalam sistem persekolahan negara ini juga tidak terlepas daripada mengalami berbagai hambatan. Umpamanya pada peringkat tertentu BM hanyalah merupakan sebagai bahasa pengantar kepada sebahagian kecil mata pelajaran yang ditawarkan. Dan pada peringkat yang lain BM hanyalah merupakan satu mata pelajaran pilihan dan para pelajar boleh memilih sama ada untuk mengambil atau tidak.

2. Fokus Perbincangan

Perbincangan dalam kertas kerja ini akan ditumpukan kepada keputusan mata pelajaran BM dalam peperiksaan Penilaian Menengah Bawah (PMB)¹ tahun 1998 bagi pelajar-pelajar Sekolah Menengah Awang Semaun (SMAS)² dan Sekolah Menengah

1. PMB mula diperkenalkan pada tahun 1997 bagi menggantikan Peperiksaan Sijil Rendah Pelajaran Brunei (*Brunei Junior Certificate of Education*). Peperiksaan PMB dikhususkan untuk pelajar-pelajar di peringkat menengah bawah (menengah satu-tiga)

2. SMAS adalah salah sebuah sekolah menengah kerajaan yang terletak di kawasan Kampung Ayer dan terpisah dari Bandar Seri Begawan oleh Sungai Brunei. Sekolah ini mula digunakan pada awal tahun 1983 dan pada masa ini mempunyai kira-kira 1.000 orang pelajar dan hampir ke-

Chung Hwa (SMCH)³. PMB adalah peperiksaan awam pertama yang akan diambil oleh pelajar-pelajar yang berada di peringkat menengah persekolahan. Mereka menduduki peperiksaan ini di penghujung tahun menengah tiga. Peperiksaan ini sangat penting bagi menilai kebolehan para pelajar sebelum melanjutkan pengajian di peringkat menengah atas (menengah empat-lima). Di peringkat ini pelajar-pelajar akan disalurkan kepada jurusan-jurusan sains, teknikal, dan sastera berdasarkan keputusan peperiksaan PMB mereka.

Faktor penting pemilihan kedua-dua buah sekolah sebagai kes perbandingan dalam kertas kerja ini ialah pelajar-pelajar yang menduduki peperiksaan PMB pada tahun 1998 di SMAS adalah kesemuanya berbangsa Melayu, sementara itu pelajar-pelajar di SMCH adalah kesemuanya berbangsa Cina. Walaupun kedua-dua sekolah ini menggunakan kurikulum yang sama seperti yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan (terdapat sedikit pengecualian bagi SMCH), namun demikian keturunan pelajar di kedua-dua sekolah ini banyak mempengaruhi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial di antara pelajar dengan guru dan di antara pelajar dengan pelajar. Di SMAS, BM lebih kerap digunakan sebagai alat komunikasi dalam aktiviti harian berbanding dengan SMCH yang lebih banyak menggunakan bahasa Inggeris atau Cina atau kedua-duanya.

Dalam peperiksaan PMB, 1998, seramai 179 orang pelajar SMAS dan 135 orang pelajar SMCH menduduki peperiksaan itu. Keputusan mata pelajaran BM dalam peperiksaan PMB, 1998 ba-

semuanya berbangsa Melayu yang belajar dari menengah satu hingga menengah lima. Pelajar-pelajarnya datang dari kampung-kampung yang di kawasan Kampung Ayer.

3. SMCH ialah sebuah sekolah menengah swasta Tiong Hwa yang terbesar di negara ini dan terletak di Bandar Seri Begawan. Sekolah ini ditubuhkan pada tahun 1918 dan pada masa ini mempunyai lebih 2.500 orang pelajar yang belajar dari peringkat prasekolah hingga menengah lima. Kebanyakan pelajarnya adalah berbangsa Cina dan sedikit bangsa Melayu, India dan bangsa lain. Pelajar-pelajarnya datang dari dalam dan luar kawasan Bandar Seri Begawan.

gi kedua-dua buah sekolah tersebut dapat dilihat pada perangkaan berikut.

**KEPUTUSAN MATA PELAJARAN BAHASA MELAYU
PEPERIKSAAN PENILAIAN MENENGAH BAWAH
1998**

Sekolah \ Gred	Cemerlang		Kepujian				Lulus		Gagal	Jum.
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
Sekolah Menengah Awang Semaun (SMAS)	-	1	1	19	101	50	3	1	3	179
Sekolah Menengah Chung Hwa (SMCH)	-	-	11	11	41	32	9	11	20	135

Daripada perangkaan ini perbandingan peratus keputusan mata pelajaran BM dalam peperiksaan PMB, 1998 antara pelajar-pelajar SMAS dan SMCH dapat dibuat seperti berikut.

**PERBANDINGAN PERATUS KEPUTUSAN MATA
PELAJARAN BAHASA MELAYU, PEPERIKSAAN
PENILAIAN MENENGAH BAWAH, 1998
ANTARA PELAJAR-PELAJAR SMAS DAN SMCH**

Sekolah \ Gred	Cemerlang	Kepujian		Lulus	Gagal
	(1 - 2)	(3 - 4)	(5 - 6)	(7 - 8)	-9
SMAS (100% pelajar adalah berbangsa Melayu)	0.56%	11.16%	84.35%	2.22%	1.67%
SMCH (100% pelajar adalah berbangsa Cina)	Cemerlang	Kepujian		Lulus	Gagal
	(1 - 2)	(3 - 4)	(5 - 6)	(7 - 8)	-9
	Tiada	16.29%	54.07%	14.81%	14.81%
		Kepujian (3 - 6)			
		70.36%			

Berdasarkan perangkaan dan peratus keputusan di atas, perbandingan secara keseluruhan dapat dirumuskan seperti berikut.

Keputusan bagi SMAS adalah lebih baik jika dilihat kepada jumlah peratus yang gagal kerana di SMAS cuma 1.67% (3 orang pelajar) berbanding dengan SMCH 14.81% (20 orang pelajar). Analisis ini menunjukkan bahawa pada keseluruhannya pencapaian pelajar-pelajar bangsa Melayu dalam mata pelajaran BM adalah lebih baik berbanding dengan pencapaian pelajar-pelajar bangsa Cina.

Analisis tersebut di atas dapat diperteguhkan lagi dengan melihat jumlah peratus pelajar yang mendapat gred kepujian dalam mata pelajaran BM. Sebanyak 95.51% peratus (171 orang) dari SMAS mendapat gred kepujian (3 - 6), sedangkan cuma 70.36% (95 orang) sahaja pelajar-pelajar SMCH yang mendapat gred kepujian yang sama (3 - 6). Dan tidak ada pelajar dari SMCH yang mendapat gred cemerlang, manakala di SMAS hanya seorang sahaja yang mampu mencapai gred cemerlang atau 0.56%.

Walaupun agak ramai pelajar-pelajar bangsa Melayu (SMAS) yang mendapat kepujian, tetapi keputusan ini tidaklah begitu membanggakan kerana 20 orang pelajar penuntut sahaja yang mendapat gred kepujian lebih baik iaitu sama ada gred (3 atau 4), sedangkan yang lebih ramai ialah pelajar-pelajar yang mendapat gred kepujian baik iaitu 5 atau 6 yang berjumlah 151 orang. Sebenarnya, jika rumusan ini dianalisis lebih lanjut, kita akan mendapati bahawa kejayaan yang dicapai oleh SMAS tidaklah boleh terlalu dibanggakan kerana perangkaan pelajar-pelajar yang mendapat gred kepujian lebih baik iaitu 3-4 menunjukkan bahawa pencapaian SMCH adalah lebih baik. Di SMAS cuma 11.16% sahaja (20 orang) pelajar yang mendapat gred kepujian lebih baik (3-4) sedangkan SMCH memperolehi 16.29% bagi gred kepujian yang sama (3-4).

Jika analisis seterusnya dibuat berdasarkan kepada pencapaian gred kepujian 3 adalah tidak berlebihan sekiranya kita membuat rumusan bahawa pencapaian pelajar SMCH adalah lebih baik kerana 11 orang pelajar SMCH mendapat gred kepujian 3 berbanding dengan SMAS cuma seorang pelajar sahaja yang mendapat gred yang sama.

Perangkaan di atas jelas menunjukkan bahawa pada keselu-

ruhannya sama ada pelajar-pelajar dari SMAS mahupun pelajar dari SMCH, tahap pencapaian mereka adalah pada peringkat sederhana. Ini dapat dibuktikan dari perangkaan di atas yang memberi petunjuk iaitu pencapaian peringkat kepujian cuma bertumpu kepada gred 5 dan 6. Sebilangan kecil sahaja pelajar yang mendapat gred kepujian 4, lebih sedikit pula jumlah pelajar-pelajar yang mendapat gred 3 dan gred seterusnya.

Pada tanggapan umum tidaklah memeranjatkan jika ramai pelajar Cina yang mendapat gred lulus atau gagal dalam mata pelajaran BM dalam peperiksaan PMB ini kerana BM bukanlah bahasa ibunda mereka dan BM juga agak kurang digunakan dalam pergaulan dan aktiviti harian mereka sama ada di dalam atau di luar sekolah. Namun, pada peringkat tertentu pencapaian mereka adalah lebih baik jika dibandingkan dengan pencapaian pelajar-pelajar Melayu, sedangkan BM itu adalah bahasa ibunda pelajar-pelajar Melayu sendiri, bahasa yang sering digunakan dalam hampir semua aktiviti harian mereka.

Masalah kelemahan dan kemerosotan penguasaan BM di kalangan pelajar di sekolah-sekolah menengah banyak diperkatakan dan dibincangkan oleh berbagai-bagai peringkat masyarakat seperti pakar-pakar bahasa, para pembuat dan pelaksana dasar pendidikan dan bahasa, para pendidik, dan juga kalangan cendekiawan Melayu yang cinta akan bahasanya. Kajian-kajian tentang masalah penguasaan bahasa, seminar, bengkel, persidangan atau simposium tentang bahasa juga telah banyak diusahakan.

Di Negara Brunei Darussalam (NBD) kajian tentang masalah penguasaan bahasa memang sudah dilakukan walaupun bilangannya belum begitu banyak dan skop kajian juga terhad. Namun demikian hasil-hasil kajian boleh dijadikan panduan dan bahan kajian selanjutnya. Malah hasil-hasil kajian ini boleh dijadikan asas untuk melihat tahap penguasaan dan penggunaan BM serta pencapaian pelajar-pelajar sekolah menengah dalam mata pelajaran BM.

Beberapa orang mahasiswa Universiti Brunei Darussalam (UBD) misalnya telah membuat kajian mengenai penguasaan BM

di sekolah-sekolah menengah di Negara Brunei Darussalam⁴. Dalam kajian tersebut mereka telah merekodkan sejumlah kesalahan bahasa yang dilakukan oleh pelajar sample yang dapat memberikan gambaran tentang tahap penguasaan bahasa para pelajar.

Dalam satu kajian yang dibuat oleh Ahmad Hj Mohd. Salleh mengenai kecapian kemahiran menulis dalam bahasa Melayu di kalangan penuntut-penuntut Tingkatan II di salah sebuah sekolah menengah di Bandar Seri Begawan, beliau mendapati bahawa sebahagian besar pelajar yang menjadi sampelnya lemah dalam menerbitkan ayat-ayat yang gramatis. Ini jelas menunjukkan bahawa kemahiran menulis di kalangan pelajar sampel adalah lemah (Ahmad Haji Mohd. Salleh, 1989).

Dalam kajian yang lain mengenai kesalahan karangan BM pelajar-pelajar Tingkatan III di salah sebuah sekolah menengah di Daerah Tutong Negara Brunei Darussalam, Awang Teo Kee Hwei (1990) mendapati masih terdapat beberapa jenis kesalahan yang dilakukan oleh para pelajar sampel. Di antara kesalahan-kesalahan yang dikenal pasti ialah kesalahan ejaan, kesalahan kerana perubahan vokal, kesalahan penggunaan huruf besar, kesalahan imbuhan di awal dan di akhir kata, kesalahan dalam menggunakan kata sendi nama, kata penghujung, dan kata ganti diri.

Berdasarkan kertas "Rumusan Laporan Ketua-Ketua Pemarkah" bagi peperiksaan PMB, 1998 yang dikeluarkan oleh Jabatan Peperiksaan, KP menjelaskan bahawa masih terdapat beberapa kelemahan dalam jawapan para calon bagi Kertas 1, mata pelajaran BM (soalan dalam Kertas 1 adalah berbentuk karangan). Di antaranya ialah ketidakmampuan para calon memahami kehendak soalan yang menyebabkan isi karangan mereka terkeluar daripada tajuk karangan.

Begitu juga bagi Kertas 2, mata pelajaran BM dalam bahagian kefahaman, ramai calon yang sukar memahami karangan (teks)

⁴Walaupun pada hakikatnya kajian mahasiswa ini berbentuk latihan ilmiah dengan skop, kawasan, sampel, data dan seumpamanya yang cukup terhad, namun kajian-kajian tersebut telah dapat memperlihatkan beberapa aspek kesalahan bahasa para pelajar.

yang diberikan, akibatnya mereka tidak dapat menjawab soalan-soalan yang diberikan dengan baik.

Dari segi ujian lisan BM pula, dilaporkan bahawa terdapat calon yang tidak dapat mengucapkan perkataan-perkataan mengikut sebutan (fonetik) Melayu baku. Dan, ada pula calon yang terpengaruh dengan sebutan bahasa Inggeris atau bahasa ibunda mereka. Dan dalam sesi perbualan terdapat calon yang tidak dapat memberikan pendapat atau menghuraikan tajuk yang diberikan.

Kajian tentang masalah penguasaan BM di kalangan pelajar Melayu di Tingkatan Menengah Atas (Tingkatan IV) di Negara Brunei Darussalam, Hj Md. Daud bin Taha (1992) membuat kesimpulan bahawa sebahagian besar sampel dalam kajian beliau belum dapat menguasai BM dengan baik dan sempurna. Mereka masih banyak melakukan kesalahan bahasa dalam karangan yang dihasilkan oleh mereka. Di antara kesalahan-kesalahan yang dikenal pasti ialah ayat yang tergantung atau tidak lengkap, ayat yang tidak betul susunannya, ayat yang meleret-leret dan berbelit-belit, ayat yang terpengaruh dengan struktur ayat bahasa Inggeris dan ayat yang mirip kepada bahasa lisan.

Berdasarkan hasil kajian Pengiran Muhammad Pengiran Haji Abas (1990) mengenai aspek bahasa dalam karangan pelajar-pelajar sekolah menengah peperiksaan Brunei - Cambridge peringkat biasa jelas menunjukkan bahawa pencapaian kemahiran menulis di kalangan pelajar-pelajar sekolah menengah (Tingkatan V) masih belum memuaskan dan tidak mencapai matlamatnya. Kesalahan-kesalahan pada peringkat ayat jelas menunjukkan pelajar-pelajar masih tidak mampu menulis struktur ayat dengan baik dan kemas. Gambarnya seolah-olah pelajar-pelajar tidak pernah belajar membentuk ayat. Kesalahan pada peringkat kata pula menunjukkan masih terdapat pelajar-pelajar yang belum mampu menggunakan perkataan yang tepat dan sesuai dengan konteks. Begitu juga dengan kesalahan pada peringkat ejaan, walaupun Sistem Ejaan Rumi Baru Bahasa Melayu telah lama diperkenalkan, tetapi masih belum mencapai ke peringkat yang memuaskan. Pelajar-pelajar didapati masih lemah dalam aspek-aspek tertentu yang sepatutnya tidak dilakukan oleh pelajar-pelajar sekolah menengah atas yang telah menduduki bangku perse-

kolahan tidak kurang daripada 12 tahun.

3. Penutup

Hasil kajian yang dipaparkan dalam kertas kerja ini hanyalah segelintir sahaja daripada beberapa kajian, khususnya kajian ilmiah yang dihasilkan di Negara Brunei Darussalam. Namun, demikian hasil-hasil kajian tersebut sudah jelas memberikan gambaran tentang tahap penguasaan dan penggunaan BM dalam bidang pendidikan khususnya di peringkat sekolah menengah. Berbagai jenis masalah yang berkaitan dengan BM sudah dikenal pasti di peringkat menengah bawah, tetapi masalah-masalah ini tidak berakhir begitu saja malah turut berlarutan hingga ke peringkat menengah atas. Ini jelas dilihat pada hasil-hasil kajian yang dibincangkan dalam kertas kerja ini. Penulis penuh percaya bahawa masalah mengenai BM ini juga terjadi dan terus berlarutan hingga ke peringkat yang lebih tinggi.

Masalah-masalah tersebut seandainya dibiarkan tanpa perhatian dan tindakan yang sewajarnya oleh berbagai peringkat masyarakat sudah pasti BM yang telah didaulatkan menjadi bahasa rasmi negara ini akan membawa kesan kepada penggunaannya. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pengguna-pengguna BM akan menjejaskan keindahan dan kemurnian bahasa itu, lalu menjadikannya bahasa yang tidak berjiwa. Oleh yang demikian langkah-langkah tertentu untuk mengatasi masalah yang telah dikenal pasti perlulah segera dilaksanakan demi meninggikan maruah bahasa Melayu.

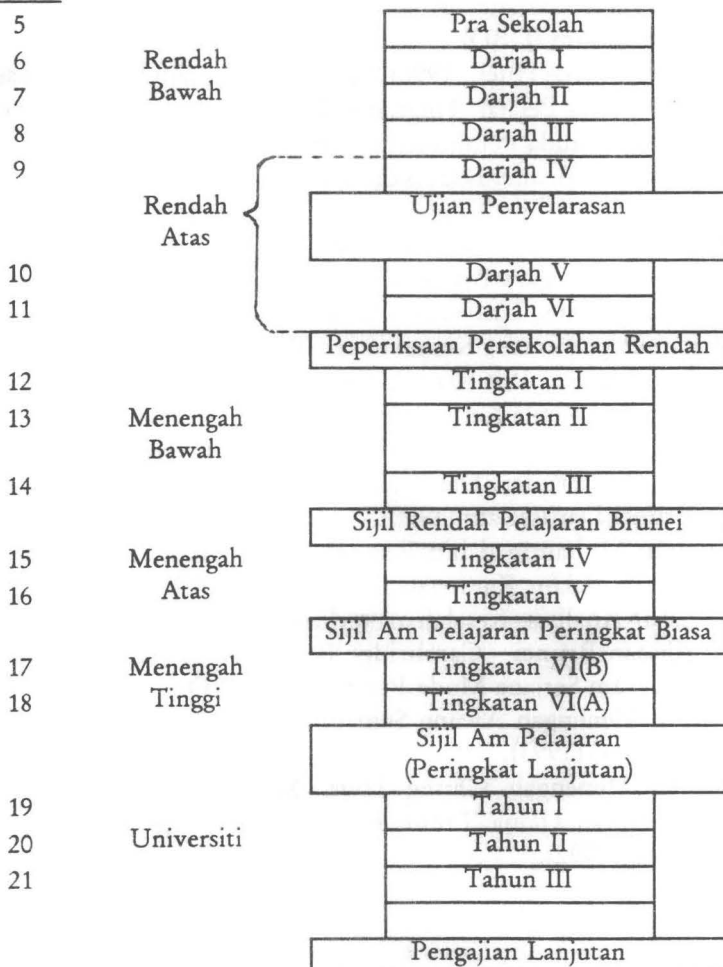
DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hj. Mohd. Salleh, (1989), "Kecapaian Kemahiran Menulis dalam Bahasa Melayu di Kalangan Murid-Murid II: Satu Kajian Kes di Sekolah Menengah SMJA". Latihan Ilmiah, Program Sarjana Muda Pendidikan, Universiti Brunei Darussalam (UBD).
- Awang Teo Kee Huei, (1990) "Kesalahan Karangan Bahasa Melayu Pelajar-Pelajar Tingkatan III". Latihan ilmiah Program Sarjana Muda Pendidikan, UBD.
- Education in Brunei Darussalam, (1997)
- Hj. Md. Daud bin Taha, (1992) "Masalah Penguasaan Bahasa Melayu di Kalangan Pelajar Melayu di Tingkatan Menengah Atas di Negara Brunei Darussalam". Tesis Program Ijazah Master Sains, Universiti Pertanian Malaysia.
- Jabatan Peperiksaan, Kementerian Pendidikan, Negara Brunei Darussalam, Penilaian Menengah Bawah, 1998, Rumusan Laporan Ketua-Ketua Pemarah.
- Jabatan Perkembangan Kurikulum, Kementerian Pendidikan, Negara Brunei Darussalam, Sistem Pendidikan Negara Brunei Darussalam (1990).
- Pengiran Muhammad bin Pengiran Haji Abas, (1990), "Aspek Bahasa dalam Karangan Pelajar-Pelajar Sekolah Menengah: Satu Analisis Kesalahan terhadap Kertas Jawapan Peperiksaan Brunei - Cambridge Peringkat "0". Latihan ilmiah Program Sarjana Muda Pendidikan, UBD.
- Sekolah Menengah Awang Semaun, Majalah Sekolah, 10 tahun Semaun, (1993).
- Sekolah Menengah Chung Hwa, Majalah Kenang-Kenangan Sambutan Ulang Tahun Ke-70, Sekolah Menengah Chung Hwa, (1992).

Lampiran

**STRUKTUR SISTEM PENDIDIKAN
NEGARA BRUNEI DARUSSALAM**

UMUR



Sumber: Sistem Pendidikan Negara Brunei Darussalam Diulangcetak 1990

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Pleno : V
2. Hari, Tanggal : Selasa, 9 Maret 1999
3. Pukul : 08.00–08.55
4. Penyaji : Dato' Haji Jalil bin Haji Mail
5. Judul Makalah : "Bahasa Melayu dalam Bidang Pendidikan di Negara Brunei Darussalam: Merujuk Kepada Pencapaian Penuntut-Penuntut dalam Peperiksaan Penilaian Menengah Bawah, Satu Perbandingan"
6. Pemandu : Dato' Dr. Syukur Shukor Abdullah
7. Pencatat : 1) Dr. Djoko Saryono
2) Drs. Heri Suwignyo, M.Pd.

TANYA JAWAB

1. **Penanya:** Dr. Asim Gunarwan, Fakultas Sastra Universitas Indonesia

a. **Pertanyaan**

Bahasa Melayu terpinggirkan di Brunei Darussalam.

- 1) Apa sebab bahasa Melayu terpinggirkan? Apakah karena bahasa daerah menganut sistem dwibahasa bahasa Melayu-bahasa Inggris?
- 2) Apakah alasan digunakannya sistem dwibahasa bahasa Melayu-bahasa Inggris di Brunei? Apakah hal ini serupa/mirip dengan sistem dwibahasa di Singapura?
- 3) Apakah ada kemungkinan meninjau ulang sistem dwibahasa bahasa Melayu-bahasa Inggris? Di Singapura sistem dwibahasa perlu diterapkan karena ia negeri berbilang kaum. Bagaimana kalau di bahasa daerah?

b. Jawaban

- 1) Masalah ekonomi memang boleh berpengaruh. Tetapi, masalah itu bukanlah faktor dominan atau utama. Sistem dwibahasa/pendidikan dwibahasa diterapkan di Brunei Darussalam justru untuk mendaulatkan bahasa Melayu, tanpa mengabaikan bahasa Inggris.
- 2) Digunakannya sistem pendidikan dwibahasa didasari oleh maksud akademis. Pertama, karena banyak pengajar di Brunei Darussalam yang didatangkan dari luar negeri. Kedua, untuk menolong pelajar Brunei Darussalam yang akan memasuki sekolah-sekolah di luar negeri yang bahasa pengantarnya bahasa Inggris.
- 3) Bahasa Inggris masih diperlukan di Brunei Darussalam, terutama untuk mencari/memasuki lapangan pekerjaan. Bahasa Inggris sungguh sangat mendukung kegiatan itu. Kebijakan pendidikan dwibahasa justru untuk mendaulatkan bahasa Melayu. Kebijakan ini mengikuti Singapura. Karena itu, belum diperlukan peninjauan ulang kebijakan sistem dwibahasa.

2. **Penanya:** Drs. M. Safari, M.A., Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengujian

a. Pertanyaan

- 1) Dalam sebuah acara ISO dipertimbangkan bahwa masalah kemampuan berbahasa siswa dari berbagai negara dan kemampuan membaca siswa kelas rendah dari 31 negara dikaji. Diketahui bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia nomor 2 dari bawah (nomor 29). Singapura dan Brunei juga di bawah rata-rata. Selama ini alasannya gaji guru rendah. Tetapi, saya yakin ada variabel lain yang harus diketahui.

- 2) Saya tidak yakin akan kesahihan dan taraf kepercayaan hasil-hasil kajian yang dibentangkan dalam makalah. Misalnya, bagaimana tes yang dipakai? Apakah sudah diuji? Karena itu, dugaan saya, sumbangsiah kajian tersebut kecil bagi pendidikan bahasa.

b. Jawaban

- 1) Di Brunei Darussalam motivasi belajar bahasa Melayu sebatas untuk penyelesaian tugas, bukan untuk kemajuan ilmu. Pelajar membawa buku hanya melihat indeks dan melihat bab-bab yang diperlukan. Ini bukanlah demi kemajuan ilmu. Faktor buku teks, guru, pelajar, orang tua, dan televisi berpengaruh terhadap hal ini.
- 2) Hasil kajian dalam makalah memang tidak mutlak dan tidak mampu melihat seluruh keadaan pelajar. Untuk permulaan bolehlah dimoderatkan. Hasil kajian tersebut dapat dipakai untuk bahan melihat pencapaian dan perolehan belajar bahasa Melayu.

3. Penanya: Dr. H. Imam Syafe'i, FPBS IKIP Malang

a. Pertanyaan

- 1) Dalam makalah ditemukan banyak kesalahan bahasa yang dibuat oleh pelajar-pelajar Brunei Darussalam. Hal ini sama dengan yang diperbuat oleh pelajar-pelajar Indonesia. Mereka banyak membuat kesalahan leksikal dan gramatikal. Pertanyaan saya, sudah adakah penelitian lanjutan untuk mengetahui keadaan proses belajar-mengajar di kelas? Siapa tahu kesalahan bahasa itu disebabkan oleh proses belajar mengajarnya? Di Indonesia, kesalahan ini langsung ditimpakan pada guru.
- 2) Di Brunei, sudah adakah penelitian tentang hubungan (korelasi) pencapaian bahasa Melayu dengan

prestasi belajar secara menyeluruh dibandingkan dengan harapan pencapaian bahasa Inggris prestasi belajar secara menyeluruh? Jangan-jangan bahasa Melayu terpinggir karena bahasa Inggris.

b. Jawaban

- 1) Hasil kajian yang dikemukakan dalam makalah dihasilkan oleh mahasiswa University Brunei Darussalam. Saya percaya kajian dapat dipakai untuk bahan perenungan (introspeksi). Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam juga menyelenggarakan lomba khusus seniman untuk mengurangi kesalahan. Komitmen memanfaatkan kajian di Brunei Darussalam sudah ada.
- 2) Di Brunei Darussalam sudah ada penelitian/kajian tentang masalah/perkara yang ditonjolkan. Hanya, saya tidak sempat melihat secara detail. Karena itu, tak dikemukakan dalam makalah ini. Di Brunei juga ada kursus bahasa Inggris bagi para pelajar untuk meningkatkan prestasi belajar secara menyeluruh.

VI

TENTANG CERITA ANAK-ANAK DAN KARYA SASTRA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH (SD-SLTP-SLA) SEBUAH PEMBICARAAN PENDAHULUAN

Taufiq Ismail
Indonesia

Setiap kali kita melihat anak-anak didik kita berkelahi massal di jalan-jalan raya, tawuran-lempar melempar batu, berlarian tanpa takut menghambat lalu lintas kendaraan bermotor, memaksa sopir dan kenek bus kota yang ketakutan mengikuti kehendak mereka sehingga begitu sering menjatuhkan korban baik cedera maupun sampai ada yang tewas selama dua dasawarsa terakhir ini, kita bertanya-tanya pada diri kita apa gerangan yang membuat anak-anak belasan tahun itu beringas dan tak terkendali begitu? Rasanya tak pernah ada contoh kita berikan kepada anak-anak didik kita itu, tiada dianjurkan apalagi diajarkan.

Setiap kali kita membaca berita, melihat tayangan layar kaca, menyaksikan dari dekat atau mengalami sendiri beragam bentuk kekerasan, pembakaran, penjarahan, sampai perenggutan nyawa manusia dari jumlah kecil sampai sekaligus beratus-ratus sejak pertengahan 1998 sampai awal 1999 ini, yang sama sekali tak masuk akal bisa terjadi pada bangsa kita yang pada dasarnya sopan dan ramah, kita bertanya-tanya pada diri sendiri apa gerangan yang membuat keruntuhan nilai-nilai luhur itu sehingga wajah kita kini sebagai bangsa jadi sangat ganas, buas, beringas dan tak terkendali begitu? Rasanya tak ada preseden peristiwa di dalam sejarah kita dalam format dan frekuensi sedemikian. Berbagai teori mencoba menerangkan fenomena ini.

Sesudah demokrasi dibunuh di tahun 1959, dihidupkan di tahun 1966, dan dibunuh lagi tak lama kemudian, kita telah mengalami represi dan pemaksaan kehendak selama 39 tahun, hampir lima windu lamanya. Saudara kandung demokrasi, yaitu hukum, tidak tegak dengan kukuh dan lurus. Karena hukum tak

tegak, keadilan mana mungkin bisa dijalankan. Di atas itu semua, langit akhlak yang semestinya memayungi bangsa telah rubuh berkeping-keping. Dengan berprosesnya demokratisasi kembali, maka apa yang terpekap dan terbendung selama ini, pecah dan bagaikan bendungan runtuh tebing, air bah itu terjun melanda serta menghanyutkan semua.

Ada pula yang berpendapat bahwa penanaman nilai-nilai luhur dalam sistem budaya (ketertiban, tanggung-jawab, pengendalian diri, optimisme, kerja keras, keberanian mengubah nasib, tak cepat menyerah, kebersamaan, keimanan dan seterusnya), yang seyogianya berproses dalam pendidikan di sekolah, di rumah dan di masyarakat, kemudian diteladankan oleh pendidik, orang tua dan pemuka masyarakat serta dibaca dalam cerita anak-anak dan karya-karya sastra, ternyata tidak berlangsung seperti yang diharapkan bersama.

Dari kedua penjelasan di atas, bagian terakhirlah yang langsung berkaitan dengan tulisan ini.

Cerita anak-anak, termasuk di dalamnya hikayat dan dongeng, serta karya-karya sastra merupakan sari dari pengalaman batin bangsa, suka-dukannya, pencapaian dan kegagalannya, keberanian dan kepengecutannya, kegagahan dan kebopengannya, kejujuran dan kekhianatannya, serta catatan setia sejarahnya --- semuanya ini ditemukan dalam bentuk yang estetik, indah, menyentuh perasaan, dan memberikan kearifan hidup bagi pembacanya.

Apabila kekayaan karya-karya itu, yang berbentuk cerita anak-anak, puisi, cerpen, novel dan drama dibaca, dihayati dan dialami, maka berlangsunglah penghalusan budi, pengayaan pengalaman dan perluasan wawasan terhadap kehidupan. Pembaca sastra di umur muda ini menjadi bersimpati pada manusia, toleran terhadap masyarakatnya, peduli pada makhluk dan alam sekitarnya. Dia menjadi arif dan cinta pada kehidupan, berempati pada penderitaan manusia, sensitif serta mudah diajak untuk beramal saleh pada masyarakat. Dia akan benci pada setiap bentuk kekerasan, tidak akan sudi ikut serta dalam tindak aniaya, bahkan akan menentang dan memberantasnya.

Salah satu jalan menanamkan nilai-nilai luhur itu adalah melalui bacaan sejak sekolah dasar (SD) sampai ke sekolah lanjutan

tingkat pertama (SLTP) dan dilanjutkan ke sekolah lanjutan atas (SLTA). Pembiasaan membaca yang intensif akan mengantarkan mereka kepada kecintaan pada bacaan, rasa lekat dan tak mau lepas dari buku yang berkelanjutan sampai umur dewasa. Pengembangan budaya baca buku dimulai dari cerita anak-anak, kemudian karya-karya sastra dan dilanjutkan ke buku-buku lain, seperti biografi, agama, sejarah, ilmu sosial dan eksakta. Kecintaan membaca *start* dari cerita anak-anak dan karya sastra, kemudian ditularkan kepada disiplin lainnya.

Membaca dan menulis, seperti saudara kembar yang tak terpisahkan, berjalan bergandengan tangan. Anak-anak didik itu dilatih membaca dan dibimbing mengarang dalam porsi yang besar di dalam kurikulum, bila kita betul-betul ingin mereka kelak ketika dewasa jadi manusia cendekia. *Pengajaran teoretis tata bahasa yang berkelebihan di SLA kita, sudah saatnya dihapuskan.* Melalui sesi menulis, penggunaan tata bahasa dapat diasah sebagai-bagusnya. Tahun-tahun SLA adalah masa membaca-dan-menulis, membaca-dan-menulis, membaca-dan-menulis.

David McClelland, seorang pakar ilmu jiwa masyarakat, pada suatu ketika bertanya-tanya, mengapa ada negara-negara yang rakyatnya bekerja keras untuk maju, dan mengapa ada yang tidak? Dia bandingkan antara bangsa Inggris dan Spanyol, yang di abad ke-16 merupakan dua negara besar dan kaya-raya, tetapi dalam perjalanan sejarah kemudian Inggris berkembang makin menguat sedangkan Spanyol jadi melemah. Apa gerangan penyebabnya?

Berbagai kemungkinan sebab dijelajahinya, yang tidak memberikan jawaban memuaskan. Tetapi ternyata dia menemukan jawaban dalam dongeng dan cerita anak-anak yang terdapat di kedua negeri itu.

Dongeng dan cerita anak di Inggris di awal abad ke-16 itu mengandung semacam 'virus' yang menyebabkan pendengar dan pembacanya "terjangkit penyakit", atau lebih baik "dirangsang semangat" **ingin berprestasi**, yaitu dalam istilah McClelland *the need for achievement*, di kemudian hari dengan istilah **n-Ach** menjadi sangat terkenal. Dongeng dan cerita anak di Spanyol justru meninabobokkan, menidurkan pendengar dan pembacanya, tidak mengandung 'virus' itu.

Karena kurang yakin dengan penemuan tersebut, McClelland selanjutnya melakukan penelitian historis:

Dokumen-dokumen kesusasteraan dari zaman Yunani Kuno seperti puisi, drama, pidato penguburan, surat yang ditulis oleh para nakhoda kapal, kisah epik dan sebagainya dipelajari. Karya-karya tersebut dinilai oleh para ahli yang netral, apakah di dalamnya terdapat semangat *n-Ach*. Kalau karya-karya tersebut menunjukkan **optimisme yang tinggi, keberanian untuk mengubah nasib, tidak cepat menyerah**-itu berarti *n-Ach*-nya dianggap tinggi. Kalau tidak, nilainya dianggap kurang. Dari data dan hasil penilaian ini ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang sangat tinggi selalu didahului oleh nilai *n-Ach* yang tinggi dalam karya sastra yang ada ketika itu.

McClelland juga mengumpulkan 1300 cerita anak-anak dari berbagai negara kurun masa antara 1925 sampai 1950. Hasil penilaian menunjukkan bahwa cerita anak-anak yang mengandung nilai *n-Ach* yang tinggi pada suatu negeri, selalu diikuti oleh adanya pertumbuhan yang tinggi pada negeri itu dalam kurun waktu 25 tahun kemudian.

Karangan ringkas ini merupakan pembicaraan pendahuluan saja dari judul yang dimintakan Panitia "Penyaduran Karya Sastra/Ilmiah dalam Rangka Penyediaan Bahan Ajar di Sekolah (SD-SLTP-SLA)", dengan mengajukan beberapa butir pemikiran dasar. Panitia juga menyebutkan "karya ilmiah", di samping "karya sastra", tetapi bagian "karya ilmiah" itu tidak saya sentuh sama sekali karena tidak paham. Apabila karya sastra saja dapat diserap, yang sudah 48 tahun lamanya terlantar, itu sudah sangat baik dan ideal.

Dalam pemilihan dan penyusunan cerita anak-anak, termasuk di dalamnya hikayat dan dongeng serta karya sastra seperti puisi, cerita pendek, novel, dan drama untuk digunakan di sekolah-sekolah, di tengah perubahan paradigma besar-besaran di masa kita kini, alangkah baiknya bila kita pertimbangkan penitikberatan pada nilai-nilai luhur sebagai acuan awal. Bertolak

dari acuan awal itu kita lakukan pemilihan karya-karya yang tersedia.

Senarai nilai-nilai itu antara lain akan meliputi misalnya *kejujuran, penghargaan pada pengorbanan, ketertiban, tanggung-jawab, pengendalian diri, optimisme, kerja keras, keberanian mengubah nasib, tak cepat menyerah, kebersamaan, keimanan, dst.*

Untuk menanamkan nilai kejujuran misalnya, dapat dipakai cerita pendek "Kisah di Kantor Pos" cerita pendek Muhammad Ali, yang menceritakan "orang aneh" yang mengembalikan uang berlebih karena bukan haknya. Puisi-puisi Toto Sudarto Bachtiar seperti "Gadis Peminta-minta" dan "Pahlawan Tak Dikenal", merupakan sumber berharga untuk menekankan empati pada orang bernasib malang secara ekonomis dan penghargaan pada pengorbanan karena cinta tanah air. Perangsangan pada kerja keras sekaligus penolakan pada apatisme dapat disampaikan melalui cerpen "Robohnya Surau Kami" karya Ali Akbar Navis. Baik sekali dipertimbangkan untuk menyigi dan memilah kembali misalnya kisah-kisah kancil cerdik yang banyak itu, membuang yang lebih menganjurkan kelicikan dan penipuan serta kemalasan bekerja—begitu pula dongeng-dongeng lama yang sejenis itu.

Mudah-mudahan tulisan ringkas ini dapat selanjutnya merangsang diskusi yang lebih implementatif sifatnya dalam majelis kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arief. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta: Gramedia.
- Marahimin, Ismail. 1999. "Pembekalan pada Bengkel Penulis Cerita Anak." (kertas kerja).

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Pleno : VI
2. Hari, Tanggal : Selasa, 9 Maret 1999
3. Pukul : 08.55–09.50
4. Penyaji Makalah : drh. Taufiq Ismail
5. Judul Makalah : "Tentang Cerita Anak-Anak dan Karya Sastra sebagai Bahan Ajar di Sekolah (SD-SLTP-SLTA): Sebuah Pembicaraan Pendahuluan"
6. Pemandu : Dr. Haji Abdul Hakim bin Haji Muhamad Yassin
7. Pencatat : 1) Dr. Aminuddin
2) Drs. Imam Agus Basuki, M.Pd.

TANYA JAWAB

1. **Penanya:** Drs. E. Budikase, IKIP Bandung

a. Pertanyaan

- 1) Bahasan dalam makalah lebih difokuskan pada membaca karya sastra sehingga pengaruh film pada anak tidak sempat dibahas. Bagaimana pendapat Bapak mengenai pengaruh keberingasan yang terjadi karena tayangan film kekerasan?
- 2) Bagaimana pengaruh film anak-anak "Si Unyil" tentang adegan Pak Ogah. Bukankah Pak Ogah menampilkan kemalasan?

b. Jawaban

- 1) Saya lupa dalam makalah ini tidak mencantumkan pengaruh film kekerasan terhadap keberingasan pelajar. Saya mengucapkan terima kasih atas pemberitahuan itu. Dalam makalah ini saya hanya menjelaskan dua fenomena.

- 2) Saya tidak bisa memberi jawaban karena saya belum melihat film unyil secara keseluruhan. Saya tidak adil kalau memberi penilaian, sementara saya belum melihat film itu secara keseluruhan.

2. **Penanya:** Drs. Yadi Rochyadi, M.Sc., Kanwil Depdikbud Jawa Barat

a. **Pertanyaan**

- 1) Bagaimana cara Bapak mengetahui bahwa anak Indonesia membaca karya sastra hanya 0 judul buku.
- 2) Apa saran Bapak tentang tayangan acara dongeng anak-anak di TV?

b. **Jawaban**

- 1) Untuk mengetahui banyaknya buku sastra yang dibaca anak dilakukan dengan *interview* kepada 13 anak lulusan dari luar negeri. Ketiga belas anak tersebut ditanya tentang buku yang dibaca secara intensif dan dibahas di sekolah. Cara ini hanya jalan pintas untuk mengetahui gambaran umum.
- 2) Saya setuju dengan tayangan dongeng anak-anak di TV tetapi dengan variasi.

3. **Penanya:** Prof. Dr. Mursal Esten, Ketua Hiski Pusat

a. **Pertanyaan**

Bagaimana jika dana JPS yang banyak itu dipakai untuk penerbitan buku sastra yang dirasa sangat perlu.

b. **Jawaban**

Saya tidak setuju. Sekarang orientasinya pada kebutuhan pokok.

4. **Saran:** Kasmun, S.S., SMUN 5 Mataram, Nusa Tenggara Barat

Mabbim hendaknya mengusulkan agar tim materi atau pengembangan dapat memikirkan buku teks sastra untuk program bahasa di SMU. Materi tersebut diupayakan bersifat aplikatif dan kajian pada karya-karya sastra (hasil cipta).

VII

PENGGUNAAN DAN PENGUASAAN BAHASA MELAYU DALAM PENDIDIKAN TINGGI MALAYSIA: CABARAN DALAM ALAF BARU

Isahak Haron
Universiti Malaya

1. Senario Perkembangan Pendidikan Tinggi di Malaysia Masa Kini dan pada Awal Alaf Baru

Bahagian ini melakarkan beberapa faktor atau tekanan yang mempengaruhi perkembangan sistem pendidikan di Malaysia sejak kebelakangan ini dan dalam beberapa tahun akan datang pada awal alaf baru. Antara faktor ini ialah tekanan permintaan untuk pendidikan tinggi, tekanan ekonomi, dan revolusi dalam teknologi maklumat. Senario ini ialah sebagai latar kepada isu penggunaan bahasa Melayu dan bahasa lain di institusi pengajian tinggi awam (IPTA) dan institusi pengajian tinggi swasta (IPTS) di Malaysia.

a. Tekanan permintaan untuk pendidikan tinggi

Sejak dekad yang lalu permintaan untuk pendidikan tinggi di Malaysia meningkat dengan pesatnya. Permintaan ini datangnya dari dua punca. Pertama, bertambahnya bilangan pelajar sekolah menengah yang lulus peperiksaan SPM (Sijil Pendidikan Malaysia di akhir sebelas tahun persekolahan) layak untuk melanjutkan pendidikan pasca-SPM. Dalam tahun 1990, contohnya, 68,748 pelajar lulus SPM dengan Pangkat 1 dan 2. Dalam tahun 1995 bilangan ini meningkat kepada 91,170 dan dalam tahun 1997 bilangannya naik kepada 129,900, dan sebahagian besar peratusnya memperolehi Pangkat 1. Kebanyakan mereka ini mahu melanjutkan pendidikan atau latihan yang lebih tinggi: di peringkat kolej/politeknik dan universiti. Contohnya, baru-baru ini (23 Februari, 1999) sebanyak 200.000 borang permohonan

untuk pelajar lulusan SPM masuk ke IPTA (yang dijual melalui Bank Simpanan Nasional) dengan cepat habis dibeli, dan sebanyak 70.000 borang tambahan terpaksa dicetak. Bilangan mereka akan meningkat dalam awal alaf baru 2000, iaitu dalam tempoh lima hingga sepuluh tahun akan datang, terutama dalam konteks terlaksananya dasar pendidikan sebelas tahun percuma untuk semua mulai tahun 1999 ini.

Adalah menjadi dasar kerajaan juga untuk menambah enrolmen pendidikan tinggi, terutama di peringkat ijazah universiti, bagi kohot umur 18-24 tahun dari 13.8% (dalam tahun 1996) kepada 40% menjelang tahun 2020, iaitu kepada peratus yang sama dengan kebanyakan negara industri maju sekarang. Sebagai satu indikator peningkatan enrolmen pelajar di IPTA ialah berikut: dalam tahun 1996 seramai 12,950 pelajar baru mendaftar masuk ke universiti; enrolmen ini bertambah kepada 29,970 dalam tahun 1997; dan bagi sesi akademik 1998/99 angka ini meningkat kepada 41,000.

Sumber permintaan kedua ialah dari kalangan mereka yang lebih dewasa dan sedang bekerja. Mereka ini ingin melanjutkan pendidikan mereka ke peringkat ijazah pertama atau ijazah lanjutan dalam pelbagai bidang untuk meningkatkan kelayakan profesional dan seterusnya menambahkan peluang kenaikan pangkat dan gaji. Pendidikan tinggi separuh masa, sama ada dengan menghadiri kelas malam atau melalui pendidikan jarak jauh di Malaysia, meningkat sejak kebelakangan ini.

Semua ini membayangkan bahawa 'pelanggan' pendidikan tinggi 'pelbagai' dari segi umur, minat, latar belakang akademik, dan pengalaman. Rata-rata motivasi mereka yang utama adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan kecekapan profesional dalam bidang yang diminati.

Industri pendidikan tinggi akan berkembang pesat pada masa hadapan kerana permintaan untuknya dan penawaran dan penyediaan program pengajiannya akan berkembang pesat dalam abad akan datang.

b. Tekanan ekonomi

Kajian menunjukkan terdapat hubungan yang rapat antara struktur dan perkembangan ekonomi dengan perkembangan pendi-

dikan. Bahkan, pembelanjaan terhadap pendidikan dianggap sebagai pelaburan dalam penyuburan sumber manusia—satu faktor kritikal dalam pertumbuhan ekonomi. Antara tahun 1987 dan pertengahan tahun 1997 (sebelum kegawatan ekonomi), Malaysia mengalami pertumbuhan pesat purata 8% setahun. Struktur ekonomi Malaysia mengalami transformasi dari berasaskan pertanian (yang dalam 1995 menyumbang hanya 13.5% GNP) kepada yang berasaskan pembuatan (31%) dan perkhidmatan (44.3%). Sekarang Malaysia sedang membina pula industri berasaskan teknologi maklumat TM. Ini mengakibatkan perubahan dalam corak pekerjaan dan permintaan tenaga mahir.

Pendidikan tinggi perlu disesuaikan dengan permintaan ekonomi—untuk membekalkan tenaga pakar dalam pelbagai bidang dan profesion berhubung dengan pembuatan, perkhidmatan, dan teknologi maklumat. Pada tahun 1996, apabila Perdana Menteri Dato' Seri Dr. Mahathir Mohamad melancarkan projek TM Koridor Raya Multi-media Malaysia dianggarkan memerlukan 50.000 pekerja ilmu (*knowledge workers*) dan 56,000 jurutera dalam tempoh masa sehingga tahun 2000. Tetapi, institusi pendidikan tempatan hanya dapat mengeluarkan sebanyak 21,000 dalam tempoh itu.

Semua ini mempengaruhi perkembangan dan penawaran kurikulum atau program pengajian di institusi pengajian tinggi. IPTA misalnya diperlukan membuat pengambilan pelajar baru mengikut nisbah 60% sains dan 40% sastera. Program pengajian teknologi dan teknologi maklumat diperkembang. IPTS juga dengan cepat mencorakkan tawaran pengajian mereka dalam bidang-bidang ini.

Pada pertengahan 1997 ekonomi Malaysia (dan ekonomi Asia amnya) mula mengalami kegawatan dan menurun. Ini mengakibatkan beberapa perubahan drastis terhadap pemberhentian serta-merta penghantaran pelajar Malaysia ke IPT luar negara untuk menjimatkan perbelanjaan dan juga untuk mengurangkan pengaliran keluar wang negara (sebelum ini lebih 50,000 pelajar Malaysia belajar di IPT luar negara dengan perbelanjaan kira-kira dua bilion ringgit setahun). Akibatnya, kemasukan ke IPTA telah ditambah sebanyak 20% dalam tahun 1998 berbanding kemasukan dalam tahun 1997. Tempoh pengajian untuk

ijazah pertama di IPTA turut dipendekkan dari empat tahun kepada tiga tahun.

Universiti swasta dibenarkan ditubuhkan di bawah Akta Pendidikan Tinggi (Swasta) 1996. Sejak itu enam universiti swasta telah ditubuhkan. Cawangan universiti luar negara juga dibenarkan untuk ditubuhkan. Sekarang tiga buah telah ditubuhkan, iaitu Monash University dan Curtin University (Australia), dan baru-baru ini University of Nottingham (England). Tiga puluh program pengajian ijazah pertama dari universiti luar negara boleh dijalankan sepenuhnya di Malaysia di bawah dasar 3+0. Di samping itu, sekarang terdapat 449 buah kolej swasta, yang ditubuhkan sejak sepuluh tahun lalu, menawarkan pelbagai program pengajian peringkat diploma, atau program ijazah 'berkembar' dengan universiti luar negara. Ertinya, pendidikan kolej dan universiti swasta yang menggunakan bahasa Inggeris sebagai pengantar sudah bertapak luas dan kukuh di Malaysia.

Dasar dan pendekatan kerajaan terhadap pendidikan tinggi nyata dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Bahkan, menjadi dasar kerajaan untuk menarik 'wang masuk ke dalam negara' melalui dasar menjadikan Malaysia 'Pusat Kecemerlangan Pendidikan Tinggi' dengan menarik pelajar luar negara datang mendapatkan pendidikan tinggi di sini, terutama di IPTS.

c. Revolusi dalam teknologi komunikasi dan teknologi maklumat

Sejak kira-kira dua dekad yang lalu, dunia telah ditransformasi oleh revolusi dalam teknologi komunikasi dan teknologi maklumat: satelit televisi, telefon, telefon bimbit, faks, rangkaian komputer, internet, CD ROM, dan sebagainya. Dengan itu, berlaku peningkatan ketara terhadap kadar perkembangan ilmu pengetahuan dan maklumat serta penyebarannya. Industri pengetahuan dan maklumat (*knowledge and information industry*) menjadi industri yang terkemuka dalam pertumbuhan ekonomi. Pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, dapat dilihat sebagai sebahagian daripada industri pengetahuan dan maklumat yang besar itu.

Pendidikan tinggi di Malaysia sudah mula mengalami transformasi dalam penyampaian (*delivery*) pendidikan tinggi. Per-

sepsi kita terhadap pendidikan tinggi dan kaedah pengajaran-pembelajaran mula berubah. Antara yang mula menjadi kenyataan ialah sebagai berikut.

- Tertubuhnya beberapa universiti maya (virtual) atau universiti multimedia yang menggunakan 'web' komputer sebagai salah satu saluran menyampaikan kursus. Kerajaan sendiri menggalakkan penubuhan universiti sebegini sebagai sebahagian daripada dasar perkembangan teknologi maklumatnya.
- Pendidikan jarak jauh menggunakan pelbagai media diperkembang dengan pesatnya.
- IPTA dan IPTS mula menggubal kursus dan modul dalam multimedia untuk pelajarannya.
- Setiap pensyarah diberi kemudahan memiliki komputer dan e-mel.
- Setiap universiti mengadakan dasar supaya sebanyak mungkin pelajarannya mempunyai komputer sendiri.
- Setiap universiti mengadakan kursus asas 'celik komputer' untuk semua pelajar agar mereka tahu menggunakannya bagi membantu pengajian mereka. Bahkan ada semacam tanggapan bahawa seseorang pelajar universiti belum lagi boleh dianggap 'lengkap' didikannya kalau ia belum tahu menggunakan komputer.
- Bertambah banyak kursus yang memerlukan pelajar menggunakan internet atau sumber melalui komputer dalam membuat tugas mereka.

d. Ringkasnya, antara ciri dan corak perkembangan pendidikan tinggi pada masa depan di awal alaf baru

- Penambahan permintaan untuk pendidikan tinggi akan pesat daripada pelbagai golongan pelanggan—remaja dan dewasa, dan pelbagai latarbelakang.
- Falsafah dan tujuan pendidikan tinggi berubah dari 'elitist' yang mementingkan ilmu untuk ilmu bagi satu golongan kecil kepada pendidikan tinggi yang lebih 'demokratik' dengan tujuan untuk meningkatkan kemahiran profesional dan ilmu

pengetahuan 'gunaan'.

- Kurikulum atau program pengajian akan dipelbagaikan; bidang baru menjelma dan berkembang dengan pesat. Bidang baru ini lebih bercorak multidisiplin dan gunaannya. Penawaran program pengajian banyak dipengaruhi oleh 'permintaan pasaran' dan perkembangan ekonomi amnya.
- Penyediaan dan pengurusan pendidikan tinggi akan lebih banyak dikendalikan oleh pihak swasta. Bahkan, sebagai sebahagian daripada dasar 'penswastaan.' Universiti dan kolej swasta banyak ditubuhkan sejak lima tahun yang lalu. Universiti awam juga dikorporatkan.
- Kaedah penyampaian (*delivery system*) pendidikan tinggi semakin pelbagai sifatnya. Misalnya, kaedah pengajaran kursus dalam kampus sudah banyak berubah daripada kaedah syarahan sahaja. Pensyarah sudah lebih kreatif menggunakan pelbagai media dan kaedah pengajaran dan penilaian.
- Pendidikan jarak jauh akan berkembang dengan lebih pesat -- menggunakan pelbagai media. Institusi yang menyediakan dan mengendalikannya tidak semestinya di negara Malaysia, tetapi dari pelbagai pusat pengajian tinggi dunia. Revolusi dalam TM membolehkan pendidikan tinggi menjadi fenomena sejagat.
- Apa yang jelas dari perkembangan TM juga ialah universiti bukan lagi institusi yang terpisah dari institusi lain. Bertambah pesat berlaku pelbagai bentuk perkongsian pengetahuan dan perkongsian bijak antara IPT dengan pelbagai pihak dalam memperkembang ilmu pengetahuan. Industri pendidikan tinggi sudah menjadi satu industri multibilion yang merentasi sempadan negeri dan negara dalam penyediaan ilmu, penawarannya, pelanggannya, dan pengajarnya.
- Yang jelas apa yang kita tahu dan konsepsikan sebagai 'sistem pendidikan tinggi kebangsaan' tiga puluh atau empat puluh tahun yang lalu sebagai sistem yang jelas dan 'nasional' sifatnya sudah banyak berubah sekarang dan pada masa depan. Pada masa depan di awal abad ke-21, sistem dan corak pendidikan tinggi di Malaysia akan menjadi lebih 'terbuka' dan universal dengan pelanggannya dari pelbagai rantau dan 'pengajar'nya dari pelbagai negara. Kurikulumnya juga digubah atau disadur dari pelbagai sumber di dunia.

- Pendeknya, pendidikan tinggi akan dapat diperoleh oleh se-siapa saja, di mana saja, dalam bidang apa saja, dan melalui bahasa dan kaedah apa saja yang menjadi pilihannya.

2. Bahasa Melayu dalam Pendidikan Tinggi di Malaysia

Sebelum tahun 1970, hampir semua kursus di kolej dan universiti (kecuali kursus di Jabatan Pengajaran Melayu) dikendalikan dalam bahasa Inggeris. Perubahan secara beransur-ansur dalam penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar kursus di peringkat kolej dan universiti pada tahun 1970-an dan awal 1980-an adalah sebahagian daripada dasar kerajaan untuk membentuk negara Malaysia yang 'bersatu padu' akibat peristiwa pergaduhan kaum 1989. Amat kuat sekali semangat kebangsaan untuk menyatukan pelbagai kaum ini. Ia mengakibatkan timbulnya berbagai dasar sosio-ekonomi, termasuk dasar dan corak sistem pendidikan negara keseluruhannya.

Sebelum ini pun memang ada dasar pendidikan kebangsaan yang berasaskan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, tetapi hanya selepas peristiwa 13 Mei 1969 yang perlaksanaannya dilakukan dengan sistematik, bersungguh-sungguh dan berkesan. Dasar bahasa kebangsaan ini berjaya dilaksanakan pada waktu itu kerana seluruh sistem pendidikan, termasuk pendidikan tinggi kolej, politeknik dan universiti dibiayai dan dikawal oleh kerajaan. Dasar pengajian tinggi kerajaan ialah hanya kerajaan pusat yang boleh menumbuhkan universiti untuk menganugerahkan ijazah.

Nilai bahasa Melayu tinggi kerana kebanyakan kerja yang pesat berkembang di sektor awam mewajibkan pemohonnya lulus sekurang-kurangnya kredit dalam bahasa Melayu dalam SPM. Semua urusan dengan kerajaan perlu menggunakan bahasa Melayu.

Dalam satu generasi rakyat muda Malaysia dari pelbagai keturunan cekap dan fasih dalam bahasa Melayu dan menerimanya sebagai bahasa mereka. Pensyarah IPTA dari berbagai bidang ilmu mempelajari dan menguasai bahasa Melayu untuk menyampaikan kuliah. Mereka menguasai istilah dan konsep dalam bahasa Melayu dan menerjemahkan bahan pengajaran dari bahasa Inggeris ke bahasa Melayu. Dalam tahun 1980-an dan

awal 1990-an, buku-buku teks asas IPTA, sama ada melalui terjemahan atau karya asli dalam pelbagai bidang diterbitkan, terutama oleh Dewan Bahasa dan Pustaka sebagai agensi kerajaan, untuk mengembangkan ilmu dan penggunaan bahasa Melayu IPT.

Pelajar IPT boleh menjawab soalan peperiksaan dalam bahasa Melayu. Disertasi sarjana dan doktor falsafah juga boleh ditulis dalam bahasa Melayu. Semua ini membawa perkembangan dan pengayaan besar bahasa Melayu di Malaysia.

Kedudukan pendidikan tinggi swasta (IPTS) dalam bahasa Inggeris pada tahun 1970-an dan awal 1980-an adalah lemah dan terhap kepada beberapa buah kolej yang menawarkan pengajian perakaunan asas dan kesetiausahaan. IPTS berpengantar bahasa Inggeris mula berkembang mulai pertengahan 1980-an, terutama selepas kemelesetan ekonomi 1985-87. Untuk mengatasi kemelesetan ekonomi, kerajaan mula memperkenalkan dasar 'liberalisasi' dalam ekonomi - menggalakkan kemasukan modal asing dan dasar 'penswastaaan' agensi dan syarikat milik kerajaan. Pada masa ini jugalah bermulanya dasar 'liberalisasi' pendidikan tinggi. Program pengajian tinggi 'berkembar' (twinning) dalam bahasa Inggeris dibenarkan, dan kolej swasta digalakkan bekerja sama dengan universiti luar negara untuk menyediakan program pengajian diploma atau ijazah sehingga tahun 1998, terdapat 449 IPTS yang kebanyakannya menggunakan bahasa Inggeris sebagai bahasa pengantar kursus.

a. Akta Pendidikan dan Pendidikan Tinggi

Sejak 1996, beberapa akta pendidikan negara telah diluluskan oleh parlimen dan berkuat kuasa sekarang untuk pendidikan di Malaysia amnya dan pendidikan tinggi khususnya. Ini termasuk Akta Pendidikan 1996; Akta Institusi Pendidikan Tinggi Swasta 1996; Akta Majlis Pendidikan Tinggi Negara 1996; Akta Lembaga Akreditasi Negara 1996; dan Akta Perbadanan Pendidikan Tinggi Nasional 1997. Semua akta ini bertujuan untuk memantapkan sistem pendidikan negara, khususnya pendidikan tinggi. Secara langsung, semua IPT dipengaruhi oleh akta-akta ini. Antara Akta yang penting dalam konteks penggunaan bahasa Melayu ialah Akta IPTS 1996.

b. Status Bahasa Kebangsaan dan Akta IPTS 1996

Status bahasa kebangsaan di IPTS seperti yang diperuntukkan dalam Akta Institusi Pendidikan Tinggi Swasta 1996 (Akta IPTS) adalah seperti yang berikut.

- 1) (1) Semua institusi pendidikan swasta hendaklah mengendalikan kursus pengajiannya dalam bahasa Kebangsaan.
 - (3) Walau apapun dalam subseksyen (1), institusi pendidikan tinggi swasta boleh, dengan kelulusan Menteri
 - (a) mengendalikan suatu kursus pengajian atau sebahagian yang substansial suatu kursus pengajian dalam bahasa Inggeris; atau
 - (b) mengendalikan pengajian agama Islam dalam bahasa Arab.
 - (4) Jika mana-mana kursus pengajian atau sebahagian yang substansial mana-mana kursus pengajian di mana-mana institusi pendidikan tinggi swasta dikendalikan dalam bahasa Inggeris atau Arab, bahasa Kebangsaan hendaklah diajarkan sebagai mata pelajaran wajib bagi pelajar yang mengikut pengajian sedemikian dalam bahasa itu.
 - (5) Dalam hal pelajar yang disebut dalam subseksyen (4) yang merupakan warganegara Malaysia, suatu pencapaian dalam bahasa Kebangsaan, pada tahap yang ditentukan oleh pihak berkuasa yang disebut dalam seksyen 39, hendaklah menjadi prasyarat penganugerahan sijil, diploma atau ijazah institusi pendidikan tinggi swasta itu.
- 2) (1) Berkenaan dengan kelulusan yang diberikan oleh Menteri itu di bawah perenggan 41 (3) (a) Menteri boleh pada bila-bila masa selepas itu mengarahkan supaya bahasa Kebangsaan digunakan untuk mengendalikan kursus pengajian tersebut.
 - (2) Arahan Menteri di bawah subseksyen (1)
 - (a) hendaklah terpakai hanya bagi pelajar yang merupakan warganegara Malaysia bagi pengambilan baru institusi pendidikan tinggi swasta itu yang belum mula mengikuti kursus pengajian itu; dan
 - (b) tidaklah terpakai bagi pelajar lain yang mengikuti kursus pengajian itu melainkan jika Menteri ber-

puas hati bahawa arahan itu tidak akan memudaratkan mereka.

- (c) Menteri boleh mengenakan syarat-syarat ke atas institusi pendidikan tinggi swasta bagi maksud melaksanakan arahnya di bawah subseksyen (1).
- (3) Empat mata pelajaran wajib diajarkan di IPTS, iaitu bahasa Melayu, Pengajian Malaysia, Pengajian Islam dan Moral & Etika. bahasa Melayu wajib diajarkan dalam bahasa Kebangsaan, manakala yang lain boleh diajar dalam bahasa lain (Inggeris atau bahasa Arab).
- (4) Pelajar tempatan diwajibkan mengambil mata pelajaran bahasa Melayu dan wajib lulus mata pelajaran tersebut sebagai syarat untuk mendapatkan sijil, diploma dan ijazah. Pelajar asing hanya wajib mengambil mata pelajaran bahasa Melayu, tetapi tidak wajib lulus mata pelajaran tersebut.

c. Perlaksanaan Bahasa Kebangsaan di IPTS

Sejauh manakah Akta di atas dilaksanakan? Kajian am yang dijalankan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka (1998) tentang penggunaan bahasa Melayu (Bahasa Kebangsaan) di beberapa buah universiti swasta yang asalnya milik kerajaan seperti Universiti Telekom (UNITEL), Universiti Tenaga Nasional (UNITEN), Universiti Teknologi Petronas (UNITEP), dan Universiti Tun Abdul Razak (UNITAR) menunjukkan, antara lain bahawa:

- 1) Bahasa Kebangsaan tidak digunakan sebagai bahasa pengantar utama di IPTS berkenaan. Sebahagian besar pengajaran kursus teknikal dan profesional dijalankan dalam bahasa Inggeris.
- 2) Jumlah jam kredit untuk mata pelajaran wajib, iaitu Bahasa Kebangsaan, Pengajian Islam, Pengajian Malaysia dan Pengajian Moral & Etika yang diajar dalam bahasa Melayu terlalu sedikit, berbanding dengan keseluruhan jam kredit program pengajian.

Kedudukan penggunaan bahasa Melayu di IPTS lain juga hampir sama. Secara am, bolehlah dikatakan bahawa hampir semua IPTS (kolej dan universiti swasta) di Malaysia menggunakan bahasa Inggeris sebagai pengantarnya. Bahasa Melayu digunakan untuk beberapa mata pelajaran wajib di atas saja, perlaksana-

annya tidak sama di kalangan IPTS.

Antara sebab yang kerap diberikan kenapa bahasa Inggeris digunakan di IPTS ialah sebagai berikut.

- Kebanyakan program ijazah yang dijalankan oleh IPTS ialah program berkembar, atau program yang ijazahnya di-anugerahkan oleh universiti luar negara (UK, USA, Australia, dan lain-lain), dan sebahagian daripada tenaga pengajarnya dari luar negara.
- Banyak program dan kursus baru dalam bidang yang tenaga pengajarnya didatangkan dari luar negara yang menggunakan bahasa Inggeris.
- Buku teks dan buku rujukan dalam bidang sains, teknologi, teknologi maklumat, dan pelbagai kursus profesional kebanyakannya dalam bahasa Inggeris. Buku dan bahan rujukan dalam bahasa Melayu dalam bidang-bidang ini belum mencukupi, bahkan dalam setengah bidang tidak ada.
- IPTS ditubuhkan dan dibiayai sepenuhnya oleh pihak swasta. Program pengajian dan kursus yang ditawarkan oleh IPTS kebanyakannya berorientasikan 'permintaan pasaran'. Sektor industri pengeluaran dan teknologi tinggi lebih memerlukan tenaga pakar yang berkebolehan dalam bahasa Inggeris.
- Akta IPTS itu sendiri baru sahaja dikuatkuasakan, iaitu pada 1 Januari, 1998, dan ada peraturan dalam akta itu yang belum dapat dilaksanakan. Oleh itu, akta ini belum dilaksanakan keseluruhannya.

Barangkali antara alasan di atas, alasan 'permintaan pasaran' itulah yang utama dalam pemikiran pihak penganjur dan syarikat yang mengendalikan pendidikan tinggi swasta. Program dan kursus teknologi dan profesional dalam bahasa Inggeris lebih besar permintaannya, terutama di kalangan pelajar bukan bumiputera (dan juga di kalangan pelajar bumiputera dari keluarga yang berpendidikan tinggi dan berkemampuan), berbanding dengan program pengajian dalam bahasa Melayu. Program dalam bahasa Inggeris ini lebih menguntungkan penganjurnya dan pelajarnya. Graduan dalam bidang ini dipercayai mudah mendapat pekerjaan di sektor swasta dengan gaji yang baik kerana mereka dianggap mempunyai latihan teknikal atau profesional

serta cekap pula berbahasa Inggeris-bahasa yang lebih kerap digunakan di sektor swasta dalam urusan pentadbiran, teknikal, dan perniagaan.

d. Kekurangan Buku dalam Bahasa Melayu

Alasan bahawa terdapat kekurangan buku dan bahan rujukan peringkat IPT dalam bahasa Melayu, terutama dalam bidang sains, teknologi, dan profesional (misalnya bidang fizik, kimia, biologi, perubatan, kejuruteraan, sains komputer, perakaunan, undang-undang, pengurusan perniagaan, dan sebagainya) sedikit sebanyak ada kebenarannya. Hal ini dirasakan juga oleh IPTA. Misalnya di perpustakaan Universiti Malaya hanya terdapat 7.4% judul buku dalam bahasa Melayu, iaitu sebanyak 35,199 judul buku dalam bahasa Melayu daripada sejumlah 474,980 judul yang terdapat di perpustakaan tersebut dan daripada koleksi CD ROM (50 buah), tidak ada satu pun dalam bahasa Melayu.

Penerbitan buku-buku dalam bahasa Melayu di Malaysia masih lagi tidak menggalakkan. Contohnya, mengikut Perpustakaan Negara pada tahun 1997, sebanyak 19,421 judul buku bukan dalam bahasa Melayu diterbitkan, berbanding hanya 2,818 judul buku dalam bahasa Melayu. Dalam tahun 1998, angkanya ialah 9,050 judul bukan dalam bahasa Melayu dan 4,325 judul dalam bahasa Melayu. Kebanyakan buku dalam bahasa Melayu ini adalah untuk kanak-kanak, pelajar sekolah rendah dan menengah, dan buku am remaja. Pasaran umum untuk buku ilmu dalam bahasa Melayu masih amat terhad.

Penerbitan judul baru oleh Dewan Bahasa dan Pustaka sepanjang 1996-1998 adalah seperti berikut.

Tahun	Jumlah Judul Terbit	Buku IPT
1996	344	43
1997	259	24
1998	228	13

(Sumber: Dewan Bahasa dan Pustaka)

Rata-rata penerbit swasta tidak begitu berminat untuk menerbitkan buku-buku sains, teknologi dan profesional IPT sebab kerajaan termasuk kepada DBP. Akibatnya, banyak judul buku IPT tergendala penerbitannya.

Tambahan pula sejak dua tahun lalu ada pihak termasuk media massa mempersoalkan kenapa banyak buku DBP, termasuk buku untuk IPT tidak terjual, dan tersimpan saja di dalam stor DBP. Ini juga memberi kesan terhadap dasar penerbitan buku akademik IPT oleh DBP.

Usaha untuk memperbanyak buku terjemahan, yang diambil alih oleh Institut Terjemahan Negara Malaysia (ITNM) dari Dewan Bahasa, untuk IPT dan buku-buku ilmu lain amnya, tidak berjaya kerana ITNM tidak menerjemahkan dan menerbitkan buku-buku ilmu. Tidak ada judul untuk IPT yang diterjemahkan dan diterbitkan oleh ITNM sejak penubuhannya pada tahun 1993.

Bahan dalam bentuk CD ROM, VCD, video, dan disket juga bertambah penting sekarang sebagai media pengajaran dan pembelajaran di semua peringkat pendidikan. Malaysia mempunyai dasar dan pendekatan yang jelas dalam hal ini dalam bentuk 'sekolah bestari' yang mula diperkenalkan kepada 99 buku sekolah rendah dan menengah pada tahun 1999. Seperti yang diuraikan dalam Bahagian 1 kertas ini, bentuk-bentuk multimedia ini, yang boleh memuatkan dan menghantar lebih banyak maklumat, gambar, dan penulisan akan mentransformasi pendidikan tinggi pada masa hadapan. Tetapi nampaknya bahan rujukan IPT dalam bahasa Melayu dalam bentuk CD ROM dan video misalnya hampir tidak ada pada masa ini.

Bahan dalam internet yang merupakan perpustakaan atau gedung ilmu dan maklumat yang terbesar di dunia, sedikit saja kandungannya dalam bahasa Melayu, terutama untuk peringkat IPT. Masa depan bahasa Melayu dalam internet dan dalam bentuk CD ROM multimedia untuk IPT nampaknya tidak begitu cerah.

Bolehkah diadakan kerjasama antara Indonesia dan Malaysia dalam penerbitan buku dan pelbagai bahan rujukan multimedia untuk mengatasi setengah daripada kekurangan ini?

e. Penggunaan Bahasa Melayu di IPTA Sekarang

Rata-rata semua kursus dan program pengajian di peringkat ijazah pertama di IPTA mengguna bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar kuliahnya. Tetapi dalam satu tinjauan (*survey*) yang saya jalankan pada Januari 1999 di sebuah IPTA, didapati bahawa kebanyakan pelajar menggunakan dua bahasa, iaitu bahasa Melayu dan bahasa Inggeris sebagai bahasa untuk membaca bahan rujukan (seramai 10.5% menggunakan bahasa Melayu sahaja; 38.6% menggunakan bahasa Inggeris sahaja; dan 43% menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Inggeris; dan 7.5% menggunakan bahasa Arab. N=570).

Analisis mengikut fakulti pengajian menunjukkan bahawa 16.9% pelajar Fakulti Sastera dan 21.4% pelajar Fakulti Islam yang 'merujuk kepada bahan dalam bahasa Melayu sahaja' berbanding dengan 2.0% pelajar undang-undang 1.4% pelajar perubatan dan pergigian, dan 1.7% pelajar kejuruteraan.

Sejauh manakah pelajar 'tidak sukar' menggunakan bahan rujukan dalam bahasa Melayu dan bahasa Inggeris? Seramai 61.4% pelajar menyatakan 'tidak sukar' menggunakan bahan dalam bahasa Melayu, dan 38.2% menyatakan 'tidak sukar' dalam bahasa Inggeris. Jika dibuat analisis mengikut fakulti pengajian, seramai 65.7% pelajar Fakulti Pergigian dan Perubatan, dan 55.0% pelajar Fakulti Kejuruteraan yang 'tidak sukar' membaca bahan rujukan dalam bahasa Inggeris berbanding dengan 37.3% pelajar dari Fakulti Sastera dan 7.1% pelajar Fakulti Islam. Peratus pelajar yang 'tidak sukar' menggunakan rujukan dalam bahasa Melayu mengikut fakulti ialah: 55.9% Fakulti Sastera, 48.6% Fakulti Perubatan dan Pergigian, 75.6% Fakulti Ekonomi, 55.0% Fakulti Kejuruteraan dan 75% Fakulti Islam.

Jika penggunaan internet pula dijadikan petunjuk keupayaan pelajar meneroka ilmu, didapati bahawa 32.2% pelajar sastera dan 35.0% pelajar Fakulti Islam menggunakan internet berbanding dengan 76.0% pelajar sains, 67.1% pelajar perubatan dan pergigian, dan 81.7% pelajar sains komputer.

Keupayaan dan minat menggunakan komputer dan internet ini mempunyai hubungan dengan tahap penguasaan bahasa Inggeris pelajar, dan tidak berdasarkan kaum.

f. Akhir Kata

Kemampuan bahasa Melayu sebagai alat membina dan menyampaikan pelbagai ilmu tidak dapat diragukan lagi apabila kita melihat penggunaannya sebagai bahasa pengantar dalam banyak cabang ilmu di IPTA. Tetapi, masalah yang paling besar sekarang ialah kekurangan bahan rujukan ilmu–buku, CD ROM, video, dan sebagainya–dalam bahasa Melayu. Jika bahasa Melayu hendak terus hidup segar dan digunakan di IPT pada zaman internet dan siber ini, kandungan ilmu dan maklumat dalam bahasa Melayu hendaklah diperbanyak dalam media cetak dan multimedia lain. Oleh sebab pelanggan buku dan bahan ilmu peringkat IPT ini masih terhad, keadaan 'pasaran bebas' yang lemah tidak akan merangsang penulisan dan penerbitan buku dan bahan multimedia ini. Dengan itu, perlu ada subsidi besar daripada kerajaan dan komitmen daripada pihak ilmuwan dan penulis untuk menerbitkan buku dan bahan dalam bentuk multimedia.

Dalam keadaan sekarang tampaknya ada 'dua sistem' pendidikan tinggi di Malaysia–satu IPTA yang rata-rata menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar kursus. Kebanyakan pelajar bumiputera mendapat pendidikan tinggi mereka di sini. Satu lagi ialah IPTS yang rata-rata menggunakan bahasa Inggeris. Hampir 90% daripada pelajarinya bukan bumiputera. Mungkinkah kedua-dua aliran ini 'bercantum' dalam penyediaan pendidikan tinggi pada masa depan dengan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantarnya?

Sejauh manakah Menteri Pendidikan dapat 'memaksa' pihak IPTS supaya menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar kursus seperti di IPTA? Pada fikiran saya, ini bergantung pada kekuatan tekanan ekonomi dan politik untuk beliau berbuat demikian. Adakah tekanan ekonomi dan politik di Malaysia sekarang begitu kuat sehingga Menteri Pendidikan dapat mengisytiharkan penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar untuk semua IPTS di Malaysia?

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Pleno : VII
2. Hari, Tanggal : Selasa, 9 Maret 1999
3. Pukul : 09.50–10.45
4. Penyaji Makalah : Prof. Dato' Dr. Isahak Haron
5. Judul Makalah : "Penggunaan dan Penguasaan Bahasa Melayu dalam Pendidikan Tinggi Malaysia: Cabaran dalam Alaf Baru"
6. Pemandu : Prof. Dr. T.A. Ridwan
7. Pencatat : 1) Dr. Abdul Syukur Ibrahim
2) Drs. Heri Suwignyo, M.Pd.

TANYA JAWAB

1. **Penanya:** Drs. Faizul Achmad, M.M., SMU 34 Jakarta
Saran
Perlunya peninjauan ulang sistem pendidikan dan pengelolaan PT di Indonesia dan Malaysia agar lebih demokratis dan mengembalikan fungsi PT sebagai pengembang ilmu untuk peningkatan SDM.
2. **Penanya:** Prof. Dr. Nuril Huda, IKIP Malang
 - a. **Pertanyaan**
 - 1) Mohon konfirmasi instruksi Perdana Menteri Mahathir tentang penggunaan bahasa Inggris di PT Malaysia?
 - 2) Mohon informasi tentang kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa/sarjana di Malaysia, baik IPTA maupun IPTS?
 - b. **Jawaban**
 - 1) Pernyataan Perdana Menteri Mahathir hanyalah bersifat saran, bukan instruksi karena tidak ada dasar yang jelas.
 - 2) Bahasa Inggris diperlukan sebagai sarana untuk mem-

baca teks ilmu pengetahuan di PT. Kemampuan mahasiswa IPTS dalam berbahasa Inggris lebih daripada mahasiswa IPTA. Bahasa Inggris bukanlah sebagai bahasa asing, melainkan sebagai bahasa yang wajib tempuh dengan bobot 8 kredit oleh mahasiswa pendidikan tinggi, dan sebagai prasyarat masuk universitas sains/kedokteran, kesehatan.

3. **Saran:** Prof. Dato' Dr. Hajah Asmah Haji Omar, Malaysia
 - 1) Penyingkapan bahasa Inggris bukanlah bahasa asing, melainkan sebagai bahasa kedua yang wajib tempuh oleh mahasiswa PT di Malaysia dengan bobot 8 kredit.
 - 2) Bahasa Inggris sebagai syarat memasuki universitas jurusan sains.
 - 3) Gradasi kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa PT adalah
 - a. mahasiswa kedokteran menempati peringkat I (sangat fasih berbahasa Inggris),
 - b. mahasiswa sains, *engeneering* menempati peringkat II (cukup fasih), dan
 - c. mahasiswa jurusan sosial, agama Islam, hukum menempati peringkat III (kurang fasih berbahasa Inggris).

4. **Penanya:** Dr. Abdul Wahab, IKIP Malang
 - a. **Pertanyaan**
 - 1) Sejauh manakah keterbatasan penggunaan/penerimaan ragam Melayu bahasa Indonesia (bahasa Melayu ragam bahasa Indonesia)
 - 2) Bahasa disertai dan ragam bahasa Melayu/bahasa Indonesia, struktur kalimat, warna dan sebagainya. Sejauh mana keterlibatan penggunaan ragam bahasa Melayu-Malaysia.

 - b. **Jawaban**
 - 1) Persoalan tersebut diusulkan agar dimasukkan menjadi isu penting dalam sidang Mabbim. Bahasa Inggris bukan sebagai bahasa asing. Wajib tempuh dengan

bobot 8 kredit. Jika mereka tidak lulus, tak diberi ijazah. Mereka kurang fasih berbahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai syarat masuk universitas

- 2) Bahan buku dimasukkan ke dalam bahasa Melayu/ bahasa Indonesia di nusantara CD ROM internet dan penyajian tinggi. Jika tidak, bahasa Melayu akan terpinggirkan.

VIII

PERISTILAHAN BAHASA MELAYU: SATU KAJIAN SIKAP

Halimah Hj. Ahmad

Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia

1. Abstrak

Korpus peristilahan bahasa Melayu menunjukkan bahawa kini, sejumlah 649,568 entri istilah (tidak termasuk 123,885 istilah Mabbim) telah berjaya dihasilkan (Berita Peristilahan: 1998). Langkah pembentukan istilah yang terkandung dalam buku **Pedoman Umum Pembentukan Istilah Bahasa Melayu** (DBP: 1992) mensyaratkan istilah harus dibentuk pertama-tamanya dari perbendaharaan kata umum bahasa Melayu sendiri, kedua, perbendaharaan kata bahasa serumpun dengan bahasa Melayu, ketiga, perbendaharaan kata bahasa asing terutama kata dari sumber bahasa Inggris, dan keempat, perbendaharaan kata dari bahasa-bahasa yang lain.

Namun begitu, kecenderungan untuk menerima apa-apa yang disarankan atau yang disajikan oleh para perancang istilah tersebut, tidak semestinya dapat diterima bulat-bulat oleh para pengguna istilah. Akhirnya, para penggunalah yang akan menentukan istilah-istilah yang ingin mereka gunakan. Kertas ini akan memaparkan 10 jenis sikap pengguna terhadap istilah-istilah yang telah dihasilkan melalui kaedah yang dicadangkan oleh para perancang bahasa tersebut. Dapatan kajian diharap dapat membantu kita menilai usaha-usaha membina istilah-istilah dalam bahasa Melayu untuk masa hadapan.

2. Pendahuluan

Keperluan terhadap istilah dalam pelbagai bidang ilmu memang tidak dapat dinafikan. DBP akan terus berusaha menyediakan istilah dalam pelbagai bidang ilmu dan keperluan semasa. Melalui Majlis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (MABBIM) sejumlah bidang ilmu yang lebih praktis sifatnya akan menjadi

agenda utama kerja-kerja peristilahan dalam tempoh lima tahun yang akan datang. Namun begitu, maklum balas terhadap penggunaan istilah-istilah tersebut dari aspek sikap pengguna masih belum banyak dilakukan. Kajian yang melibatkan sikap pengguna terhadap lexis khusus ini merupakan satu usaha untuk menilai pembabitan MABBIM dalam usaha menyediakan korpus ini.

3. Definisi Sikap Bahasa

Istilah merupakan salah satu unsur bahasa. Sikap terhadap bahasa boleh dilakukan mengikut pendekatan yang diberikan oleh ahli-ahli psikologi sosial kerana bidang bahasa juga berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam hubungan sosialnya. Oleh itu, pendekatan sikap bahasa secara penilaian keadaan mental yang positif, negatif, atau neutral terhadap bahasa boleh dilakukan.

Fasold (1984) menjelaskan bahawa setengah-setengah kajian tentang sikap bahasa boleh dilakukan dengan meminta responden atau subjek kajian memberikan pendapat mereka tentang ciri-ciri sesuatu bahasa.

"Subjects in the studies area asked if they think a given language variety is 'rich', 'poor', 'beautiful', 'ugly', 'sweet sounding', 'harsh', and the like" (1984, hlm. 148).

Melalui keterangan Fasold di atas, maka penilaian terhadap sesuatu bahasa itu boleh dilihat sama ada ia mempunyai ciri kaya, miskin, indah, bodoh, kasar, lemah lembut, dan sebagainya mengikut pendapat dan perasaan pengguna bahasa tersebut. Jika analisis dilakukan terhadap pendapat dan perasaan pengguna bahasa tersebut, maka kajian tentang sikap yang positif dan negatif terhadap sesuatu bahasa itu boleh dilakukan.

Asmah Haji Omar (1993) melihat sikap juga sebagai gejala mental yang menggambarkan keadaan minda individu. Dalam kajian yang dilakukan oleh Asmah tentang sikap terhadap pekerjaan, beliau mendefinisikan sikap sebagai:

"...a state of mind that an individu has not only in his or her relationship with others but also within his or her

ownself. An attitude can be positive, negative or neutral". (1993, Hlm. 1)

Definisi yang diberikan oleh Asmah jelas menunjukkan bahawa sikap ialah "keadaan minda" seseorang individu. Sikap boleh berkaitan dengan orang lain dan juga dengan diri individu itu sendiri. Sikap boleh positif, negatif, dan neutral. Sikap positif lahir bersama-sama fikiran yang positif. Sikap yang positif juga menghasilkan kesan yang positif. Begitu juga sebaliknya menurut Asmah, merupakan aktiviti mental yang dapat diukur dengan penilaian yang positif, negatif atau neutral.

Asmah (1992) juga berpendapat bahawa sikap boleh dilihat berdasarkan "*...the way an individual feels and thinks about something or someone*". (1992, hlm. 118) yang berlaku di sekeliling mereka. Oleh itu, sikap juga boleh lahir daripada cara individu melahirkan perasaan dan fikiran terhadap sesuatu atau seseorang.

4. Kaedah Kajian

Kajian ini berdasarkan kajian sikap individu, bukan mewakili sesuatu golongan penutur bahasa terhadap istilah-istilah dalam bahasa Melayu. Kajian ini menggunakan istilah-istilah yang terdapat dalam buku **Pengurusan Organisasi** oleh Ahmad Atory Hussein. Istilah-istilah dalam buku ini dibentuk pertama-tamanya dari perbendaharaan kata umum bahasa Melayu sendiri, kedua, perbendaharaan kata bahasa serumpun dengan bahasa Melayu, ketiga perbendaharaan kata bahasa asing terutama kata dari sumber bahasa Inggeris, dan keempat, perbendaharaan kata dari bahasa-bahasa yang lain.

Kajian ini telah melibatkan lapan belas orang responden termasuk pengarang buku dan responden terdiri daripada pelbagai golongan pengguna dan mereka yang terlibat secara langsung dengan proses pembentukan istilah bahasa Melayu.

Responden memilih tiga kaedah, iaitu sama ada ditemu ramah, mengenai borang soal selidik atau memberi ulasan bertulis terhadap senarai istilah yang dikemukakan oleh penyelidik bagi melahirkan perasaan dan pendapat responden.

5. Dapatan Kajian

Setelah hasil kajian dikumpulkan, penyelidik telah memberikan pelabelan terhadap sikap-sikap yang dilahirkan oleh responden. Penyelidik telah mengenal pasti 10 jenis sikap yang menggambarkan *a state of mind responden* terhadap istilah dalam bidang **Pengurusan Organisasi** seperti yang berikut:

- a. sikap yakin terhadap bahasa sendiri,
- b. sikap liberal terhadap kata pinjaman,
- c. sikap adaptif terhadap bahasa,
- d. sikap kerdilan bahasa,
- e. sikap memihak kepada istilah pinjaman,
- f. sikap toleransi terhadap istilah,
- g. sikap gah,
- h. sikap defensi,
- i. sikap menurut bimbingan, dan
- j. sikap acuh tak acuh.

a. Sikap Yakin terhadap Bahasa Sendiri

Kamus Dewan (1994, hlm. 1554), menerangkan makna **yakin** sebagai “betul-betul percaya (tentang kebenaran, kemampuan dll. Sesuatu atau seseorang), tidak ragu-ragu (syak) lagi pasti benar”. Sikap yakin dalam data menunjukkan sikap mempercayai kemampuan bahasa Melayu untuk dijadikan istilah. Sikap terhadap bahasa sendiri disokong oleh data kajian seperti yang berikut:

Contoh (1) : Bahasa Melayu juga bahasa yang kaya

Contoh (2) : Jangan ambil bahasa Inggeris, walaupun bahasa Inggeris itu bahasa antarabangsa.

Contoh (3) : Bahasa Melayu itu terlalu banyak meminjam daripada bahasa Inggeris perkataan yang sudah ada dalam bahasa Melayu.

Contoh (4) : The B.M. is so rich in affix, so we should exploit this fact.

Contoh (5) : ... and there is no real loss of information

Contoh (6) : A result of this is the enrichment of our B.M.

Responden berpendapat bahawa bahasa Melayu juga kaya dengan kosa kata yang boleh diambil daripada bahasa-bahasa yang sekeluarga dengan bahasa Melayu atau daripada dialek bahasa Melayu sendiri, seperti yang terdapat pada contoh 1.

Sikap yakin terhadap bahasa sendiri menunjukkan sikap bahasa yang positif terhadap kemampuan bahasa sendiri. Implikasi sikap yakin akan menghasilkan istilah-istilah dalam bahasa Melayu sendiri. Sebagai penutur bahasa Melayu, kita berasa bangga dengan penghasilan ini seperti yang dinyatakan pada contoh 6.

b. Sikap Liberal terhadap Kata Pinjaman

Berdasarkan contoh kajian, sikap liberal terhadap kata pinjaman merupakan sikap yang terbuka tanpa had terhadap kemasukan kata-kata dari bahasa Inggeris dalam peristilahan bahasa Melayu. Tanpa had dalam konteks sikap liberal ini merujuk kepada penggunaan istilah bahasa Inggeris dalam semua kehidupan terutama dalam bidang kehidupan golongan profesional.

Sikap liberal tidak menunjukkan pertimbangan mana istilah yang harus dipinjam dan mana istilah yang perlu diambil daripada bahasa sendiri. Dengan perkataan lain, semua istilah harus dipinjam dan dijadikan istilah Melayu. Persoalan kebanggaan linguistik bagi masyarakat penutur dan negara tidak menjadi soal dan tidak wujud sama sekali. Sikap seperti ini diperlukan kerana alasan-alasan seperti yang diberi di bawah ini:

1) Kemajuan Diri

Contoh 7: Satu dunia dah pakai dah! Janji kita maju, mudah untuk mengalirkan ilmu pengetahuan.

Contoh 7, menunjukkan penggunaan kata pinjaman dikaitkan dengan kemajuan diri. Kemajuan diri individu dikaitkan dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan pula dikaitkan dengan bahasa yang mengungkapkan ilmu-ilmu tersebut yang diwakili oleh istilah-istilah sebagai penghantar ilmu. Kita tidak dapat menghalang ledakan ilmu pengetahuan. Oleh yang demikian, sikap liberal terhadap kata pinjaman diperlukan bagi menguasai ilmu pengetahuan. Oleh sebab, ilmu pengetahuan banyak yang diungkapkan dalam bahasa Inggeris, mahu tidak mahu kita harus menguasai bahasa Inggeris juga. Janji kita maju seperti pada ungkapan contoh 7. Membangunkan bahasa berarti membangunkan ilmu dan membangunkan diri orang yang me-

nguasai ilmu tersebut.

Perkataan satu dunia dalam contoh 7 menunjukkan ciri keantarabangsaan dalam sikap liberal diutamakan. Ini menunjukkan bahasa lain juga mengetepikan istilah dari bahasa sendiri jika istilah-istilah itu tidak mampu mengungkapkan ilmu. Cara ini merupakan petanda sikap liberal terhadap kata pinjaman supaya kita menjadi maju.

Banyak ilmu yang belum tercipta dalam bahasa Melayu lagi. Buktinya pada contoh 8 di bawah ini:

Contoh 8: Teknologi moden, istilah-istilahnya tak payah cari dari kata-kata Melayu. Pinjam sahaja. Bina untuk masa depan.

Bidang Sains dan Teknologi merupakan ilmu moden. Tidak ada istilah yang terungkap dalam bahasa Melayu kerana bukan bahasa Melayu yang mencipta ilmu ini. Oleh itu, tidak perlu membuang masa mencari istilah-istilah dalam khazanah bahasa Melayu. Ungkapan **pinjam sahaja** pada contoh 8 menunjukkan **sikap liberal** yang diperlukan demi membina masa depan.

2) Tidak Membahayakan

Contoh 9: Masyarakat tetap juga meminjam istilah seperti *bos glamour*. DBP tak boleh halang. Bukan nak mati kalau tak pakai, lebih baik pakai.

Contoh 9, jelas menunjukkan sikap liberal terhadap penggunaan kata pinjaman tanpa had. Perbandingan dengan kata mati dalam contoh 9 menunjukkan penggunaan kata pinjaman tidak membahayakan dan tidak memberi sebarang kesan. Penggunaan kata pinjaman bukannya boleh menamatkan riwayat hidup seseorang. Barangkali responden ingin menyatakan oleh sebab tidak mati, lebih baiklah menggunakan kata-kata pinjaman, sekurang-kurangnya ada alat untuk meneruskan komunikasi daripada mencari-cari kata-kata dari bahasa sendiri.

3) Keperluan Golongan profesional

Contoh 10: Kumpulan perubahan, dia tak peduli. Dia pakai *kompikasi, infeksi*. Antara profesional

yang mengimport tanpa rasa bersalah ialah 'medical'".

Contoh 10, menunjukkan sikap liberal terhadap kata pinjaman diamalkan oleh golongan profesional seperti dalam bidang perubahan. Golongan ini mengimport kata-kata pinjaman dengan tanpa rasa bersalah. Istilah-istilah pinjaman boleh sahaja ditranskripsikan. Akhiran asing *-sion* menjadi *-si* seperti yang diberikan oleh contoh 10 menunjukkan sikap yang liberal kerana konsep itu tidak ada dalam bahasa Melayu sedangkan istilah-istilah itu amat diperlukan oleh bidang profesional.

4) Memudahkan Komunikasi

Contoh 11: Alat komunikasi kita itu sebaiknya alat yang orang juga gunakan.

Contoh 11, menunjukkan sikap liberal diperlukan untuk memudahkan komunikasi antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Penggunaan istilah yang berbeza di antara satu bahasa dengan bahasa yang lain hanya akan menghalang kelicinan komunikasi. Oleh itu untuk mendapatkan alat yang sama, maka sebaiknya bersikap liberal kerana konsep itu tidak ada dalam bahasa Melayu sedangkan istilah-istilah itu amat diperlukan oleh bidang profesional.

5) Memudahkan Terjemahan Berkomputer

Contoh 12: Kalau kita nak cipta sistem komputer terjemahan, bukankah senang?

Contoh 12, menunjukkan istilah yang sama antara satu bahasa dengan bahasa yang lain dapat membantu pengkomputeran bahasa. Sikap liberal terhadap kata pinjaman membantu teknologi pengkomputeran bahasa kerana istilah-istilahnya lebih banyak persamaan daripada perbezaan. Ungkapan ayat tanya bukankah senang? dalam contoh 12 memberitahu tentang jawapan kepada untungnya bersikap liberal kerana membantu pengecaman istilah dalam teknologi tersebut dan juga mencari jalan mudah.

6) **Istilah Pinjaman Tetap istilah Melayu**

Contoh 13: Tentang Melayu dah pinjam jadi Melayulah, apa yang susah sangat?

Contoh 13, membuktikan sikap liberal terhadap kata pinjaman juga mengambil kira kebanggan linguistik masyarakat penutur dan negara. Ungkapan dah pinjam jadi Melayulah memerlukan keliberalan dan kesanggupan menerima istilah-istilah kata pinjaman itu dengan hati yang terbuka sebagai istilah Melayu.

Ungkapan apa yang susah sangat dalam contoh 13 menunjukkan sikap liberal tidak memikirkan hal-hal yang remeh-remeh kerana persoalan Melayu atau bukan Melayu tidak menjadi masalah. Yang penting hendak menggunakan istilah. Apabila telah terbiasa dengan penggunaan istilah-istilah ini lama kelamaan akan terasa Melayunya. Sebagai contoh istilah *komputer* dan sebagainya telah pun dianggap sebagai istilah bahasa Melayu.

c. Sikap Adaptif terhadap Bahasa

Berdasarkan contoh kajian, sikap adaptif sememangnya mempengaruhi responden. Sikap adaptif ini telah dapat menunjukkan beberapa perkara yang berkaitan dengan bahasa Melayu seperti yang berikut:

1) **Menginsafi Sejarah Bahasa Melayu**

Contoh 14: Ada sesuatu perkataan dalam bahasa Melayu yang boleh digunakan, tetapi dalam keadaan tertentu bila istilah tidak ada dalam bahasa Melayu.

Contoh 15: Kita pinjam dan ubah suai, saya rasa kita boleh buat macam itu, tidak salah.

Contoh 14, Menerangkan bahawa ada bidang dalam bahasa Melayu yang mempunyai istilah dari dalam bahasanya sendiri dan ada bidang yang tidak mempunyai istilah. Oleh sebab itu, banyak bidang ilmu yang tidak mempunyai istilah maka ini menunjukkan bahawa bahasa Melayu tidak diberi peluang menjadi penghantar atau alat pendukung ilmu sejak bidang-bidang ilmu tersebut diperkenalkan ke-

pada masyarakat Melayu. Ungkapan dalam keadaan tertentu pada contoh 14 menunjukkan pada satu tempoh masa tertentu bahasa Melayu telah disisihkan daripada terlibat bersama-sama membina korpus dari bahasanya sendiri, walaupun pada satu ketika, bahasa Melayu dapat melaksanakan fungsinya sebagai bahasa keilmuan terutama dalam bidang falsafah dan agama Islam.

Contoh 15, menunjukkan kekurangan itu boleh diatasi. Istilah yang tidak ada boleh dibentuk melalui kaedah adaptif dengan cara pentranskripsian. Ungkapan kita pinjam dan ubahsuai dalam contoh 15 jelas menunjukkan sikap adaptif. Perbezaan kecil dari segi pewujudan fonologis dan grafemis bagi istilah yang sudah universal yang diambil alih daripada bahasa peminjam sedikit pun tidak menjadi halangan kepada responden.

2) Proses Analogi Bahasa

Contoh 16: Peminjaman memang berlaku pada mana-mana bahasa.

Contoh 16, membuktikan sikap bahasa diamalkan oleh semua bahasa, memandangkan semua bahasa di dunia ini melakukan peminjaman antara bahasa. Ungkapan berlaku pada mana-mana bahasa pada contoh 16 menunjukkan satu analogi bahasa, yakni ada persamaan antara satu bahasa dengan bahasa yang lain dalam hal peminjaman. Semua bahasa di dunia ini mengamalkan peminjaman sebagai jalan mudah untuk mendapatkan istilah bagi bahasanya. Setiap bahasa di dunia ini tidak akan memiliki semua istilah bagi semua bidang kehidupan yang diperlukannya. Pinjam-meminjam antara satu bahasa dengan bahasa yang lain telah pun berlaku untuk sekian lamanya.

3) Perbandingan dengan Bahasa Lain

Contoh 17: Bahasa Jepun juga meminjam daripada bahasa Inggeris.

Contoh 17, menunjukkan sikap adaptif yang berlaku pada bahasa Jepun. Ungkapan bahasa Jepun digunakan untuk memberi keyakinan bahawa bahasa dari negara yang

maju juga sebenarnya bersedia menyesuaikan istilah-istilahnya dari bahasa-bahasa lain umpamanya bahasa Inggeris.

4) Perubahan Bahasa Menurut Keadaan

Contoh 18: Bahasa Melayu itu semestinya senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah-ubah.

Contoh 18, jelas menyarankan bahasa Melayu semestinya dapat menangani perubahasan di sekelilingnya pada bila-bila masa yang diperlukan. Ungkapan menyesuaikan diri membuktikan yang responden terus terang menghendaki penutur bahasa Melayu bersikap adaptif pada masa yang diperlukan.

d. Sikap Kerdilan Bahasa

Sikap kerdilan bahasa dalam data kajian merujuk kepada ketidak-upayaan kata-kata bahasa Melayu bertindak sebagai istilah-istilah yang khusus dalam pelbagai bidang ilmu. Kerdilan tersebut dapat dijelaskan seperti di bawah ini

1) Bahasa Melayu Lemah dan Serba Kurang

“Bahasa Melayu lemah dan serba kurang” merupakan petanda kerdilan bahasa. Bagi sikap kerdilan bahasa kelemahan dan kekurangan itu merujuk kepada penilaian terhadap kata-kata dalam bahasa Melayu yang tidak dapat memenuhi kriteria ketetapan makna dalam sesuatu bidang ilmu tertentu seperti pada contoh-contoh di bawah ini:

Contoh 19: Tidak dapat mencari istilah dalam bahasa Melayu.

Contoh 20: Konsepnya berbeza dengan konsep orang Melayu.

Contoh 21: Tidak ada perkataan bahasa Melayu yang tepat.

Contoh 19, 20, dan 21 menunjukkan dengan jelas sikap kerdilan bahasa. Ungkapan **tidak dapat** dalam contoh 19 dan **tidak ada** dalam contoh 21 menunjukkan manifestasi kerdilan bahasa dari segi jumlah kata yang ada dalam bahasa Melayu dan ketidalcukupan makna dalam

istilah-istilah Melayu seperti mana yang terkandung dalam istilah bahasa peminjam.

Oleh yang demikian, menterjemahkan istilah tidak merupakan usaha yang digemari oleh responden, kerana responden berpendapat menterjemahkan istilah tidak dapat menghasilkan terjemahan yang tepat seperti contoh di bawah ini.

Contoh 22: Nak dipindah ke dalam bahasa Melayu takut lain maknanya.

Contoh 23: Makna kabur jika diterjemahkan.

Contoh 22 dan 23 menunjukkan kerdilan bahasa Melayu kerana responden mendapati kata-kata yang dipilih sebagai istilah tidak dapat memberi makna yang tepat untuk menghasilkan terjemahan yang sejadi, yakni semua maklumat yang ada pada bahasa peminjam dapat diserapkan ke dalam bahasa Melayu. Ungkapan **takut lain maknanya** pada contoh 22 dan **makna kabur** pada contoh 23 menunjukkan responden sangat berhati-hati tentang ketepatan makna semasa menterjemahkan istilah. Bahasa Melayu dikatakan kerdil kerana kekurangan dan kelemahan dari segi makna yang ada padanya.

2) Istilah Pinjam Terjemah Mengelirukan

Walaupun usaha untuk mencari kata dari dalam bahasa Melayu tidak pernah diabaikan namun usaha tersebut sering membawa kegagalan kerana kata-kata yang diharap dapat memberi makna yang jelas gagal berfungsi malah mengelirukan sahaja. Contoh 24 membuktikannya.

Contoh 24: Bila kita menterjemahkan cari istilah, cari istilah Melayu sungguh mengelirukan.

Contoh 24, menunjukkan kerdilan pada kata dalam bahasa Melayu yang dipilih untuk dijadikan istilah. Kata-kata yang dipilih melalui kaedah pinjam terjemah biasanya mengelirukan kerana pengguna telah biasa dengan makna yang umum bagi kata tersebut. Ungkapan **sungguh mengelirukan** dalam contoh 24 dengan jelas menunjukkan kata umum yang diangkat tarafnya menjadi istilah sama ada melalui penyempitan makna atau peluasan makna nampak-

nya hanya mendatangkan kekeliruan dan menghilangkan minat responden sama sekali.

e. Sikap Memihak kepada istilah Pinjaman

Ada dua cara pembentukan istilah, yakni sama ada menggunakan unsur-unsur yang ada dalam bahasa sendiri atau menggunakan kata-kata dari bahasa asing, sama ada bahasa Inggeris atau bahasa dari rumpun Indo-Eropah yang lain. Dalam kajian ini bahasa Inggeris yang diutamakan.

Sikap memihak kepada istilah pinjaman terutamanya istilah dari bahasa Inggeris adalah akibat daripada kerdilan bahasa. Penutur bahasa Melayu perlu mencari alternatif lain supaya komunikasi keilmuan dapat diteruskan. Kata terbitan **memihak** mengikuti definisi kamus ialah “menyebelahi salah satu pihak”, “memasuki salah satu kumpulan atau golongan”. Sikap memihak kepada istilah pinjaman disebabkan penilaian yang positif terhadap bahasa yang dipinjam berbanding dengan bahasa sendiri.

Responden memilih untuk memihak kepada bahasa Inggeris kerana sebab-sebab tertentu seperti yang akan dibincangkan di bawah ini.

1) Cara Termudah Memperoleh Istilah

Contoh 25: Secara umum, saya lebih suka menggunakan istilah keinggerisan ini kerana ia menjimatkan masa—dengan mudah dan cepat saya dapat menterjemah.

Contoh 26: Tiada cara yang lebih baik, ‘adpot’ sahajalah.

Contoh 25 dan 26 menunjukkan kaedah termudah untuk mendapatkan istilah dalam bahasa Melayu iaitu melalui istilah pinjam. Dengan cara ini ia lebih menjimatkan masa dan tiada cara yang lebih baik.

Ungkapan **menjimatkan masa** dalam contoh 25 menunjukkan responden yang bertugas sebagai penterjemah sangat berkira dengan masa, kerana banyak persoalan bahasa yang lain yang perlu diambil kira dalam terjemahan. Yang penting ialah hasil terjemahan, bukan istilah yang menjadi ukuran.

2) Penyebaran yang Meluas

Contoh 27: Walaupun boleh diganti dengan perkataan lain dalam bahasa Melayu tetapi perkataan ini telah digunakan dengan meluas.

Contoh 27, menunjukkan faktor penyebaran istilah pinjam di kalangan masyarakat pengguna merupakan aspek yang penting mengapa responden memihak kepada bentuk istilah pinjaman. Walaupun responden memang sedar akan kehadiran istilah dalam bahasa Melayu, tetapi kerana istilah pinjaman itu yang lebih meluas penggunaannya, maka istilah bentuk pinjaman itulah yang digunakan.

3) Memperbesar Leksikon Melayu

Langkah mengambil bentuk istilah pinjaman dianggap sebagai tambahan kepada istilah dalam bahasa Melayu. Biasanya taraf istilah pinjaman dan istilah Melayu ini merupakan istilah yang sinonim. Kesinoniman ini walaupun dari dua bahasa yang berlainan rumpun tetap dapat diterima oleh responden. Buktinya pada contoh-contoh di bawah ini.

Contoh 28: Baik, tambahan kepada perkataan lain dengan bahasa Melayu.

Contoh 29: Jadikan istilah-istilah Inggeris ini sebagai perkataan Melayu dan masukkan ke dalam kamus dengan memberi penerangan. Kebanyakan orang boleh faham.

Contoh 28 dan 29, menunjukkan istilah bentuk pinjaman telah dianggap sebagai istilah Melayu juga. Walaupun bentuknya telah mengalami penyesuaian, namun ia tetap diterima sebagai istilah Melayu dan merupakan tambahan kepada istilah yang sedia ada dalam bahasa Melayu. Saranan untuk mendokumentasi istilah pinjaman dalam kamus dengan segera dalam contoh 29 merupakan usaha untuk mengiktiraf istilah pinjaman sebagai istilah Melayu dan merupakan sebahagian daripada perbendaharaan kata dalam bahasa Melayu.

Pengubahsuaian istilah ini menunjukkan bahasa yang meminjam sebagai contoh bahasa yang bertenaga. Ini diakui

sendiri oleh responden penutur asing bahasa Melayu seperti di bawah ini.

Contoh 30: Jika ada kecenderungan untuk mengubah suai dengan bahasa masing-masing daripada itu, ini menunjukkan bahasa itu cukup kuat, sihat dan baik.

Contoh 30, jelas menunjukkan istilah yang telah mengalami pengubahsuaian itu membuktikan bahasa yang meminjam mengambil usaha untuk menjadikan istilah-istilah yang dipinjamnya sebagai istilah sendiri pada satu hari nanti. Usaha ini adalah bukti bahasa Melayu merupakan bahasa yang dinamik.

4) Bentuk yang Lebih Ringkas

Contoh 31: Ia mesti ringkas dan senang disebut. Orang minat yang ringkas-ringkas, senang nak ikut.

Istilah bentuk pinjaman lebih ringkas daripada istilah yang diterjemahkan seperti pada contoh 31. Ungkapan **ringkas** jelas menunjukkan kriteria utama yang harus ada pada istilah. Oleh sebab istilah bentuk pinjaman biasanya lebih ringkas jika dibandingkan dengan bentuk terjemahannya, maka responden telah memilih untuk memihak kepada istilah bentuk pinjaman ini.

5) Kata dari Dialek dan Bahasa Serumpun Tidak Menarik dan Tidak Sesuai

Kata dari dialek atau bahasa serumpun dengan bahasa Melayu seperti bahasa Jawa, Iban dan Minangkabau dapat dijadikan istilah seperti yang disarankan oleh *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Bahasa Malaysia* (DBP: 1992). Tetapi responden tidak berpihak kepada kata dialek atau kata serumpun ini. Ini dibuktikan pada contoh 32, 33, dan 34 di bawah ini.

Contoh 32: Ia tidak menarik dari segi struktur, bunyi dan kadang-kadang maknanya juga tidak sesuai.

Contoh 33: Kata dari dialek hanya mengelirukan sahaja.

Contoh 34: Berapa pakarlah yang tahu bahasa-bahasa serumpun itu.

Contoh 32, 33, dan 34 jelas menunjukkan responden tidak memihak kepada kata dari sumber sendiri, tetap memihak pada bentuk yang lain, yakni bentuk pinjaman. Kata dari dialek dikatakan tidak menarik seperti pada contoh 32 dan dikatakan juga hanya mengelirukan seperti pada contoh 33. Contoh 34 pula menunjukkan kekurangan dari segi kuantiti, di samping kelemahan yang sedia wujud.

Jika istilah standard tidak berupaya menjadi istilah, maka responden sebenarnya memihak kepada bentuk istilah pinjaman, bukan mengikut langkah kedua dalam tatacara pembentukan istilah.

f. Sikap Toleransi terhadap Istilah

Berdasarkan contoh-contoh kajian, sikap toleransi menunjukkan ciri-ciri yang berikut.

Amalan Memberi dan Menerima

Contoh 38: Bahasa ini mesti bersedia untuk memberi dan meminjam punlah pada mana-mana bahasa yang lain.

Contoh 38, jelas menunjukkan sikap toleransi perlu diamalkan oleh semua penutur bahasa. Ungkapan **bersedia untuk memberi dan meminjam** membuktikan penutur sesuai bahasa harus bertoleransi atau bertolak ansur meminjam dari bahasa lain dan pada masa yang sama merelakan unsur-unsur bahasanya dipinjam oleh bahasa lain. Bahasa yang kehilangan penuturnya atau dengan perkataan lain bahasa yang mati menunjukkan bahasa itu tidak bersedia bertolak ansur dengan perubahan alamiah yang berlaku. Oleh yang demikian, sikap toleransi harus menjadi amalan pengguna istilah seperti contoh 39 di bawah ini.

Contoh 39: Walaupun pada mulanya kita pinjam, maka kita hendaklah sedia bertolak ansur untuk menerimanya sebab pihak DBP sendiri tidak akan dapat mencari kata-kata Melayu dahulu.

Contoh 39, dengan jelas menghendaki sikap toleransi harus menjadi amalan pengguna istilah. Pengguna istilah diminta sedia berubah kepada istilah bahasa Melayu sendiri

apabila usaha tersebut telah dapat dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab menyediakan korpus peristilahan itu.

Responden sedar usaha menggali dari bahasa sendiri bukanlah usaha yang mudah dan memakan masa pula. Ungkapan **tidak akan dapat mencari kata-kata Melayu dahulu**, pada contoh 39, membuktikan bahawa usaha mencari istilah dalam bahasa Melayu sememangnya mengambil masa yang lama. Untuk sementara itu, bolehlah digunakan istilah pinjaman, tetapi apabila usaha mencari kata dalam bahasa Melayu berhasil, responden mengharap menutur bahasa sedia bersikap toleransi terhadap istilah yang baru itu pula.

g. Sikap Gah

Definisi **gah** dalam kamus adalah keangkutan dan kebanggaan (Kamus Dewan: 1994, hlm. 361). Sesuai dengan penerangan **gah** mengikut kamus, maka **sikap gah** dalam kajian ini merujuk kepada penggunaan istilah yang khusus oleh pakar bidang dan hakikat konsep ilmu kepada pakar bidang. Hanya melalui pengajaran dan pembelajaran ilmu sahaja pengguna istilah layak memahami istilah-istilah yang digunakan oleh pakar bidang. Data kajian membuktikan sikap ini.

Misalnya:

Contoh 40: Orang awam tak faham pun tak ada.

Contoh 41: Mereka tak faham makna profesionalisme. Mana nak sama orang yang ada latihan dengan orang yang tak ada latihan.

Contoh 42: Ilmu jangan dimudahkan, tapi dibanyakkan lagi.

Kesimpulannya, sikap gah ialah sejenis sikap yang positif. Istilah sebagai unsur bahasa walaupun dalam bentuk kata Melayu asli atau bentuk kata pinjaman juga harus dipelajari jika-kita hendak mendalami ilmu dalam bidang tertentu. Adanya istilah dan banyaknya istilah seharusnya tidak dianggap sebagai satu bebanan bagi pengguna istilah. Para pengguna bahasa tidak perlu mengetahui atau menggunakan istilah jika tidak berkaitan dengan bidang mereka. Yang penting penulisan tentang ilmu yang mesti diperbanyakkan seperti pada contoh 42.

h. Sikap Defensif

Menurut penerangan kamus Collins (1992), 'defensive' bermaksud mempertahankan diri untuk menutup kelemahan diri. Sikap defensif merujuk kepada sikap yang negatif yang cuba mengelak kebenaran untuk mempertahankan diri. Dalam hubungan ini yang bersikap defensif ialah badan pembinaan dan pengembangan bahasa sendiri iaitu Dewan Bahasa dan Pustaka.

Dewan Bahasa dan Pustaka sebagai penyelaras aktiviti pengubahan istilah sebaiknya memberi peluang kepada semua pengguna istilah melahirkan perasaan mereka terhadap istilah-istilah yang diterbitkannya. Sikap cuba mempertahankan diri terhadap semua bantahan yang digunakan oleh pengguna istilah sesungguhnya merugikan Dewan Bahasa dan Pustaka.

Sikap defensif dapat dibuktikan seperti contoh di bawah ini:

Contoh 43: Tak kiralah orang tentang, protes, atau sokong. Kita mesti ada rekod apa yang berlaku supaya kita boleh buat kajian.

Contoh 44: Kita bukan boleh puaskan semua orang.

Ungkapan **ada rekod dan boleh kajian** menunjukkan DBP perlu mempunyai semua rekod bantahan dan pujian terhadapnya supaya kajian dapat dilakukan dari semasa ke semasa. Kita tidak perlu bersikap defensif kepada pengguna istilah kerana kita **boleh puaskan semua orang** seperti pada contoh 44.

i. Sikap Menurut Bimbingan

Sikap ini ditunjukkan oleh data yang mengatakan "beri kuasa kepada mereka yang arif dan manual peristilahan yang telah ditentukan untuk menentukan ketepatan sesuatu istilah". Oleh itu, mereka tidak merasa "bersalah" terhadap istilah yang dihasilkan. Contoh 45 dan 46 membuktikan hal ini.

Contoh 45: Mengikuti ahli bahasa yang lebih mahir tentang istilah.

Contoh 46: Pedoman istilah kata macam tu.

j. Sikap Acuh Tak Acuh

Sikap ini diberikan oleh responden yang melahirkan perasaan dan pendapat yang 'no comment' terhadap beberapa istilah yang dikemukakan. Kemungkinan responden sememangnya tidak

mempunyai sebarang pendapat pada ketika itu, enggan memberi kerjasama, kurang ambil peduli atau menganggap isu istilah ini tidak penting dan hanya membuang masa sahaja.

6. Kesimpulan

Dari segi peratusan, berdasarkan 10 jenis sikap terhadap penggunaan istilah **Pengurusan Organisasi** yang telah dikenal pasti tersebut, maka dapat dibuat kesimpulan seperti yang berikut.

- 1) 10.0 peratus sikap bahasa yang memihak kepada penggunaan istilah dari kata dalam bahasa sendiri. Ia ditandai oleh **sikap yakin terhadap bahasa sendiri**.
- 2) 60.0 peratus sikap bahasa memihak kepada unsur bahasa Inggeris sebagai istilah dalam bahasa Melayu. Ini ditandai oleh **sikap liberal terhadap kata pinjaman, sikap adaptif, sikap memihak kepada istilah pinjaman, sikap toleransi dan sikap kerdilan bahasa**.
- 3) 20.0 peratus sikap bahasa yang tidak melibatkan alasan linguistik. Ini ditandai oleh **sikap menurut bimbingan dan sikap defensif**.
- 4) 10.0 peratus sikap bahasa yang tidak ada pendapat. Ia ditandai oleh **sikap acuh tak acuh**.

7. Penutup

Dapatan kajian membuktikan sikap-sikap yang memihak kepada istilah pinjaman, bahasa Inggeris, sedangkan buku *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Bahasa Melayu* pula mencadangkan penggunaan istilah pinjaman bahasa Inggeris, merupakan cadangan yang terakhir dalam proses pembentukan istilah. Prosedur memilih kata dari dialek dan bahasa serumpun tidak menjadi pilihan pengguna.

Oleh yang demikian, jika jati diri melayu, hendak dipertahankan, yakni dengan pengambilan istilah-istilah dalam bahasa Melayu, maka tanggungjawab menggali kata-kata dari dalam bahasa sendiri ini perlu diperhebat. Kajian juga menunjukkan bahawa sama ada sesuatu istilah itu kata pinjaman daripada bahasa Inggeris atau kata dari dalam bahasa Melayu sendiri (seperti yang ditunjukkan pada contoh 42), bukan menjadi masalah, kerana yang lebih pentingnya ialah penulisan tentang ilmu yang harus

diperbanyak. Maka, dengan ini sudah tentu keperluan terhadap istilah tidak kira sama ada ia istilah pinjaman atau sebaliknya menjadi kenyataan. Penggunaan istilah dalam wacana ilmu ini merupakan cabaran kepada pakar bidang menulis dalam bahasa Melayu.

Asmah Haji Omar (1989) berpendapat “*Glossaries and dictionaries are records of words in static existence. Even if they give examples of the usage of word in sentences, these examples are static sentences that are divorced of reference for the meaning of words, and there is not the slightest doubt as to their usefulness. We can consider producing the technical terms and their dictionaries for Malay as a challenge to the language’s capability to express complex concepts. But the real challenge is in using those technical terms in context, that is, in actual scientific discourse.*”

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Atory Hussain. 1991. *Pengurusan Organisasi*. Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd., Kuala Lumpur.
- Asmah Haji Omar. 1983. *Perkembangan Bahasa Malaysia dan Falsafah Pembinaannya*. Universiti Malaya, Kuala Lumpur.
- Asmah Haji Omar. 1985. *Perancangan Bahasa dengan Rujukan Khusus kepada Perancangan Bahasa Malaysia*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Asmah Haji Omar. 1992. *The Linguistic Scenery in Malaysia*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Asmah Haji Omar. 1993. "Attitudes at Work". Kertas kerja yang dibentangkan dalam *Seminar Secretary Week*. Johor Bahru, April 1993.
- Asmah Haji Omar. 1998. "Language Planning and Image Building: The Case of Malay in Malaysia" Bil. 130, Hal. 44--65, *International Journal of The Sociology of Language*, Mouton de Gruyter, Berlin. New York.
- Collins Cobuild. 1992. *English Language Dictionary*. Harper Collins Publishers, London.
- Dewan Bahasa dan Pustaka. 1998. "Berita Peristilahan", Bil. 17. *Desember 1998*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguistics of Society*, Basil Blackwell Publisher Limited, England.
- Kamus Dewan*. 1994. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Pleno : VIII
2. Hari, Tanggal : Selasa, 9 Maret 1999
3. Pukul : 11.10-12.05
4. Penyaji Makalah : Puan Halimah Hj. Ahmad/Prof. Dato' Dr. Hajah Asmah Haji Omar
5. Judul Makalah : "Peristilahan Bahasa Melayu: Satu Kajian Sikap"
6. Pemandu : Dr. Haji Hashim bin Haji Abdul Hamid
7. Pencatat : 1) Dr. Mudjianto
2) Drs. Taufik Darmawan, M.Hum.

TANYA JAWAB

1. **Penanya:** Dr. Abdul Wahab, IKIP Malang
 - a. **Pertanyaan**
 - 1) Sejauh mana pengambilan istilah asing ke dalam bahasa Melayu? Apa sampai kestemnya?
 - 2) Dalam peminjaman istilah asing apa ada penyempitan/perluasan makna
 - b. **Jawaban**
 - 1) Pengambilan istilah asing dalam bahasa Melayu sama dengan bahasa Indonesia. Malaysia lebih selektif dalam menyerap afiksasi daripada Indonesia. Kata-kata Malaysia banyak mengambil bahasa Arab, sedangkan bahasa Indonesia mengambil bahasa Jawa.
 - 2) Dalam semua bahasa, peminjaman istilah asing ada penyempitan ataupun perluasan makna.
2. **Penanya:** Dra. Anita K Rustapa, M.A., Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
 - a. **Pertanyaan**
 - 1) Dari sepuluh sikap bahasa tersebut berapa besar perbedaan antara setiap sikap itu?
 - 2) Apakah Ibu setuju atas pendapat pemakalah dalam me-

entukan bahasa pinjaman, bahasa asing yang tertinggi menurut Ibu bagaimana?

b. Jawaban

- 1) Saya tidak tahu. Soalan yang pertama adalah simpulan dari kajian penulis makalah.
- 2) Memang bahasa Inggris dari senarai istilah \pm 60 bidang ternyata ada 80 ratus adalah bahasa Inggris.

IX

MATA PELAJARAN BAHASA MELAYU: KESALAHAN TATABAHASA DAN TANDA BACAAN PENUNTUT DI PERINGKAT SEKOLAH MENENGAH BAWAH

Haji Abdul Hakim bin Haji Muhammad Yassin
Brunei Darussalam

1. Pengenalan

Menurut bab 82 (1) hingga (5) perlembagaan Negeri Brunei 1959, "Bahasa rasmi negara ialah Bahasa Melayu". (BM) Dari segi pendidikan, pada tahun yang sama dibentuk Suruhanjaya Pelajaran untuk meneliti sistem pelajaran Brunei. Laporan Suruhanjaya ini tidak dapat dilaksanakan, antara lain disebabkan beberapa kekurangan buku teks, pakar pendidikan, perlunya penubuhan lembaga peperiksaan dan universiti. Suruhanjaya Pelajaran yang baru ditubuhkan pada Mei 1970 untuk meneliti dan menilai Dasar Pelajaran 1962. Laporan Suruhanjaya (Laporan Suruhanjaya 1972-LSP 1972) menggariskan 8 Dasar Pelajaran, tentang BM dinyatakan dalam Dasar-I:

"Menjadikan secepat mungkin BM sebagai bahasa pengantar dalam Sekolah Rendah dan Sekolah Menengah Kebangsaan sesuai dengan kehendak Perlembagaan."

Bagaimanapun cadangan laporan ini tidak menjadi kenyataan terutama disebabkan ada pihak yang tidak mahu BM dijadikan bahasa pengantar tunggal. Maka, pada 1 Januari 1984 satu dasar baru (Dasar Pelajaran NBD 1984) memperkenalkan konsep dwibahasa (Inggeris dan Melayu). BM harus bersaing pula dengan bahasa Inggeris (BI) di dalam bidang pembelajaran bahasa di kalangan murid dan penuntut. Menurut Pengiran Mahmud bin Pengiran Damit, "Dipandang dari sudut penguasaan bahasa di kalangan kanak-kanak, dasar pelajaran yang sedemikian itu boleh mewujudkan gangguan kepada mereka dalam penguasaan BM

dengan sempurna." (tesis Master Sains, UPM 1952).

Kertas kerja ringkas ini cuba menunjukkan kelemahan dari segi penguasaan bahasa di kalangan penuntut sekolah menengah bawah tetapi cuma dari aspek tatabahasa dan tanda bacaan. Hal ini dilakukan kerana aspek tersebut dalam bentuk tulisan dapat memperlihatkan dengan jelas sejauhmana penuntut menguasai BM.

Menurut Pg. Mahmud, ungkapan tatabahasa membawa maksud segala bentuk bahasa mencakupi aspek-aspek fonologi, morfologi, kata, frasa, klausa dan sintaksis yang menyalahi hukum tatabahasa yang telah diseragamkan secara sistematik. Sementara sekolah menengah bawah adalah peringkat persekolahan menengah yang di dalamnya terangkum penuntut tingkatan I hingga III sahaja dalam sistem persekolahan di Negara Brunei Darussalam.

2. Kesalahan Tatabahasa

Kesalahan bahasa dalam konteks makalah ini didapati daripada karangan bertulis penuntut. Kesalahan tersebut boleh dibahagi kepada beberapa aspek.

- a. Kesalahan Pembentukan Ayat
- b. Kesalahan Penggunaan Perkataan

a. Kesalahan Pembentukan Ayat

Kesalahan pembentukan ayat boleh dibahagi kepada 2 jenis:

- 1) Ayat yang tidak lengkap atau tidak gramatis disebabkan oleh salah penggunaan perkataan dan/atau tertinggal perkataan.
- 2) Ayat yang tidak gramatis disebabkan oleh salah struktur binaannya.

1) Ayat Tidak Lengkap

Ayat yang tidak lengkap dibentuk kerana penuntut tidak dapat menguasai perbendaharaan kata dengan baik. Kesalahan jenis ini dapat pula dibahagi kepada 5 iaitu:

- a) ketiadaan subjek,
- b) kesalahan penggunaan kata kerja,
- c) ketiadaan objek,

- d) kesalahan penggunaan ganti nama,
- e) tertinggal kata hubung pancangan keterangan, dan
- f) tertinggal kata hubung gabungan.

a) Ketiadaan subjek

Ayat-ayat hanya mempunyai kata kerja dan objek sahaja tetapi tidak mempunyai subjek, contohnya:

- (a) ... sangat digemari oleh golongan remaja.
- (b) Oleh sebab ... begitu asyik bermain bola sehingga ... terlupa suruhan ibunya.

[... sukacita memaklumkan bahawa Awang Ali diberi kebenaran memangku jawatan kerani tingkatan II.]

Ayat-ayat tersebut akan menjadi lengkap dan gramatis apabila dibubuh kata nama yang berfungsi sebagai subjek atau pelaku pada ruang yang bertitik, contohnya:

- (a) *Rancangan televisyen MTV* sangat digemari oleh golongan remaja.
- (b) Oleh sebab *Tomo* begitu asyik bermain bola sehingga *dia* terlupa suruhan ibunya.

[*Saya* sukacita memaklumkan bahawa Awang Ali diberi kebenaran memangku jawatan kerani tingkatan II.]

b) Kesalahan Penggunaan Kata Kerja

Kesalahan ayat jenis ini kerana: (i) Salah memilih kata kerja, (ii) Tertinggal kata kerja, dan (iii) Salah meletak kata kerja, contohnya:

- (a) Ibunya *terasa* suatu bunyi benda berat terjatuh tidak jauh dari rumah mereka.
- (b) Pada suatu petang angin ... sederhana, Ali segera mengambil layang-layang dan terus menuju ke tanah lapang berdekatan dengan rumahnya.
- (c) Naik sudah layang-layang ke angkasa.

Ayat-ayat di atas boleh diperbetulkan seperti berikut:

- (a) Ibunya *terdengar* suatu bunyi benda berat terjatuh tidak jauh dari rumah mereka.

- (b) Pada suatu petang angin bertiup sederhana, Ali segera mengambil layang-layangnya dan terus menuju ke tanah lapang berdekatan dengan rumahnya.
- (c) Layang-layang sudah naik ke angkasa.

c) Ketiadaan Objek

Ayat dibina tanpa objek, sebagai contoh:

- (a) Puas Sufri mencari ... tetapi tidak juga berjaya menemuinya.
 - (b) Dengan segera mereka pun membawa ... ke rumah sakit.
- Ketiadaan objek menunjukkan kecuaiian yang ketara di kalangan penuntut (malah pegawai) semasa membentuk ayat. Ayat-ayat tersebut dapat diperbaiki dengan memasukkan objek seperti:

- (a) Puas Sufri mencari *layang-layang*nya tetapi tidak juga berjaya menemuinya.
- (b) Dengan segera mereka pun membawa *Ali* ke rumah sakit.

d) Kesalahan Penggunaan Ganti Nama

Kesalahan berlaku kerana: (i) Meletakkan ganti nama pada tempat yang salah, (ii) tidak membubuh ganti nama pada ayat, dan (ii) salah pemilihan ganti nama, sebagai contoh:

- (a) Tiba-tiba angin bertiup kencang *sehinggakannya* layang-layang saya meliuk-liuk ke sana-sini dan akhirnya tersangkut pada sebatang pokok.
- (b) Pada ketika itu Ahmad sedang asyik bermain layang-layang, tiba-tiba tanpa disedari ... tali layang-layang itu terputus dari tangan
- (c) Permainan layang-layang sangat menyeronokkan tetapi ia juga boleh mendatangkan bahaya kepada kita.

Ayat-ayat di atas dapat diperbetulkan seperti berikut:

- (a) Tiba-tiba angin bertiup kencang *sehinggakan* layang-layang saya meliuk-liuk ke sana-sini dan akhirnya tersangkut pada sebatang pokok.
- (b) Pada ketika itu Ahmad sedang asyik bermain layang-layang tiba-tiba tanpa disedarinya tali layang-layang itu terputus dari tangannya.
- (c) Permainan layang-layang sangat menyeronokkan tetapi

permainan itu juga boleh mendatangkan bahaya kepada kita.

e) Tertinggal Kata Hubung Pancangan Keterangan

Kesalahan dibuat kerana ayat dibina tanpa kata hubung pancangan keterangan. Kata hubung pancangan keterangan berfungsi menghubungkan klausa yang menjadi keterangan pada satu klausa utama, antaranya *perana, kalau, walaupun, supaya*, dan *semasa*.

Contoh ayat-ayat yang salah:

Tanpa menghiraukan bahaya dan ... *terlalu* sayangkan layang-layangnya, Ahmad terus saja memanjat pokok itu. Apabila dibubuh kata hubung pancangan keterangan menjadi.

Tanpa menghiraukan bahaya dan *kerana* terlalu sayangkan layang-layang Ahmad terus saja memanjat pokok itu.

f) Tertinggal Kata Hubung Gabungan

Kesalahan terjadi kerana ayat tidak mempunyai kata hubung gabungan. Kata hubung gabungan ialah kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih yang sama tara sifatnya, antaranya: *dan, atau, tetapi, lalu, sambil* dan *kemudian*. Ayat yang terbentuk dinamakan ayat majmuk gabungan.

Contoh ayat yang salah:

Walaupun dia miskin ... dia sering membantu orang-orang yang lebih sudah daripada dirinya.

Apabila diberi kata hubung gabungan yang sesuai, ayat menjadi:

Walaupun dia miskin tetapi dia sering membantu orang-orang yang lebih susah daripada dirinya.

2) Ayat Tidak Gramatis

Ayat tidak gramatis bermaksud ayat yang tidak mematuhi aturan tatabahasa. Kesalahan jenis ini berlaku disebabkan oleh penyusunan bentuk atau struktur ayat yang dibina itu adalah salah menurut ukuran bahasa Melayu baku. Kesalahan dapat dikategorikan ke dalam empat kumpulan, iaitu (1) salah susunan ayat gabungan, (2) ayat yang subjeknya berulang, (3) ayat yang

tertinggal pelengkap, (4) ayat yang tertinggal frasa kerja, (5) ayat salah binaan frasa kerja, (6) ayat salah binaan frasa adjektif, dan (7) ayat yang tertinggal frasa keterangan.

a) Salah Susunan Ayat Gabungan

Ini bermaksud salah satu daripada ayat tunggal yang tergantung dalam ayat gabungan itu salah strukturnya, contohnya:

Sedikit demi sedikit dahan yang dipijaknya itu mulai rekah dan akhirnya patah, *dan jatuh termasuk Ahmad.*

Ayat boleh dibaiki seperti berikut:

Sedikit demi sedikit dahan yang dipijaknya itu mulai rekah dan akhirnya patah, *lalu Ahmad pun terjatuh sama*

b) Ayat yang Subjeknya Berulang

Ini bermaksud binaan dua ayat tinggal yang digabungkan menjadi satu, tetapi tidak menggunakan aturan binaan ayat majmuk yang betul, iaitu subjek ayat berkenaan ditulis berulang dua kali, contohnya:

Layang-layang ialah sejenis permainan yang sangat *digemari oleh* kanak-kanak dan *juga layang-layang ini juga digemari oleh* kalangan remaja.

Ayat di atas boleh dibaiki seperti berikut.

Layang-layang ialah sejenis permainan yang sangat digemari oleh kanak-kanak dan juga remaja.

c) Ayat yang Tertinggal Pelengkap

Ini bermaksud ayat yang mempunyai kata kerja tak transitif yang tidak mempunyai pelengkap, contohnya:

Apabila ibu Mimi terdengar suara jeritan anaknya dia pun segera berkejar

Ayat di atas dapat dilengkapi seperti berikut:

Apabila ibu Mimi terdengar suara jeritan anaknya dia pun segera berkejar *ke tempat kejadian itu.*

d) Tertinggal Frasa Kerja

Ini bermaksud ayat yang tidak mempunyai frasa kerja, contohnya:

Abu Bakar ... bersama kawan-kawannya.

Ayat di atas perlu tambahan binaan frasa kerja seperti berikut.

Abu Bakar *bermain layang-layang* bersama kawan-kawannya.

e) Ayat Salah Binaan Frasa Kerja

Ini bermaksud ayat yang tersalah pilih frasa kerja, dan tersalah struktur binaan frasa kerja, contohnya:

Pada tibanya ribut pada petang tersebut layang-layang Tomo pun terputus lalu tersangkut di dalam pokok yang berhampiran.

Pembetulan boleh dibuat seperti berikut:

Semasa berlaku ribut pada petang tersebut layang-layang Tomo pun terputus lalu tersangkut di dalam pokok yang berhampiran.

f) Ayat Salah Binaan Frasa Adjektif

Ini bermaksud ayat yang salah susunan frasa adjektifnya, contohnya:

Abu dan kawan-kawannya bermain layang-layang di sebuah kawasan yang *dari rumah mereka jauh*.

Ayat itu dapat dibaiki seperti berikut:

Abu dan kawan-kawannya bermain layang-layang di sebuah kawasan yang *jauh dari rumah mereka*.

g) Ayat yang Tertinggal Frasa Keterangan

Ini bermaksud ayat tidak mempunyai frasa keterangan, contohnya:

Seperti minggu yang lalu Sufri akan berkumpul dahulu dengan kawan-kawannya

Ayat di atas memerlukan frasa atau klausa di bahagian akhirnya yang berfungsi sebagai keterangan seperti berikut: Seperti minggu yang lalu Sufri akan berkumpul dahulu dengan kawan-kawannya *sebelum mereka pergi bersama untuk bermain layang-layang*.

b. Kesalahan Penggunaan Perkataan

Kesalahan penggunaan perkataan yang sesuai jelas dilakukan penuntut dalam karangan mereka. Jenis perkataan yang salah digunakan terbahagi kepada beberapa jenis iaitu: (1) kata bantu aspek, (ii) kata umum, (iii) kata sendi, (iv) ganti nama, (v) penjodoh bilangan, (vi) pergandaan, dan (vii) partikel.

1) Kesalahan Penggunaan Kata Bantu Aspek

Kesalahan penggunaan perkataan jenis ini yang termasuk *telah*, *sudah*, *belum*, *sedang*, *akan*, *masih*, *setelah* dan *sebelum* adalah disebabkan penuntut tidak mengetahui fungsi perkataan ini dalam ayat yang mereka bina, contohnya:

Setelah dia seronok bermain tiba-tiba dia mendengar suara ibunya memanggil pulang.

Sepatutnya digunakan *sedang*

Sedang dia seronok bermain tiba-tiba dia mendengar suara ibunya memanggil pulang.

2) Kesalahan Penggunaan Perkataan Umum

Kesalahan penggunaan perkataan umum termasuk: (1) Penggunaan perkataan yang tidak perlu, (2) Penggunaan kata-kata dialek dan (3) Penggunaan perkataan bahasa Inggeris.

a) Penggunaan Perkataan yang Tidak Perlu

Contohnya ayat: Pada suatu hari Ahmy *gemar* bermain layang-layang di halaman rumahnya.

Perkataan *gemar* tidak perlu hadir dalam ayat di atas.

b) Penggunaan Kata-Kata Dialek

Penggunaan kata-kata dialek menunjukkan penuntut dipengaruhi oleh dialek masing-masing. Hal ini melemahkan penguasaan mereka dalam bidang perbendaharaan kata bahasa Melayu baku dan menjejaskan prestasi penggunaan tatabahasa umumnya, Contoh ayat:

(a) Tangan kanan Kasim patah kerana *terpihit* badannya ketika dia terjatuh dari pokok itu.

(b) Ahmad ternampak seorang budak sedang *terhampai* di atas tanah.

Apabila diganti dengan bahasa Melayu baku menjadi:

- (a) Tangan kanan Kasim patah kerana *terhimpit* badannya ketika dia terjatuh dari pokok itu.
- (b) Ahmad ternampak seorang budak sedang *terbaring* di atas tanah.

c) Penggunaan Perkataan Bahasa Asing

Bahasa asing yang biasa digunakan ialah bahasa Inggeris. Sebab utama ialah pengaruh sistem pendidikan dwibahasa yang lebih banyak menggunakan bahasa Inggeris, contohnya:

- (a) Semasa berada di *hospital* Amin dirawat dan dilayan oleh beberapa orang *nurse*.
- (b) *Docter* di *clinic* itu memakai *uniform* berwarna putih yang sentiasa kelihatan bersih.

Sungguhpun perkataan *hospital* sudah diterima namun kita ada istilah yang sudah biasa dipakai iaitu *rumah sakit*.

Kedua-dua ayat itu dapat ditulis semula dengan menggantikan perkataan bahasa Inggeris itu dengan bahasa Melayu, seperti berikut:

- (a) Semasa berada di *rumah sakit* Amin dirawat dan dilayan oleh beberapa orang *jururawat*.
- (b) *Doktor* di *klinik* itu memakai *pakaian seragam* berwarna putih yang sentiasa kelihatan bersih.

3) Kesalahan Penggunaan Kata Sandi

Kesalahan berlaku kerana kejahilan penuntut tentang kata sandi (terutama sandi nama) dan fungsinya dan kecuaiannya. Kata sandi yang kerap salah digunakan ialah pasangan *dari* dan *daripada*, *di* dan *pada*, serta *ke* dan *kepada*.

Ada penuntut yang tidak dapat membezakan antara penggunaan sandi nama *di* dan *ke* dengan imbuhan *di-* dan *ke-*, oleh sebab itu wujudlah ayat-ayat seperti berikut.

- (a) Ali bermain gasing di halaman rumahnya.
 - (b) Malek lalu dibawa kehospital dengan sebuah ambulans.
- Sandi nama patut dijarakkan daripada kata nama, seperti berikut:
- (a) Ali bermain gasing di halaman rumahnya.
 - (b) Malek lalu dibawa ke hospital dengan sebuah ambulans.

Kesalahan menggunakan pasangan *dari* dan *daripada*:

- (a) Dia menerima surat *dari* adiknya di Pulau Pinang.
- (b) Fifi memandu kereta *daripada* Bandar Seri Begawan ke Kuala Belait.

Sepatutnya ayat (a) menggunakan sendinama *daripada* sementara ayat (d) *dari*, seperti berikut:

- (a) Dia menerima surat *daripada* adiknya di Pulau Pinang.
- (b) Fifi memandu kereta *dari* Bandar Seri Begawan ke Kuala Belait.

4) Kesalahan Penggunaan Kata Nama dan Ganti Nama

Kesalahan terbahagi dua: (1) salah tempat meletakkan kata nama, dan (2) kesalahan penggunaan ganti nama.

a) Salah Tempat Meletakkan Kata Nama

Meletakkan kata nama pada tempat yang salah menjadikan ayat kurang jelas maknanya atau boleh mengelirukan pembaca, contohnya:

Apabila sudah nampak samar-samar *keadaan* baharulah dia pulang ke rumah.

Sepatutnya ayat di atas ditulis seperti berikut:

Apabila *keadaan* sudah nampak samar-samar *keadaan* baharulah dia pulang ke rumah.

b) Kesalahan Penggunaan Ganti Nama

Kesalahan didapati terutama dalam penggunaan ganti nama diri ketiga, iaitu dalam bentuk tunggal seperti *ia* dan *-nya*, dan dalam bentuk jamak *mereka*, contohnya:

- (a) Dahan tempat Hashim berpijak telah reput, *ia* terus patah sebelum dia sempat mencapai layang-layangnya.
- (b) *Ianya* boleh dibeli di farmasi yang tidak jauh dari rumahnya.
- (c) Ahmad rajin membaca. Itulah satu-satunya hobi *Ahmad*.

Pemakaian ganti nama *ia* menunjukkan pengaruh bahasa Inggeris dan tidak wujud dalam bahasa Melayu. Ayat-ayat di atas boleh diperbaiki seperti berikut:

- (a) Dahan tempat Hashim berpijak telah reput. Dahan itu terus patah sebelum dia sempat mencapai layang-layangnya.
- (b) *Ia* boleh dibeli di farmasi yang tidak jauh dari rumahnya.

(c) Ahmad rajin membaca. Itulah satu-satunya hobinya.

Ganti nama *mereka* berfungsi sebagai penanda jarak. Hal ini tidak difahami segolongan penuntut (dan pegawai) menyebabkan mereka menggunakannya dalam bentuk pergandaan iaitu *mereka-mereka*, contohnya:

Kawan-kawan Salim pun suka menonton siri X-File. Mereka-mereka berkumpul di ruang tamu asrama menonton bersama-sama.

Sepatutnya ayat di atas ditulis:

Kawan-kawan Salim pun suka menonton siri X-File. Mereka berkumpul di ruang tamu asrama menonton bersama-sama.

5) Kesalahan Penggunaan Penjodoh Bilangan

Penjodoh bilangan ialah perkataan yang digunakan berpasangan dengan kata nama untuk menunjukkan bilangan sesuatu benda/perkara, misalnya *orang, ekor, buah, butir, biji, batang, helai, keping, pasang, tangkai, sisir* dan *pohon*.

Contoh ayat yang menggunakan penjodoh bilangan yang salah:

- (a) Dia terjatuh dari *sebuah* dahan yang telah reput.
- (b) Layang-layangnya tersangkut di *sepokok* kayu yang besar.
Yang betul ialah:
 - (a) Dia terjatuh dari *sebatang* dahan yang telah reput.
 - (b) Layang-layangnya tersangkut di *sepohon* kayu yang besar.

6) Kesalahan Penggunaan Pergandaan

Terdapat tiga jenis kesalahan dalam hal ini iaitu (1) tidak menggunakan pergandaan terhadap perkataan yang sepatutnya digandakan, (2) menggandakan perkataan yang sudah menunjukkan majmuk dan (3) salah menggunakan pergandaan berentak, contohnya:

- (a) *Murid* bangkit apabila guru masuk darjah.
- (b) Semua *guru-guru* dikehendaki hadir ke perhimpunan itu.
- (c) *Kuib-kuib* yang berbagai-bagai jenis dan bentuk terjual di gerai Ramadan.

Ayat-ayat itu dapat diperbaiki seperti berikut:

- (a) *Murid-murid* bangkit apabila guru masuk darjah.

- (b) Semua *guru* dikehendaki hadir ke perhimpunan itu.
- (c) *Kuib-muib* yang berbagai-bagai jenis dan bentuk.

7) Kesalahan Penggunaan Partikel (kata Penegas)

Kesalahan berlaku kerana kejahilan penuntut tentang fungsi partikel seperti *-lah, pun, juga, banya, lagi* dan *sabaja*, contohnya:

- (a) *Berlari* dia dengan cepat apabila dikejar oleh anjing itu.
- (b) Walau *bagaimana* dia dapat menyelamatkan diri.

Dengan menambah partikel yang sesuai ayat di atas bersifat tegas dan gramatis, contohnya:

- (a) *Berlarilah* dia dengan cepat apabila dikejar oleh anjing itu.
- (b) Walau *bagaimanapun* dia dapat menyelamatkan diri.

c. Kesalahan Penggunaan Tanda Bacaan

Kesalahan penggunaan tanda bacaan juga ada hubungan dengan penggunaan huruf besar. Kesalahan yang biasa dilakukan ialah:

(1) penggunaan tanda sempang yang tidak menentu, (2) ketiadaan tanda koma pada tempat yang sepatutnya ada, (3) ketiadaan tanda noktah pada tempat yang sepatutnya ada, (4) penggunaan tanda pengikat kata yang sewenang-wenang, (5) menulis huruf kecil untuk nama khas, (6) menulis huruf besar sesuka hati pada sebarang tempat dan (7) ketiadaan tanda tanya pada tempat yang sepatutnya ada. Contoh-contoh seperti berikut:

- (1) *Di-tempat* yang tidak jauh dari *rumah-nya*, Ali dan kawan-kawannya bermain *bersama-sama*.
- (2) *Ahmad Ali* dan Abu akan melawan *Tomo Aziz* dan *Hamid* iaitu tiga orang sepasukan.
- (3) Tidak lama kemudian ambulans pun *tiba orang-orang* yang ada di situ menolong mengangkat Alimin ke dalam ambulans.
- (4) "Fadli berkata", Biarkan barang-barang itu di situ.
- (5) Bola *hassan* ditendang *hussin* ke tengah padang.
- (6) Marilah kita sama-sama *Bermain Badminton* di *Gelanggang* itu.
- (7) "Bila lagi dia hendak datang kemari", tanya Siti.

d. Kesalahan Penggunaan Imbuan

Jenis kesalahan seperti berikut: (1) kesalahan penggunaan awalan,

(2) kesalahan penggunaan akhiran; dan (3) kesalahan penggunaan apitan, contohnya:

- (1a) Dengan tidak *lengah* lagi Hakim pun segera memanjat pokok itu.
- (1b) Lalu mereka pun *mengejar* ke arah Sulaiman yang terjatuh itu.
- (2a) Kassim lalu pengsan dan tidak *sedar* diri akibat terjatuh dari pokok itu.
- (2b) Dia *memasuki* gambar itu ke dalam beg tangannya.
- (2c) Mereka tidak sedar bahawa angin kencang mula bertiup disebabkan *kseronokkan* bermain layang-layang.
- (3a) Daging yang dibelinya *dimasukinya* ke dalam bakul.
- (3b) Kerja itu biasa *melakukan* oleh pencuri.
- (3c) Dua jam kemudian baharulah Idris *menyedari* daripada pengsanannya.
- (3d) Bermain gasing sesuatu yang *seronok* bagi yang meminatinya.

Ayat-ayat boleh dibaiki seperti berikut:

- (1a) Dengan tidak *berlengah* lagi Hakim pun segera memanjat pokok itu.
- (1b) Lalu mereka pun *berkejar* ke arah Sulaiman yang terjatuh itu.
- (2a) Kassim lalu pengsan dan tidak *sedarkan* diri akibat terjatuh dari pokok itu.
- (2b) Dia *memasukkan* gambar itu ke dalam beg tangannya.
- (2c) Mereka tidak sedar bahawa angin kencang mula bertiup disebabkan *kseronokan* bermain layang-layang.
- (3a) Daging yang dibelinya *dimasukkannya* ke dalam bakul.
- (3b) Kerja itu biasa *dilakukan* oleh pencuri.
- (3c) Dua jam kemudian baharulah Idris *sedar* daripada pengsanannya.
- (3d) Bermain gasing sesuatu yang *menyeronokkan* bagi yang meminatinya.

Demikianlah secara ringkas kesalahan-kesalahan bahasa yang sering dilakukan oleh penuntut-penuntut, bukan sahaja yang menduduki tingkatan menengah bawah tetapi juga yang berada di tingkatan menengah atas.

3. Kesimpulan dan Cadangan

Di antara faktor yang menyebabkan kelemahan penuntut menguasai bahasa ialah:

- a. Penuntut tidak berminat mempelajari bahasa mereka sendiri dengan bersungguh-sungguh dengan alasan mereka telah mengetahuinya kerana menggunakan bahasa itu setiap hari.
- b. Pengajaran bahasa di balik darjah yang meliputi kebolehan guru yang mengajar, pemilihan bahan pengajaran, persediaan mengajar, pemilihan kaedah dan teknik pengajaran dan penggunaan alat bantu mengajar.

Untuk mengatasi kelemahan yang telah dibincangkan di atas dicadangkan, antara lain, perkara berikut.

- a. Sikap penuntut berkenaan diubah, antara lain, dengan menanamkan kesedaran bahawa mereka hanya menguasai bahasa/dialek mereka dan bukan bahasa Melayu. Walaupun kebolehan mempelajari bahasa bersifat semula jadi dan diturunkan daripada ibu bapa kepada anak tetapi soal penguasaan bahasa memerlukan pengajaran dan pembelajaran yang sistematis.
- b. Pengajaran bahasa di sekolah perlu mendapat perhatian yang serius daripada Kementerian Pendidikan dan ditangani secara profesional oleh Jabatan Perkembangan Kurikulum, Jabatan Persekolahan, Jabatan Kenaziran dan Jabatan Peperiksaan.
- c. Guru yang mengajar Bahasa Melayu harus mempunyai kelulusan dalam bidang tersebut dan bukan sesiapa sahaja asal mengisi kekosongan. Pengajaran yang tidak betul dan tidak menarik akan menyebabkan masalah ini berterusan. Mereka ini akan meneruskan kesalahan berbahasa di tempat kerja dan di mana jua.

Melalui pengajaran dan pembelajaran yang baik, sistematis dan berkesan, kesalahan tatabahasa dan tanda baca dapat dikurangkan walaupun tidak boleh dihapuskan sama sekali.

Wallahu aklam.

DAFTAR PUSTAKA

- Jabatan Pelajaran Brunei (1984) *Sukatan Pelajaran Bahasa Melayu bagi Sekolah-sekolah Menengah Bawah (Tingkatan I-III)*. Bandar Seri Begawan: Pusat Perkembangan Kurikulum.
- Nik Safiah Karim, Farid M. Onn, Hashim Haji Musa & Abdul Hamid Mahmood (1987) *Tatabahasa Dewan Jilid I: Ayat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____, Farid M. Onn, Hashim Haji Musa (1989) *Tatabahasa Dewan Jilid II: Perkataan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pengiran Mahmud bin Pengiran Damit (1992) *Kesalahan Tata-bahasa dan Tanda Bacaan Pelajar-Pelajar Melayu Di Peringkat Sekolah Menengah Bawah Daerah Brunei/Muara dan Daerah Tutong: Satu Pertandingan*. Tesis Master Sains, Universiti Sains Malaysia.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Pleno : IX
2. Hari, Tanggal : Selasa, 9 Maret 1999
3. Pukul : 11.55–12.50
4. Penyaji Makalah : Haji Abdul Hakim bin Haji Muhammad Yassin
5. Judul Makalah : "Mata Pelajaran Bahasa Melayu: Kesalahan Tatabahasa dan Tanda Bacaan Penuntut di Peringkat Sekolah Menengah Bawah"
6. Pemandu : Dr. Abdul Wahab
7. Pencatat : 1) Dr. Aminuddin
2) Drs. Roekhan, M.Pd.

TANYA JAWAB

1. **Penanya:** Dr. Asim Gunarwan, Universitas Indonesia
 - a. **Pertanyaan**
Kesalahan berbahasa pada anak-anak sekolah itu apakah merupakan kesalahan para linguist Brunei Darussalam?
 - b. **Jawaban**
Faktor penyebab timbulnya kesalahan tatabahasa dan tanda bacaan penutur, antara lain (1) masih adanya guru yang bukan ahli bahasa Melayu mengajarkan bahasa Melayu, (2) pensyarah yang berasal dari Malaysia dan Indonesia mengajarkan tatabahasa sesuai dengan kaidah bahasa Melayu Malaysia atau kaidah bahasa Indonesia, (3) buku teks di Brunei Darussalam disusun oleh pakar dari Malaysia sehingga pengaruh bahasa Melayu Malaysia sangat terasa.
2. **Penanya:** Dra. Nani Setiawati, MGMP Kalimantan Tengah
 - a. **Pertanyaan**
Di Indonesia ada buku pegangan guru. Apakah di Brunei Darussalam juga ada buku demikian?

b. **Jawaban**

Untuk buku teks yang lama sudah ada buku pegangan gurunya, tetapi untuk buku teks saat ini belum ada buku pegangan gurunya. Saat ini sedang diusahakan buku kerja bahasa Melayu.

3. **Penanya:** Dra. Bernadette Sri Rahayu, MGMP Bahasa Indonesia Jawa Timur

a. **Pertanyaan**

1. Adakah perbedaan kaidah antara bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia, misalnya penggunaan *dari* dan *daripada*, penggunaan subjek, dll.
2. Saya menyarankan adanya kesepakatan kebakuan bahasa Melayu-Indonesia.

b. **Jawaban**

Sangat mungkin terjadi perbedaan kaidah antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, misalnya penggunaan kata *dari* dan *daripada*. Berdasarkan korpus data majalah Melayu, penggunaan *dari* dan *daripada* dapat saling menggantikan.

4. **Penanya:** Prof. Samsul Kislam, IKIP Malang

a. **Pertanyaan**

Ketepatan penggunaan penjodoh bilangan (misalnya *buah*, *ekor*, *orang*) perlu dipertanyakan. Untuk itu penjodoh bilangan perlu dihilangkan untuk efisiensi dalam berbahasa.

b. **Jawaban**

Bahasa itu mengalami perkembangan. Kaidah yang berlaku saat ini mungkin mengalami perubahan.

KETERSEBARAN ISTILAH HASIL MABBIM DALAM BUKU AJAR

Meity Taqdir Qodratillah

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

1. Mabbim

Bahasa Indonesia, bahasa Melayu di Malaysia, dan bahasa Melayu di Brunei Darussalam merupakan bahasa serumpun. Demi kepentingan bangsa serumpun untuk memiliki bahasa yang modern sehingga dapat setara dengan bahasa modern lainnya, perlu ditingkatkan kemampuan daya ungkapnya melalui kosakata, khususnya peristilahan. Atas dasar itu, ketiga negara tersebut (Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia) mengadakan kerja sama kebahasaan dengan nama Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia atau dikenal dengan nama Mabbim. Adapun tujuan dan fungsi Majelis ialah:

- a. meningkatkan semangat kebersamaan dan persaudaraan antara negara anggota;
- b. meningkatkan peranan bahasa kebangsaan/resmi negara anggota sebagai alat perhubungan yang lebih luas;
- c. mengusahakan pembinaan dan pengembangan bahasa kebangsaan/resmi negara anggota supaya menjadi bahasa yang setaraf dengan bahasa modern yang lain;
- d. mengusahakan penyelarasan bahasa melalui kegiatan ilmiah, seperti penyusunan pedoman atau panduan;
- e. mengadakan pertemuan berkala demi penyelarasan dan pendekatan bahasa kebangsaan/resmi negara anggota (Depdikbud, 1993: 9).

Mabbim, setakat ini, sudah menghasilkan pedoman mengenai ejaan dan pembentukan istilah, yaitu *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan (PUEYD)* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUPI)*. Di samping itu, Mabbim juga membahas peristilahan bidang ilmu yang juga merupakan upaya pengembangan bahasa, yaitu pengayaan kosakata. Pengayaan kosakata

itu berupa padanan istilah asing-Indonesia/Melayu, baik yang diperoleh melalui penerjemahan maupun yang diperoleh melalui penyerapan dengan penyesuaian ejaan bahasa Melayu (untuk Brunei Darussalam dan Malaysia) atau ejaan bahasa Indonesia (untuk Indonesia).

2. Hasil Mabbim dan Pemasarakatannya

Sehubungan dengan pengembangan kosakata, khususnya kosakata yang berkaitan dengan bidang ilmu (peristilahan), di samping *PUEYD* dan *PUPI*, juga dihasilkan senarai istilah (memuat berbagai istilah bidang ilmu). Khusus untuk ilmu dasar, pada tahun 1993 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Pusat Bahasa) menerbitkan senarai istilah dalam bentuk buku dengan nama masing-masing *Glosarium Fisika*, *Glosarium Kimia*, *Glosarium Biologi*, dan *Glosarium Matematika*. Glosarium tersebut dicetak pertama kali dengan jumlah terbatas (tidak diperdagangkan). Produksi istilah tersebut, jika tidak disertai sarana untuk menerbitkan secara luas, hanya merupakan harta karun. Jika para ilmuwan diharapkan menggunakan istilah yang sudah dibakukan dengan konsisten, seharusnya diciptakan saluran komunikasi yang dapat menjamin pula arus balikan. Di samping itu, jika para guru dan siswa sekolah lanjutan diharapkan menjadi akrab dengan istilah yang dibakukan, istilah itu harus masuk ke dalam buku ajar yang dipakai (Moeliono, 1985: 135). Sehubungan dengan penyebarluasan istilah hasil Mabbim, pada tahun 1995 Glosarium tersebut kemudian diterbitkan oleh Balai Pustaka (dapat diperoleh di toko-toko buku).

Di samping senarai istilah, Pusat Bahasa juga menerbitkan kamus ilmu dasar (*Kamus Matematika*, *Kamus Fisika*, *Kamus Kimia*, dan *Kamus Biologi*). Pada kesempatan ini pula kamus ilmu dasar tersebut diterbitkan oleh Balai Pustaka. Dengan demikian, kamus tersebut juga dapat diperoleh masyarakat luas di toko buku.

Upaya pemasarakatan hasil pengembangan istilah melalui pengajaran di sekolah-sekolah-SD hingga perguruan tinggi—merupakan strategi yang tepat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta demi mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern dan bahasa iptek sehingga dapat disandingkan dengan

bahasa modern yang lain (seperti yang termuat dalam butir c. pada tujuan dan fungsi Majelis).

Pusat Bahasa, di samping menyebarkan hasil putusan Mabim melalui terbitan-terbitan, seperti glosarium dan kamus, juga memasyarakatkannya melalui penyuluhan, baik penyuluhan langsung maupun tidak langsung (media massa cetak dan media massa elektronik, seperti TVRI: acara *Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia*, dan RRI: *Aku Cinta Bahasa Indonesia*). Sehubungan dengan pemasyarakatan bahasa Indonesia tersebut (melalui penerbitan dan penyuluhan), perlu ditelaah keberhasilan pemasyarakatan bahasa Indonesia, khususnya pemasyarakatan hasil pengembangan istilah (Mabbim) yang tersebar melalui buku ajar dan kamus.

Sehubungan dengan penyebaran hasil Mabbim tersebut (khususnya istilah bidang ilmu), dalam makalah ini akan disoroti seberapa jauh keberhasilan penyebaran istilah hasil Mabbim, terutama di dunia pendidikan. Pembahasan ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam upaya menentukan strategi pemasyarakatan hasil Mabbim selanjutnya. Di samping itu, diharapkan pula bahwa pembahasan ini akan bermanfaat bagi para penulis buku ajar atau buku teks dan khususnya bagi para pencipta istilah dalam Mabbim untuk memperhatikan keberterimaan istilah dalam masyarakat.

Mengingat peristilahan bidang ilmu yang dikerjakan dalam Mabbim sangat luas, pada kesempatan ini, istilah yang dibahas dibatasi pada istilah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Bidang IPA itu pun dibatasi pada bidang Fisika, Kimia, dan Biologi. Bidang IPA dipilih sebagai data karena bidang tersebut merupakan istilah dasar yang dipelajari para siswa, seperti Kimia, Fisika, dan Biologi.

Tingkat pendidikan yang dipilih ialah sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sekolah menengah umum (SMU). Tingkat pendidikan tersebut dipilih karena pada tingkat itulah ilmu-ilmu dasar mulai dipelajari secara khusus.

3. Sumber Data

Untuk mendapatkan gambaran seberapa jauh keberhasilan penyebaran istilah Mabbim di dalam dunia pendidikan, diteliti se-

jumlah istilah bidang fisika, kimia, dan biologi yang digunakan di dalam buku ajar bidang tersebut dan dua buah kamus yang berkaitan dengan bidang itu.

Buku yang diteliti sebanyak 23 buah, yang terdiri atas:

Fisika	: 7 buah
Kimia	: 5 buah
Biologi	: 10 buah
Kamus IPA	: 1 buah

Jumlah : 23 buah

(Daftar buku yang digunakan sebagai sumber data dapat dilihat pada lampiran).

Di dalam usaha pengumpulan data mengenai istilah yang digunakan pada buku ajar bidang Fisika, Kimia, dan Biologi, dicatat istilah yang ada pada daftar indeks atau istilah pada glosarium atau daftar istilah penting yang dimuat pada akhir setiap bab atau pada akhir keseluruhan bab. Sementara itu, buku yang tidak memuat daftar istilah atau glosarium, istilah dikumpulkan atau dicatat dengan meneliti isi buku (tidak seluruh istilah dalam buku dicatat, tetapi istilah dicatat secara acak, yaitu setiap bab ada beberapa istilah yang mewakilinya). Untuk *Kamus IPA*, dipilih entri yang berhubungan dengan istilah bidang ilmu dasar tersebut. Istilah yang didapatkan dari buku-buku dan kamus tersebut kemudian dibandingkan dengan istilah yang dihasilkan Mabbim. Jika hasil perbandingan memperlihatkan banyak istilah yang sama dengan hasil Mabbim, dapat diasumsikan bahwa istilah hasil Mabbim berterima di dunia pendidikan (dalam hal ini tingkat SLTP-SMU).

4. Ketersebaran Istilah Hasil Mabbim

Dari tiga bidang ilmu di dalam buku-buku yang diteliti diperoleh jumlah kasar 1.747 buah istilah, dengan perincian sebagai berikut.

Fisika	: 611 buah istilah
Kimia	: 444 buah istilah
Biologi	: 692 buah istilah

Jumlah : 1.747 buah istilah

Hasil perbandingan antara istilah dalam buku ajar dan istilah hasil Mabbim dikelompokkan menjadi tiga kriteria. Kriteria tersebut ialah *istilah sama*, *istilah berbeda ejaan*, dan *istilah berbeda karena faktor lain*. Selanjutnya, hasil analisis data penelitian ini dapat dilihat pada pembahasan berikut.

a. Bidang Fisika

Dari tujuh buah buku Fisika (SLTP–SMU) dan *Kamus IPA* diperoleh 611 buah istilah. Jumlah tersebut merupakan jumlah kasar karena tidak seluruh istilah fisika yang ada dalam buku tersebut dikumpulkan atau dicatat. Jumlah istilah yang dicatat dari buku sekolah tersebut dibandingkan dengan istilah hasil Mabbim.

Hasilnya dapat diperinci sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------------------|-------------------|
| 1) istilah yang sama | : 436 atau 71,36% |
| 2) istilah berbeda ejaan | : 67 atau 10,97% |
| 3) istilah berbeda karena faktor lain | : 108 atau 17,67% |

jumlah	: 611 buah istilah
--------	--------------------

1) Istilah Sama

Istilah yang sama antara buku ajar Fisika dan Mabbim dapat dilihat pada contoh berikut.

No.	Sumber	Data	Mabbim
1.	amplifier	penguat	penguat
2.	current	arus	arus
3.	band theory	teori pita	teori pita
4.	commutator	komutator	komutator
5.	permeability	permeabilitas	permeabilitas
6.	radiant	radian	radian
7.	cathode rays	sinar katode	sinar katode
8.	unit vector	vektor satuan	vektor satuan
9.	node	simpul	simpul
10.	reverse voltage	tegangan balik	tegangan balik

2) Istilah Berbeda Ejaan

Di dalam data terdapat istilah yang digunakan dalam buku ajar sama dengan istilah hasil Mabbim, tetapi berbeda dalam ejaan.

Berikut contoh istilah yang sama (dalam buku ajar dan Mabbim), tetapi berbeda ejaan.

No.	Sumber	Data	Mabbim
1.	monochromatik	monok h romatik	monok e romatik
2.	valence band	pita valensi	pita valens
3.	reactance	reaktansi	reaktans
4.	saccharimeter	sak h arimeter	sak e arimeter
5.	period	perioda	periode
6.	paraxial rays	sinar paraxial	sinar paraksial
7.	ocular lens	lensa okuler	lensa okular
8.	ether	<i>ether</i>	<i>eter</i>
9.	rheostat	<i>rheostat</i>	<i>reostat</i>
10.	ionic bond	ikatan ionik	ikatan ion

3) Istilah Berbeda karena Faktor Lain

Istilah yang berbeda karena faktor lain sangat bervariasi. Kasus tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

No.	Sumber	Data	Mabbim
1.	force	gaya, kakas*	kakas, forsa
2.	heat	kalor, panas, bahang*	bahang
3.	constant force	tetapan gaya	tetapan kakas
4.	donor level	tingkat donor	aras donor
5.	focussing	pemfokus	pemumpun
6.	shadow	bayangan	sombar
7.	aperture	apertur	tingkap
8.	influence	influenSI	pengaruh
9.	alternating current (AC)	arus bolak-balik (AC)	arus rangka
10.	power supply	catu daya	pemasok daya

Pada contoh nomor 1 terlihat bahwa *force* dalam buku ajar (ketujuh buku Fisika yang diteliti) dipadankan dengan gaya, tetapi di dalam *Kamus IPA* istilah *kakas* juga tercantum sebagai entri. Akan tetapi, entri *kakas* tersebut merujuk ke entri *gaya* karena *gaya* dianggap lebih dikenal para pelajar. Demikian pula, istilah *bahang* untuk padanan *heat* terdapat dalam *Kamus IPA* (entri tersebut merujuk ke istilah *kalor*), tetapi tidak terdapat dalam ketujuh buku ajar Fisika yang diteliti.

b. Bidang Kimia

Untuk bidang Kimia, diteliti 1 buah *Kamus IPA*, 1 buah *Kamus Kimia*, dan 4 buah buku ajar tentang Kimia (semuanya untuk tingkat SMU). Dari buku tersebut diperoleh contoh data sebanyak 444 buah istilah. Seperti halnya Fisika, jumlah tersebut juga merupakan jumlah kasar (hanya sebagai contoh). Selanjutnya, istilah yang berjumlah 444 buah tersebut dibandingkan dengan istilah hasil Mabbim.

Hasilnya dapat diperinci sebagai berikut:

- | | | |
|---------------------------------------|-------|-------------|
| 1) istilah sama | : 328 | atau 73,87% |
| 2) istilah berbeda ejaan | : 67 | atau 15,09% |
| 3) istilah berbeda karena faktor lain | : 49 | atau 11,04% |

jumlah : 444 buah istilah

1) Istilah Sama

Seperti yang telah disebutkan, istilah kimia yang sama antara buku ajar dan hasil Mabbim berjumlah 328 atau 73,87%. Berikut contoh istilah kimia yang sama.

No.	Sumber	Data	Mabbim
1.	isotope	isotop	isotop
2.	nuclide	nuklida	nuklida
3.	mass	massa	massa
4.	heat	kalor	kalor
5.	coagulation	koagulasi	koagulasi
6.	dissolved oxygen	oksigen terlarut	oksigen terlarut

7.	urine	urine	urine
8.	trace element	unsur runutan	unsur runutan
9.	hardness	kesadahan	kesadahan
10.	nuclear chemistry	kimia inti/nuklir	kimia inti/nuklir

2) Istilah Berbeda Ejaan

Contoh istilah yang berbeda ejaan antara istilah yang terdapat dalam buku ajar Kimia dan istilah hasil Mabbim dapat dilihat pada contoh berikut.

No.	Sumber	Data	Mabbim
1.	dateive bond	ikatan dativ	ikatan datif
2.	volume	volum	volume
3.	hydrazine	hidrazin	hidrazina
4.	electrode	elektroda	elektrode
5.	acetic acid	asam asetik	asam asetat
6.	thiokol	thiokol	tiokol
7.	iodide	yodida	iodida
8.	equivalent	ekivalen	ekuivalen
9.	gamma ray	sinar gamma	sinar gama
10.	xenon	kxenon	xenon

3) Istilah Berbeda karena Faktor Lain

Di samping istilah berbeda karena ejaan, di bidang Kimia juga terdapat istilah yang berbeda karena faktor lain. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

No.	Sumber	Data	Mabbim
1.	energy level	tingkat energi	aras energi
2.	basophile	basofil	basofili
3.	batch furnace	relau kelompok	tungku lompok
4.	calcium feldspar	feldspar kalsium	kalsium feldspar

5.	drying oil	minyak pengering	minyak mengerak
6.	fission	fisi	pembelahan
7.	half life	waktu paruh	umur paruh
8.	specific weight	berat jenis	bobot jenis
9.	oscillation	getaran	ayunan
10.	yeast	ragi	khamir

c. Bidang Biologi

Dari sepuluh buku ajar Biologi dan sebuah *Kamus IPA* (SLTP-SMU) diperoleh data sebanyak 692 buah istilah. Jumlah tersebut bukan merupakan jumlah keseluruhan istilah yang ada, melainkan jumlah istilah yang dicatat untuk dijadikan contoh penelitian dalam makalah ini. Seperti Fisika dan Kimia, jumlah istilah yang dicatat tersebut dibandingkan dengan istilah hasil Mabbim.

Hasilnya dapat diperinci sebagai berikut:

- | | | | | |
|---------------------------------------|---|-----|------|--------|
| 1) istilah yang sama | : | 549 | atau | 79,34% |
| 2) istilah berbeda ejaan | : | 81 | atau | 11,70% |
| 3) istilah berbeda karena faktor lain | : | 62 | atau | 8,96% |

jumlah : 692 buah istilah

1) Istilah Sama

Istilah yang sama antara buku ajar dan Mabbim dalam bidang Biologi dapat dilihat pada contoh berikut.

No.	Sumber	Data	Mabbim
1.	absorption	absorpsi	absorpsi
2.	calyx	kelopak	kelopak
3.	crop	tembolok	tembolok
4.	diaphragm	diafragma	diafragma
5.	fruiting body	tubuh buah	tubuh buah
6.	generative nucleus	inti generatif	inti generatif

7.	mutant	mutan	mutan
8.	ovule	bakal biji	bakal biji
9.	sprout	kecambah	kecambah
10.	tissue	jaringan	jaringan

2) Istilah Berbeda Ejaan

Contoh berikut merupakan istilah yang berbeda dalam ejaan.

No.	Sumber	Data	Mabbim
1.	amoeba	am u ba	ameba
2.	amoeboid	amoeboid	ameboid
3.	autotroph	ototrof	autotrof
4.	carnivore	karnivora	karnivor
5.	irritability	iritabilita	iritabilitas
6.	organ of Corti	organ korti	organ Corti
7.	photoautotrophic	fotoautotrofik	fotoautotrof
8.	prophage	profage	profag
9.	rachitis	rakbitis	rakitiss
10.	response	respon	respons

Dari perbedaan ejaan tersebut terdapat data tentang istilah yang sama ditulis berbeda antara satu buku dan buku lainnya. Misalnya, pada buku yang satu tertulis *karnivor*, sedangkan pada buku yang lain tertulis *karnivora* untuk padanan *carnivore*.

Contoh kasus seperti itu dapat dilihat pada daftar berikut.

No.	Sumber	Data 1	Data 2	Mabbim
1.	carnivore	karnivor	karnivora	karnivor
2.	conjugation	konjugasi	konyugasi	konjugasi
3.	chloroplast	kloroplast	kloroplas	kloroplas
4.	gonad	gonade	gonad	gonad

3) Istilah Berbeda karena Faktor Lain

Di samping istilah berbeda ejaan, dalam data Biologi ini juga terdapat perbedaan istilah karena faktor lain.

Contoh berikut merupakan perbedaan istilah karena faktor lain.

No.	Sumber	Data	Mabbim
1.	active immunity	kekebalan aktif	keimunan aktif
2.	heredity	hereditas	kebakaan
3.	food vacuole	rongga makanan	vakuola makanan
4.	hemipenis	hemipenis	zakar paruhan
5.	predation	predasi	pemangsaan
6.	neurotransmitter	neurotransmiter	saraf pemancar
7.	root hair	bulu akar	rambut akar
8.	siliqua	buah labu	(buah) lobak
9.	spore sac	kotak spora	kantong spora
10.	vertebrate	vertebrata	bervertebra

Pada contoh terlihat bahwa padanan yang diberikan sangat bervariasi. Misalnya, contoh nomor 7. memperlihatkan bahwa dalam data digunakan *bulu akar*, sedangkan dalam Mabbim digunakan *rambut akar*. Antara *bulu* dan *rambut* perlu dikaji lebih lanjut sehingga didapat kata yang lebih tepat untuk memadankan istilah *root hair*, atau bahkan keduanya bersinonim.

Kasus lain dapat dilihat pada contoh nomor 8, yaitu *siliqua* yang di dalam data tertulis *buah labu*, sedangkan pada hasil Mabbim tertulis *buah lobak*. Apakah *buah labu* sama dengan *buah lobak*? Jika hal itu berbeda, padanan untuk *siliqua* harus diluruskan. Untuk mengetahui mana yang benar, para pakarlah yang dapat meluruskannya. Jika sulit diperoleh padanannya, sebaiknya *siliqua* diserap menjadi *silikua*.

Di samping istilah yang bersumber dari bahasa yang berbeda, seperti *ovary* dan *ovarium*, yang masing-masing diserap menjadi *ovari* dan *ovarium*, terdapat pula istilah yang berasal da-

ri satu bahasa, yaitu bahasa Latin. Akan tetapi, dalam data dan dalam hasil Mabbim juga terdapat beberapa perbedaan (tunggal dan jamak). Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

No.	Sumber	Data	Mabbim
1.	labium	labium	labia
2.	cilium	silium	silia
3.	pseudopod	pseudopodia	pseudopodium

5. Istilah Hasil Mabbim Antarbidang-Ilmu

Sehubungan dengan istilah yang dihasilkan oleh Mabbim, yaitu Fisika, Kimia, dan Biologi yang digunakan untuk membandingkan istilah yang digunakan di dalam buku ajar (Fisika, Kimia, dan Biologi), dalam evaluasi ini terdapat juga istilah dengan sumber yang sama digunakan di beberapa bidang. Akan tetapi, dengan konsep yang sama, Mabbim memadankannya beragam.

Kasus tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

No.	Sumber	Data	Bidang	Mabbim
1.	force	gaya, kakas* gaya	Fisika Kimia	forsa, kakas forsa
2.	heat	panas, kalor, bahang* panas, kalor	Fisika Kimia	bahang kalor
3.	urine	urin, urine urine	Biologi Kimia	urin urine
4.	genetic code	kode genetika (Kamus IPA)	Biologi Kimia	kode genetika kode genetik
5.	carotene	karoten (Kamus IPA)	Biologi Kimia	karoten karotena

Bentuk istilah hasil Mabbim pada contoh tersebut ada kalanya berbeda dari satu bidang ilmu ke bidang ilmu lain meskipun sumbernya sama. Untuk istilah yang dipadankan dengan kata yang berbeda, tentu saja hal itu dapat dikatakan sebagai istilah yang bersinonim. Akan tetapi, bagaimana halnya dengan kata

atau istilah yang penulisannya berbeda, seperti yang tertulis pada contoh nomor 3, 4, dan 5 di atas?

6. Penutup

Jumlah istilah yang sama, istilah berbeda ejaan, atau istilah berbeda karena faktor lain ketiga bidang tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

KETERSEBARAN ISTILAH HASIL MABBIM DALAM BUKU AJAR

No.	Bidang	Sama	Beda Ejaan	Beda Faktor Lain	Jumlah
1.	Fisika	436	67	108	611
2.	Kimia	328	67	49	444
3.	Biologi	549	81	62	692
	Jumlah	1.313	215	219	1.747
	%	75,16%	12,31%	12,53%	100%

Pada tabel terlihat bahwa istilah yang sama antara istilah hasil Mabbim dan istilah yang digunakan dalam buku ajar berjumlah 1.313 buah istilah atau 75,16% dari 1.747 buah istilah yang diteliti. Sementara itu, istilah yang berbeda berjumlah 434 istilah atau 24,84%. Perbedaan itu kemudian diperinci, yaitu berbeda ejaan dan berbeda karena faktor lain. Istilah yang berbeda ejaan tersebut berjumlah 215 buah istilah atau 12,31%, sedangkan istilah yang berbeda karena faktor lain berjumlah 219 buah istilah atau 12,53%.

Sehubungan dengan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa istilah hasil Mabbim dalam masyarakat, khususnya dalam buku ajar (SLTP-SMU) di bidang Fisika, Kimia, dan Biologi banyak yang berterima (75,16%).

Untuk menjawab perbedaan yang ada antara istilah dalam buku ajar dan istilah hasil Mabbim perlu diketahui pula jawaban beberapa pertanyaan ini:

- a. apakah para penulis buku ajar mengetahui adanya Mabbim

- yang menghasilkan istilah;
- b. apakah para penulis buku ajar memanfaatkan istilah hasil Mabbim; atau
 - c. adakah di antara para penulis buku ajar yang terlibat dalam Mabbim.

Jika dilihat dari daftar pustaka, buku ajar yang diteliti dapat dikatakan tidak ada yang mencantumkan sumber yang berupa hasil Mabbim. Hanya *Kamus IPA* yang mencantumkan buku rujukan hasil Mabbim (*Kamus Biologi* terbitan Pusat Bahasa).

Meskipun persentase istilah yang sama dengan istilah hasil Mabbim cukup mengembirakan (75,16%), pemadanan dan pemasaran istilah hasil Mabbim perlu dievaluasi kembali, yaitu dengan meneliti atau mengevaluasi perbedaan yang ada, baik dari segi ejaan maupun dari segi lain, baik istilah di dalam Mabbim sendiri maupun antara istilah hasil Mabbim dan istilah dalam buku ajar, serta mencari strategi yang lebih efektif dalam memasarkan hasil-hasil Mabbim ke masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Sosok, Pokok, Tokoh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Pudjaatmaka, A. Hadyana dan Meity Taqdir Qodratillah (penyunting). 1993. *Glosarium Kimia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pudjaatmaka, A. Hadyana dan Soekeni Soedigdo. 1995. *Pedoman Khusus Tata Istilah dan Tata Nama Kimia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1992. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1992. *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rifai, Mien A. dan Ermitati (penyunting). 1993. *Glosarium Biologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wilardjo, Liek dan Dad Murniah (penyunting). 1993. *Glosarium Fisika*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Lampiran

DAFTAR BUKU AJAR YANG DITELITI

No.	Judul Buku	Pengarang	Penerbit	Tahun
1.	Fisika 2 (SLTP)	Tan Ik Gie (editor)	Remaja Rosdakarya	1995
2.	Fisika 3 (SLTP)	P.K. Barus dan Poernomo Iman	Balai Pustaka	1997
3.	IPA Fisika 3B (SLTP)	Marthen Kanginan	Erlangga	1998
4.	Fisika IA (SMU)	Tim (Djoko Susetyo dkk.)	Yudhistira	1997
5.	Fisika IB (SMU)	Anthon J. Esomar, A.K. Kinardi, dan Adnin Adji S.	Erlangga	1997
6.	Fisika 3B	Tim (Subagio Sutardi dkk.)	Yudhistira	1996
7.	Fisika 3 (SMU)	E. Budikase dan Nyoman Kertiasa	Balai Pustaka	1997
8.	Kimia 1 (SMU)	Harry Firman dan Liliarsari	Balai Pustaka	1996
9.	Kimia 2B (SMU)	Hasmiati dan Nana Sutresna	Grafindo Media Pratama	1997
10.	Kimia 3B (SMU)	Nani Kartini, Sri Rahayu Ningsih, dan F. Waruwu	Aries Lima	1994
11.	Buku Ajar Kimia 3 (SMU)	Surakitti dkk.	BPK Gunung Mulia	1997
12.	Kamus Istilah Kimia	As'ad Sungguh	Gaya Media Pratama	1989
13.	Biologi I (SLTP)	Sri Redjeki dan Nuryani Rustaman	Balai Pustaka	1997

14.	Biologi 3 (SLTP)	Sri Redjeki dan Nuryani Rustaman	Balai Pustaka	1997
15.	Biologi 2 (SLTP)	Lala Nurmala S dkk.	Remaja Rosadakarya	1996
16.	IPA-Biologi 2B (SLTP)	Sumarwan, Sumartini dan Kusmayadi	Erlangga	1997
17.	IPA-Biologi (Rangkuman Materi Pelajaran untuk SLTP)	Tim Ganeca Sains	Pustaka Kartini	-
18.	Biologi 1 (SMU)	Djamhur Winata-sasmita dan Sukarno	Balai Pustaka	1997
19.	Biologi Modern	Slamet Sudiatmodjo	Pustaka Abadi Sentosa	1997
20.	Buku Penuntun Biologi 3	D.A. Pratiwi dkk.	Erlangga	1997
21.	Biologi 3 (SMU)	Sukarno dan Moh. Amien	Balai Pustaka	1997
22.	Buku Pintar Biologi (SMU)	Antoni Idel dan Abdul Jamal	Gitamedia Press	-
23.	Kamus IPA	Hadiat dkk.	Balai Pustaka	1996

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Pleno : X
2. Hari, Tanggal : Selasa, 9 Maret 1999
3. Pukul : 13.50–14.45
4. Penyaji Makalah : Dra. Meity Taqdir Qodratillah
5. Judul Makalah : "Ketersebaran Istilah Hasil Mabbim dalam Buku Ajar"
6. Pemandu : Prof. Dr. Mien A. Rifai
7. Pencatat : 1) Dr. Abdul Syukur Ghazali
2) Drs. Bustanul Arifin, S.H., M.Hum.

TANYA JAWAB

1. **Penanya:** Drs. Yadi Rochyadi, M.Sc., Kanwil Depdikbud Jawa Barat
 - a. **Pertanyaan**
 - 1) Berkaitan dengan sosialisasi hasil-hasil Mabbim, apakah peristilahan-peristilahan ini sudah sampai kepada penerbit/penulis?
 - 2) Mengapa harus ada perbedaan istilah dari konsep yang sama pada disiplin ilmu yang berbeda, misalnya bidang Biologi: *urin*, sedangkan dalam bidang Kimia *urine*?
 - b. **Jawaban**
 - 1) Tentang sosialisasi hasil-hasil Mabbim memang tidak disebarkan secara meluas. Namun, sejak daftar istilah ini diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka, masyarakat sudah bisa memperolehnya di pasaran.
 - 2) Sebenarnya istilah-istilah yang ada pada bidang Kimia, Biologi, dan Matematika sudah diselaraskan. Namun, para pakar sering membuat istilah sendiri di luar kontrol Pusat Bahasa.

2. **Penanya:** A. Latief, M.A., PPPG Bahasa

a. **Pertanyaan**

- 1) Simpulan yang menyatakan bahwa hasil-hasil Mabbim sudah berterima, dasarnya apa? Apakah bukan karena kebetulan saja?
- 2) Apakah produk Mabbim ini masih akan diolah lagi atau dimasyarakatkan?
- 3) Istilah produk Mabbim dihasilkan oleh pakar. Jika dikatakan perlu penguatan pakar, pakar apa lagi?

b. **Jawaban**

- 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah-istilah yang dipakai dalam buku ajar (masyarakat) sebagian besar sudah sesuai dengan istilah-istilah yang dihasilkan Mabbim.
- 2) Hasil Mabbim masih perlu dievaluasi lagi sebab hasil tersebut masih menunjukkan perbedaan.
- 3) Ada istilah-istilah yang konsep/maknanya berbeda, misalnya *siliqua* dalam buku ajar tertulis *buah labu*, sedangkan hasil Mabbim tertulis *buah lobak*. Apakah *buah labu* sama dengan *buah lobak*. Inilah yang perlu dikonfirmasi kepada para pakar.

3. **Penanya:** Drs. E. Budikase, IKIP Bandung

a. **Pertanyaan**

Apa dasar penulisan istilah Mabbim?

b. **Jawaban**

Pedoman pembentukan istilah

XI

PENGUASAAN DAN PENGGUNAAN BAHASA MELAYU DALAM BIDANG PENDIDIKAN DI SINGAPURA

Prof. Madya Kamsiah Abdullah
Singapura

1. Pengenalan

Bahasa Melayu sebagai Bahasa Kebangsaan dan bahasa ibunda kaum Melayu merupakan bahasa yang penting dalam bidang pendidikan di Singapura. Kini adalah wajib bagi semua kanak-kanak berbangsa Melayu untuk mempelajari bahasa ini sebagai Bahasa Kedua di samping bahasa Inggeris sebagai Bahasa Pertama. Sejalan dengan ini, kemantapan bahasa Melayu dalam kurikulum sekolah nasional baik di peringkat *Primary* maupun di peringkat Menengah tidak menjadi persoalan—bahkan takkan bahasa Melayu boleh hilang di Singapura ini selagi masih ada orang-orang Melayu. Namun, dalam usaha mengejar kemajuan dalam bidang-bidang sains dan teknologi, bahasa Melayu mungkin diketepikan dan peranan bahasa itu hanya diperuntukkan dan dipergiat untuk memenuhi tujuan mengekalkan warisan dan adat budaya Melayu sahaja.

Persepsi tentang status bahasa Melayu yang lebih rendah ini menyebabkan kurang motivasi mempelajari bahasa Melayu di kalangan generasi muda yang dibekalkan dengan kemahiran-kemahiran yang lebih berprestij dan mencabar. Sikap terhadap bahasa ini juga dijangka berubah kepada yang hampir negatif, selaras dengan corak pembelajaran dan penekanan kurikulum. Namun, banyak usaha telah dilakukan untuk meningkatkan, melestarikan dan memekarkan penguasaan dan penggunaan bahasa Melayu di kalangan masyarakat.

Makalah ini akan mengkaji apakah tahap penguasaan dan penggunaan bahasa Melayu di kalangan para pelajar dalam beberapa jalur pendidikan dalam sistem pendidikan dwibahasa yang

sedemikian.

2. Bahasa Melayu dalam Sistem Pendidikan Nasional di Singapura

Bahasa merupakan isu yang penting dalam perancangan sesuatu sistem pendidikan yang melibatkan sesebuah negara, terutamanya isu bahasa pengantar. Pemilihan bahasa pengantar ini mengambil kira beberapa fakta utama seperti hakikat sejarah bangsa, komposisi penduduk, sistem pendidikan yang diwarisi, tujuan dan sebaran pendidikan sesebuah negara.

Dalam Sistem Pendidikan di Singapura yang diperkenalkan sejak tahun 1979 (hasil dari Laporan Goh Keng Swee, 1978) dan diperbaharui pada tahun 1991 (Laporan Tony Tan) dan diperhalusi oleh Menteri Pendidikan Laksamana Pertama Teo Chee Hean, teras utama pendidikan ialah kedwibahasaan dan penyaluran mengikut keupayaan. Dasar dwibahasa di negara ini bermaksud pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggeris sebagai bahasa pengantar utama serta bahasa Ibunda Mandarin, Melayu dan Tamil sebagai bahasa kedua. Penguasaan bahasa Inggeris dianggap amat penting bagi menempatkan Singapura dalam suatu keadaan yang di hadapan dalam memperoleh keupayaan ilmu pengetahuan moden sains dan teknologi di samping mempunyai prasarana mencakupi dalam komunikasi, perdagangan antara bangsa dan sebagainya.

Melalui pembelajaran bahasa kedua, diharapkan para pelajar Singapura akan dapat mengenal asal-usul mereka, nilai-nilai hidup masyarakat mereka dan menghayati warisan murni peninggalan nenek-moyang mereka. Penyaluran budaya, adat resam yang 'tak lapok dek hujan, tak lekang dek panas' dianggap dapat dilakukan dengan lebih berkesan melalui bahasa ibunda masing-masing kaum. Dengan demikian, setiap bangsa diwajibkan mempelajari bahasa masing-masing kaum dari peringkat sekolah rendah hingga ke menengah. Kelulusan dalam Bahasa Kedua ini dijadikan syarat untuk memasuki institut pengajaran tinggi setempat seperti di universiti dan politeknik.

Tujuan pendidikan ialah untuk mendidik dan melatih semua kanak-kanak supaya mereka dapat mencapai potensi dan bakat masing-masing setinggi yang terdaya. Memandangkan bahawa

sumber-sumber negara adalah terhad dan untuk memastikan bahawa manfaat yang maksima dapat diraih dari bakat dan sumber-sumber yang terhad itu maka murid-murid disalurkan kepada beberapa aliran mengikut kebolehan masing-masing. Selaras dengan dasar penyaluran murid mengikut rentak keupayaan ini maka pembelajaran bahasa ibunda dibahagikan kepada beberapa program atau kursus tertentu.

Bagi murid-murid Melayu di Sekolah Rendah, terdapat tiga jenis program atau kursus;

- Bahasa Melayu sebagai bahasa Kedua (ML) dari Drj 1 hingga 4 (untuk semua murid)
- Bahasa Melayu sebagai bahasa Pertama (ML1) untuk Kursus EM1 (murid-murid cerdas, Pr 5 & 6)
- Bahasa Melayu sebagai bahasa Kedua (ML2) untuk Kursus EM2, (keupayaan biasa, Pr 5 & 6)
- Bahasa Melayu Lisan (untuk kursus EM3) (bagi murid-murid yang lemah dalam Pr 4, 5, 6 atau 7 dan 8)

Bagi murid-murid di Sekolah Menengah, terdapat empat jenis kursus;

- Bahasa Melayu Lanjutan atau Tinggi (ML1) dari Men 1 hingga 4 (untuk murid-murid yang di kalangan 10% terbaik iaitu Kursus Ekspres Spesial)
- Bahasa Melayu sebagai bahasa Kedua (ML2) dari Men 1 hingga 4 (untuk murid-murid dalam Aliran Ekspres)
- Bahasa Melayu sebagai Bahasa Kedua Kursus Normal dari Men 1 hingga 5 (bagi mereka yang kurang cerdas, di aliran Normal Akademik dan Normal Teknikal)
- Bahasa Melayu sebagai Bahasa Ketiga (ML3) dari Men 1 hingga 4 (untuk murid-murid bukan Melayu di kalangan 10% terbaik yang tidak mengambil BM sebagai bahasa Kedua, iaitu Kursus Ekspres Spesial. Kursus ini lebih mirip kepada bahasa Melayu sebagai bahasa asing)

Sukatan pelajaran bagi tiap-tiap kursus direkabentuk sesuai dengan matlamat pelajaran setiap peringkat dan aliran. Begitu juga tentang buku-buku teks, bahan-bahan pengajaran dan buku panduan guru. Bahan-bahan ini telah ditulis oleh pakar-pakar kurikulum bahasa di Kementerian Pendidikan yang juga bertanggungjawab melatih guru-guru dan menyebarkan bahan-

bahan pengajaran tersebut supaya pembelajaran bahasa Melayu lebih berkesan.

Umpamanya, Kumpulan MAPS (Projek Bahasa Melayu Sekolah Rendah) menyediakan buku teks bahan pengajaran Sari-bahasa bagi Darjah 1 hingga 6. Kumpulan MASS (Projek Bahasa Melayu Sekolah Menengah) menyediakan pakej Intisari bagi pengajaran-pembelajaran peringkat Menengah 1 hingga 5. Di suatu masa dahulu Kumpulan Bahasa Melayu Tambahan (MATL) telah menerbitkan buku-buku Sari Mestika untuk penuntut-penuntut Menengah 1, 2 dan 3 yang mengam- bil bahasa Melayu sebagai Bahasa Asing. Kumpulan Projek Bahasa Melayu Pilihan juga telah menghasilkan buku-buku dan bahan-bahan percubaan yang berjudul Bahasa Melayu Aktif.

Jika dianalisis, ternyata bahawa penyaluran kepada Kursus atau Aliran Persekolahan ini bukanlah berteraskan kepada keupayaan dalam pembelajaran bahasa sama ada Inggeris dan bahasa Ibunda sahaja, bahkan ia berdasarkan kepada kemampuan akademik murid-murid. Dalam Penyaluran pada peringkat Pr 4, keputusan sama ada seseorang murid itu akan mempelajari bahasa ibundanya pada peringkat MT1 atau MT2 bergantung kepada keputusan empat mata pelajaran termasuk Matematik dan Sains. Begitu juga untuk penyaluran ke sekolah Menengah. Yang menentukan Kursus atau Aliran seseorang murid itu ialah prestasinya dalam Peperiksaan Tamat Sekolah Rendah (PSLE) yang menguji empat mata pelajaran yang sama. Sebenarnya asumsi atau andalan Dasar Bahasa sebegini ialah: mereka yang bijak dari segi akademik akan berupaya mempelajari lebih banyak bahasa, pada peringkat yang lebih tinggi dan akan mendapat manfaat yang lebih dari pembelajaran bahasa tersebut. Kebanyakan murid pula dijangka berupaya menguasai satu bahasa dengan baik dan satu bahasa lagi secara yang memuaskan. Murid-murid yang kurang bijak dari segi akademik, diandaikan mungkin kurang mempunyai kemampuan menguasai dua atau lebih bahasa secara baik dan seimbang; bagi mereka menguasai satu bahasa praktik, bahasa Inggeris dan bahasa ibunda masing-masing mungkin sudah begitu membembankan.

Hasil dari dasar meritokrasi dan dwibahasa ini amat positif. Pelajar-pelajar Singapura telah menunjukkan prestasi yang amat

cemerlang. Dalam satu kajian Matematik dan Sains Antarabangsa (tahun 1994), kajian perbandingan seluruh dunia pelajar Singapura menduduki tempat pertama di antara 45 buah negara yang termasuk negara Jerman, Amerika Syarikat, Jepun, Canada dan England.

Pelajar-pelajar Melayu juga menunjukkan kemajuan di bawah sistem meritokrasi ini. Menurut Encik Goh Chok Tong sekitar 23% daripada kohort pelajar Melayu Darjah Satu berjaya ke Politeknik atau universiti dalam tahun 1995 berbanding dengan 11% pada tahun 1990. Bahkan jika dibandingkan dengan negara Indonesia, Malaysia dan Brunei, didapati peratus pelajar-pelajar Melayu yang berjaya masuk ke institusi pengajaran tinggi ini adalah yang paling tinggi. Carta tentang pencapaian pelajar-pelajar Melayu dalam beberapa subjek dalam peperiksaan-peperiksaan nasional ditunjukkan dalam Lampiran A.

3. Kesan Dasar Bahasa kepada Murid-murid Melayu

Pada umumnya kesan setelah 30 tahun, mengamalkan dasar pendidikan begini telah menunjukkan hasil yang amat positif dan membanggakan. Keberkesanan dasar dwibahasa Melayu-Inggeris telah dapat dilihat melalui keputusan peperiksaan pelajar-pelajar Melayu yang semakin meningkat tahun demi tahun walaupun secara relatif dengan bangsa-bangsa lain ia agak mengecewakan.

Kadar literasi dalam bahasa Melayu di kalangan masyarakat Melayu telah meningkat—bagi mereka yang literat dalam satu bahasa bilangannya telah mencapai lebih dari 95%; bagi mereka yang literat dalam dua bahasa telah melebihi 73%. (statistik tahun 1990). Literasi orang-orang Melayu dalam bahasa Inggeris juga tinggi, iaitu sekitar 75%. Angka ini dianggarkan semakin meningkat kerana semua murid-murid Melayu termasuk 2.126 yang belajar di madrasah sepenuh masa kini mempelajari bahasa Inggeris dan bahasa Melayu. Untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang kadar literasi, diperlihatkan Jadual 1 yang menunjukkan perkembangannya dari tahun 1957. Perangkaan ini dikumpul dari Census '57, '78, '80 dan '90.

Jadual 1

Kadar Literasi dalam Bahasa-bahasa Rasmi - 1957, 1978, 1980 dan 1990 di Kalangan Orang-orang Melayu

Bahasa Rasmi	1957	1978	1980	1990*
	(boleh bertutur)		(boleh memahami)	
Melayu	99.4%	100%	95.7%	95.15
Inggeris	23.5%	84.2%	65.8%	73.0%
Cina	-	3%	0.3%	0.4%
Tamil	-	1.3%	0.1%	0.1%

* Data tahun 1990 berdasarkan 10% dari sampel

Kesan awal dasar menetapkan pembelajaran bahasa ibunda (Melayu) terhadap murid-murid Melayu ini telah memantapkan penerusan pembelajaran bahasa ini kepada murid-murid Melayu itu sendiri. Dasar ini tidak memungkinan seseorang murid Melayu mempelajari bahasa lain dari bahasa ibundanya maka dengan sendirinya tidak wujud keadaan di mana anak-anak Melayu berpeluang mempelajari bahasa Mandarin dan Tamil dalam sistem pendidikan nasional. Begitu juga sebaliknya, murid-murid Cina dan India Tamil tidak berpeluang mempelajari bahasa Melayu lagi sepanjang persekolah mereka kecuali mereka memilih untuk mengambil ML3 (jika mereka tergolong dalam 10% murid-murid terbaik mengikut keputusan PSLE). Dengan ini kelas bahasa Melayu menjadi lebih homogeneous dan pelajar bukan Melayu setempat berkurangan, kecuali murid-murid India bukan-Tamil yang biasanya memilih bahasa Melayu kerana bahasa ibunda mereka tidak diajar di sekolah. Sebelum dasar ini, pada tahun 1980 misalnya 18.3% orang-orang India di atas umur 10 tahun literat dalam bahasa Melayu, tetapi pada tahun 1990 angka ini telah berganda kepada 36.3%. Perangkaan untuk orang-orang Cina dan "Lain-lain" agak mantap, sekitar 32.5%.

4. Pencapaian dan Penguasaan Bahasa Melayu Pelajar-pelajar Di Beberapa Jenjang Persekolahan

Cara paling mudah untuk mengukur atau menilai penguasaan bahasa seseorang ialah melalui pencapaian dalam peperiksaan; walaupun kadangkala gred atau markat sahaja tidak memberikan apa-apa makna dan ia boleh berubah-ubah menurut turun naiknya standard atau senang-sukarnya sesuatu kertas peperiksaan

itu. Telah dinyatakan bahasa terdapat tiga peperiksaan nasional dalam sistem pendidikan Singapura, iaitu:

- i) Peperiksaan Tamat Sekolah Rendah (PSLE)
- ii) Peperiksaan Sijil Pelajaran Peringkat Biasa (GCE - O)
- iii) Peperiksaan Sijil Pelajaran Peringkat Tinggi (GCE - A0)

Kadar kelulusan untuk Bahasa Kedua bagi semua peperiksaan tersebut biasanya tinggi secara konsisten. Dr. Tony Tan, Menteri Pendidikan telah membentangkan data kelulusan dari tahun 1978 hingga 1989. Pada tahun 1989 lebih dari 95% murid lulus pada peringkat PSLE; sebelas tahun sebelumnya kadar ini hanya lebih dari 86% bagi bahasa Mandarin dan 90% bagi bahasa Tamil. Dalam peperiksaan BCE 'O' dan 'A' juga tren yang sama didapati - 80% pula mendapat gred lulus pada tahun 1989. Ini berbanding dengan kadar sekitar 60% - 70% bagi Mandarin dan Tamil. Carta lengkap disertakan dalam Lampiran B. Di sini dapat dilihat prestasi murid-murid Melayu yang konsisten baik dalam bahasa Melayu - tahun demi tahun kelakonan mereka dalam ketiga-tiga peperiksaan mencapai lebih dari 90%.

Kesan sampingan dasar bahasa dalam pendidikan ini agak terasa juga. Kini tentulah hampir tiada terdapat murid-murid Melayu yang mempelajari bahasa Mandarin, alat penting dalam perdagangan yang dikuasai oleh orang-orang etnik Cina. Pada tahun 1957 terdapat sekelumit iaitu 1.3% yang memahami Tamil dan 3% Melayu yang memahami Mandarin (mungkin kerana sekolah terdekat ialah sekolah Cina) dan ramai yang memahami dialek Hokien. Setelah 20 tahun dasar ini mungkin kumpulan kecil ini akan pupus sama sekali.

5. Kajian-kajian Tentang Penguasaan Beberapa Kemahiran Kecakapan Berbahasa Melayu

Sebilangan besar daripada khazanah kerja dan rencana yang merujuk kepada penguasaan bahasa Melayu masyarakat Melayu di Singapura, sama ada di kalangan para pelajar, remaja dan penduduk umum. Kebanyakan dari penulisan itu didasarkan daripada pemerhatian am penulis sahaja. Perkara yang biasa menjadi isu utama di bincangkan ialah kemerosotan penguasaan bahasa masyarakat Melayu Singapura yang kini lebih kerap dan selesa untuk berbicara dalam bahasa Inggeris. Selain dari pengumuman

tentang keputusan peperiksaan-peperiksaan nasional bagi jenjang-jenjang pendidikan yang penting, amat sedikit sekali dilakukan penyelidikan untuk mengetahui tahap prestasi dan penguasaan bahasa secara yang empiris dan lebih terperinci.

Untuk mengisi kekurangan ini, beberapa penyelidikan tentang penguasaan dan kecakapan bahasa di beberapa peringkat persekolahan telah dilakukan penulis dan rakan-rakan di Institut Pendidikan Nasional. Usaha ini pada asalnya bukanlah khusus untuk menyelidik tentang prestasi dan penguasaan Bahasa semata-mata, bahkan ia merupakan kajian-kajian yang berfokus kepada perspektif lain yang amat rapat hubungannya dengan prestasi.

Kajian-kajian tersebut ialah seperti berikut.

- i) Kedwibahasaan bahasa Melayu Inggeris di kalangan murid-murid Darjah 3.
- ii) Objektif Fungsional dalam Pembelajaran Bahasa termasuk Bahasa Melayu yang melibatkan pelajar-pelajar sekolah menengah
- iii) Kajian tentang Analisis Protokol dalam Kefahaman membaca, satu tesis Sarjana Pendidikan Universiti Nanyang Singapura.

6. Kajian Peringkat Primary Tiga (*Bilingual Project*)

Dalam kajian tentang penguasaan beberapa kemahiran bahasa, seperti mendengar, bertutur, membaca, dan menulis dalam dua bahasa iaitu bahasa Melayu dan Inggeris ini, 91 orang murid-murid darjah tiga yang berumur di antara 8 hingga 9 tahun telah dilibatkan. (Kamsiah Darlan 1987). Murid-murid mengambil Ujian Kecekapan Bahasa Melayu (*Malay Language Proficiency Test*) yang terdiri dari beberapa bahagian iaitu bahagian Kefahaman Mendengar, Imlak, Diskriminasi Bunyi, Lisan, Kefahaman Membaca dan Karangan.

a. Ujian Imlak

Rakaman beberapa ayat dalam suatu petikan yang panjangnya lebih kurang 50 perkataan telah dibuat terlebih dahulu. Semasa ujian dijalankan ayat-ayat tersebut di bacakan sebanyak tiga kali. Dalam pembacaan ayat pertama, murid-murid hanya mendengar

sahaja, mereka menulis sesudah mendengar ayat kedua dibacakan. Apabila selesai menulis, perenggan tersebut dibacakan sekali lagi untuk memastikan mereka yang lambat menulis mempunyai peluang menyemak tulisan mereka. Min yang didapati untuk bahagian ini ialah 82.57.

b. Diskriminasi Bunyi

Sebanyak 40 butiran telah digubal. Ini memerlukan murid mengecam dan membezakan bunyi-bunyi yang bererti dalam bahasa Melayu. Setiap bunyi disebut dua kali, misalnya "KAPAS, KAPAS". Murid-murid menandakan sama ada bunyi-bunyi tersebut sama atau tidak. Kemudian, mereka diperdengarkan bunyi "KAPAS, KIPAS". Selepas mendengar mereka menandakan sama ada bunyi itu berbeza atau sama. Min yang dicapai untuk kemahiran ini ialah 84.3.

c. Ujian Lisan

Dalam bahagian ini gambar-gambar tentang satu jalinan peristiwa ditunjukkan kepada murid, seorang demi seorang. Mereka kemudiannya diminta untuk menceritakan apa yang mereka lihat dari gambar-gambar tersebut. Seluruh sesi ini telah dirakam untuk membolehkan suatu penilaian yang sekata dilakukan. Kelakonan murid dalam bahagian ini didapati memuaskan dengan min yang diperoleh sebanyak 77.27.

d. Ujian Kefahaman Membaca

Untuk menguji pemahaman membaca murid-murid diberi sebuah petikan yang pendek. Selepas membaca petikan tersebut, mereka diminta menjawab 10 buah soalan objektif aneka pilihan yang mengikutinya. Keputusan menunjukkan bahawa kecekapan murid dalam bahagian ini adalah rendah sedikit, iaitu 70.44 (Min).

e. Karangan

Dalam bahagian ini murid-murid diminta menulis dengan menggunakan perkataan sendiri, sebuah cerita dari gambar bersiri. Keputusan menunjukkan bahawa kemahiran inilah yang paling rendah atau susah dicapai oleh murid. Min yang diperolehi

hanya 47.20 dengan sisihan lazim sebanyak 14.3 iaitu tidak begitu luas taburannya.

f. Tahap kecekapan bagi semua komponen kemahiran

Tahap kecekapan bagi semua komponen kemahiran ini ditunjukkan dalam Jadual 2. Untuk keseragaman, semua min ditukarkan kepada bentuk peratus.

Jadual 2:

Min Komponen Ujian Kecekapan Bahasa Melayu

Komponen	Min	Sisihan Lazim
Kefahaman Mendengar	91.10	16.96
Imlak	90.07	1.39
Diskriminasi Bunyi	84.25	12.6
Kefahaman Membaca	70.44	19.55
Karangan	47.20	14.32
Lisan	77.67	16.67

Dari data di atas didapati penguasaan tentang kemahiran menulis paling rendah jika dibandingkan dengan lain-lain kemahiran atau komponen. Komponen yang kedua paling payah ialah kefahaman membaca. Besar kemungkinan kedua-dua kemahiran tersebut memerlukan daya pemikiran kognitif yang lebih tinggi dan kompleks jika dibandingkan dengan kefahaman mendengar dan imlak. Dalam menulis karangan murid-murid harus menguasai kosa kata yang sesuai dan tepat di samping pandai mengadun cerita dari rangsangan yang diberi. Oleh itu, penguasaan kedua-dua kemahiran ini amat penting untuk kejayaan dalam peperiksaan.

Jadual 3:
Korelasi Antara Komponen Ujian Kecekapan Bahasa Melayu
Komponen

	1	2	3	4	5	6
1. Kefahaman Mendengar	100					
2. Imlak	0.58***	1.00				
3. Diskriminasi Bunyi	0.45***	0.56***	1.00			
4. Kefahaman Membaca	0.13	0.31**	0.09	1.00		
5. Karangan	0.27**	0.33**	-0.12	0.22*	1.00	
6. Lisan/Bertutur	0.09	0,35**	0.21	0.17	0.45	1.00

*p = <0.05
 *p = <0.01 *p = <0.001

Selain dari pencapaian dalam setiap komponen bahasa, analisis korelasi di antara komponen telah dilakukan untuk memperlihatkan perkaitan antara kemahiran-kemahiran tersebut. Prestasi yang tinggi dalam komponen bahasa Melayu ini sangat berkaitan dengan prestasi dalam imlak dan kefahaman mendengar.

Hasil dari analisis menunjukkan korelasi yang signifikan diperolehi untuk kebanyakan komponen kecuali di antara kefahaman membaca dan kefahaman mendengar, deskriminasi bunyi dengan karangan, diskriminasi bunyi dengan kefahaman membaca, lisan dan kefahaman membaca dan juga di antara kefahaman mendengar dengan diskriminasi bunyi.

Jelas di sini bahawa kefahaman membaca amat erat hubungannya dengan kemahiran menulis dan imlak tetapi tidak berkaitan dengan kefahaman mendengar. Ini sudah dijangkakan, begitu juga kemahiran bertutur (yang melibatkan penceritaan tentang gambar) berkaitan dengan mengarang yang juga melibatkan rekaan atau daya reka. Corak dapatan ini memberikan gambaran tentang penumpuan (*clustering*) kemahiran-kemahiran peringkat tinggi yang melibatkan penulisan dengan kemahiran yang lebih senang dikuasai seperti mendengar dan membezakan bunyi.

7. Peringkat Persekolahan Menengah-Projek Objektif Fungsional Bahasa Melayu (FOLL)

Berbeza dengan kajian di atas yang menggunakan sampel murid-murid dari satu jalur pendidikan sahaja, kajian ini sekaligus melibatkan 3 jalur, dua di sekolah Menengah iaitu Menengah Tiga Aliran Ekspres dan Menengah Tiga Aliran Normal dan yang lainnya ialah di kalangan murid-murid di sekolah rendah iaitu Primary Enam Biasa atau Normal.

Seramai 281 murid dilibatkan dalam Fasa pertama yang dijalankan pada tahun 1988 dan Fasa Dua pada tahun 1989 seramai 423 orang murid terlibat. (Kamsiah dan Hadijah 1989 dan 1990). Mereka terdiri dari orang murid Darjah 6, dalam Menengah Tiga Ekspres dan di Menengah Tiga Normal. Penuntut Pra U dimasukkan sebagai tahap rujukan. Keseluruhannya 7 buah sekolah telah dilibatkan dalam projek ini.

Tujuan utama penyelidikan yang dilaksanakan oleh Institut Pendidikan Singapura ini ialah untuk meneliti sejauh manakah objektif fungsional yang dilakar dalam sukatan pelajaran bahasa Melayu dicapai oleh murid. Penyelidikan ini juga bertujuan untuk menentukan apakah tugas atau gerak kerja yang didapati sukar dan yang manakah yang tidak begitu payah untuk tingkatan yang ditetapkan.

Bilangan dan peringkat murid-murid yang mengambil ujian ini ditunjukkan dalam Jadual 3.

Jadual 4:

Bilangan dan Peringkat Responden dalam Penyelidikan.

Kemahiran

Bahasa	FASA 1 FASA 2			Jumlah	P6N	S4N	S4E	PreU	Jumlah
	P6N	S4N	S4E						
Kefahaman									
Membaca	110	77	79	266	152	63	106	55	376
Kefahaman									
Mendengar	110	90	80	280	124	53	79	56	312
Bertutur	50	26	25	101	28	22	29	13	92
Menulis	110	90	91	281	134	82	118	89	428
	127	81	112	85	405				

Empat kemahiran utama bahasa iaitu mendengar, bertutur, kefahaman membaca dan menulis diselidiki. Bagi setiap komponen dikenalpasti subkemahiran atau objektif yang penting dan berfungsi. Kemudian direkabentuk beberapa gerak kerja berbentuk ujian berdasarkan pada objektif setiap kemahiran yang terlarak dalam sukatan pelajaran. Satu ujian rintis tentang kesahan dan pentadbiran ujian dilakukan sebelum ujian yang sebenar ditadbirkan pada sampel yang telah ditetapkan. Ujian yang sama diberi kepada ketiga-tiga tahap persekolahan supaya dapat diteliti bukan sahaja dari segi pencapaian objektif setiap murid dalam aliran dan tingkatan tertentu, tetapi juga boleh dibuat perbandingan tentang bahan ujian atau secara tak langsung, objektif yang diuji.

Di bawah ini diterangkan dapatan hasil dari pengujian yang dilakukan itu. Untuk kemudahan dapatan ini dihimpun menurut komponen merentas Fasa.

a. Kefahaman Mendengar

Objektif fungsional yang dikenalpasti ialah:

Bagi Fasa 1:

- Kebolehan untuk mengenalpasti
- pembicara
- penerima mesej
- orang yang dimaksudkan dalam mesej tersebut
- perhubungan antara pembicara-pembicara
- tempat perbualan itu berlaku
- kebolehan menulis/menyalin mesej dengan tepat
- kebolehan mentaabir atau 'infer' maklumat
- kebolehan membuat penilaian berdasarkan maklumat yang diberi secara lisan.

Bagi Fasa 2, ditambah kemahiran-kemahiran berikut:

- Kebolehan untuk mengetahui maksud tersirat seorang pembicara
- Kebolehan untuk menyelami maksud melalui bahasa yang emotif
- Kebolehan menjangka atau menelaah peristiwa yang akan berlaku sesudah itu.

Murid-murid dalam semua peringkat tidak menghadapi seba-

rang masalah untuk mencapai objektif yang telah terangkum dalam tugas atau ujian yang diberi.

Objektif yang paling payah ialah 'Kedokteran untuk mengetahui maksud tersirat seorang pembicara' dalam Fasa 2 di mana didapati hanya 48.4% yang memberi jawapan yang betul.

b. Kemahiran Bertutur

Objektif yang dikenalpasti untuk kemampuan bertutur ialah

- kefasihan,
- ketepatan dari segi sebutan,
- ketepatan dari segi tatabahasa,
- kesesuaian,
- kenggunaan berbagai kosakata dan ekspresi, dan
- keluasan.

Fasa 1

Bahan ujian terdiri perbualan tentang diri sendiri dan perbualan berdasarkan gambar

Prestasi keseluruhan amat lemah dan perlu dipertingkatkan

Hanya 2% murid yang memperolehi markat 5

24% dari P6N, 7% dari S4N dan 4% dari S4E memperolehi markat 1 atau 2 iaitu gagal.

Kumpulan S4E yang lebih baik prestasi mereka dari S4N dan juga P6N, tetapi pertuturan mereka masih sederhana sahaja.

Fasa II

Ujian terdiri dari suatu temubual iaitu pertama perbualan berdasarkan gambar tentang membuat layang-layang atau roti lapis (sandwic) dan kedua: menyampaikan pandangan atau pendapat tentang wanita atau ibu-ibu yang bekerja.

Kebanyakan dari objektif tercapai tetapi kebanyakan responden masih dalam lingkungan sederhana bagi kedua-dua ujian, markat min secara keseluruhan (global) bagi gerak kerja 1 ialah 3.75, sementara bagi gerak kerja 2 ialah 3.6. Pencapaian tertinggi ialah 5.

Markat terendah dikenalpasti dalam subkemahiran kosa kata dan ekspresi (iaitu 3.2 dan 3.4). Tentang peluasan perbicaraan pula mereka mendapat markat 3.61 dan 3.33. Markat yang sama

diperolehi bagi ketepatan tatabahasa.

Subkemahiran yang tertinggi diperolehi bagi "kesesuaian (4.0 dan 3.83)

Dalam Fasa ini (terutama untuk Ujian 2) didapati murid-murid S4N berketrampilan lebih tinggi dari S4E, kumpulan yang "lebih pandai"

c. Kefahaman Membaca

Bagi Fasa 1, objektif fungsional yang ingin diuji ialah keupayaan:

- Mengenalpasti idea utama
- Mencari makna dari perkataan yang terdapat dalam teks
- Mengenalpasti perkataan-perkataan penting, konsep-konsep penting dan juga fakta-fakta sokongan
- Mengenalpasti inferensi atau tabiran dalam teks

Bagi Fasa 2 pula ditambah dua buah objektif lagi, iaitu

- Mentafsir makna dan inferensi yang tersembunyi dalam teks
- Membaca secara kritis dan membezakan di antara fakta dan pendapat.

Keputusan Ujian Kefahaman Membaca

Kebanyakan dari objektif yang diuji itu dapat dicapai oleh murid dari semua peringkat. Secara keseluruhannya peratus jawapan yang betul ialah di antara 26.9% hingga 94.4%. Di antara objektif yang diuji itu didapati "mengenalpasti idea utama" palyah dikuasai oleh kebanyakan murid dari kedua-dua Fasa penyelidikan. Markat min bagi kemahiran ini ialah 56.7 (bagi Fasa 2).

d. Kemahiran Menulis

Di antara objektif yang dikenalpasti ialah keupayaan menulis:

- secara tepat mengikut konteks dan topik,
- secara mencukupi dan berisi,
- secara asli atau original,
- secara yang meyakinkan,
- dengan pendahuluan yang jelas,
- dengan penutup yang kemas,
- laporan secara yang sesuai,
- mengikut format laporan yang betul,

- menggunakan perkataan dan ekspresi laporan yang sesuai,
- menggunakan format surat, dan
- dengan gaya atau laras bahasa yang sesuai.

Alat ujian terdiri dari sebuah karangan naratif dan sebuah laporan untuk Fasa 1 dan menulis sebuah surat rasmi dan sepucuk surat tidak rasmi untuk Fasa 2.

1) Keputusan Fasa 1

Kebanyakan murid memperoleh markat lulus - iaitu 75.4% bagi karangan naratif dan 60.1% bagi penulisan laporan. Pada umumnya responden berupaya menulis secara relevan dengan menggunakan gaya dan ekspresi yang sesuai. Daerah kelemahan responden didapati dalam subkemahiran menulis secara original dan asli dengan menggunakan idea dan bahasa yang segar dan menarik. Teknik penulisan pendahuluan, pemerenggan dan penutup didapati memuaskan.

2) Keputusan Fasa 2

Penulisan surat rasmi didapati payah untuk dikuasai. Markat min (*mean rating*) bagi surat rasmi hanya di sekitar 0.41 - 2.83. Bagi surat tidak rasmi pula ialah di antara 2.0 hingga 3.83.

Didapati kemajuan yang beransur-ansur dari P6N, S4N, S4E dan PraU dalam menulis surat rasmi ini. Secara global didapati peringkat S4E lebih tinggi kelakonannya dari PraU iaitu 50.7% berbanding dengan 49.6%.

Responden ini lemah dalam subkemahiran ketepatan tata-bahasa, perisian fakta atau maklumat dan keaslian idea.

Dalam Fasa 1 alat ujian terdiri dari satu teks tentang laporan atau berita, satu petikan berbentuk naratif dan dua teks ekspositori, salah satu daripadanya ialah lidah pengarang akhbar Berita Harian.

Untuk Fasa 2 juga diberi satu teks naratif yang lain, satu teks deskriptif dan dua petikan yang berbentuk ekspositori.

3) Kesimpulan Kajian tentang Kemahiran Menulis

Pada umumnya didapati hal berikut.

- (1) Murid-murid didapati sukar untuk mencapai objektif fungsional dalam tiga daripada kemahiran bahasa utama, iaitu

- dalam kefahaman membaca, penulisan dan pertuturan.
- (2) Kebanyakan murid hanya memperoleh markat lulus dalam kemahiran utama tetapi lemah dalam subkemahiran yang dikenalpasti
 - (3) Murid-murid dari peringkat yang lebih tinggi lebih berupaya dari murid-murid di peringkat rendah. Ini diperhatikan bagi keempat-empat kemahiran.
 - (4) Kemahiran bertutur dan menulis perlu dipertingkatkan
 - (5) Tahap pencapaian dalam kefahaman membaca dan mendengar hendaklah dipertingkatkan
 - (6) Penumpuan harus diberi terhadap subkemahiran atau objektif fungsional yang lebih tinggi atau lebih kompleks.

8. Penyelidikan tentang Strategi Protokol Kefahaman Membaca

Penyelidikan yang dijalankan oleh Siswahani Saban (1995) ini sebenarnya ingin untuk meneliti tentang 'interdependence' antara strategi protokol kefahaman membaca dalam bahasa Melayu dan Inggeris. Untuk tujuan kita, saya akan memungut hanya bahagian yang relevan dengan penguasaan bahasa Melayu sahaja, iaitu mengkhususkan kepada persoalan 'sejauh manakah subjek kajian yang terdiri dari murid-murid yang mengambil bahasa Melayu sebagai bahasa pertama dan kedua di 6 buah sekolah menengah pemerintah dan sebuah pusat belajar bahasa, menguasai strategi kefahaman membaca metakognitif dan kognitif.

Tujuh daripada strategi yang berkaitan dengan aspek kognitif yang dikaji ialah

- parafrasa atau peluasan skema,
- alih kod (perkataan atau klausa),
- identifikasi peribadi,
- penilaian peribadi,
- inferensi atau taabiran mengikut konteks,
- pengetahuan am, dan
- jangkaan atau andalan.

Strategi metakognitif pula meliputi:

- mengenal dan mengetahui sendiri kegagalan untuk mema-

- hami,
 - pemantauan sendiri.

Dapatan kajian di atas dengan jelas menunjukkan keupayaan murid-murid terutama mereka yang termasuk dalam kohort ML1 untuk menggunakan sejumlah strategi yang banyak dan berbagai dalam proses kefahaman tersebut. Murid-murid berfikir dalam bahasa Melayu walaupun ada yang mencampurkan dan mengalih kepada bahasa Inggeris semasa mereka melafazkan apa yang mereka sedang fikir sebagai tindak balas setelah mereka membaca teks yang diberi (*think aloud*).

9. Anjakan dalam Penggunaan Bahasa

Pengekalan bahasa di kalangan masyarakat Melayu di Singapura adalah yang tertinggi sekali. Golongan ibu masih menggunakan bahasa Melayu di rumah dan kejiranan. Namun ada tanda-tanda yang menunjukkan bahawa akan terdapat anjakan yang signifikan dalam corak komunikasi dalam domain keluarga ini. Pada tahun 1957 hampir semua (iaitu 99.4%) rumah tangga Melayu menggunakan bahasa ini, tetapi pada tahun 1980, angka ini telah merosot kepada 96.7% seterusnya 10 tahun kemudian peratusnya telah menurun lagi kepada 94.3%. Diramalkan bahawa angka ini akan terus merosot terutama apabila kumpulan anak-anak ini menjadi ibu bapa pula. Tanda-tanda yang paling jelas terdapat pada perangkaan tentang bahasa di rumah yang digunakan oleh anak-anak yang baru memasuki alam persekolahan - pada tahun 1990 telah terdapat 10.6% kanak-kanak Melayu menggunakan bahasa Inggeris sebagai bahasa utama mereka dalam rumah mereka.

Kedudukan bahasa Melayu dijangka mungkin tetap mantap di masa akan datang walaupun kumpulan yang menggunakannya semakin mengecil. Dalam kajian yang sebut lebih awal tadi, 89.3% kanak-kanak Melayu menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa utama di rumah. Menurut statistik tahun 1990 pula 94.9% keluarga Melayu menggunakan bahasa Melayu, satu kemerosotan sebanyak 2.8% dalam masa 10 tahun (pada tahun 1980, peratusnya ialah 97.7). Jika dilihat dari data nasional tentang penggunaan bahasa rumahtangga semua kaum, didapati 14.4% orang-orang yang berumur 5 tahun ke atas menggunakan

bahasa Melayu. Di sini diperlihatkan bahawa sementara kaum-kaum lain merosot penggunaan bahasa Melayu mereka, kaum India pula bertambah peratus penggunaan bahasa Melayunya dalam jangka masa 10 tahun itu. Data penuh tentang ini ditunjukkan dalam Jadual 4.

Jadual 4

Peratus Penggunaan Bahasa-bahasa Rasmi Tahun 1980 dan 1990 (di kalangan warganegara dan penduduk tetap yang berumur 5 tahun ke atas)

Rumah Tangga Cina

Bahasa	1980	1990
Inggeris	7.9%	19.2%
Mandarin	10.2	29.8
Dialek Cina	81.4	50.6

Rumah Tangga Melayu

Bahasa	1980	1990
Inggeris	1.5%	4.9%
Melayu	97.7	94.9

Rumah Tangga India

Bahasa	1980	1990
Inggeris	21.1%	32.8%
Melayu	9.3	15.2
Tamil	54.0	43.9
Lain-lain	15.6	8.1

Gugatan terbesar berlaku kepada dialek-dialek Melayu bahasa Jawa, Bugis, Banjar dan lain-lain. Menurut Census 1957, ada sebilangan kecil etnik Melayu peribumi yang menggunakan bahasa-bahasa serumpun dan dialek. Pada tahun itu (1957), terdapat 166,931 orang-orang Melayu dan 23,961 orang yang berbahasa-ibundakan bahasa-bahasa yang serumpun dengan bahasa Melayu. Dari angka ini 14,517 ada kaum Jawa, 14,344 kaum Boyan dan beberapa ratus orang yang menggunakan dialek seperti Minangkabau atau Banjar. Kini, setelah lebih dari 40 tahun berlalu, dialek-dialek ini telah semakin pupus, ia memberi jalan ke-

pada bahasa Melayu sebagai bahasa perantaraan, bahasa komunikasi yang paling utama di kalangan masyarakat rumpun Melayu.

10. Akhir Kata

Sementara dalam domain rumahtangga dan kejiranan penggunaan bahasa Melayu masih mantap dan meluas, dalam domain lain seperti pendidikan, perdagangan dan pekerjaan kemungkinan besar bahasa Melayu telah tersingkir. Ini bermakna bahawa peluang menggunakan kod terbina (elabourated code) dan kod yang formal berkurangan dan ini mungkin masih boleh dipertahankan hanya dalam bidang pendidikan sahaja. Keadaan ini bertambah rumit dengan kecilnya saiz (atau hampir tiada) elita Melayu yang kebanyakannya terdiri dari kaum guru. Guru-guru Melayu telah memainkan peranan yang penting bukan sahaja dalam mengajar dan memastikan penguasaan bahasa Melayu yang baik di kalangan para pelajar, tetapi juga menjadi wahana penyalur budaya Melayu dan nilai-nilai Melayu melalui pengajaran bahasa Melayu di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Kamsiah. 1993. "Karangan Naratif dan Laporan: Satu Kajian Tentang Matlamat Fungsional dan Prestasi Murid-murid Sekolah Menengah di Singapura." In *Jurnal Dewan Bahasa Malaysia*, Jilid 33, Bilangan 6 Jun 1993, hal. 484 - 493.
- Abdullah, Kamsiah & Hadijah Rahmat. 1989. "Functional Objectives in Language Learning: Malay Language: A Report of Phase 1 of the Project." Institute of Education, Singapore.
- Abdullah, Kamsiah & Hadijah Rahmat. 1990. "Functional Objectives in Language Learning: Malay Language: A Report 11 of the Project." Institute of Education, Singapore.

- Abdullah, Kamsiah. 1999. "Penggunaan dan Kegunaan Bahasa Melayu di Kalangan Para Penuntut Institut Pendidikan Nasional Singapura." Kertas Kerja yang akan dibentangkan pada Julai 1999.
- Abdullah, Kamsiah and Bibi Jan Ayyub. "Language Issues in the Malay Community in Singapore". In *Language Society and Education in Singapore: Issues an Trends*, 2nd edition, eds: Gopinathan, Pakir, Ho & Saravan, Singapore: Time Academic Press, (1998) p 179 - 1990.
- Abdullah, Rokhsana Bibi. 1998. "Perubahan Bahasa di Kalangan Tiga Generasi di Singapura: Satu Kajian Dari Sudut Teori Rangkaian Sosial." Simposium Ilmu-ilmu Humaniora V, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Dis 1998.
- Ahmad, Mohd. Ariff. 1992. "Pertumbuhan dan Perkembangan Bahasa Melayu." Dalam Resan dan Kesan, Singapore: Majlis Bulan Bahasa 1992, (157-180).
- Census of Population. 1990. *Advance Data Release*. Department of Statistics, 1991. Singapore: National Printers.
- Kamsiah Darlan, 1987. "The Bilingual Ability of Malay Children in Singapore in English and their Mother Tongue, International Seminar on Language" in *Education in a Bilingual or Multi-lingual Setting*. Honh Kong: ILE and Education Department.
- Leong W.K., Neo E.G., Kamsiah Abdullah, Thinnapan S.P. and Govindasamy N., 1987, *The Bilingua Ability of A Sample of Primary Three Pupils: A Collection of Three Papers*, Institute of Education, Singapore.
- Saban, Siswahani. 1995. "Protocol Analyses of Cognitive Strategies for Reading Comprehension Malay and English." Tesis Sarjana Pendidikan yang tidak diterbitkan Universiti Teknologi Nanyang, Singapura.
- Shariff, Abbas Mohd. 1993. "Perkembangan Bahasa Melayu dalam Bidang Pendidikan di Singapura." Kongres Bahasa Indonesia VI, Jakarta, 28 Oktober-2 November 1993.

RINCIAN PEMBAHASAN MAKALAH

1. Pleno : XI
2. Hari, Tanggal : Selasa, 9 Maret 1999
3. Pukul : 14.45-15.40
4. Penyaji Makalah : Prof. Madya Kamsiah Abdullah
5. Judul Makalah : "Penguasaan dan Penggunaan Bahasa Melayu dalam Bidang Pendidikan di Singapura"
6. Pemandu : Drs. A. Fuad Effendy
7. Pencatat : 1) Dr. Aminuddin
2) Drs. Imam Agus Basuki, M.Pd.

TANYA JAWAB

1. **Penanya:** I Gusti Bagus Ngurah Ardjana, B.A., Balai Bahasa Denpasar
 - a. **Pertanyaan**
 - 1) Usaha apa yang ditempuh pemerintah Singapura agar bahasa Melayu tetap jaya?
 - 2) Sekolah mana yang dianggap favorit di Singapura? Swasta atau negeri?
 - b. **Jawaban**
 - 1) Mengupayakan agar bahasa Melayu masuk dalam kurikulum.
Mengupayakan agar mata pelajaran agama Islam juga memakai bahasa Melayu.
 - 2) Sekolah pemerintah lebih diminati dibanding sekolah swasta.
2. **Penanya:** Drs. M. Safari, M.A., Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengujian
 - a. **Pertanyaan**

Apakah tes inti itu memiliki signifikansi dengan keterampilan berbahasa yang lain.
 - b. **Jawaban**

Memang ada hubungan tes inti dengan yang lain.

DISKUSI PANEL

- Panelis : 1. Dato Paduka Haji Ahmad bin Kadi (Brunei Darussalam)
2. Fuad Abdul Hamid (Indonesia)
3. Haji Farid M. Onn (Malaysia)

CERAMAH

1. Dato Paduka Haji Ahmad bin Kadi, Brunei Darussalam

Dalam usaha membincangkan tajuk forum pada petang ini, saya ingin memberikan fokus atau penempuan perbincangan saya mengenai perkara yang berkaitan dengan apa yang berlaku dengan keadaan di Brunei Darussalam.

Dalam majelis ini dirasakan tidak begitu perlu bagi saya untuk membincangkan secara lengkap mengenai perkara ini, kerana perkara yang akan disentuh telah pun disentuh secara lengkap oleh tiga orang teman saya dari Brunei melalui kertas kerja yang telah dihadapkan oleh Dr. Haji Hashim Haji Abd. Hamid, Awang Haji Abd. Hakim Haji Mohd. Yassin, dan Awang Haji Jalil bin Mail.

Seperti yang telah disebut oleh teman-teman saya, bahwa penguatkuasaan bahasa Melayu menjadi bahasa rasmi adalah terkandung dalam pemasyhuran Perlembagaan Negeri Brunei pada 29 September 1959. Ini berarti sudah masuk ke tahun 40 bahasa Melayu telah didaulatkan sebagai bahasa rasmi. Ini suatu jangka waktu yang agak panjang telah dilalui oleh sejarah perkembangan bahasa Melayu sebagai bahasa rasmi di Brunei.

Mengikuti sejarah perkembangan bahasa Melayu, kami telah melihat dan menerima dengan berbagai-bagai tanggapan.

Mula-mula sekali kami berasa bersyukur kerana bahasa Melayu sudah dianggap sebagai bahasa yang berdaulat bahasa rasmi. Sebagai salah sebuah negara yang tertua di Alam Melayu ini, Brunei juga pernah menjadikan bahasa Melayu sebagai *lingua franca*, bahasa yang menjadi alat perhubungan utama di rantau ini.

Sebagai sebuah negara kecil yang terkemudian mendaulatkan bahasanya, maka barang sudah tentu tahap kemajuannya agak berbeza daripada apa yang dicapai oleh Indonesia dan Malaysia. Berbeza yang saya maksudkan di sini agak jelas bahawa tahap kemajuan bahasa Melayu Brunei Darussalam tentulah agak ketinggalan dengan apa yang dicapai oleh tuan-tuan di Indonesia dan Malaysia. Sejak bahasa Melayu di Brunei dijadikan bahasa rasmi berbagai-bagai usaha telah dilakukan oleh pihak tertentu, terutama pihak Kerajaan khususnya dan pihak awam melalui badan kebajikan atau persatuan-persatuan bahasa amnya.

Di bidang pendidikan pada awalnya kami menaruh harapan yang tinggi atau berasa berbangga kerana bahasa Melayu terus dijulung menjadi bahasa pengantar utama di sekolah-sekolah terutama di sekolah-sekolah yang dikata "Sekolah Melayu", kecuali sekolah aliran Inggris (sekolah kerajaan). Tetapi, sebaik sahaja kami mencapai kemerdekaan 1984, pada tahun 1985 Kementerian Pendidikan telah memperkenalkan konsep dwibahasa. Konsep ini telah menimbulkan reaksi yang tidak kurang hebatnya kepada masyarakat Brunei, terutama golongan yang mencintai bahasa Melayu, bahasa yang menjadi kebanggaan dan jati diri orang Brunei.

Di peringkat awal memperkenalkan konsep ini, ramai yang marah-marah, mungkin hingga sekarang pun masih terdapat orang yang marah. Dengan pengenalan konsep ini, maka ada suatu tanggapan yang agak negatif terhadap kedudukan bahasa Melayu, seperti bahasa Melayu dikatakan sebagai "diketepikan", tersisih "dikesampingkan", "dipinggirkan", dan berbagai-bagai lagi. Bagaimana jika kita memikir-mikir dan menilai-nilai secara teliti bahwa konsep dwibahasa itu sebenarnya mempunyai "hikmah" dan falsafahnya tersendiri.

Seperti yang disebutkan oleh pembentang kertas kerja pagi tadi: bahasa Melayu dijadikan mata pelajaran **wajib** di sekolah-sekolah mulai sekolah rendah sampai ke sekolah atas (form V dan VI boleh memilih bahasa Melayu atau sastera). Mewajibkan bahasa Melayu dalam sistem pendidikan menjadikan kedudukan bahasa Melayu itu masih terjamin.

Lulus kredit bahasa Melayu dalam Tingkatan V membolehkan seseorang mendapat *Derma Siswa* untuk melanjutkan

pelajaran ke luar negeri. Bagi "Bangsa Asing" yang telah lulus bahasa Melayu diperingkat dalam Tingkatan V memudahkan mereka lulus ujian kerakyatan. Sekarang diadakan ujian bertulis untuk menentukan *lulus* atau *tidak* bagi mendapatkan kerakyatan. Antara syarat mendapatkan taraf kerakyatan: dalam tahun 1950-an dan 1960-an Kerajaan Brunei memberi peluang kepada orang asing untuk mendapatkan *Residen Permit* atau *Entry Permit*. Lebih kurang selepas 20 tahun memegang *Residen Permit* barulah boleh memohon *Kerakyatan* dengan lebih dahulu menjalani ujian bertulis. Nampaknya, orang-orang yang dilahirkan tahun 1950 ke bawah agak sukar lulus ujian bertulis ini. Tetapi, anak-anak yang lahir tahun 1960-an ke atas agak mudah lulus ujian kerana mereka mengikuti pelajaran bahasa Melayu yang diwajibkan di sekolah lebih-lebih lagi apabila seseorang pelajar asing itu telah lulus bahasa Melayu di peringkat sekolah menengah.

Faedah *dwibahasa* ini ialah untuk mengukuhkan bahasa Melayu menjadi bahasa rasmi dan memberikan peluang yang luas kepada pelajar untuk melanjutkan pelajaran ke luar negeri. Kalau dulu pelajar aliran Inggeris sahaja yang berpeluang untuk belajar ke luar negeri. Sebelumnya ada usaha menghantar pelajar aliran Melayu ke luar negeri, hasilnya memang ada yang berjaya setelah *struggle*, tetapi agak banyak yang gagal.

Pada pendapat saya pelajar yang dulunya berpendidikan aliran Inggeris mudah dan fasih serta berkemampuan tinggi menguasai bahasa Inggeris, dan mereka inilah yang diharapkan menghadiri forum/persidangan/perundingan antarbangsa. Dalam konsep pendidikan sekarang, kita bersikap pintu terbuka. Pelajar-pelajar digalakkan menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa termasuk bahasa asing. Jelasnya antara faedah untuk menguasai bahasa Inggeris ialah untuk mengukuhkan kedudukan bahasa Melayu. Orang-orang yang lulusan bahasa Inggeris sebenarnya agak mudah menguasai "bahasa Melayu" walaupun ada yang mengatakan kurang sempurna, namun mereka dapat memberikan sumbangan yang tinggi dalam perkembangan bahasa Melayu.

Brunei sebuah negara kecil mempunyai penduduk lebih kurang 250.000 orang, mempunyai sebuah Universiti yang hanya

mempunyai 5-6 fakulti, maka kami terpaksa menghantar sebahagian pelajar kami ke luar negeri. Oleh itu untuk memudahkan pelajar mendapat ilmu, pengetahuan bahasa Inggeris yang kuat haruslah dimiliki oleh mereka.

2. Fuad Abdul Hamied, Indonesia

Assalamualaikum Wr. Wb.

Ada dua area besar yang kita lihat, yang pertama masalah pembinaan bahasa di satu sisi, dan yang kedua masalah dunia pendidikan. Dalam diskusi kita selama ini, sampai hari ini, kita melihat berbagai upaya untuk mencoba menyederhanakan lingkup yang sesungguhnya sangat muskil dalam proses pembinaan bahasa itu. Ada berbagai akibatnya, yaitu keterjadian. Kita melihat salah satu sektor dari keseluruhan pembinaan bahasa dan melupakan sektor yang lainnya sehingga seolah-olah di antara kita ada pejuang-pejuang untuk sektor-sektor tertentu. Kalau kita melihat pembinaan bahasa, tentu saja yang kita harapkan ialah kemampuan menggunakan bahasa secara baik dan benar, siapa pun pengguna bahasa itu. Proses ke arah itu sekurang-kurangnya akan dilakukan pada dua alur kegiatan. Pertama, seseorang yang ingin mencoba memperbaiki bahasanya, ia melalui sekurang-kurangnya dua pintu, yaitu (1) melalui proses pembelajaran dan (2) melalui proses pemerolehan.

Kedua sisi ini sebenarnya sangat bersengkabut satu sama lain, tetapi kita bisa melihat di dalam kenyataan kehidupan pembinaan bahasa itu sendiri. Salah satu simplifikasi yang terjadi dalam proses pembinaan bahasa itu ialah cara kita melihat bahwa seolah-olah tugas pembinaan bahasa itu ditimpakan kepada guru sekolah dan lebih sempit lagi ditimpakan kepada guru bahasa Indonesia. Kita bisa mengatakan bahwa tatkala kita mencoba mengecilkan proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa kepada guru bahasa, tentu saja disitu persoalan yang saya sebutkan tadi menjadi seolah-olah penyederhanaan sesuatu yang sesungguhnya sangat muskil. Hal itu disebabkan oleh adanya suatu hal yang sangat menonjol di dalam proses pembinaan bahasa, yaitu sejauh mana kita mampu menyediakan pajangan-pajangan bahasa yang baik dan memadai kepada siapa pun yang hendak kita usahakan agar bahasanya lebih baik.

Tatkala kita berharap banyak hanya kepada guru bahasa Indonesia dengan jumlah waktu yang terbatas dan apalagi dalam suasana persekolahan di Indonesia dengan jumlah siswa yang selalu banyak dalam satu kelas, akan salah bila kita bertumpu begitu tinggi hanya kepada guru bahasa. Oleh karenanya, menurut hemat saya dan saya yakin Bapak dan Ibu sepakat bahwa pembinaan bahasa Indonesia itu merupakan sesuatu yang selalu diupayakan oleh keseluruhan sektor yang tumbuh di dalam masyarakat berbahasa ini.

3. Haji Farid M. Onn, Malaysia

Asalamualaikum Wr. Wb.

Kalau saya akan berbicara tentang keadaan di rantau ini, saya kurang tepat kalau tidak bercakap sedikit tentang keadaan di negara saya, Malaysia. Oleh karena itu, saya akan berbicara sedikit tentang kondisi di Malaysia.

Pagi tadi sudah ada dua makalah yang sudah dibentangkan tentang penggunaan bahasa di Malaysia. Justru kertas yang pertama itu dibentangkan oleh seorang daripada pegawai kanan urusan pendidikan Malaysia. Saya percaya beliau mengungkapkan perkara yang agak rasmi. Ada beberapa perkara yang ditimbulkan itu memerlukan ulasan dan saya juga akan mengulas tentang itu. Demikian juga tentang pandangan daripada Prof. Isahak Haron pagi tadi, banyak yang memerlukan jawapan dan boleh dibincangkan seterusnya. Saya akan mengambil kesempatan ini untuk mengungkapkan pandangan saya.

Memang kita akui bahawa kemajuan penggunaan bahasa di Malaysia di peringkat awalnya sebelum kemerdekaan itu memang cukup gaib, seperti yang dinyatakan oleh pembentang terdahulu bahawa bahasa ini dianggap sebagai bahasa yang sesuai untuk pendidikan sekolah atas. Akan tetapi, setelah kemerdekaan tahun 1957 kita melihat satu kemajuan tentang bahasa dan penguasaan bahasa yang cukup mantap. Prof. Isahak menyatakan bahawa tahun 1970-an hingga 1980-an merupakan hari-hari kegemilangan bahasa Melayu. Ini memang cukup tepat sekali kerana pertamanya waktu inilah Dewan Bahasa juga ketika itu dikendalikan oleh almarhum Sheh Natsir Ismail dan kemudian diikuti oleh Dato Hasan Ahmad sendiri. Tahun 1970-an memang

kegiatan yang cukup tentang bahasa Melayu.

Pertamanya, bahasa Melayu itu diterima sebagai bahasa pengantar dari sekolah rendah hingga sekolah menengah yang berakhir pada tahun 1982/1983. Mulai tahun 1984 bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar pertama di universiti. Jadi, ini mencerminkan suatu kejayaan penggunaan bahasa Melayu yang cukup tinggi dan diakui bahawa bahasa Melayu sesuai dan mampu untuk mengendalikan apa saja mata pelajaran. Dengan demikian, keadaan yang berlaku sekarang ini seperti yang dinyatakan oleh Dato Prof. Isahak Haron pagi tadi bahawa di perguruan tinggi swasta penggunaan bahasa Inggeris hampir keseluruhannya.

Dalam suatu acara komensmen yang dihadiri beliau yang mengambil ijazahnya itu semuanya kaum Cina dan tidak ada kaum Melayu. Ini bukan berarti anak-anak Melayu tidak mengikuti kajian sains komputer. Ini artinya anak-anak Melayu yang mengambil sains komputer itu mengambilnya di institusi pengajian tinggi am ataupun di universiti tempatan yang semuanya itu diajarkan dengan bahasa Melayu. Jadi, bukan berarti tidak ada orang Melayu yang mengikuti sains komputer. Selain itu, mereka yang terpilih ini umumnya mengambil pengajian sains dan teknologi ini.

Di Malaysia anak-anak Melayu yang dirasakan lain daripada yang lain itu diberi peluang untuk mengaji atau meneruskan pengajian di luar negeri. Jadi, yang boleh saya katakan sekarang ialah sikap yang berubah pada tahun 1990-an, yaitu sikap yang sebenarnya berpuncak dari pihak penguasa.

Pandangan yang menyatakan bahawa “bahasa itu jiwa bangsa” menguatkan usaha kita membina bahasa Melayu. Karena itulah, segala-galanya yang berlaku ketika itu dikaitkan dengan unsur-unsur kebangsaan atau unsur nasional, baik bahasanya, budayanya maupun kegiatan komunikasi antara berbagai kaum. Hal ini sangat menonjol. Tetapi, apabila tahun 1990-an ini sudah ada pandangan yang mengatakan bahawa berjiwa bangsa itu sudah berlalu, sekarang ini harus dilihat sebagai “bangsa jiwa bahasa”. Artinya, majukan bangsa dahulu karena memajukan bangsa ini perlu menggunakan bahasa Melayu dan bahasa lain. Bahasa lain itu diperlukan asalkan bangsa Melayu itu maju.

Sesudah itu baru memajukan bahasa. Ini suatu pandangan saya yang secara pribadi dan mungkin ramai di antara ahli bahasa yang tidak bersetuju sebab kalau masyarakat Melayu itu sudah maju melalui bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, saya percaya bangsa Melayu terus mau maju menggunakan bahasa itu dan tidak mau kembali ke bahasa Melayu.

Tentang penggunaan bahasa Melayu dikaitkan dengan teknologi maklumat dan sebagainya sudah dibincangkan dua hari ini, yaitu tentang tantangan kemajuan sains dan teknologi di Malaysia. Ini sebagai sesuatu yang menyebabkan bahasa Melayu kurang digunakan. Kemajuan yang belum berlaku dari segi sains dan teknologi itu menjadi eskus (*excuse*) kepada bahasa Melayu untuk tidak usah digunakan. Hal itu disebabkan oleh adanya pandangan yang mengatakan bahasa Melayu itu kalau mau digunakan dalam bidang yang saya katakan ini akan tersekat-sekat dari segi memajukan bangsa karena bahasa Melayu itu belum cukup.

Ada pandangan yang mengatakan bahwa bahasa Melayu sekarang harus sesuai sebagai alat komunikasi. Ia kurang sesuai atau tidak sesuai lagi sebagai alat dalam pembudayaan bangsa atau ia tidak mempunyai *cultural function* atau *civilization function*.

Ahli tadi pagi menyatakan bahwa di Malaysia ini merupakan ujud ilmu untuk ilmu (*knowledge for knowledge*). Menurutny, ini baik karena itu Indonesia harus mencontohnya. Kita harus hati-hati untuk menangani pandangan seperti ini. Kalau ilmu untuk ilmu, artinya ilmu itu hanya diperkembangkan sebagai alat komersial dan ini akan menggunakan bahasa apa saja yang sesuai untuk itu. Yang jelas bahasa itu adalah bahasa Inggeris. Kalau ini kita terima, maka bahasa Melayu yang akan kita perembangkan sebagai bahasa ASEAN dan sebagainya itu tidak akan sampai ke tahap yang kita inginkan itu.

4. Pemandu

Saya berikan tambahan waktu selama tiga menit kepada dua panelis yang lainnya karena Pak Farid telah mengambil waktu selama sepuluh menit.

5. Dato Paduka Haji Ahmad bin Kadi

Barangkali harus juga dipahamkan walaupun telah disentuh pagi tadi bahawa keadaan Brunei yang kecil hanya 2.226 batu persegi dengan penduduknya lebih kurang 200.000 orang dan kita hanya mampu mempunyai sebuah universiti dan hanya mampu memberikan pelajaran dalam beberapa fakulti saja. Saya kurang pasti beberapa fakulti, lima fakulti saja. Orang-orang yang berminat di bagian lain terpaksa diantar ke luar negeri. Jadi, alat yang memudahkan bagi mereka mendapatkan pelajaran itu dengan rileks sedikit ialah dengan adanya penguasaan bahasa Melayu. Menurut pengalaman, orang-orang yang beraliran bahasa Inggeris apabila ke luar negeri agak mudah lulus. Kami coba orang-orang yang beraliran bahasa Melayu diantarkan ke negeri Inggeris, memang mereka lulus dengan begitu kuat *struggle*-nya dan tidak banyak yang gagal ataupun yang hampa. Jadi, ada setengah-setengah anak menulis surat kepada bapaknya yang mengatakan ia tidak mampu belajar karena tidak mampu menguasai bahasa Inggris akhirnya balik. Karena itulah, menyadari itikad itu kita memberi peluang yang sama kepada rakyat untuk mendapatkan ilmu.

Kedua, bagaimanapun bahasa Melayu itu bagi saya masih diangkat sebagai bahasa yang penting. Sebab itu, ia digunakan walaupun barangkali bukan di bidang ilmu, sebagai alat komunikasi yang utama dan digunakan di kalangan luas di seluruh kementerian walaupun tidaklah seratus persen, misalnya di dalam kementerian dalam negeri, dalam musyawarat-musyawarat seumpamanya, kecuali musyawarat dengan orang bukan berbahasa Melayu.

Saya juga ingin menyebut di sini mengenai hambatan. Tadi ada yang menyatakan kekesalan karena anak-anak kita sudah kurang minat membaca. Menurut pengamatan ataupun pemerhatian, saya ini dihambatkan oleh alat elektronik yang begitu canggih, tv-nya, video-nya, internet-nya, mungkin berbagai-bagai lagi. Dengan alat-alat itu, mereka merasa jelek membaca, mereka lebih suka melihat. Bagaimanapun saya menaruh harapan bersama. Kita mempunyai alat khusus yang dihadapkan Ketua Pengarah Pendidikan bahawa bahasa dan sebagainya suatu waktu nanti menjadi bahasa rasmi dalam ASEAN dan dengan begitu

diharapkan menjadi suatu bahasa antarbangsa dengan beberapa pencabaran yang kita hadapi bersama.

6. Fuad Abdul Hamied

Bahasa Indonesia itu sekurang-kurangnya mempunyai dua peranan di dalam dunia pendidikan. Pertama, ia sebagai bahan ajar. Kedua, merupakan alat untuk mencerdaskan serta pemerolehan bidang-bidang ilmu di dalam wilayah pendidikan itu sendiri.

Konsep lama yang muncul dalam kaitannya dengan pembinaan bahasa ialah pembinaan bahasa yang oleh salah seorang pemakalah, Nuril Huda, diketengahkan pendekatan pembinaan bahasa Indonesia secara lintas kurikulum. Yang menjadi persoalan bagi kita ialah kenyataan yang benar-benar terjadi apabila seorang anak selama 12 tahun berada di sekolah dan berhadapan dengan guru tradisional, yang setiap jam pelajaran 70% guru yang berbicara. Anak yang bersekolah selama 12 tahun itu akan dipajankan pada bahasa guru lebih dari 6.500 jam. Apabila guru-guru itu bukan guru bahasa, ia tidak mempunyai bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka anak-anak kita itu telah dipajankan kepada bahasa yang mutunya seperti itu.

Bila kita ingin mencoba membina bahasa Indonesia dengan pendekatan lintas kurikulum, ini berarti bahwa semua lembaga yang mengurus guru, baik itu pelatihan guru yang sifatnya prajabatan maupun jabatan bertanggung jawab membenahi bahasa Indonesia, yaitu mereka yang akan bergumul dengan peserta didik.

RINCIAN PEMBAHASAN DISKUSI PANEL

1. Pleno : Diskusi Panel
2. Hari, Tanggal : Selasa, 9 Maret 1999
3. Pukul : 15.40–17.40
4. Panelis : 1. Dato Paduka Haji Ahmad bin Kadi
(Brunei Darussalam)
2. Fuad Abdul Hamied (Indonesia)
3. Haji Farid M. Onn (Malaysia)
5. Pemandu : A. Latief, M. A.
6. Pencatat : 1. Dr. Djoko Saryono
2. Drs. Heri Suwignyo, M. Pd.

TANYA JAWAB

1. **Penanya:** Drs. Yadi Rochyadi, M.M., Kanwil Depdikbud Jawa Barat
 - a. **Pertanyaan**

Kalau saya boleh berhipotesis, orang Melayu di Malaysia itu berbahasa Melayu dalam kesehariannya. Apakah Bapak pernah mengadakan survei mengenai bahasa Melayu itu sebagai bahasa di rumah, bukan hanya sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah? Kalau ternyata hasil survei itu menyatakan bahwa sedikit saja bahasa Melayu yang digunakan oleh penduduk Malaysia, apakah Bapak sudah dapat menerima dengan jiwa besar bahwa bahasa Melayu sebagai bahasa resmi itu tidak tepat lagi? Mohon dijawab juga oleh panelis dari Brunei Darussalam.
 - b. **Jawaban:**
 - 1) Prof. Dr. Haji Farid M. Onn, Malaysia
Memang benar bahasa Melayu sudah diistikan sebagai bahasa rasmi. Itu maksudnya bahwa bahasa Melayu itu perlu digunakan dalam semua situasi rasmi dan konsep "resmi" ini ialah suatu kegiatan yang melibatkan kegiatan pemerintah ataupun segala yang berkaitan dengan pemerintah, termasuk perhubungan antara pihak pemerintah

dengan swasta atau sebaliknya. Bagi pihak swasta masih agak bebas dan ternyata sekarang ini memang segala-galanya itu dalam bahasa Inggeris. Yang dikatakan bahwa bahasa Melayu ini digunakan sebagai bahasa rasmi berlaku cukup gigih pada tahun 70-an 80-an. Ini tidak dipersoalkan lagi dalam semua kegiatan yang melibatkan kegiatan rasmi pemerintah. Kita katakan memang digunakan pengikut bahasa Melayu sebagai bahasa pertama. Bahasa pertama itu ertinya bahasa yang diutamakan. Jadi, itu berkaitan dengan bahasa ibu. Walaupun saya tidak mempunyai datanya di sini, saya dapat mengatakan bahawa bahasa Melayu masih secara dominan digunakan di kalangan orang Melayu dalam situasi informal di rumah dan sebagainya. Kalau ada orang Melayu yang tidak menggunakan bahasa Melayu, itu kumpulan orang yang kecil jumlahnya. Ini ada kaitan dengan latar pendidikan bahasa Inggeris. Memang kita akui ada keluarga Melayu di Malaysia yang lebih senang berbicara dengan menggunakan bahasa Inggeris. Secara dominan, penggunaan bahasa Melayu masih digunakan. Ingin saya katakan di sini dalam akhbar yang paling luas dibaca yang tirasnya paling besar itu masih khabar Melayu, khabar Inggeris kurang. Jadi, ini menandakan bahwa pembaca khabar masih di kalangan pembaca yang berbahasa Melayu.

2) Dato Paduka Haji Ahmad bin Kadi, Brunei Darussalam

Walaupun saya katakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi utama di Brunei Darussalam, patut dijelaskan sedikit bahawa bahasa perhubungan yang digunakan di Brunei Darussalam juga bahasa Melayu, tetapi dialek Melayu Brunei. Kami tidak menggunakan bahasa Melayu baku apabila bercakap antara satu dengan yang lain. Walaupun kami ada enam puak di sana, bahasa yang dominan ialah bahasa dialek Brunei. Kalau si Dusun berjumpa dengan si Pelait mereka menggunakan bahasa Brunei. Kami tidak menggunakan bahasa standar, tetapi bahasa Melayu standar bukan sesuatu hal yang sukar

dipelajari. Tampaknya, kami boleh menguasai bahasa Melayu sejak dari kecil lagi. Sebenarnya ada perbezaan yang kentara, tetapi agak mudah dimasukkan di antara keduanya.

2. **Penanya:** Prof. Dato' Isahak Haron, Malaysia

a. **Pertanyaan**

Mohon *command* atau telaahan kemungkinan bahasa Melayu dalam tahun 2020 di sekolah dan sistem pendidikan. Mungkinkah ia nanti hanya tinggal sebagai satu bahasa yang diajarkan sebagai mata pelajaran saja atau menjadi bahasa untuk ilmu-ilmu seperti sejarah, sastra Melayu (*socio science*) dan untuk *science* dan *technology*-nya diajarkan dengan bahasa Inggeris. Contohnya di Brunei. Bagaimana tentang kemungkinannya di Malaysia dan di Indonesia, dan juga di Brunei?

b. **Jawaban:**

1) Dr. Fuad Abdul Hamied, Indonesia

Untuk di Indonesia saya mempunyai optimisme yang cukup besar. Bahasa Indonesia akan mampu bukan hanya sebagai bahasa yang dipelajari sebagai mata pelajaran di sekolah, tetapi juga bahasa yang bisa menjadi alat untuk menghantarkan keseluruhan proses pendidikan, termasuk pemerolehan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Prof. Dr. Haji Farid M. Onn, Malaysia

Kita sudah tahu daripada kertas kerja dari Saudara Prof Isahak Haron bahawa di Malaysia sudah ada dua jenis universiti, IPTA dan IPTS. Di IPTS bahasa pengantar menggunakan bahasa Inggeris. Di IPTA bahasa pengantar menggunakan bahasa Melayu. Ini kalau diteruskan kebimbangan saya ialah boleh sampai ke tahap *polarization*, artinya nanti akan berlaku masyarakat bukan Melayu belajar bahasa Inggeris, masyarakat Melayu terus dalam bahasa Melayu. Cara mengatasi harus membuat keputusan. Artinya, *the places* itu mesti *fair*, mesti sama. Kalau mau Inggeris, IPTA pun harus menggunakan bahasa

Inggris. Tetapi, saya lebih mempunyai tahap optimistik bahasa Melayu masih boleh berkemampuan untuk terus mengendalikan segala ilmu pengetahuan yang diajarkan di Malaysia. Baru-baru ini ada pertemuan antara Dewan Bahasa dengan pengendali IPTS yang berdekatan dengan pemerintah, seperti Unibank dan sebagainya itu, dan ditanyakan kalau pemerintah tidak boleh mengendalikan semuanya ini dalam bahasa Melayu. Mereka juga menyatakan mengapa di suruh kami saja. Kalau yang swasta ya sebenar-benarnya itu seperti *sunway*, *value*, dan sebagainya itu dibiarkan menggunakan bahasa Inggris. Ia pun mengatakan *places* mesti sama. Kalau mau disuruh bahasa Melayu yang itu pun harus bahasa Melayu. Jadi, ini memerlukan keputusan bijak dari pihak atas.

3. **Penanya:** Drs. I Nengah Negara, Sulawesi Tenggara

a. **Pertanyaan**

Pertanyaan ini saya tujukan kepada Bapak Fuad Abdul Hamied. Saya sangat setuju dengan apa yang Bapak katakan. Namun, persoalannya bahwa dalam usaha penyebaran bahasa Indonesia salah satu komponen yang menentukan itu guru, saya setuju. Guru itu memikul beban dalam pembinaan bahasa Indonesia, sedangkan guru itu jarang dibina. Kami mengharapkan guru itu dibina. Kalau ada lembar komunikasi dari Pusat Bahasa kirimilah guru-guru itu. Kalau ada hasil keputusan Mabbim kirimilah guru-guru tersebut. Guru-guru di Indonesia sudah mempunyai suatu wadah yang namanya MGMP. Namun, MGMP yang ada sekarang terpisah-pisah.

Seyogianya MGMP SD, SMP, dan SMU digabung menjadi satu sehingga masalah pembinaan bisa kita hadapi bersama. Bagaimana kebijakan Bapak ke depan itu? Apakah setuju atau tidak mohon komentar.

b. **Jawaban**

1) Dr. Fuad Abdul Hamied, Indonesia

Akhirnya kita lari kepada pengambil kebijakan yang lebih besar. Menurut hemat saya kita sepakat tentang pen-

tingnya pembinaan bahasa Indonesia itu, tetapi sebesar apa komitmen dan keterikatan pengambil kebijakan yang lebih besar lagi melakukan secara lebih serius apa yang kita sepakati. Memang benar itu akan mempengaruhi semua guru, bukan hanya guru bahasa Indonesia. Harus ada pembinaan terhadap guru secara keseluruhan di semua BPG-BPG, bukan hanya BPG bahasa. Harus ada pembinaan khusus kebahasaan untuk bidang ilmu tersebut dan kita sudah mempunyai berbagai sarana untuk itu. Usaha lainnya apakah pembuat kebijakan yang lebih besar mau memberikan komitmen yang penuh terhadap persoalan ini. Mungkin pertemuan seperti ini atau pimpinan Pusat Bahasa bisa membuat rekomendasi kalau memang sungguh-sungguh ingin membina bahasa Indonesia secara serius lewat jalur sekolah. Upaya seperti itu harus dilakukan, bukan hanya diceritakan di dalam seminar-seminar.

2) Pemandu

Saya hanya menambahkan catatan tentang usul Anda itu cukup baik, tetapi saya kira anggota panel dari Indonesia tidak cukup berwenang untuk menjawab, tidak tepat. Kebetulan para pejabat yang lebih tepat cukup banyak di sini, mudah-mudahan mereka mendengar saran Anda sehingga nanti ada tindak lanjutnya.

4. Penanya: Dr. Asim Gunarwan, Universitas Indonesia

a. Pertanyaan

Saya ingin menggarisbawahi apa yang dikatakan Dr. Fuad Abdul Hamied. Kemarin juga dikatakan oleh Dr. Nuril Huda dan saya juga menyinggung pengajaran bahasa lintas kurikulum yang pada intinya adalah bahwa semua guru itu adalah guru bahasa Indonesia atau guru bahasa Melayu. Bagaimana kira-kira pelaksanaannya? Mungkinkah pembinaan bahasa Indonesia di sekolah ini, dengan memfokuskan pada guru-gurunya, dilakukan dengan cara yang di Indonesia disebut dengan penataran P4? Karena penataran P4 sudah dihapus barangkali perlu diganti

bukan P4, tetapi katakanlah PBI (Penataran Bahasa Indonesia) bagi guru-guru. Uang yang sudah dianggarkan oleh P4 dapat dipakai untuk menatar guru-guru bahasa Indonesia dan guru-guru di seluruh Indonesia. Di dalam perencanaan bahasa (*language planning*) ada yang disebut dengan *educational language planning*. Ini saya rasa perlu dirujuk untuk menerapkan penataran bahasa Indonesia bagi guru-guru.

b. Jawaban:

Dr. Fuad Abdul Hamied, Indonesia

Saya katakan tadi di awal bahwa bahasa itu sebagai bahan yang kita ajarkan di sekolah dan sekaligus menjadi alat pencerdasan peserta didik. Dalam kaitan ini sebenarnya, antara lain, yang mungkin harus terjadi di dalam sistem persekolahan dan pendidikan kita ialah pemanfaatan bahasa itu sebagai alat pencerdasan dan itu kecenderungan yang tidak terjadi pada bidang-bidang nonbahasa. Tentu saja banyak alasannya, misalnya di negara-negara lain murid yang mempelajari geografi diminta sehari sebelumnya membuat ringkasan di dalam bahasa yang dipakai di situ untuk diceritakan kembali di kelas berdasarkan hasil bacaan di perpustakaan. Hal-hal serupa ini sangat jarang terjadi dalam sistem persekolahan kita.

5. Penanya: Sunarno, MGMP bahasa Indonesia DKI Jakarta

a. Pertanyaan

Kami mengharapkan pengajaran bahasa Indonesia dikaitkan dengan penalaran karena penalaran berkaitan dengan mata pelajaran yang lain sehingga kita tidak terkotak-kotak hanya bahasa Indonesia saja. Bahasa Indonesia ini dipergunakan untuk mengungkapkan pikiran. Pikiran berarti didapatkan dari mata pelajaran yang lain. Apakah Pusat Bahasa sudah membuat kriteria atau membuat tes untuk orang yang ingin masuk suatu pekerjaan? Saya dengar di Malaysia dan di Brunei Darussalam ada *grade* semacam itu. Kalau memang sudah ada mohon kami diinformasikan sehingga

di lapangan bisa kita arahkan ke tingkat-tingkat tadi.

b. Jawaban:

1) Dr. Fuad Abdul Hamied, Indonesia

Memang orang lain membina bahasanya itu sangat sungguh-sungguh. Di negara kita sampai saat ini belum ada yang sungguh-sungguh membuat pedoman bahasa Indonesia untuk guru-guru, seperti halnya bahasa Inggris untuk *science* dan teknologi sehingga dia dapat menggunakan ungkapan-ungkapan yang kita pandang pantas, baik, dan benar. Dia memberikan *input* bahasa kepada peserta didik. Apabila ia menggunakan bahasa yang tidak tertib, akan tidak tertiblah bahasa anak-anak itu sendirinya.

2) Pemandu

Kita akan teruskan persolan ini kepada Kepala Pusat Bahasa, apakah tes itu ada atau tidak atau belum selesai.

6. **Penanya/Peranggap:** Prof. Dr. Nuril Huda, IKIP Malang

a. Pertanyaan/Tanggapan

Saya ingin berkomentar untuk Prof. Farid M. Onn dan kepada Dato Paduka bin Kadi. Tadi Bapak Farid M. Onn membuat suatu *statement* atau hipotesis bahwa kalau bangsa Melayu maju, maka bahasa Melayu juga akan dipakai dan akan maju. Pandangan itu saya hargai dan saya rasa perlu ada tambahan. Bahasa itu maju kalau diperjuangkan untuk maju. Dato Paduka Ahmad Kadi tadi merasa iri dengan keadaan di Indonesia ketika menjumpai seorang Cina Indonesia yang berbahasa Indonesia dengan baik, itu perjuangan Pak. Sejarahnya, pada tahun 1965 banyak sekolah-sekolah Cina yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Tionghoa (bahasa Mandarin) ditutup karena ada yang namanya gestapu. Sekolah Cina-Cina itu ditutup semua, lalu wajib masuk ke sekolah-sekolah Indonesia dengan kurikulum yang sama. Tahun 1975

ada kebijakan (*policy*) bahasa nasional itu yang merupakan suatu kemajuan yang besar.

b. Jawaban:

1) Prof. Dr. Haji Farid M. Onn, Malaysia
Bahasa maju memang diperjuangkan, bukan ditunggu. Misalnya, bahasa Melayu diberi ruang untuk bahasa ekonomi. Mesti ada komitmen untuk meletakkan bahasa Melayu itu sebagai bahasa utama, bahasa rasmi, dan bahasa kebangsaan. Saya percaya bahawa jika ada komitmen dari pihak yang tertinggi hingga kepada pihak yang lain, bahasa Melayu akan dapat memajukan bangsa.

2) Dato Paduka Haji Ahmad bin Kadi, Brunei Darussalam

Bahasa Melayu umunya tidak dikuasai dengan baik oleh generasi muda, berbeda dengan generasi tua. Orang Cina sudah biasa juga berbahasa Melayu. Kadang-kadang lebih baik daripada anak Melayu. Di Brunei Darussalam kita tidak pernah (jarang) menemukan orang Cina yang dapat berbahasa Melayu seperti di Indonesia.

7. Penanya: Supki bin Haji Sidek, Singapura

a. Pertanyaan/Tanggapan

Di Singapura bahasa Melayu masih diperlukan untuk berbagai bidang, yaitu pendidikan anak, pendidikan agama, pendidikan konseling. Bidang-bidang tersebut pernah dicoba dengan bahasa Inggeris. Tetapi, hasilnya tetap gagal. Bidang-bidang tersebut lebih cocok dengan bahasa Melayu.

b. Jawaban:

1) Prof. Dr. Haji Farid M. Onn, Malaysia
Pernyataan tadi membuktikan bahasa Melayu mampu sebagai bahasa ASEAN. Untuk itu, kita harus punya

komitmen. Peranan Indonesia di sini sangat penting karena penduduknya sangat besar.

2) Dr. Fuad Abdul Hamid, Indonesia

Ada tiga yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah yang paling menonjol sekaitan dengan bahasa. Pertama, ia berhadapan dengan bahasa guru itu sendiri. Kedua, ia berhadapan dengan bahasa buku. Ketiga, ia berhadapan dengan kewajiban untuk menyatakan pikirannya di dalam bahasa yang berterima di kalangan guru. Dalam pengajaran lintas kurikulum, tugas guru menjadi lebih ringan karena tugas guru-guru bahasa dibantu oleh guru bidang studi lain. Pendekatan ini lebih baik daripada pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif membuat siswa tidak tahu tata bahasa.

8. **Penanya:** Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil., Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

a. **Pertanyaan**

Pihak Malaysia merasa khawatir bahwa bahasa Melayu suatu waktu akan terpinggirkan oleh bahasa Inggris. Dalam pembentukan istilah, istilah tersebut di Malaysia banyak yang diubah-suai bentuknya. Di Indonesia justru terjadi perbedaan di kalangan pakar tentang suatu istilah. Ada pakar yang mau istilah ini, dan ada juga pakar yang menggunakan istilah itu. Mohon komentar dari panelis.

a. **Jawaban:**

1) Prof. Dr. Farid M. Onn, Malaysia

Hasil Mabbim ini di Malaysia disalurkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka melalui Kementerian Pendidikan dan disebarkan ke semua instansi pendidikan dan pengguna-pengguna luar. Saya dapat menyatakan bahawa usaha kita untuk menyebarluaskan penggunaan istilah itu memang kita laksanakan.

2) Dr. Fuad Abdul Hamied, Indonesia

Dalam diskusi kita dua hari ini kadang-kadang kita lupa melihat bahwa istilah atau kosakata yang baru itu dipertentangkan, taat azas atau tidak. Kita kadang-kadang lupa tentang kemanasukaan yang harus kita hadapi karena pada akhirnya pemakai bahasa yang akan menentukan apakah istilah tersebut akan digunakan atau tidak. Akibat laju dari pendekatan tentang lintas kurikulum itu ialah sejauh mana kita akan mampu memperkenalkan hal-hal yang baru terhadap orang yang akan menyampaikan bahasa Indonesia itu. Dalam lintas kurikulum, tugas guru bahasa Indonesia menurut hemat saya lebih diringankan lagi. Bila pendekatan lintas kurikulum ini dapat kita laksanakan, guru bahasa Indonesia dapat diberikan porsi yang lebih banyak lagi untuk memperkenalkan asas-asas bahasa itu secara baik. Dengan demikian, jumlah jam belajar bahasa Indonesia relatif sedikit.

3) Dato Paduka Haji Ahmad bin Kadi, Brunei Darussalam

Di Brunei Darussalam istilah Mabbim juga disebarakan kepada pihak yang memerlukan, terutama untuk keperluan jabatan kerajaan. Kami belum pernah mendapati ada pihak yang membuat satu istilah yang berasingan untuk keperluan mereka secara bersendirian. Mereka selalu terikat pada apa yang telah diputuskan oleh Mabbim. Saya melihat perbezaan istilah yang digunakan pakar di Indonesia sebagai pertanda positif.

9. Penanya: Drs. Gagah Sunu S., Kanwil Depdikbud Jawa Barat

a. Pertanyaan

Pertanyaan ini saya tujukan untuk Pak Fuad. Sejauh mana hasil evaluasi mengenai pembinaan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang telah Bapak lakukan?

b. Jawaban

Dr. Fuad Abdul Hamied, Indonesia

Kita melihat adanya kelemahan pengajaran bahasa Indonesia dan pengajaran lain dalam sistem pendidikan kita. Menurut hemat saya, secara umum ada yang sama, yaitu kecenderungan untuk tidak memanfaatkan dan mencoba membangkitkan kecerdasan dari peserta didik, lebih banyak unsur-unsur yang sifatnya hafalan. Penelitian yang saya lakukan terhadap dua kelompok mahasiswa yang berbeda jurusan memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan. Hal ini jangan-jangan disebabkan oleh persoalan pendidikan yang terjadi di negara kita tidak mencoba membangkitkan kemauan orang untuk mencari sendiri, kemauan anak untuk berpikir dengan bahasanya, dan juga jangan-jangan kemauan guru untuk berpikir dengan bahasanya tatkala ia mengajar. Mudah-mudahan saja pengamatan saya tadi, pengamatan yang sifatnya kasus, yang tidak merata bahwa pengajaran bahasa Indonesia hanya memberikan istilah-istilah linguistik. Saya melihat penataran dalam bentuk ceramah merupakan cara yang tidak efektif dalam pembinaan bahasa Indonesia.

10. **Penanya:** Dr. Nafron Hasjim, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

a. Pertanyaan

- 1) Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dianggap remeh dibandingkan dengan pelajaran lain. Untuk dapat naik kelas, tidak jarang nilai siswa dikontrol. Bagaimana menurut pendapat Anda?
- 2) Bagaimana tanggapan ketiga panelis terhadap makalah Taufiq Ismail?

b. Jawaban:

1) Dr. Fuad Abdul Hamied, Indonesia

- a) Tidak dapat dimungkiri adanya pelajaran yang dianaktirikan di sekolah. Misalnya, bahasa Indo-

nesia dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak begitu penting sehingga sering diremehkan. Kelemahan lain adalah sistem pendidikan bahasa Indonesia harus dibenahi sehingga tidak lagi menjadi pelajaran yang dianaktirikan.

- b) Tata bahasa tetap diperlukan. Akan tetapi, mengajarkannya perlu ditinjau dan diperbaiki. Ini menjadi tugas guru bahasa Indonesia. Anak perlu mendapat pajanan penggunaan bahasa. Selain itu, pengajaran sastra perlu dimodifikasi sehingga siswa lebih tertarik. Saya tidak sepakat untuk harus menyingkirkan linguistik dalam keseluruhan pembinaan bahasa Indonesia. Tetapi, saya sepakat dengan Pak Taufiq tentang pentingnya anak-anak dipajankan kepada berbagai produk kebahasaan itu. Anak didik akan mengenal dan membaca karya sastra-karya sastra yang terkenal.

2) Prof.Dr. Farid M. Onn, Malaysia

Dalam sistem pendidikan persekolahan di Malaysia, pengajaran bahasa itu memang selalu dikaitkan dengan pengajaran sastra. Mereka yang menjadi guru itu adalah yang mempelajari bahasa dan sastra. Jadi, kedua-duanya diajarkan oleh guru yang sama. Guru bahasa biasanya akan menggunakan bahasa sastra untuk pengajaran bahasa. Setakat ini di Malaysia kedua pengajaran itu diperlukan bersama. Di tingkat universiti, pelajar sastra diwajibkan belajar bahasa. Jadi, pelajaran bahasa (tata bahasa) itu wajib bagi pelajar dalam fakulti sastra.

3) Dato Paduka Haji Ahmad bin Kadi, Brunei Darussalam

Saya sepakat bahwa budi pekerti, sopan santun, dan jati diri dikembangkan dalam karya sastra. Akan tetapi, yang agak berbeza adalah tentang nilai-nilai gramatikal yang tidak seharusnya dipentingkan. Bagaimanapun lahirnya sebuah karya sastra yang berunsur

estetika dengan sendirinya terdengar sudah dengan bahasa yang baik. Yang dipentingkan di dalam sastra itu ialah nilai yang akan disampaikan.

11. **Penanya:** Drs. Wardoyo, Salatiga

a. Pertanyaan

- 1) Apa yang akan diperbuat Mabbim untuk masa yang akan datang dalam menghadapi terdesaknya bahasa Melayu?
- 2) Hal-hal yang merangsang dan penting, seperti lomba pidato, sinopsis, dan sebagainya banyak yang tidak sampai ke daerah, sedangkan kita sudah punya MGMP. Mohon tanggapan Pak Fuad?

b. Jawaban:

1) Pemandu

Pertanyaan pertama akan kami teruskan kepada Ketua Perutusan untuk nanti dibahas dalam sidang eksekutif. Jadi, Pak Fuad silakan jawab yang kedua.

2) Dr. Fuad Abdul Hamied, Indonesia

Selama orang Melayu hidup, bahasa Melayu itu akan tetap hidup. Guru-guru bidang studi yang lain dalam pendekatan lintas kurikulum bukan mengajarkan bahasa Indonesia secara eksplisit, tetapi memanfaatkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks membawa anak didik itu memahami bidang ilmu dan membuat karya-karya tulis dalam bidang ilmu tersebut.

12. **Penanya:** Drs. Yadi Rochyadi, M.Sc., Kanwil Depdikbud Jawa Barat, MGMP Biologi

a. Pertanyaan

Saya khawatir pembinaan bahasa Indonesia di sekolah sangat teoretis sehingga jika siswa salah tidak ada yang membenarkannya. Bagaimana hasil pembinaan bahasa Indonesia yang telah dilakukan selama ini?

b. Jawaban:

Dr. Fuad Abdul Hamied, Indonesia

Kelemahan pembinaan bahasa Indonesia, antara lain, kecenderungannya tidak membangkitkan, tetapi bersifat hafalan. Pendidikan berpikir lebih penting.

13. Penanya: Drs. M. Nurrochman, Yogyakarta

Pertanyaan/Tanggapan

Saya setuju dengan pengajaran lintas kurikulum. Sebaiknya, lintas kurikulum ditambah dengan lintas jabatan dan lintas sektoral karena di Indonesia hubungan antara jabatan dan sektor belum baik. Hal ini bisa menggagalkan keberhasilan penerapan pengajaran lintas kurikulum.

14. Penanya: Drs. Ferdinandus, Guru SMUN Kupang

a. Pertanyaan

- 1) Saya tidak setuju jika yang disalahkan dan dipojokkan dalam pengajaran bahasa Indonesia/Melayu adalah guru bahasa. Mohon pendapat ketiga panelis tentang hal ini?
- 2) Apakah bahasa Indonesia/Melayu masih tuan rumah di negerinya sendiri? Pertanyaan itu timbul mengingat orang tua lebih senang memberi pelajaran tambahan bahasa asing (Inggris) daripada bahasa Indonesia.

b. Jawaban:

1) Prof. Dr. Farid M. Onn, Malaysia

Tugas guru memang untuk mengajar dan membimbing mata pelajarannya. Jika dia guru bahasa, dia harus menguasai ilmu bahasa tersebut dengan segala strukturnya. Di Malaysia anak yang bukan Melayu itu melihat bahasa Melayu itu sebagai bahasa kedua dan mereka sangat serius bila mempelajarinya. Hasilnya anak yang bukan Melayu itu dari segi penguasaan bahasanya jauh lebih bagus daripada anak melayu sendiri. Hal itu mungkin disebabkan oleh anak me-

layu itu menganggap bahasa Melayu itu sebagai bahasa mereka sehingga tidak perlu dipelajari lagi.

2) Dr. Fuad Abdul Hamied, Indonesia

- a) Tanggapan saya untuk Pak Nurrochman. Benar sekali bahwa kita mengambil tema yang tepat, yaitu dalam seminar dua hari ini, yaitu dunia pendidikan. Pendidikan itu biasanya dibagi atas tiga kategori, yaitu: pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pembinaan bahasa itu harus dilakukan pada ketiga tataran pendidikan itu.
- b) Tanggapan saya untuk Pak Fernandus. Sebenarnya panelis tidak memojokkan guru-guru, tetapi menempatkan guru pada panggung yang cukup strategis. Kita dapat melihat bahwa sistem di lingkaran guru itu perlu diperbaiki untuk menunjang langkah-langkah guru itu sendiri. Saya kira kita tidak perlu merasa khawatir dengan bahasa Inggris yang mungkin dapat menggeser posisi bahasa Indonesia. Berdasarkan kajian kedwibahasaan, justru sering anak-anak yang berdwbahasa itu mempunyai kepekaan (*sensitivity*) terhadap bahasanya. Hal itu tentu pertanda baik. Bila anak tersebut baik dalam bahasa kedua atau ketiga, bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dimilikinya juga akan baik.

3) Dato Paduka Haji Ahmad bin Kadi, Brunei Darussalam

Saya punya harapan yang tinggi dan optimis bahasa Melayu akan tetap terpelihara dan terjaga. Bahasa Melayu akan tetap didudukkan di tempat yang lebih tinggi. Alasan saya adalah di Brunei Darussalam bahasa Melayu itu digunakan secara meluas. Kita harus memberi peluang kepada anak-anak kita menguasai banyak bahasa. Jika mereka menguasai dua bahasa, lebih banyak keuntungannya bagi mereka. Bagaimana

bahasa Melayu itu tetap menjadi bahasa yang wajib dan diamalkan di semua peringkat di Brunei Darussalam walaupun di tempat-tempat perniagaan masih belum dilaksanakan secara meluas.

Lampiran 1

JADWAL SEMINAR

Hari, Tanggal, dan Pukul	Acara	Tempat
Senin, 8 Maret 1999 09.00--10.00	Pembukaan 1. Sambutan Rektor IKIP Malang 2. Sambutan Ketua Perutusan: a. Indonesia b. Brunei Darussalam c. Malaysia 3. Sambutan Gubernur Jawa Timur 4. Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sekaligus Pembukaan Seminar yang diwakili oleh Direktur Jenderal Kebudayaan 5. Peluncuran Kamus Ilmu Dasar: Matematika dan Kimia 6. Pemberian Cendera Mata 7. Pembacaan Doa	IKIP Malang
10.00--10.30	Istirahat	IKIP Malang
10.30--11.25	<p style="text-align: center;">Pleno I</p> Pemakalah : Dr. Ir. Indra Djati Sidi, Ph.D./ Drs. Ahmad D.S. (Indonesia) Topik : Pemasarakatan Hasil/Istilah Mabbim Melalui Dunia Pendidikan Pemandu : Prof. Dr. Amran Halim (Indonesia) Pencatat : 1. Dr. Abd. Syukur Ibrahim 2. Drs. Suyono, M.Pd.	IKIP Malang

11.25--12.20	<p style="text-align: center;">Pleno II</p> <p>Pemakalah : Prof. Dr. Nuril Huda (Indonesia)</p> <p>Judul : Strategi Pemantapan Pengajaran Bahasa Indonesia dan Pengajaran Bahasa Asing (Inggris) dalam Menghadapi Globalisasi</p> <p>Pemandu : Prof. Dato' Dr. Isahak Haron (Malaysia)</p> <p>Pencatat : 1. Dr. Mujianto, M.Pd. 2. Drs. Taufik Dermawan, M.Hum.</p>	IKIP Malang
12.20--14.30	Makan Siang, Peninjauan Pameran, dan Pemberangkatan Peserta ke Hotel Purnama, Batu	IKIP Malang
15.00--15.55	<p style="text-align: center;">Pleno III</p> <p>Pemakalah : Dato' Dr. Abdul Shukor Abdullah (Malaysia)</p> <p>Judul : Bahasa Melayu: Cabaran dan Wawasan dalam Sistem Pendidikan di Malaysia</p> <p>Pemandu : Drs. Andi Mappi Sammeng (Indonesia)</p> <p>Pencatat : 1. Dr. Daud 2. Drs. Roekhan, M.Pd.</p>	Hotel Purnama, Batu
15.55--16.50	<p style="text-align: center;">Pleno IV</p> <p>Pemakalah : Dr. Haji Hashim bin Haji Abdul Hamid (Brunei Darussalam)</p> <p>Judul : Penguasaan dan Penggunaan Bahasa Melayu: Peranan Pendidikan Sastra di Negara Brunei Darussalam</p> <p>Pemandu : Prof. Dr. Budi Darma (Indonesia)</p> <p>Pencatat : 1. Dr. Abd. Syukur Ghazali 2. Drs. Bustanul Arifin, M.Hum.</p>	Hotel Purnama, Batu

Selasa, 9 Maret 1999 08.00--08.55	Pleno V	Hotel Purnama, Batu
	Pemakalah : Awang Haji Abd. Jalil bin Haji Mail (Brunei Darussalam) Judul : Bahasa Melayu dalam Bidang Pendidikan di Negara Brunei Darussalam: Merujuk Kepada Pencapaian Penuntut-penuntut dalam Pemeriksaan Penilaian Menengah Bawah, Satu Perbandingan. Pemandu : Dato' Dr. Abdul Shukor Abdullah (Malaysia) Pencatat : 1. Dr. Djoko Saryono 2. Drs. Heri Suwignyo, M.Pd.	
08.55--09.50	Pleno VI	Hotel Purnama, Batu
	Pemakalah : drh. Taufiq Ismail (Indonesia) Judul : Tentang Cerita Anak-Anak dan Karya Sastra sebagai Bahan Ajar di Sekolah (SD-SLTP-SLTA): Sebuah Pembicaraan Pendahuluan Pemandu : Awang Haji Hakim bin Haji Muhammad Yassin (Brunei Darussalam) Pencatat : 1. Dr. Aminuddin 2. Drs. Imam Agus Basuki	
09.50--10.45	Pleno VII	Hotel Purnama, Batu
	Pemakalah : Prof. Dato' Dr. Isahak Haron (Malaysia) Judul : Penggunaan dan Penguasaan Bahasa Melayu dalam Pendidikan Tinggi di Malaysia: Cabaran dalam Alaf Baru Pemandu : Prof. Dr. T.A. Ridwan (Indonesia) Pencatat : 1. Dr. Abdul Syukur Ibrahim 2. Drs. Heri Suwignyo, M.Pd.	
10.45--11.00	Istirahat	Hotel Purnama, Batu

11.00--11.55	<p style="text-align: center;">Pleno VIII</p> <p>Pemakalah : Puan Halimah Haji Ahmad/Prof. Dato' Dr. Hajah Asmah Haji Omar (Malaysia)</p> <p>Judul : Peristilahan Bahasa Melayu: Satu Kajian Sikap</p> <p>Pemandu : Dr. Haji Hashim bin Haji Abdul Hamid (Brunei Darussalam)</p> <p>Pencatat : 1. Dr. Mujianto 2. Drs. Taufiq Darmawan, M.Hum.</p>	Hotel Purnama, Batu
11.55--12.50	<p style="text-align: center;">Pleno IX</p> <p>Pemakalah : Awang Haji Abdul Hakim bin Haji Muhammad Yassin (Brunei Darussalam)</p> <p>Judul : Mata Pelajaran Bahasa Melayu: Kesalahan Tata Bahasa dan Tanda Bacaan Penuntut di Peringkat Sekolah Menengah Bawah</p> <p>Pemandu : Dr. Abdul Wahab (Indonesia)</p> <p>Pencatat : 1. Dr. Aminuddin 2. Drs. Roekhan, M.Pd.</p>	Hotel Purnama, Batu
12.50--13.50	Makan Siang	Hotel Purnama, Batu
13.50--14.45	<p style="text-align: center;">Pleno X</p> <p>Pemakalah : Dra. Meity Taqdir Qodratillah (Indonesia)</p> <p>Judul : Ketersebaran Istilah Hasil Mabbim dalam Buku Ajar</p> <p>Pemandu : Prof. Dr. Mien A. Rifai</p> <p>Pencatat : 1. Dr. Abd. Syukur Ghazali 2. Drs. Bustanul Arifin, M.Hum.</p>	Hotel Purnama, Batu

14.45--15.40	<p style="text-align: center;">Pleno XI</p> <p>Pemakalah : Prof. Madya Kamsiah Abdullah (Singapura)</p> <p>Judul : Penguasaan dan Penggunaan Bahasa Melayu dalam Bidang Pendidikan di Singapura</p> <p>Pemandu : Drs. A. Fuad Effendy (Indonesia)</p> <p>Pencatat : 1. Dr. Aminuddin 2. Drs. Imam Agus Basuki, M.Pd.</p>	Hotel Purnama, Batu
15.40--17.40	<p style="text-align: center;">Panel</p> <p>Panelis : 1. Dr. Fuad Abdul Hamied (Indonesia) 2. Prof. Dr. Haji Farid M. Onn (Malaysia) 3. Dato Paduka Haji Ahmad bin Kadi (Brunei Darussalam)</p> <p>Pemandu : A. Latief, M.A. (Indonesia)</p> <p>Pencatat : 1. Dr. Djoko Saryono 2. Drs. Heri Suwignyo, M.Pd.</p>	Hotel Purnama, Batu
17.40--19.30	Istirahat/Makan Malam	
19.30--22.00	<p>Penutupan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Laporan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 2. Sambutan Rektor IKIP Malang sekaligus Penutupan Seminar 3. Pembacaan Doa 4. Malam Kesenian 	Hotel Purnama, Batu

PEMAKALAH

I. Indonesia

1. Dr. Ir. Indra Djati Sidi/Drs. Ahmad D.S.
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
2. Prof. Dr. Nuril Huda
IKIP Malang
3. drh. Taufiq Ismail
Majalah *Horizon*
4. Dra. Meity Taqdir Qodratillah
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
5. Dr. Fuad Abdul Hamied
IKIP Bandung

II. Brunei Darussalam

1. Dr. Haji Hashim bin Haji Abdul Hamid
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam
2. Awang Haji Abdul Hakim bin Haji Muhammad Yassin
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam
3. Awang Haji Abdul Jalil bin Haji Mail
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam
4. Dato Paduka Haji Ahmad bin Kadi
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam

III. Malaysia

1. Dato' Dr. Abdul Shukor Abdullah
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
2. Puan Halimah Haji Ahmad/Prof. Dato' Hajah Asmah Haji Omar
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
3. Prof. Dato' Dr. Isahak Haron
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
4. Prof. Dr. Haji Farid M. Onn
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia

IV. Singapura

Prof. Madya Kamsiah Abdullah
Majlis Bahasa Singapura

PESERTA

A. Indonesia

1. Prof. Dr. T.A. Ridwan
Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara
2. Prof. Dr. Amran Halim
Universitas Sriwijaya
3. Prof. Dr. Mursal Esten
Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski)
4. Drs. Ahmad D.S.
Direktorat Pendidikan Dasar

5. Ir. Darmastuti Sutrisno, M.Ed.
Direktorat Sarana Pendidikan
6. M. Hamka, S.S., M.Ed.
Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan
7. Drs. Abu Khaer
Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan
8. Drs. Agam Suchad
Pusat Perbukuan
9. W. Samsudin
Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa
10. Drs. Sanusi
Pusat Pengembangan Guru Kejuruan Jakarta
11. Drs. Dardjis
Bidang Pendidikan Umum
Direktorat Pendidikan Menengah Umum
12. Drs. M. Safari, M.A.
Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengujian
13. Drs. Lukman Ali
Jalan Bumi Putera No. 12, Rawamangun, Jakarta Timur
14. A. Latief, M.A.
Kompleks Depdikbud, Jalan Budaya I No. 15, Kreo,
Tangerang
15. Dr. Sri Sukesi Adiwimarta
Fakultas Sastra, Universitas Indonesia
16. Dr. Asim Gunarwan
Fakultas Sastra, Universitas Indonesia
17. Dr. Hasan Alwi
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

18. Dr. Nafron Hasjim
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
19. Prof. Dr. Mien A. Rifai
Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi
20. dr. Menaldi Rasmin
Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia
21. Drs. Lilik Arifin, M.A.
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
22. Drs. Andi Mappi Sammeng
Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI)
23. Dra. Atika Sya'rani
Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)
24. Dr. Edwar Djamaris
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
25. Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil.
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
26. Drs. Adi Sunaryo, M.Hum.
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
27. Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A.
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
28. Drs. Hasjmi Dini
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
29. Dra. Anita K. Rustapa, M.A.
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
30. Dra. Jumariam, M.Ed.
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
31. Dra. Menuk Hardaniwati
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

32. Dra. Cormentyna Sitanggang
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
33. Drs. Amran Purba
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
34. Drs. Haryanto
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
35. Dra. Hari Sulastri
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
36. Dra. Isti Nureni
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
37. Drs. M. Muis
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
38. Dra. Lien Sutini
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
39. Dra. Dameria Nainggolan
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
40. Dra. Alma E. Almanar
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
41. Drs. Teguh Dewabrata
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
42. Ikranagara
Jalan Tebet Barat VIII/30, Jakarta Selatan
43. Drs. Faizul Achmad, M.M.
SMUN 34 Jakarta
44. Drs. H. Sunarno
SMUN 81 Jakarta (MGMP Bahasa Indonesia)
45. Drs. Suyanto
SMUN 48 Jakarta (MGMP Matematika)

46. Dra. Neneng Heni Mardaleni
SMUN 67 Jakarta (MGMP Biologi)
47. Kenedi Nurhan
Harian *Kompas*
48. Miskudin Taufik
Redaksi *Antara*
49. dr. Bagdja Waluya Hardiwinangun
Pengembangan Penataran Guru IPA Bandung
50. Dr. Masriam Bukit
Pusat Pengembangan Guru Teknologi Bandung
51. Drs. H. Achmad Riyanto, M.Ed.
Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis Bandung
52. Dr. Ir. Sudirman Yahya
Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
53. Prof. Dr. Emir A. Siregar, S.K.M
Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor
54. Drs. E. Budikase
Jalan Kempo 6, Bandung 40263
55. Drs. H. Lukmanul Hakim S.A.
Bidang Pendidikan Menengah Umum,
Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat
56. Drs. Gagah Sunu Sumantri
Bidang Pendidikan Menengah Umum
Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat
(MGMP Matematika)
57. Drs. Yadi Rochyadi, M.Sc.
Bidang Pendidikan Menengah Umum
Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat
(MGMP Biologi)

58. Drs. Dahman Darjat
Bidang Pendidikan Menengah Umum
Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat
(MGMP IPS)
59. Drs. Mafrukhi
SMUN 1 Semarang (MGMP Bahasa Indonesia)
60. Soetjiati, S.Pd.
SMUN 4 Semarang
61. Drs. Soedarno
SLTP 1 Cilacap
62. Wardoyo, S.Pd.
SLTP 1 Salatiga
63. Drs. Suwadji
Balai Bahasa Yogyakarta
64. Drs. Slamet Sutrisno, M.A.
Universitas Gadjah Mada
65. Drs. M. Nurrochmad Wirjosutedjo
SMUN Negeri 8 Yogyakarta
(MGMP Bahasa Indonesia)
66. Drs. Maman Surakhman
SMUN 3 Yogyakarta (MGMP Matematika)
67. Murtiningsih, S.Pd.
SMUN 7 Yogyakarta (MGMP Biologi)
68. Dra. Sri Kadarini
SLTPN 3 Depok, Sleman (MGMP IPS Geografi)
69. Drs. H. Mas Aboe Dhari, Dipl., CA.
Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang
70. Drs. Diman S. Pranoto, M.Ed.
Kepala Pusat Pengembangan Penataran Biologi Malang

71. Y.B. Budi Iswanto, Ph.D.
Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur
72. Prof. Dr. Budi Darma
FPBS IKIP Surabaya
73. Prof. Dr. M.F. Baradja
FPBS IKIP Malang
74. Prof. Dr. Soeseno Kartomihardjo
FPBS IKIP Malang
75. Prof. Dr. Kulla Lagousi
FPBS IKIP Malang
76. Prof. Drs. H.M.A. Icksan
FPBS IKIP Malang
77. Prof. Drs. Samsul Kislam
FPBS IKIP Malang
78. Dr. Abdul Wahab
FPBS IKIP Malang
79. Dr. Abd. Syukur Ibrahim
FPBS IKIP Malang
80. Dr. Mujianto
FPBS IKIP Malang
81. Dr. Aminuddin
FPBS IKIP Malang
82. Dr. Djoko Saryono
FPBS IKIP Malang
83. Dr. Dawud
FPBS IKIP Malang
84. Dr. Imam Syafi'ie
FPBS IKIP Malang

85. Dr. A. Syukur Ghazali
FPBS IKIP Malang
86. Dr. Herawati Susilo
FPBS IKIP Malang
87. Dr. Akbar Sutawidjaja
FPBS IKIP Malang
88. Drs. Murdibjono, M.A.
FPBS IKIP Malang
89. Drs. Suyono, M.Pd.
FPBS IKIP Malang
90. Drs. Taufik Dermawan, M.Hum.
FPBS IKIP Malang
91. Drs. Roekhan, M.Pd.
FPBS IKIP Malang
92. Drs. Bustanul Arifin, M.Hum.
FPBS IKIP Malang
93. Drs. Heri Suwignyo, M.Pd.
FPBS IKIP Malang
94. Imam Agus Basuki, M.Pd.
FPBS IKIP Malang
95. Drs. I Gusti Ngurah Oka
FPBS IKIP Malang
96. Drs. Taryono, A.R.
FPBS IKIP Malang
97. Drs. Mukhsin Ahmadi
FPBS IKIP Malang
98. Drs. Syatibi Nawawi
FPBS IKIP Malang

99. Drs. Muhaiban
FPBS IKIP Malang
100. Drs. Gunadi Harry Sulisty, M.A.
FPBS IKIP Malang
101. Drs. Heri A. Bukhori
FPBS IKIP Malang
102. Drs. Soedjijono, M.Hum.
FPBS IKIP Malang
103. Drs. Suyanto
FPBS IKIP Malang
104. Drs. Sugiyono Ardjaka, M.Sc.
FPBS IKIP Malang
105. Drs. Triyono Widodo
FPBS IKIP Malang
106. Dra. Siti Ch. Hamidah
FPBS IKIP Malang
107. Dra. Yuni Pratiwi, M.Pd.
FPBS IKIP Malang
108. Drs. Abd. Rahman H.A.
FPBS IKIP Malang
109. Dra. Endah Tri Priyanti, M.Pd.
FPBS IKIP Malang
110. Drs. Soedjito
FPBS IKIP Malang
111. Dra. Muakibatul Hasanah, M.Pd.
FPBS IKIP Malang
112. Drs. Oscar Rusmaji, M.Pd.
FPBS IKIP Malang

113. Dra. Titik Harsiati, M.Pd.
FPBS IKIP Malang
114. Dra. Agustina
IKIP Malang
115. Drs. Widodo H.S., M.Pd.
Program Pascasarjana IKIP Malang
116. Dra. Suparti, M.Pd.
Program Pascasarjana IKIP Malang
117. Drs. Moh. Ainin, M.Pd.
Program Pascasarjana IKIP Malang
118. Dra. Arwiyati W., M.Pd.
Program Pascasarjana IKIP Malang
119. Drs. Suherman, M.Pd.
Program Pascasarjana IKIP Malang
120. Drs. Sutarno, M.Pd.
Program Pascasarjana IKIP Malang
121. Drs. Djoko Waluyo, S.H.
Program Pascasarjana IKIP Malang
122. Dra. Emalia Eragiliati, M.Pd.
Program Pascasarjana IKIP Malang
123. Drs. Wakhid Murni, M.Pd.
Program Pascasarjana IKIP Malang
124. Drs. Wahyudi S., M.Pd.
Program Pascasarjana IKIP Malang
125. Drs. Sudaryono, M.Pd.
Program Pascasarjana IKIP Malang
126. Drs. Yusuf Suprpto
Politeknik Universitas Brawijaya

127. Drs. Moh. Husni Tamrin
Politeknik Universitas Brawijaya
128. Dra. Bernadette Sri Rahayu
SMUN 8 Surabaya (MGMP Biologi)
129. Drs. Nur Asikin
SMUN 5 Surabaya (MGMP Matematika)
130. Dra. Atik Boediarti
SMUN 1 Waru Sidoarjo (MGMP Biologi)
131. Dra. Ummi Massa Unggul Setyawati
SLTPN 39 Surabaya (MGMP IPS)
132. Hasan A. Sentot
SCTV Surabaya
133. Adi Iskarpandi
SCTV Surabaya
134. Drs. I Gusti Bagus Ngurah Ardjana, B.A.
Balai Bahasa Denpasar
135. Kasmun, S.S.
SMUN 5 Mataram (MGMP Bahasa Indonesia)
136. Susanto, S.Pd.
SMUN 3 Mataram (MGMP Matematika)
137. Lalu M. Supriadi, S.Pd.
SMUN 1 Narmada Mataram (MGMP Biologi)
138. Henny Romdiati
SLTP 11 Mataram (MGMP IPS)
139. Drs. Mathias Kamaru Ng. Karoku
SMUN 1 Kupang (MGMP Matematika)
140. Drs. Achmad Djahi
SMUN 1 Kupang (MGMP Biologi)

141. Drs. Usman Kolom
SLTPN 2 Kendari (MGMP IPS Geografi)
142. Drs. J. Ferdinandus
SMUN 1 Kupang (MGMP Fisika)
143. Drs. J.B. Andaria
SMUN 1 Airmadidi, Minahasa (MGMP Bahasa Indonesia)
144. Drs. Welly Kumayas
SMUN 8 Manado (MGMP Matematika)
145. Drs. Wilman Pangulimang
SMUN 1 Siau Barat (MGMP Biologi)
146. Dra. Paulina La'biran
SLTPN 1 Manado (MGMP IPS)
147. Sarifah Mastura, S.Pd.
SMUN 1 Palu (MGMP Bahasa Indonesia)
148. Nurdin I. Umar, S.Pd.
SMUN 5 Palu (MGMP Matematika)
149. Dra. Mintje Sesaragi Tobondo
SMUN 1 Palu (MGMP Biologi)
150. Drs. Muliadi Laguni
SLTPN 1 Palu (MGMP IPS)
151. Drs. I Nengah Negara
SMUN 3 Kendari (MGMP Bahasa Indonesia)
152. La Malasi, S.Pd.
SMUN 4 Kendari (MGMP Matematika)
153. Drs. Tenggaruddin
SMUN 2 Kendari (MGMP Biologi)
154. Laode Deka
SMUN 1 Kendari (MGMP IPS)

155. Prof. Dr. Zainuddin Taha
FPBS IKIP Ujung Pandang
156. Drs. Zaenuddin Hakim, M.Hum.
Balai Bahasa Ujung Pandang
157. Drs. Muh. Arifin Ali, M.Hum.
SMUN 17 Ujung Pandang (MGMP Bahasa Indonesia)
158. Dra. Rochayatin Sudar, M.Sc.
SMUN 3 Ujung Pandang (MGMP Matematika)
159. Drs. Muhammad Natsir Azis
SMUN 10 Ujung Pandang (MGMP Biologi)
160. Drs. Achmad Saleh
SLTPN 1 Mandai (MGMP IPS)
161. Mujahir, S.Pd.
SMUN 5 Pontianak (MGMP Bahasa Indonesia)
162. Marlan A. Md.
SMUN 3 Pontianak (MGMP Matematika)
163. Drs. Dwi Suryanto
SMUN 1 Pontianak (MGMP Biologi)
164. Mulyati
SLTPN 1 Pontianak (MGMP IPS)
165. Drs. Darmansyah Mansur
SLTPN 1 Samarinda (MGMP Bahasa Indonesia)
166. Drs. Suwardi
SMUN 2 Samarinda (MGMP Matematika)
167. Drs. H.M. Ihsan Hasani
SMUN 3 Samarinda (MGMP Biologi)
168. Suardi, S.Pd.
SLTPN 1 Samarinda (MGMP IPS)

169. Dra. Nani Setiawati
Koordinator MGMP Bahasa Indonesia
170. Bandung Wirasapta Hidayat, S.Pd.
Koordinator MGMP Matematika
171. Dra. Dahlia
Koordinator MGMP Biologi
172. Ardie Jamir, S.I.P.
Koordinator MGMP IPS Geografi
173. Dr. Djantera Kawi
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
174. Dra. Seniwati
Koordinator MGMP Bahasa Indonesia
175. Dra. Mardiana
Koordinator MGMP Matematika
176. Solikhin, S.Pd.
Koordinator MGMP Biologi
177. H. Zainuddin
Koordinator MGMP IPS
178. Dr. Dendy Sugono
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
179. Dr. Suparno
IKIP Malang

B. Brunei Darussalam

180. Dato Paduka Haji Alidin bin Haji Othman
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam
181. Awang Hanafiah bin Haji Awang Zaini
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam

182. Dayang Aminah binti Haji Momin
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam
183. Datin Hajah Zaiton binti Takaf
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam
184. Dayang Hajah Zainab binti Haji Mat Daud
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam
185. Dk. Sainah binti Pg. Haji Mohamed
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam
186. Dayang Hajah Aishah binti Haji Tamin
Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam

C. Malaysia

187. Tuan Haji A. Aziz Deraman
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
188. Prof. Dato' Dr. Hajah Asmah Haji Omar
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
189. Dato' Haji Hassan Ahmad
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
190. Puan Hajah Noresah Baharom
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
191. Encik Zubaidi Abas
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
192. Puan Rohani Zainal Abidin
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
193. Puan Atiah Haji Mohd. Salleh
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia
194. Encik Sulaiman Kaiat
Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia

D. Singapura

195. Supki bin Haji Sidek
Majlis Bahasa Melayu Singapura
196. Mohd. Agos bin Atan
Majlis Bahasa Melayu Singapura

Lampiran 3

PANITIA PENYELENGGARA

Pengarah

1. Dr. Hasan Alwi
Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
2. Prof. Dr. Nuril Huda
Rektor IKIP Malang
3. Drs. Murdibjono, M.A.
Pembantu Rektor IKIP Malang
4. Drs. A. Fuad Effendy
Dekan FPBS IKIP Malang

Penyelenggara

- Ketua I : Dr. Dendy Sugono
Ketua II : Dr. Suparno
Ketua III : Dr. Ahmad Rofi'uddin
Sekretaris I : Drs. Abdul Gaffar Ruskhan, M.Hum.
Sekretaris II: Drs. Dedi Puryadi

Seksi-Seksi

1. Persidangan dan Permakalahan : Drs. Fairul Zabadi
2. Pelaporan dan Pencatatan : Drs. Sutiman, M.Hum.
Drs. Sutejo
3. Keuangan : Sri Sutarti
Murtiati
4. Akomodasi/Konsumsi : Drs. Suhadi
5. Pameran : Dra. Eem Suhaemi
Dra. Mariamah
6. Dokumentasi dan Publikasi : Drs. Petir Pujantoro, M.Si.
Drs. Pujianto, M.Hum.

7. Kesenian/Rekreasi/Transportasi
Drs. Tiksno, M.A.
Imam Subiyanto, B.A.
Drs. Mansur Hasan
8. Upacara Pembukaan/Penutupan
Drs. Imam Suyitno, M.Pd.
Drs. Eko Budi Winarno
9. Sekretariat
Drs. E. Asmad
Drs. M. Nurhanadi
Drs. Djamari
Warno
Sukadi
Dede Supriadi
Sarnata
Nano Sumarno
Suprpto

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

11-0648

00

44

REKOR
KORAL PERUSAHAAN
KORPORASI DAN PERUSAHAAN
KORPORASI PERUSAHAAN
DAN KEBERUSAHAAN

